Dr. (HC.) Drs. H. Imam Mawardi ZI
Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati IMZI, M.Ag.

METODOLOGI KEILMUAN ISLAMI

Rekonstruksi & Aktualisasi Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*

Bimbingan Metode Belajar untuk Meraih Prestasi Gemilang

METODOLOGI
KEILMUAN
ISLAMI
Rekonstruksi & Aktualisasi
Ajaran Ta'lim al-Muta'allim
Bimbingan Metode Belajar
untuk Meraih Prestasi Gemilang

METODOLOGI KEILMUAN ISLAMI

Rekonstruksi & Aktualisasi
Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*

Bimbingan Metode Belajar
Untuk Meraih Prestasi Gemilang

METODOLOGI KEILMUAN ISLAMI
Rekonstruksi & Aktualisasi Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*
(Bimbingan Metode Belajar Untuk Meraih Prestasi Gemilang)

xxxix + 303 halaman; 15 cm x 23 cm

ISBN 978-623-92319-1-0
Cetakan Pertama, November 2020

Penulis:
Dr. (HC.) Drs. H. Imam Mawardi ZI
Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati IMZI, M.Ag

Kata Pengantar:
Prof. Dr. Nur Syam, M.SI

Editor:
Dr. Lilik Ummi Kaltsum IMZI, MA

Penyunting:
Dr. Rudy Al Hana, M.Ag

Layout & Desain Cover:
Moch. Arief Setiawan, S.Psi.I

Penerbit:

Yayasan eLSiQ Tabarokarrahman
Perumahan Wismamas Blok E2 No.22 Cinangka
Sawangan Depok – Jawa Barat, 16516

SAMBUTAN

IKHTIAR MERAWAT TRADISI UNTUK MENJAGA INOVASI

Oleh:
Dr. H. Ahmad Zayadi, M.Pd
Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur

Saya sangat bersyukur, *Alhamdulillah,* atas penerbitan buku Metodologi Keilmuan Islami; Rekonstruksi dan Aktualisasi Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*. yang ditulis oleh KH Imam Mawardi ZI seorang yang menurut catatan dari Prof. DR. KH Nur Syam, beliau adalah seorang Birokrat yang cekatan. Cepat dalam bekerja dan juga cepat cara berfikirnya. Saya menduga buku ini ditulis sebagai respon atas kegelisahan praksis keagamaan sekaligus kegelisahan pemikiran dari penulisnya pada saat membaca dan menyaksikan bagaimana nilai-nilai dan tradisi agama itu dipraktekkan pada satuan-satuan pendidikan, dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dan bahkan pada saat agama itu memasuki ruang pemikiran dan wacana akademik di lingkungan pemikir keagamaan dan para cerdik cendekia khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Buku ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam dan tradisi yang sangat luhur yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam konteksnya sebagai rujukan dalam proses bimbingan metode belajar untuk meraih prestasi gemilang. Menurut penulis buku ini, kegemilangan prestasi ini ditandai

dengan menyatunya kedalaman keilmuan dengan kualitas ketaqwaan.

Semangat untuk melakukan rekonstruksi dan aktualisasi ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* ini patut mendapatkan apresiasi, karena kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji diakui sebagai sebuah kitab yang monumental. Karenanya, banyak dilakukan kajian dan penelitian dalam bentuk karya-karya ilmiah atas substansi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini. Kitab ini juga banyak dipergunakan tidak hanya terbatas di kalangan ilmuwan muslim tetapi juga oleh para orientalis dan para penulis dari Barat. Keterkenalan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terlihat dari ketersebaran kitab ini hampir ke semua penjuru dunia. Kitab ini telah dicetak dan diterjemahkan serta dikaji diberbagai negara, baik di Timur maupun di Barat. Kitab ini juga menarik perhatian beberapa ilmuwan untuk memberikan *syarah* dan komentar terhadapnya. Diantara tulisan yang menyinggung kitab ini dapat dikemukakan antara lain; *The Methode of Muslim learning as illustrated in al-Zarnuzi's Ta'lim al-Muta'allim.* (Affandi Muchtar; Institute of Islamic Studies Mc Gill University, 1990); GE Von Grunebaum, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum ; Instructions of the Studies; The Methode of Learning* (New York; King's Crown press; 1947); Mehdi Nakosten, *History of Islamic Origins of Western Education* AD 800-1350. Dan lain sebagainya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Prof. Dr. Hasan Langgulung menilai bahwa al-Zarnuzi termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran

tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain sebagainya.

Di Indonesia, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga Pendidikan Islam, terutama di Pondok-Pondok Pesantren. Dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini dapat diketahui tentang konsep Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh al-Zarnuji. Secara umum, kitab ini mencakup tiga belas pasal yang singkat-singkat, yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius, yaitu: 1) Pengertian ilmu dan keutamaannya; 2) Niat pada saat belajar; 3) Memilih ilmu, guru dan orang 'alim; 4) Menghormati ilmu dan ulama; 5) Ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur; 6) Permuliaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya; 7) Tawakal kepada Allah; 8) Masa belajar; 9) Kasih sayang dan pemberian nasihat; 10) Mengambil pelajaran; 11) Wara' (menjaga diri dari yang haram dan syubhat); 12) Penyebab hafal dan lupa; dan 13) Masalah rezeki dan umur.

Kesan umum yang saya dapatkan dari membaca buku Metodologi Keilmuan Islami; Rekonstruksi dan Aktualisasi Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*. yang ditulis oleh KH Imam Mawardi ZI ini, sangat menarik dan simpatik dan sangat layak untuk disampaikan kepada para pembaca buku ini, *Pertama*, penulisnya tidak hanya mengetahui dan memahami, tetapi juga menghayati benar fenomena sosial yang terjadi terkait dengan praksis pendidikan Islam, termasuk sejumlah tantangan yang sedang dihadapinya, baik dari dari sisi dinamika etik-keilmuan dan pilihan-

pilihan pelembagaan (institusionalisasi) yang dihadapi oleh lembaga ini dengan disertai pemecahan masalahanya. Karenanya melalui buku ini diharapakan akan menjadi sumbangan pemikiran dan sekaligus amal jariah penulisnya untuk merekonstruksi dan menerapkan konsep pendidikan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam praksis pendidikan saat ini. *Kedua,* pembahasan dalam isi buku ini menggunakan bahasa dan gaya bahasa "khas santri-akademisi", sehingga mudah difahami oleh para pembaca yang beragam sekalipun, dan ini memberikan kelebihan dalam buku ini.

Akhirnya saya sampaikan, selamat membaca dan menikmati buku ini seraya kita berdo'a semoga penulisnya dan kita semua, terus memperoleh taburan rahmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*, Amin *ya mujib al-sailiin wal hamdu lillahi rabb al-'alamin*.

DR (H.C) Drs. KH. IMAM MAWARDI: SOSOK SANTRI YANG BIROKRAT SEKALIGUS BIROKRAT YANG SANTRI

Oleh:
Dr. H. Muchammad Toha, S.Ag, M.Si
Kepala Balai Diklat Keagamaan Surabaya

Tidak banyak tokoh yang berkemampuan seperti Bapak Dr. KH. Imam Mawardi, karena bukan saja telah sukses meniti karier panjang sebagai seorang pegawai negeri sipil Departemen Agama yang kemudian beralih menjadi Kementerian Agama dengan gilang gemilang dan berhasil mengakhiri purna tugas dengan sangat mengesankan, setelah mengalami dari mutasi ke mutasi baik mutasi jabatan yang diikuti tidak saja perpindahan ruangan tapi juga perpindahan wilayah kedinasan, sehingga tokoh kelahiran Tuban ini cukup populer terutama di kalangan masyarakat Jawa Timur.

Kemampuan bidang agama yang lumayan dalam sehingga menjadikan beliau dikenal sebagai sosok santri yang birokrat sekaligus birokrat yang santri, kedalaman ilmu agama cukup beralasan karena beliau dilahirkan dari kalangan keluarga besar pesantren yang cukup legendaris di Indonesia dan berhasil melahirkan ulama-ulama besar pada setiap zamannya, maka dalam pemahaman masyarakat pada waktu itu, beliau tidak cukup untuk dikatakan sebagai kepala institusi tapi juga seorang kiai yang aktif di beberapa organisasi dan melaksanakan berbagai fungsi, seperti MUI dan yang lain lagi.

Disamping pemahaman agama yang tinggi, beliau tergolong PNS yang pembelajar, terbukti secara akademik beliau sampai pada jenjang pendidikan tertinggi ketika pada waktu itu semangat untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi belum terlalu diminati kalangan pegawai negeri, maka terdapat kekhasan yang dimiliki beliau ketika menjadi Widyaiswara dalam *transfer of knowledge* tidak saja mengutip tentang dasar dan tata nilai yang bersumber dari ajaran agama saja, tapi tidak jarang juga mengutip tentang teori-teori sosial kekinian yang cukup relevan.

Sebagai pengajar PNS (widyaiswara) tentunya tidak semua pejabat struktural bisa, karena tidak saja karena harus berpengalaman di birokrasi cukup lama, tapi lebih dari itu harus memiliki kemampuan yang cukup tentang bagaimana metode mengajar orang dewasa dan itu dapat beliau laksanakan dengan baik, sehingga beliau dapat menepis anggapan sinis beberapa orang yang mengatakan bahwa widyaiswara adalah jabatan hanya untuk menunda pensiun terbukti beliau cukup baik dan profesional dalam tugas sebagai widyaiswara.

Selain kemampuan mengajar yang cukup baik, beliau juga memiliki kemampuan menulis yang cukup tinggi, ciri tulisan beliau adalah kritis dan kajiannya cukup dalam disajikan dalam bahasa mengalir yang enak dibaca serta mudah dipahami. Salah satu karya beliau adalah buku "Metodologi Keilmuan Islami: Rekonstruksi dan Aktualisasi Ajaran *Ta'lim Muta'allim"* yang berada di tangan pembaca saat ini. Dalam buku ini dikupas secara

kritis dengan menggunakan beberapa literatur kitab kuning (khas santri) tentang metode belajar untuk meraih prestasi gemilang secara Islami. Beliau tergolong tokoh yang tidak pelit terhadap ilmu dan memiliki hasrat yang sangat tinggi dalam membangun lahirnya kader pelanjut perjuangan, terbukti tidak sedikit para yuniornya yang dibimbing dan dibina bagaimana menjadi seorang penulis yang baik, sehingga dari sentuhan kasih sayang beliaulah lahir jurnalis-jurnalis muda yang melanjutkan perjuangan beliau melalui ketajaman pena.

Maka walaupun beliau telah tiada, namun karyanya akan abadi selamanya dan sosok yang cukup sederhana dan bersahaja ini layak menjadi teladan khususnya insan Kementerian Agama, yaitu sosok yang multitalenta, ilmuwan agamawan yang terus memahami perputaran zaman.
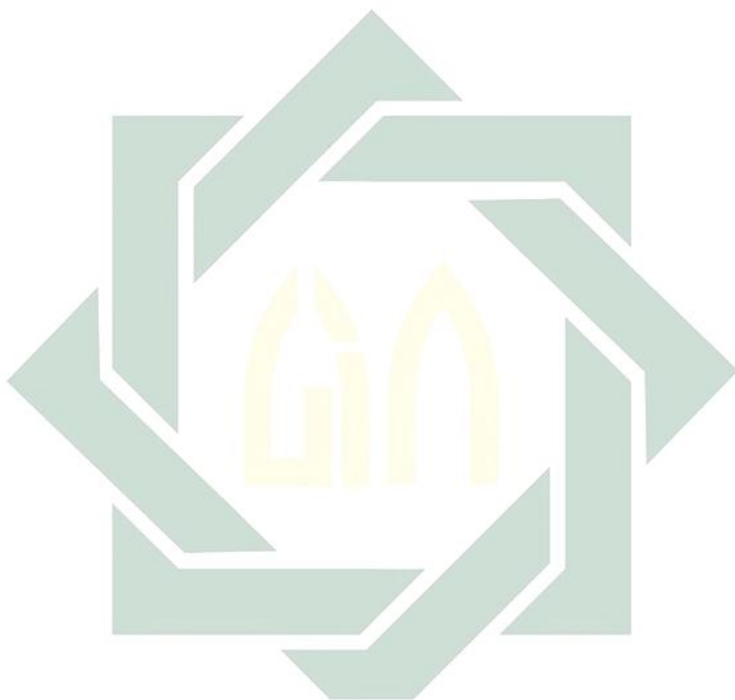
DR. (HC) DRS. H. IMAM MAWARDI, PRIBADI YANG ULET DAN KONSISTEN DENGAN "SEMBILAN I"

Oleh:
Dr. H. Wahyudi Wahid, MT
Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur

Di sekolah umum tingkat dasar sampai menengah atas secara khusus sudah ada mata pelajaran yang menanamkan nilai, norma, dan akhlak pada peserta didik, yaitu mata pelajaran Agama dan Kewarganegaraan. Dua mata pelajaran itu terkadang masih menemukan kendala berkaitan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur tentunya terus mendorong inovasi yang dilakukan oleh sekolah sehingga mata pelajaran Agama dan Kewarganegaraan tidak sebatas dihafal, tapi menjadi landasan hidup sehari-hari.

Buku yang ditulis oleh almarhum Dr. (HC) Drs. H. Imam Mawardi (pakde Imam-biasa saya memanggilnya) dan putri beliau, Prof. Husniyatus Salamah Zainiyati, yang berjudul "Metodologi Keilmuan Islami Rekonstruksi dan Aktualisasi Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*" memberikan gambaran tentang etika belajar seorang penuntut ilmu agar Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan dan RidlaNya serta memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat dengan Metode AL-HIMMAH. Dalam buku tersebut ada temuan yang menarik menurut saya yang merupakan perasan dari ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* dan berdasarkan perjalanan hidup dan karir penulis (Pakde Imam) dengan

rumusan “Sembilan I” yaitu *Ikhtiar*/ memilih dan memilah-milah, *Ijtihad/* bersungguh-sungguh, *Ikhtiyath/ correct, Ishthibar/* sabar, ulet, *Istifadah /*mengambil pelajaran, *Isti’anah/ k*erja sama, *Istisyarah/ musyawarah, Istiqamah/* memiliki konsistensi, *dan Istighatsah/ berdoa*. Sembilan pointer ini dapat dijadikan pegangan dalam merefleksikan dan menjalankan tugas secara profesional.

Karena itulah, buku ini tentunya bisa dijadikan referensi oleh para guru dalam pengembangan dan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun Kewarganegaraan terutama berkaitan dengan cara penanaman akhlak, moral dan etika kepada peserta didik yang muslim.

Saya ucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, atas upaya yang telah dilakukan dalam mengaktualisasi nilai-nilai kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam kehudpan modern ini.

KATA PENGANTAR

PAK IMAM MAWARDI PEKERJA KERAS DAN PRODUKTIF PENULIS BUKU REKONSTRUKSI KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

Oleh:
Prof. Dr. Nur Syam, M.SI
Guru Besar Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Saya mengenal Pak Imam Mawardi di kala saya masih berada di Fakultas Dakwah, kalau tidak salah saat saya menjadi Ketua Laboratorium Fakultas Dakwah tahun 1990-an. Pada waktu itu Beliau sudah menjadi pejabat di Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Timur, kalau tidak salah sebagai Kepala Bidang Penerangan Agama Islam, yang tugasnya tentu adalah melakukan kerja untuk dakwah atau penerangan agama Islam. Antara jabatan beliau dan tugas saya itulah yang mempertemukan.

Semenjak saya mengenal Beliau, saya paham bahwa Beliau orang yang cekatan. Cepat dalam bekerja dan juga cepat cara berpikirnya. Saya kira ini merupakan paduan yang baik, sebab ada banyak orang yang cepat berpikir tetapi tidak cepat atau lamban dalam bekerja. Dan Pak Imam Mawardi termasuk orang yang kedua-duanya berjalan beriringan. Maka, wajar jika Pak Imam bisa memasuki berbagai lini kerja sama, misalnya dengan Pemprof, MUI, NU, Muhammadiyah dan organisasi lain, termasuk dengan IAIN Sunan Ampel (kini UIN Sunan Ampel) khususnya Fakultas Dakwah. Selain itu Pak Imam juga memiliki kemampuan menulis, selain berdakwah di radio, televisi dan pada masyarakat umum.

Tema yang sering kita bahas pada waktu itu adalah bagaimana kita memiliki peta dakwah, yang komprehensif. Misalnya di suatu daerah itu siapa saja ulama atau kiainya, apa saja pesantrennya, apa saja kegiatan dakwahnya, apa saja organisasi Islamnya dan sebagainya. Pikiran ini sesungguhnya terealisasi, namun masih dalam posisi yang sangat sederhana. Pada waktu itu lalu kita minta mahasiswa Fakultas Dakwah untuk mengumpulkan data-data dari daerahnya masing-masing dan kemudian kita kompilasikan menjadi laporan peta dakwah. Sayangnya hal ini tidak berlanjut dan laporannya dalam bentuk laporan tertulis di atas kertas, sehingga bisa hilang begitu saja. Andaikan sekarang tentu akan lebih lama sebab bisa disimpan di hard disk atau bahkan di Google cloud atau Google Drive dan sebagainya.

Saya tentu merasa sangat bersyukur diminta oleh Ibu Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, putri Pak Imam Mawardi, Guru Besar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, yang sangat saya kenal, dalam rangka untuk memberikan pengantar atas Buku yang ditulis berdua, Pak Imam Mawardi dan Prof. Titik (begitu biasa saya memanggil), yang berjudul "Metodologi Keilmuan Islami: Rekonstruksi dan Aktualisasi Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* (Bimbingan Metode Belajar Untuk Meraih Prestasi Gemilang)".

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan teks klasik yang menjadi bahan pembelajaran di dunia pesantren. Siapapun yang pernah belajar di pesantren tentu mengenal kitab ini, bahkan yang tidak belajar di pesantren

secara khusus, juga mengenal kitab yang unik dan menarik sebagai pedoman untuk mempelajari ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman. Kitab ini sudah dikaji banyak ahli, terutama ahli-ahli pendidikan di perguruan tinggi, dan secara umum menghasilkan kesimpulan bahwa kitab ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan juga membangun relasi guru murid yang berbasis pada moralitas keislaman.

Dunia kita sekarang sedang berubah, lalu pertanyaannya adalah apakah pendidikan dengan menggunakan pedoman kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu masih bermanfaat? Atau dengan pertanyaan lain, di era teknologi informasi yang luar biasa ini apakah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masih berguna?. Dan tentu sederet pertanyaan lain yang bisa dikembangkan. Gagasan seperti ini yang kiranya mendasari penulisan buku sebagaimana ditulis oleh Pak Imam Mawardi dan Prof. Titik tersebut.

Kita berada di era penerapan teknologi informasi yang pengaruhnya luar biasa bagi proses pembelajaran dan konten pembelajaran. Oleh karena lalu banyak teks-teks lama yang digugat relevansinya dengan perubahan zaman yang hebat ini. Di sinilah makna dari pemikiran Pak Imam dan Bu Prof. Titik untuk melakukan rekonstruksi dan aktualisasi ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* bagi program pendidikan. Dengan demikian, buku ini berupaya untuk menyambungkan dunia masa lalu dalam program pembelajaran. Khususnya pembelajaran ilmu dan ilmu

keislaman dengan suasana sekarang yang sudah berubah. Di sinilah saya kira kekuatan buku ini.

Program pendidikan kita tidak hanya untuk memperkuat dan mengembangkan *rational intelligent,* akan tetapi juga *emotional intelligent, social intelligent* dan *spiritual intelligent.* Jika pendidikan hanya diarahkan pada kekuatan rasio belaka atau yang disentuh adalah inteligensi rasional atau pikiran saja, maka hanya akan menghasilkan anak-anak yang cerdas secara akal. Melalui pendidikan berbasis kecerdasan emosi, maka akan bisa menjaga hati atau qalbunya, dengan pendidikan berdasar atas inteligensi social maka bisa menjaga relasi sosialnya dengan baik dan dengan pendidikan berbasis kecerdasan spiritual maka akan diperloeh pencerahan spiritual yang sangat dibutuhkan. Salah satu kekuatan program pendidikan di masa lalu yang diajarkan oleh Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah untuk menyentuh dimensi-dimensi program pendidikan dimaksud.

Oleh karena itu tentu diperlukan untuk membangun kembali relevansi itu melalui upaya rekonstruksi dan aksi yang memang diperlukan di era sekarang. Kita sedang menghadapi anak-anak muda milenial dengan talenta belajar yang sungguh-sungguh berbeda dengan masa lalu. Generasi milenial belajar berbasis pengalaman, suka melakukan eksplorasi, suka menggunakan teknologi informasi, suka berkolaborasi, yang semua ini harus dijawab oleh para pendidik dengan cara dan proses belajar yang berbeda. Jadilah guru atau pendidik di masa sekarang dan bukan guru atau pendidik di masa lalu. Kita

hadir di masa sekarang dan bukan pada masa lalu. Sebagai guru atau pendidik kita harus memahami benar apa dan bagaimana cara belajar anak-anak milenial tersebut.

Buku ini sangat komprehensip. Hal itu bisa dilihat dari uraian misalnya tentang hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, hakikat penciptaan manusia, yang seluruhnya menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang istimewa, apalagi diberi bekal untuk memahami dunia sekelilingnya dan juga ilmu pengetahuan yang bisa menjadi pedoman bagi kehidupannya. Manusia dibekali jasad, akal dan ruh. Manusia diberikan kitab suci al-Qur'an, dan juga dipedomani dengan Sunnah Nabi Muhammad saw. Dengan dua pedoman ini, maka manusia dipastikan akan selamat fid dunya wal akhirah.

Sebagai buku yang mengkaji Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, buku ini juga disajikan tentang penulis buku yang monumental tersebut, Imam Burhanuddin al-Zarnuji, yang hidup antara abad 12 dan 13. Sebagai seorang 'alim, maka ada banyak buku yang ditulisnya dan menjadi buku-buku yang sangat masyhur di kalangan umat Islam, terutama dunia pendidikan pesantren. Salah satu pandangan Imam Zarnuji sebagaimana dicatat di dalam buku ini, bahwa ilmu adalah media untuk mencapai taqwa kepada Allah SWT.

Di antara catatan lain yang membuat penilaian saya terhadap karya ini komprehensif adalah mengenai betapa banyak para pengkaji Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang dituangkan di dalam karya ini. Semua ini menggambarkan

bahwa riset kepustakaan yang dilakukan oleh penulisnya sangat memadai dengan kelengkapan literatur yang sangat baik.

Sebagai buku yang mengusung tema “rekonstruksi dan aksi”, maka buku ini juga menyajikan apa dan bagaimana upaya membangun pendidikan di masa yang akan datang, bagaimana program pendidikan formal maupun informal dapat menjadi medium untuk mencetak manusia yang cerdas tetapi memiliki ketaqwaan yang hebat. Jika kita mengikuti visi Pendidikan Indonesia, maka pendidikan harus bisa mencetak manusia yang “cerdas, kompetitif dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Dalam bahasanya orang Jawa, Pendidikan harus mengantar anak didik menjadi “pinter, bener tur pener”. Tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki hati dan sikap sosial yang baik, dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama serta tepat dalam mengimplementasikan pedoman kehidupannya.

Tentu saya tidak ingin terlalu jauh dalam memberi pengantar buku yang baik ini, karena selebihnya tentu para pembaca budiman yang akan membaca, mengkaji dan bahkan bisa mengamalkan premis-premis dari buku ini untuk kepentingan Pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Selamat membaca dan mohon maaf atas segala kekurangan. Jika ada yang lebih baik dan bermanfaat tentu berasal dari Allah swt, dan jika da yang kurang baik dan kurang bermanfat itu datang dari diri saya yang dhaif.

Wallahu a’lam bi al shawab.

PROLOG

MENUJU METODOLOGI KEILMUAN YANG ISLAMI

Oleh:
Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, M.A.

Bismilillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, yang menciptkan manusia dalam sebaik-baik bentuk, yang telah menganugerahkan berbagai macam kenikmatan yang beraneka ragam dan tak terbilang banyaknya, terutama potensi-potensi dasar yang sangat dibutuhkan dalam menjalani hidup ini, agar selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat kelak.

Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang diutus sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta serta menjadi teladan *(uswah hasanah)* bagi siapa saja, khususnya bagi umat muslim. Beliau telah meninggalkan warisan yang sangat berharga, tidak sekedar hal-hal yang bersifat bendawi, sebagaimana para tokoh-tokoh dunia lainnya, yaitu keluhuran dan kemuliaan akhlak, baik bagaimana berinteraksi dengan Tuhan, sesamanya, dan alam sekitarnya.

Sebagai yang telah maklum bersama, bahwa anugerah yang terpenting bagi manusia adalah akal. Melalui potensi inilah manusia bisa dibedakan dengan binatang. Melalui akal juga peradaban manusia dari tahun ke tahun bisa semakin maju, yang ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi (IPTEK).

Meski akal diyakini oleh para ahli sebagai potensi terbesar sekaligus terpenting bagi manusia, namun term "akal/عقل" (dalam bentuk اسم/kata benda) tidak ditemukan di dalam al-Qur'an. Semuanya diungkapkan dengan bentuk kata kerja, يعقلون – تعقلون. Kalau begitu, yang terpenting dari akal bukanlah materinya tetapi penggunaannya. Berbeda dengan hati/قلب. Ia justru kebalikan dari عقل, tidak ditemukan di dalam al-Qur'an kecuali hanya bentuk kata benda/اسم, baik dalam bentuk tunggal (قلب) maupun jamak (قلوب).

Jika ditinjau dari fungsi *isim* dalam kaidah Bahasa Arab, yaitu الثبوت و الاستمرار (bersifat permanen), maka perjalanan hidup manusia sesungguhnya dikendalikan oleh qalbunya bukan akalnya. Persoalannya adalah sifat *qalbu* sendiri juga berubah-ubah sesuai dengan namanya. Makanya, Rasulullah saw. menganjurkan umat Islam agar senantiasa berdo'a: يا مقلب القلوب ثبت قلبى على دينك (wahai Zat Yang membolak-balikkan hati, tetapkan hatiku dalam agama-Mu)

Sementara itu, jika kedua istilah tersebut dibedakan dari segi fungsinya, maka "akal" biasanya dikaitkan dengan "berfikir, merenung, menganalisa, dan sejenisnya", sementara "qalbu" biasanya dikaitkan dengan perasaan, seperti senang, susah, puas, jengkel, dan sejenisnya". Pertanyaannya adalah apakah akal dan qalbu merupakan entitas yang berbeda antara satu dengan lainnya? Apakah masing-masing memiliki fungsi sendiri-sendiri? Bagaimana al-Qur'an menjelaskan hubungan keduanya. Firman Allah:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (الاعراف: 179)

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Dan firman-Nya yang lain:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (الحج: 46)

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.

Jika kita perhatikan kedua ayat di atas secara seksama, maka di sana ada dua kalimat yang agak

janggal, yaitu قلوب لا يفقهون بها . *Stressing point*nya adalah pengaitan kata “memahami” dengan “hati”. Padahal, dalam pengertian Bahasa Indonesia, kata “memahami” itu biasanya dikaitkan dengan fungsi akal. Bahkan, pada ayat kedua, term akal dikaitkan dengan hati, yakni dan قلوب يعقلون بها (hati yang digunakan untuk berfikir). Term يعقلون dalam hal ini bisa diartikan dengan “memikirkan, memahami, merenungkan”. Apapun terjemahannya, yang jelas istilah berfikir, merenung, memahami” biasanya dikaitkan dengan fungsi akal.

Jika demikian, قلب dan عقل sesungguhya dua entitas yang berbeda namun tidak bisa dipisahkan. Atau dengan kata lain, akal tidaklah independen. Apa yang dihasilkan oleh akal sejatinya cerminan dari qalbunya. Jika qalbunya bersih, maka hasil olah fikirnya juga bersih, lurus, dan bermanfaat. Sebaliknya, jika qalbu kotor, maka hasil pemikirannya juga kotor, melenceng dan tidak membawa manfaat. Walhasil, jika befikir merupakan bagian dari fungsi akal, maka apa yang dihasilkan dari olah fikir seseorang merupakan cerminan qalbunya.

Di sinilah Islam memberi penekanan secara khusus agar hati/قلب agar senantiasa dijaga. Sebab, butanya mata hati lebih berbahaya daripada butanya mata kepala. Buta mata kepala hanya tidak bisa melihat sesuatu yang tampak; akan tetapi, butanya mata hati, tidak bisa melihat yang seharusnya. Artinya, butanya mata hati, mengakibatkan penglihatan, pendengaran dan akal tidak bisa berfungsi dengan benar, maka wajar saja jika ia seperti binatang, bahkan lebih sesat daripada binatang.

Atau dengan istilah lain, kebutaan mata hati hanya akan menicptakan kekacauan di dalam kehidupan masyarakat. Sebab, ilmunya, hartanya, jabatannya, dan potensi apapun yang ada pada dirinya tidak bisa memberikan kemanfaatan dalam arti yang sebenarnya, sebagai wujud pengabdiannya kepada Allah SWT.

Karena itu, Metodologi Keilmuan Islam tentu saja tidak hanya terbatas menajdikan anak itu "pinter" tetapi juga "bener". Tidak hanya mengajarkan bagaimana memahami sesuatu, dari tidak tahu menjadi tahu *(ta'lim),* tetapi juga mengajarkan bagaimana caranya memanfaatkan ilmunya secara benar, baik untuk dirinya maupun orang lain *(tazkiyah).*

Metodologi Keilmuan Islam tidak hanya mengajarkan cerdas akal (IQ) tetapi juga memberi metode yang tepat untuk mencerdaskan emosional dan spiritualnya (ESQ). Sebab, cerdasnya akal tanpa dibarengi kecerdasan emosional dan spiritual hanya akan melahirkan robot-robot yang wujudnya manusia; cerdas namun tidak berperasaan, cerdas namun tidak berkarakter *(knowlegde without caracter)*. Tentu saja, sosok-sosok semacam inilah yang akan menjadi ancaman bagi kehidupan kemanusiaan. Karena itu, Islam mengajarkan agar manusia bukan saja berkutat pada olah fikir (يتفكرون), tetapi harus dibarengi dengan oleh jiwa (يذكرون). Pengombinasian potensi fikir dan zikir inilah yang menjadi ciri *Ulul Albab* (Q.S. 3: 190-191).

Keterkaitan *qalbu* (zikir) dan *'aql* (fikir) bisa dipahami dari firman Allah QS. Al-Baqarah. 2: 129, berikut ini:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (البقرة: 129)

Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana."

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (ال عمران: 164)

Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Ayat ini merupakan rangkaian do’a Nabi Ibrahim agar Allah SWT menurunkan seorang Rasul. Terutusnya seorang Rasul tersebut akan semakin menyempurnakan nikmat bagi anak keturunan beliau sekaligus rahmat bagi hamba-hamba-Nya yang lain. Sebab, dengan kehadiran seorang Rasul, dunia tidak mengalami kegelapan spiritual sebagai akibat dari tersebarnya kemaksiatan, kekufuran. Ibrahim a.s. juga berharap, dengan terutusnya seorang Rasul, manusia akan terhindar dari penyembahan berhala sebagaimana dulu pernah terjadi pada masa pra-Ibrahim.

Sementara ayat ini terkait dengan umat Rasulullah, bahwa terutusnya beliau merupakan anugerah terbesar bagi kaum mukminin. Bukan saja, keberadaan beliau bisa dijadikan suri teladan dalam banyak hal; akan tetapi, kehadiran beliau juga Rasul-Rasul sebelumnya, mengemban tugas khusus, yaitu, membacakan ayat-ayat Allah *(tilawah),* membersihkan hati mereka dari syirik dan penyakit-penyakit hati lainnya *(tazkiyah)* dan mengajarkan ilmu untuk bekal menjalani kehidupan mereka di alam dunia ini *(ta’lim).*

Dari kedua ayat di atas, terdapat tiga term yang perlu diberi perspektif, yaitu *tilawah, ta’lim,* dan *tazkiyah* (Q.S. 2: 129) atau *tilawah, tazkiyah* dan *ta’lim* (Q.S. 3: 164). Term *tilawah* sama-sama didahulukan, sementara term *ta’lim* dan *tazkiyah* terjadi perubahan tata letak. Kasus semacam ini di dalam kaidah terfsir dikenal dengan تقديم ما حق عليه التأخير و تأخير ما حق علي التقديم, yaitu mendahulukan lafaz yang letaknya seharusnya diakhirkan dan mengakhirkan lafaz yang seharusnya letaknya di awal atau didahulukan.

Berangkat dari kaidah tafsir ini bisa dipahami bahwa dalam proses belajar-mengajar tidak hanya cukup *ta'lim,* yatu mentransfer ilmu dari tidak tahu menjadi tahu *(transfer of knowledge)* tetapi juga harus dbarengi transfer prilaku dan akhlak. Atau dalam istilah lain, Metodologi Keilmauan Islam harus merambah kepada cara pengajaran secara efektif dan juga memberi langkah-langkah praktis dalam rangka *tazkiyatun nafs* (pembersihan hati).

Berdasar kedua ayat di atas juga bisa dipahami, bahwa dalam metode pembelajaran bisa didahulukan *ta'lim*nya baru *tazkiyah;* atau proses *tazkiyah* dulu baru *ta'lim.* Atau bisa juga dilakukan secara simultan. Sebagaimana yang diterapkan di beberapa pesantren, setiap santri baru selalu diberi pendidikan yang berbasis akhlak *(ta'dib/tazkiyah),* yaitu dengan mengkaji kitab-kitab akhlak, di antaranya adalah *al-Akhlaq lil Banin, al-Akhlaq lil Banat, Ta'lim al Muta'allim* dan lain-lain. Baik secara formal di sekolah maupun non-formal, di pesantren.

Di antara kitab-kitab akhlak yang paling popular, baik di sekolah (formal) maupun pesantren (nonformal), adalah *Ta'lim al Muta'allim.* Kitab ini telah dilakukan penelitian ilmiah oleh banyak ahli di beberapa negara. Dikemas dengan berbagai macam bentuk, bahkan melalui kitab ini juga muncul metode tersendiri dalam rangka untuk menguatkan proses belajar-mengajar.

Wa Allahu A'lam

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan pendengaran, penglihatan dan akal, sehingga kita yang pada mulanya tidak mengetahui apapun, menjadi mengetahui dan memahami banyak hal. Kita pun bisa melakukan banyak aktifitas dan memiliki segala sesuatu. Dengan demikian, kewajiban bersyukur kepada Allah merupakan sebuah keniscayaan. Bersyukur adalah upaya mengoptimalkan potensi dasar yang dianugerahkan oleh Allah agar lebih dapat mengenali-Nya dan lebih banyak menebar kemanfaatan kepada semua hamba-Nya.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Agung, Muhammad Rasulullah *shallallahu álaihi wa sallam.* Beliau adalah sang Maha Guru. Dari beliaulah semua pengetahuan dan peradaban Islam bermuara.

Berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT. serta didorong keinginan kuat untuk menebarkan kebaikan, akhirnya buku ini bisa diterbitkan setelah sekian tahun lamanya terbengkalai.

Penulis utama buku ini adalah DR (HC) Drs. H. Imam Mawardi ZI. Beliau merupakan orang tua kami (biasa dipanggil “Abah”). Beliau telah mewarisi sebuah tradisi yang sangat berharga bagi putra-putrinya, yaitu cinta ilmu sampai akhir hayat. Beliau dikenal teman-temannya sebagai “Birokrat Akademisi”. Beliau juga telah memberi keteladanan yang luar biasa melalui kesungguhan beliau

dalam menimba ilmu dan meningkatkan Sumber Daya Manusia. Beliau menyelesaikan sarjananya pada tahun 1986, pada usia yang tidak bisa dibilang muda lagi untuk ukuran sarjana S1 (usia 52 tahun), serta dalam waktu yang cukup lama, karena di sela-sela kesibukan beliau yang cukup padat.

Pada mulanya, buku ini merupakan skripsi penulis utama (Abah) yang sangat tebal (423 halaman)--tidak wajar untuk sebuah skripsi--; meski menurut beliau sudah diedit dan cukup banyak yang dieliminir. Hal ini, wajar saja, karena beliau memiliki segudang pengalaman, baik dalam dunia ilmiah, organisasi masyarakat, organisasi pergerakan, birokrat, dan seabrek aktifitas yang mengawal lahirnya skripsi tersebut, yang akhirnya menjadi sebuah buku.

Ide dasar dalam skripsi Abah kemudian dikembang-kan dan disempurnakan sehingga muncul gagasan tentang MKI (Metodologi Keilmuan Islam). MKI adalah sebuah metode khusus karya Abah untuk para pecinta ilmu dan pemerhati dunia pendidikan agar produk akhir dari proses panjang pembelajaran mereka bukan sekedar “sarjana kertas” tetapi menjadi generasi yang dengan ilmunya tersebut menjadi lebih berkualitas ketaqwaannya. Inilah obsesi besar Abah yang terus disosialisasikan ke berbagai Lembaga Pendidikan formal ataupun non formal sampai pada akhirnya Allah mengistirahatkan beliau untuk selamanya dari kehidupan dunia ini pada bulan September tahun 2011.

Sebelum wafat beliau pernah berpesan, agar putra-putrinya bisa bersama-sama menyempurnakan skripsi beliau hingga layak diterbitkan menjadi sebuah buku. Keinginan beliau tentu saja disambut antusias oleh putra-putrinya, terutama sekali saya putri ke 4 beliau yang berlatar belakang sarjana Pendidikan Islam, yang saat ini menjadi Guru Besar Pendidikan Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya, dan kakak saya Ahmad Husnul Hakim IMZI, serta adik saya Lilik Ummi Kaltsum IMZI, sesuai pesan Abah agar turut menambahkan beberapa ayat al-Quran dan Hadis yang terkait. Pesan ini Abah sesuaikan dengan bidang doktoral mereka berdua yaitu tafsir al-Quran dan Hadis.

Namun, dalam perjalanannya ternyata tidak semudah dibayangkan. Masing-masing kami memiliki kesibukan baik di dalam maupun di luar rumah, sampai pada saat Abah berpulang ke rahmatullah draft buku inipun belum terwujud. Alhamdulillah, Allah masih memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kami khususnya saya untuk mulai bangkit merangkai kembali lembaran-lembaran karya tulis Abah. Didukung oleh keilmuan saya yang sama dengan Abah yaitu Pendidikan Islam, saya, mas Husnul dan adik saya Lilik berusaha memberi beberapa keterangan tambahan dan dibantu oleh suami (Dr. Rudy Al Hana, M.Ag) dan Muhammad Sholeh, M.Pd. Alumni Pondok Pesantren Langitan Tuban, agar buku ini lebih lengkap ketika disajikan kepada para pembaca. Setelah melalui proses panjang lahir dan batin akhirnya karya mulia Abah bisa terbit dengan judul:

“**Metodologi Keilmuan Islami: Rekonstruksi & Aktualisasi Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* (Bimbingan Metode Belajar Untuk Meraih Prestasi Gemilang)”**

Semoga buku ini memberi kemanfaatan secara nyata, khususnya bagi para guru, murid, praktisi pendidikan, serta siapa saja yang memiliki minat dalam dunia pendidikan. Bagi para pembaca kritis, anda punya tanggung jawab ilmiah jika di dalam buku ini terdapat kekeliruan, baik dari segi pemahaman maupun metode, untuk bisa memberi koreksi yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan buku ini.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan, baik moril maupun materiil, khususnya semua putra-putri, menantu dan cucu Abah. Dra. Ummu Khoiriyah Hanum IMZI (putri ke-1) dan suami, Drs. Maklum Hamid; Nurul Kholidiyah Agustiawati IMZI, S.Ag (putri ke-2) dan suami, Ismail Hudaya; istri Dr. Husnul Hakim IMZI, MA (putra ke-3), Dra. Fadhilah Masrur, MA dan suami Dr. Lilik Ummi Kaltsum IMZI, MA (putri ke-5), Muhammad Mustofa juga Muhammad Shofiyuddin (putra ke-7). Kita semua memiliki tanggungjawab untuk melanjutkan dan mewujudkan cita-cita Abah sesuai dengan bidang kita masing-masing termasuk mensosialisasikan isi buku ini. Lebih utama kami ucapkan terimakasih kepada ibunda Siti Maryam (almarhumah) yang telah membimbing kami dengan penuh kasih sayang dan ibunda Hj. Neng Shofiyah atas semua doa dan mujahadahnya. Harapan utama kami,

semoga buku ini menjadi tabungan amal shaleh di akhirat kelak, khususnya bagi Abah Imam.

Surabaya, 20 Mei 2020

Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati IMZI

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

PENDAHULUAN

Jika anda pernah belajar di pondok pesantren, atau setidaknya pernah bersinggungan dengan dunia pesantren, tentu nama kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sudah tidak asing lagi bagi telinga anda. Bagi anda yang belum tahu, itu adalah salah satu kitab kuning atau buku klasik berbahasa Arab yang membahas tentang bagaimana cara belajar yang cepat dan tepat agar tidak hanya mendapat banyak pengetahuan tapi juga memperoleh barakah dari ilmu yang dipelajari. Barakah, anda tahu, adalah kebaikan yang berasal dari Allah SWT, yang sifatnya selalu bertambah dan bertambah. Maka, jangan heran jika anda mendapati, dalam buku-buku biografi, ada ulama tertentu yang masa belajarnya hanya singkat saja tapi tingkat keilmuannya menyamai tingginya awan-awan di langit.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi semacam pegangan wajib bagi santri-santri pemula di pesantren salaf, yaitu pesantren-pesantren yang menjadikan buku-buku klasik berbahasa Arab ini sebagai pedoman utama dalam pengajarannya. Materi-materi yang disajikan sangat berguna bagi pelajar di tingkat dasar, karena bukan saja menyinggung soal metode belajar yang tepat –seperti cara memulai belajar, cara menghafal yang efektif dan lain sebagainya –tapi juga memuat serangkaian etika bersikap di hadapan guru dan bergaul dengan sesama pelajar.

Guru dan teman-teman adalah dua elemen penting yang membawa pengaruh bagi keberhasilan seorang pelajar. Guru berperan sebagai pembimbing yang

memberi pengarahan agar tidak sampai salah jalan. Seorang guru dapat diumpamakan seperti tiang dan murid adalah bayangannya. Tiang yang bengkok tidak mungkin bisa kita harapkan akan menghasilkan bayangan yang lurus.

Silau dengan Penampilan Fisik

Di dalam bermasyarakat ada beberapa penampilan para ustadz/ustadzah. Pertama, sosok laki-laki berpeci dan bersarung; kedua, sosok laki-laki berjenggot panjang, jidat ada warna kehitaman, memakai gamis lengkap dengan sorbannya; ketiga, lelaki bercelana panjang dengan penampilan yang sangat rapi. Demikian juga dengan perempuan. Ada sosok perempuan yang berjubah dan berjilbab besar menutup seluruh tubuh. Ada pula perempuan yang memakai baju atas bawah, baju jubah, tatapi tidak berjilbab besar.

Ada beberapa orang dalam masyarakat tertentu yang silau dengan penampilan fisik, tanpa mempertimbangkan aspek kualitas dari sosok tersebut. Akibatnya, bila ternyata guru (ustadz) yang cara dakwah-nya radikal, ia pun –cepat atau lambat– akan berpikiran serupa dengan gurunya. Demikian juga bila cara dakwahnya liberal, pola pikiranya pun akan liberal.

Melalui kitabnya, Syekh al-Zarnuji memberikan bekal agar selektif ketika memilih guru. Ungkapan beliau “pilihlah orang-orang salaf (arif dan wira’i)” memiliki makna bahwa memilih guru sama dengan memilih petunjuk. al-Zarnuji memberikan arahan bahwa orang-orang salaflah yang layak menjadi guru.

Ulama salaf adalah generasi pertama dan terbaik dari umat Islam. Dimulai dari generasi sahabat Nabi, *tabi'in* (pengikut sahabat Nabi), *tabi'ut tabi'in* (pengikut *tabi'in*) dan para ulama yang memberi petunjuk kepada kebenaran sesuai dengan jejak langkah tiga generasi sebelumnya (sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in)*.

Ada 2 sifat yang disebut oleh al-Zarnuji yaitu ulama yang arif dan wira'i. Ulama yang arif adalah ulama yang bijaksana dalam menyikapi keadaan, tidak melakukan perbuatan yang melahirkan kemadharatan. Sedangkan wira'i adalah orang-orang yang mampu menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang syubhat, makruh, apalagi yang haram. Itulah ulama salafiyah atau ulama yang mengkuti jejak atau prilaku ulama-ulama sebelumnya. Akhir-akhir ini di negeri kita, Indonesia muncul istilah ulama salafi. Ulama salafi bertolak belakang dengan ulama salafiyah. Ulama salafiyah mewarisi atau melanjutkan model dakwah ulama-ulama sebelumnya, disamping tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis sebagaimana yang telah dicontohkan Wali Sembilan (Jawa: *songo*). Dengan berlandaskan pada kaidah المحافظة على القديم الصالح و الاخذ بالجديد الاصلح (mempertahankan ajaran masa lalu yang masih relevan dan mengambil ajaran/pendapat masa kini yang dianggap lebih baik dan relevan)

Sedangkan ulama salafi adalah ulama yang tidak mau melanjutkan model dakwah ulama-ulama sebelum-nya. Setiap langkahnya hanya dilandasi oleh al-Qur'an dan Hadis secara *harfiyah* (apa adanya) tanpa mempertimbangkan cocok ataukah tidak dengan kondisi

masyarakat Indonesia. Al-Qur'an dan Hadis muncul pertama dalam masyarakat yang berbudaya Arab harus dipaksakan dalam masyarakat Indonesia. Gerakan ulama salafi atau biasa disebut Wahabi inilah yang dikhawatirkan oleh ulama salafiyah akan memecah-belah NKRI dengan Bhinneka Tunggal Ika-nya. Karena itulah, memisahkan Islam dari budaya sesungguhnya telah mereduksi fungsi al-Qurán itu sendiri sebagai hidayah. Sebab, posisi al-Qurán dalam kaitannya dengan budaya setempat, bisa mengoreksi, melegitimasi atau mengafirmasi.

Pesan ini dapat diilustrasikan dengan dialog sebagai berikut: ulama salafiyah (SFY) sedang menjamu ulama salafi (SF) dengan memberikan 2 termos. Termos pertama berisi teh siap diminum. Sedangkan teko atau termos kedua berisi air panas disampingnya ada gula dan teh bubuk.

Salafiyah berkata, “bila anda saya persilahkan minum, anda memilih yang mana?”

Salafi menjawab, “saya pasti akan memilih teh yang sudah disedu dalam 1 teko.”

Salafiyah berkata, “lho mengapa anda lebih memilih termos berisi teh ini? Tidak membuka termos air panas kemudian menyedu sendiri.

Salafi menjawab, “karena saya tinggal menuangkan dalam gelas dan bisa langsung meminumnya, daripada saya harus melakukan beberapa langkah hanya untuk 1 gelas.

Salafiyah menjawab, “nah itulah yang dilakukan oleh ulama salafiyah. Ramuan atau racikan ulama-ulama sebelumnya sudah banyak diwariskan kepada kita untuk disajikan kepada masyarakat, melalui beberapa kitab yang biasa disebut Kitab Kuning. Kita tidak perlu mengumpulkan lagi beberapa dalil kemudian mencari istinbath hukumnya dalam satu per satu masalah masyarakat. Akan tetapi, bila ditemukan problem masyarakat atau kondisi masyarakat yang kurang tepat atau banyak kemadharatan bila menggunakan hasil *istinbath* ulama sebelumnya, maka ulama salafiyah harus meracik ulang dalil-dalil tersebut disesuikan dengan kondisi masyarakat saat ini. Akan tetapi, tetap harus mempertimbangkan dampak kemaslahatan dan kemadharatannya dengan tetap berpegang teguh pada al-Qur’an dan Hadis.

Mantan Guru, adakah?

Dalam dunia pendidikan, orang yang memberikan atau menyampaikan ilmu disebut guru. Sebagaimana orang tua, guru merupakan orang yang sangat berjasa dalam membentuk karakter seseorang. Maka, sangatlah layak guru dijuluki dengan Pahlawan Tanpa Tanda Jasa. Jasa seorang guru takkan terbalas lunas oleh seorang murid. Oleh karena itu, penghormatan anak didik kepada gurunya tidak boleh dibatasi oleh tempat dan waktu.

Ungkapan sahabat ‘Ali bin Abi Thalib yang telah dikutip oleh al-Zarnuji, “Aku ini tetap menjadi hamba sahaya dari orang yang pernah mengajariku meski hanya 1 huruf,” sangatlah beralasan. Karena manusia lahir di

bumi masih kosong pengetahuan. Allah membekali manusia dengan indera, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Naḥl [16]: 78 bahwa peran orang tua dan guru sangat menentukan bagaimana anak mefungsikan indera-inderanya.

Akan tetapi, pesan ini harus dimaknai dalam dua porsi. Apabila kita menjadi guru, maka tidak diperbolehkan "gila hormat" atau mewajibkan kepada dirinya sendiri untuk selalu dihormati muridnya. Akibatnya, bila peserta didik kurang bisa berlaku sopan santun kepada gurunya, maka dinilainya merendahkan martabatnya. Bila kita menjadi murid, maka kita seharusnya mewajibkan diri kita untuk terus mengabdi, memuliakan guru-guru sekuat kita, sebagaimana menghormati orang tua, kapanpun di manapun.

Etika seperti ini, terlihat berkurang pada zaman sekarang. Terbukti banyak fenomena, sebagaimana yang diberitakan media massa, seorang murid menyiksa gurunya. Seorang alumni mahasiswa mencaci dosennya, karena dia merasa dosen dan guru sudah selesai penghormatannya, yaitu setelah berakhirnya proses pembelajaran. Padahal, ridha guru sangat berpengaruh kepada kesuksesan anak didik.

Fenomena di sekolah maupun kampus tersebut memang berbeda secara simetris dengan fenomena di pesantren. Hampir tidak pernah terdengar seorang santri mencaci maki kyainya. Penghormatan seorang santri terhadap kyainya terus melekat dalam dirinya, bahkan seandainya ia sudah jadi orang besar dan sukses

sekalipun. Dua fenomena yang kontrakdiktif ini perlu memperoleh perhatian sekaligus perenungan. Sebab kedua tempat itu, pesantren dan sekolah/kampus sama-sama tempat untuk menimba ilmu. Menurut hemat penulis, seharusnya seorang guru/dosen tidak hanya berhasil menjadikan anak didiknya pintar atau dari tidak tahu menjadi tahu *(transfer of knowledge),* atau dalam istilah agama dikenal dengan *ta'lim,* tetapi juga bisa memberi teladan atau *transfer of attitude* atau biasa disebut *tarbiyah/ta'dib.*"

Teman: Mempengaruhi ataukah Dipengaruhi

Sebagai makhluk sosial, seseorang pasti memerlukan teman. Keberadaan teman dapat berpengaruh positif ataupun negatif. Sangatlah tepat nasehat al-Zarnuji, mengutip nasehat imam sebelumnya, "kalau ingin tahu sifat seseorang, tanyalah temannya." Terbukti dalam beberapa warta diberitakan anak ataupun orang dewasa yang baik-baik saja awalnya bisa berubah karena salah memilih teman. Zaman sekarang, teman tidak hanya berbentuk manusia di dunia nyata, tetapi termasuk juga di dunia maya. Meski tidak pernah berjumpa, pertemanan dan persahabatan di dunia maya juga dapat merubah karakter seseorang, termasuk juga akidahnya. Gadget adalah teman yang paling disayang pada masa sekarang, dibawa, dibaca dimanapun dan kapanpun. Dari situlah diperoleh berbagai informasi baik ataupun buruk, termasuk juga provokasi-provokasi ataupun fitnah.

Karena itulah teman berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Suasana belajar di dalam kelas dapat diumpamakan seperti padi yang ditumbuk di dalam lesung. Lepasnya kulit padi di dalam lesung bukan hanya terjadi karena tumbukan, tapi justru lebih banyak karena pergesekannya dengan padi yang lain. Itu sebabnya penting sekali bagi pelajar untuk memilih teman bergaul yang tepat. Misalnya, orang-orang yang senang memelihara burung akan menularkan kesenangannya itu kepada teman-temannya. Begitu pula dengan orang yang senang membaca atau membolos ketika sekolah. Dan, kecuali anda orang yang sangat tabah, anda tidak mungkin bisa belajar dengan serius dalam suasana di mana semua teman-teman anda sedang bermain atau bersenang-senang.

Belajar Cukup dengan Internet (google), Bolehkah?

Pada era *googling* seperti sekarang ini, siapapun pasti pernah ikut menikmati kemajuan teknologi, salah satunya adalah melalui google. Melalui fasilitas internet ini, anak-anak usia berapapun, orang dewasa dengan kesibukan apapun berhasil menemukan beberapa jawaban dari problematika hidup. Masyarakat zaman sekarang banyak yang lebih suka "sowan" ke google dari pada ke guru-guru atau tokoh-tokoh agama. Termasuk juga literatur-literatur atau referensi utama terkait masalah agama ataupun lainnya.

Dalam Islam, Rasulullah telah memberikan contoh model pembelajaran. Allah memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Malaikat Jibril-lah

guru atau penuntun Rasulullah. Ribuan ayat yang terkumpul dalam al-Qur'an bukanlah hasil rekayasa atau karya pribadi Nabi Muhammad. Akan tetapi, Nabi Muhammad hanyalah penyampai risalah yang juga memerlukan bimbingan. Pada setiap malam bulan ramadhan Nabi Muhammad memperdengarkan bacaan al-Qur'an (hafalan beliau) kepada malaikat Jibril agar dikoreksi bila terdapat kekeliruan. Suatu ketika Rasulullah pernah tergesa-gesa ingin segera bisa menghafal ayat yang turun, namun beliau ditegur dengan turunnya QS. Al-Qiyamah ayat 16:

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ

Artinya: Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.

Demikian juga dengan hadis yang dipenuhi dengan rentetan nama-nama perawi (orang-orang yang meriwayatkan). Rentetan nama-nama tersebut bukan tanpa maksud tetapi menunjukkan pertanggungjawaban ilmiah. Maksudnya, bila disuatu saat ditemukan ada informasi (isi hadis) yang tidak tepat atau kurang dipahami, maka dapat dikonfirmasikan kepada nama-nama tersebut.

Teladan Rasulullah sangatlah cukup sebagai argumentasi kita untuk selalu ada sandaran guru terutama terkait dengan ibadah. Hal ini tidak dapat disamakan dengan belajar bahasa asing dengan cara autodidak (belajar sendiri) dengan bantuan video atau audiovisual. Sama halnya dengan ilmu kedokteran, seseorang yang

berusaha membaca dan memahami sendiri literatur-literatur (materi-materi) kedokteran tanpa bimbingan guru atau dosen satupun tidak akan pernah mendapatkan sertifikat dokter. Karena akan berdampak fatal bila salah dalam penerapannya. Di sinilah diperlukan pertanggung-jawaban keilmuan.

Kitab (buku) adalah Benda Biasa, Tidak Perlu Dimulia-kan, Benarkah?

Nasehat utama al-Zarnuji dalam pemuliaan kitab (buku) adalah larangan menjulurkan kaki ke arah kitab, apalagi ke atasnya. Fenomena *zaman now* hampir-hampir telah menghapus nasehat tersebut. Banyak anak didik yang membawa buku-bukunya sejajar dengan kaki, menjulurkan kaki ke arah buku bahkan menduduki buku. Perbuatan ini dimungkinkan karena kurangnya tuntunan etika terkait pemulian terhadap sumber atau referensi ilmu. Di samping itu, kurangnya teladan terkait hal ini.

Alasan utama nasehat al-Zarnuji adalah karena buku atau kitab adalah kumpulan ilmu yang dipelajari, dipahami dan dilaksanakan. Terlebih bila buku tersebut tertulis ayat-ayat al-Qur'an. sebagaimana penghormatan kepada orang yang mengajarkan ilmu, penghormatan kepada kitab atau referensi sangat diperlukan untuk meningkatkan kemanfaatan dan keberkahan ilmu. Demikian penjelasan dari beberapa guru/kyai.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ditulis untuk meluruskan tata cara dalam menuntut ilmu, serta menemukan jalan atau metode yang benar dalam menuntut ilmu. Sebagai sebuah panduan belajar, kitab *Ta'lim al-Muta'alim*

menawarkan sesuatu yang lengkap. Ia tidak hanya berbicara pada tataran lahir tapi juga batin. Dengan mempelajari kitab ini, para pelajar akan mendapatkan bimbingan secara moral dan spiritual sekaligus tentang bagaimana menggapai ilmu yang bermanfaat.
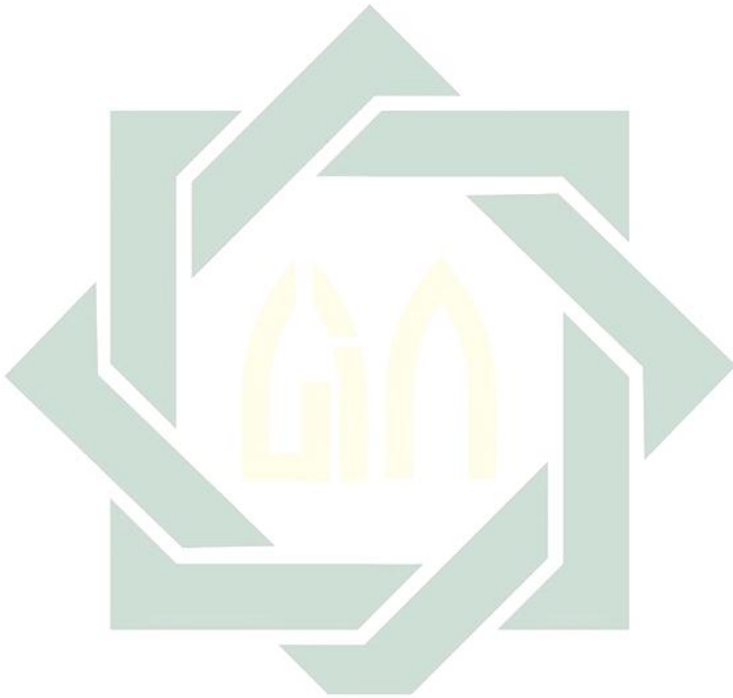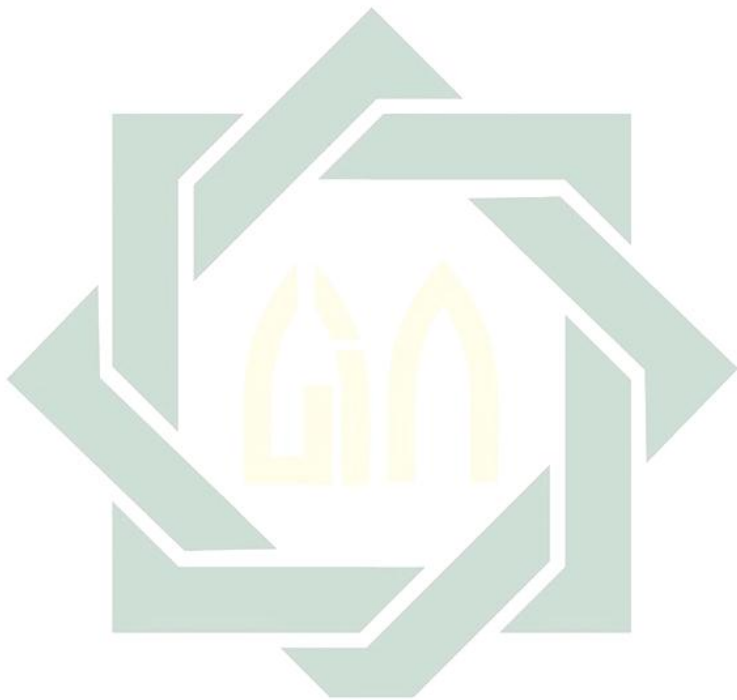
BAB I
PENDIDIKAN ISLAM DAN HAKIKAT MANUSIA

A. SEKILAS TENTANG SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Sebelum masuk pada meteri utama buku ini, yaitu tentang Metodologi Keilmuan Islam Rekonstruksi dan Aktualisasi Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*, berikut ini akan diulas sekilas tentang sejarah pendidikan Islam baik secara global maupun yang berlaku di Indonesia.

Seorang cendekiawan muslim dari Kairo bernama Zaglul al-Najar, dalam bukunya yang terkenal, dengan perasaan sedih dan berat hati menyatakan bahwa dunia Islam dewasa ini tengah mengalami kemunduran dan bahkan krisis dalam hal pendidikan. Indikasinya adalah semakin langkanya cendekiawan muslim yang memiliki integritas, dan juga tidak adanya ilmuwan-ilmuwan muslim yang sanggup berperan dalam percaturan dunia.[1]

Penyebab dari krisis itu, menurut Najar, bukan sesuatu yang tunggal. Ada beberapa persoalan, yang antara satu dan lainnya saling berkaitan, sehingga menjadi komplikasi yang kronis. Di antaranya adalah ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis social dan budaya, hilangnya *qudwah hasanah* (tuntunan yang baik), serta mulai pudarnya akidah dan nilai-nilai Islam. Sedangkan inti dari semua persoalan itu terletak pada kesalahan kita dalam memandang eksistensi manusia,

---

[1] Zaglul al-Najar, *Nadzarat fi Azmat al-Ta'lim al Mu'asshir wa Hululiha al Islamiyah* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1427 H/2006), 24-26.

sehingga kita menjadi salah juga ketika memandang eksistensi anak didik.[2]

Krisis pendidikan Islam secara global ternyata dialami juga dampaknya di Indonesia. Tidak dipungkiri bahwa dewasa ini para pelajar kita telah banyak menorehkan prestasi yang gilang gemilang misalnya, dalam olimpiade sains dan lainnya di tingkat Asia dan bahkan dunia. Kita patut bersyukur atas hal itu. Namun, krisis yang kita alami justru terjadi pada hal yang lebih substantif yaitu moralitas. Kita tahu, krisis moral ini berdampak pada lahirnya krisis di bidang-bidang lain, seperti ekonomi, politik, social dan budaya.

Secara umum, mereka yang lulus sekolah dengan moralitas yang rendah ini akan terjun ke masyarakat dan mengisi berbagai macam profesi dan jabatan, termasuk posisi strategis di pemerintahan, sehingga yang kemudian terjadi adalah munculnya pemimpin-pemimpin yang sebenarnya tidak dapat memimpin. Rendahnya moralitas di kalangan elit tentu juga akan sangat berimbas pada orang-orang yang berada di dalam cakupan kebijakannya.

Pakar pendidikan nasional, Arif Rahman dalam Ulil Amri menuturkan bahwa persoalan utama pendidikan di Indonesia adalah salah focus. Menurutnya, para pemangku kebijakan di bidang pendidikan terlalu banyak terfokus pada aspek kognitif dan melupakan dimensi-dimensi lainnya. Selama ini sekolah hanya mencetak

---

[2] Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

anak-anak yang pandai, dan bukan anak-anak yang berwatak atau berkarakter.[3]

Hal senada juga disampaikan oleh Ahmad Tafsir. Menurutnya hal yang seharusnya dijadikan sebagai inti kurikulum nasional adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memang benar bahwa konsep-konsep pendidikan yang disusun pemerintah dalam UU No 20 tahun 2013 tentang Sisdiknas sudah mencantumkan tentang pendidikan akhlak dalam pembinaan moral dan budi pekerti, namun hal itu dirasa belum cukup memadai karena tidak dicantumkan di dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran. Itulah kenapa pada tiap lembaga tidak mencantumkan keimanan sebagai inti setiap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan.[4]

Dari dua pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa persoalan utama pendidikan nasional adalah ketidakseimbangan aspek kognitif dan aspek moral pada kebayakan lulusan sekolah. Padahal, dua aspek tersebut sama-sama tercantum dan dianggap penting dalam sistem pendidikan nasional.

Para pakar pendidikan di Indonesia bukannya tidak berusaha memecahkan persoalan tersebut. Mereka telah mencoba membuat konsep dan model pendidikan yang dapat menutup kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan di tingkat lembaga. Namun, di sinilah kemudian muncul persoalan yang lain, seperti diungkap-

---

[3] Ibid., 2.
[4] Tedi Priatna, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 23..

kan Mujamil Qomar bahwa hampir semua konseptor pendidikan di Indonesia masih terjebak dalam epistemologi pendidikan Barat dengan paradigm keilmuan yang menjadikan logika sebagai satu-satunya sumber ilmu.[5]

Menurut Mujamil, bukti nyata pengaruh pendidikan modern Barat terhadap pendidikan di Indonesia adalah lahirnya dikotomi pendidikan agama dan umum. Dikotomi tersebut dapat menyebabkan menguatnya kecenderungan masyarakat untuk menjadi sekuleristik dan materialistik. Dan hal itu tidak hanya terjadi di Indonesia. Menurut Muhammad Rusli Karim, pada kebanyakan Negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pola pendidikan yang dianut tidak lebih dari sekedar tiruan pendidikan yang ada di Barat. Filsafat pendidikan yang diajarkan kepada para mahasiswa adalah filsafat Barat. Oleh karenanya, pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan yang berpola Barat.[6]

Dikotomi pemikiran dan keilmuan antara yang Islami dengan yang sekuler telah terjadi di kalangan cendekiawan muslim. Pemikiran materialistik Barat yang bersifat empirik memandang pendidikan hanya menempatkan manusia sebagai pemegang posisi sentral yang bersifat individualistic, sehingga pendidikan kehilangan nilai etik dan transedental. Dari pemahaman ini kemudian berkembang suatu proses dehumanisasi

---

[5] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), 216.
[6] Ibid., 217.

bahkan dapat menjadi ateis, padahal yang diharapkan dari proses pendidikan adalah perubahan, pemberdayaan baik individu maupun kelompok untuk mencapai nilai insaniyah dan ilahiyah untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.[7]

Pengaruh pola pikir yang bersifat dikotomik dan serba material tersebut bagaimanapun juga akan membentuk konstruksi pendidikan Islam yang tercampur dengan pendidikan yang didasarkan pada telaah biophisik yang sifatnya antroposentris.

Dalam rangka menghasilkan suatu pribadi yang integral melalui proses pendidikan, M. Dawam Rahardjo mengajukan berbagai konsep tauhid yaitu *Uluhiyah, Rububiyah, Mulkiyah* dan *Rahmaniyah* perlu diintegrasikan menjadi konsep tauhid yang holistik.[8]

Dengan bahasa yang berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama, Mastuhu menyebutkan bahwa: Pendidikan Islam berangkat dari filsafat pendidik-

---

[7] M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 16.

[8] Dia menjelaskan bahwa tauhid *uluhiyah* berimplikasi pada proses pendidikan lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk: *answering questions, questioning answers,* dan *questioning questions.* Tauhid *rububiyah* berimplikasi pada proses pendidikan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian, eksperimen di laboratorium dsb. Tauhid *mulkiyah*, berimplikasi pada proses pendidikan yang menghasilkan nilai-nilai amanah dan tanggung jawab individu dan sosial serta tanggung jawab terhadap segala amal perbuatannya di muka bumi. Tauhid *rahmaniyah*, akan berimplikasi pada tumbuh dan berkembang sifat dan sikap solidaritas terhadap sesama serta solidaritas terhadap makhluk lainnya termasuk alam semesta. Lihat, M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensia Dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), 430-442.

an *teosentris*. Ciri-ciri filsafat pendidikan *teosentris* adalah: 1) ia mengandung dua jenis nilai, yaitu nilai kebenaran absolut dan nilai kebenaran relatif; 2) bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya; 3) kegiatan pendidikan didasarkan pada tiga nilai kunci, yaitu ibadah, ikhlas dan ridla Tuhan; 4) manusia dipandang secara utuh dan dalam kesatuan diri dengan kosmosnya sebagai makhluk pencari kebenaran Tuhan; 5) kegiatan belajar-mengajar dipandang sebagai bagian dari totalitas kehidupan.[9]

Tawaran tersebut pada dasarnya berada dalam satu arus pemikiran yang sama, yang intinya bahwa pendidikan Islam bermuara pada prinsip ajaran dan nilai-nilai ketauhidan Islam. Namun demikian, diperlukan rumusan yang jelas dan terinci mengenai filsafat pendidikan Islam yang bertolak dari prinsip tersebut, sehingga dapat dijadikan landasan operasional dalam pelaksanaan sistem pendidikan Islam.

Paradigma pendidikan Islam adalah sebagai upaya pengembangan pandangan hidup Islami, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari, maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan bertolak dari suatu pandangan yang *teosentris* dan *antroposentris* merupakan bagian esensial dari konsep *teosentris*. Karena itulah, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak

---

[9] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (*Jakarta: INIS, 1994), 16-17.

bersifat *value-free,* tetapi *value-bond,* sehingga proses dan produk pencarian, penemuan IPTEK lewat studi, penelitian, serta pemanfaatannya dalam kehidupan, merupakan realisasi dari misi kekhalifahan dan pengabdiannya kepada Allah dalam rangka mencari ridla-Nya di akhirat.

Kehidupan yang Islami menggarisbawahi perlunya bangunan ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan yang tidak hanya meyakini kebenaran *sensual-indrawi, rasional-logik* dan *etik insani,* tetapi juga mengakui dan meyakini kebenaran *transcendental.* Karena itu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bersifat *value-free*, tetapi *value-bond,* dalam arti berada dalam *frame work* yang merupakan realisasi dari misi kekhalifahan dan pengabdian pada Nya.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan utama disusunnya pendidikan Islam adalah untuk melahirkan generasi yang lebih baik, yaitu generasi yang senantiasa menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Hal itu senada dengan perintah Allah agar umat Islam mewariskan generasi yang kuat dan tangguh, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nissa 4:9,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir*

terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (QS. An-Nissa 4:9)

Jika merujuk sabab nuzulnya, memang terkait dengan persoalan ekonomi. Dimana Rasulullah sangat senang kalau si anak bisa mendapat warisan banyak dari orang tuanya, agar tidak jadi beban orang lain. Kemudian ayat tersebut dikomentari oleh Mutawalli Sya'rawi, bahwa ذرية ضعافا bukan saja menyangkut persoalan ekonomi, namun yang paling dikhawatirkan oleh setiap orang tuanya adalah jika kelak mereka meninggalkan generasi yang lemah dan rapuh mentalnya.[10]

Berkaitan dengan ayat tersebut Abdurahman An-Nahlawy menyatakan bahwa proses pendidikan Islam berupaya mendidik manusia ke arah kesempurnaan, sehingga manusia dapat memikul tugas kekhalifahan di muka bumi dengan prilaku yang amanah. Oleh karenanya pendidikan Islam harus memiliki tiga aspek: pertama, pendidikan pribadi yang meliputi pendidikan tauhid dan nilai akidah; kedua, mencintai masyarakat, terutama ketiga, pendidikan social masyarakat yang meliputi cinta kebenaran dan mengamalkannya, serta sabar dan teguh menghadapi segala tantangan.[11]

Mohammad Naquib Al-Attas menyatakan bahwa pendidikan Islam dibagi menjadi dua pokok pembahasan

---

[10] Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Khawatir Sya'rawi* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.)

[11] Abdurahman An-Nahlawy, *Ushul At-Tarbiyyat Al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al Bayt wa Al Madrasah Al-Mujtama',* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999) 18 – 19.

utama: pendidikan teoritik dan ilmu pendidikan praktis. Dalam tataran teoritik, istilah pendidikan berhubungan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa generasi muda kepada tanggungjawab dan kewajibannya dalam masyarakat. Lebih lanjut Al-Attas menyatakan bahwa ilmu pendidikan teoritis dan praktis harus meningkatkan makna pengajaran dan pemeliharaan menjadi pemberadaban (*ta'dib*).[12]

Berbeda dari pendapat pakar pendidikan Islam lainnya, Al-Attas berpendapat bahwa terma yang paling dekat pada pendidikan bukanlah *ta'lim* ataupun tarbiyah, melainkan *ta'dib*. Menurutnya, pengertian *ta'lim* terbatas pendidikan untuk pengajaran kognitif saja, sementara *tarbiyah* hanya terbatas pada aspek fisikal dan emosional saja. Al-Attas condong pada istilah *ta'dib*, karena terma tersebut mengandung pengertian ilmu.[13] Lebih lanjut Al-Attas mengartikan *ta'dib* sebagai penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Maksudnya, upaya atau tindakan manusia untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran, mencari kualitas dan sifat-sifat ruhiyah yang baik, berprilaku yang benar, melibatkan ilmu yang dapat menyelamatkan manusia.[14]

---

[12] Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas,* (Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas, Terj. Hamid Fahmy, et. Al.) Cet. I, (Bandung: Mizan, 1996), 15

[13] Djudju Sudjana, *Perkembangan Ilmu Pendidikan dan Keterkaitannya dengan Ilmu-Ilmu Lain,* (Bandung: UPI Press, 2008), 8.

[14] Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy, 15.*

Para pakar pendidikan Islam memang berbeda pendapat terkait arti *ta'lim, tarbiyah* maupun *ta'dib.* Bila merujuk pada Al-Qur'an, justru istilah *tarbiyah* yang dikenal oleh al-Qur'an, sebab *tarbiyah* adalah suatu proses secara terus menerus di dalam menanamkan prilaku yang baik. Hanya saja, dalam istilah hadits menggunakan istilah *ta'dib* ادبنى ربى. Mungkin yang tidak tercover dalam pendidikan Islam adalah istilah *tazkiyah* yaitu penguatan dari sisi batin dan rohani, yang di pesantren biasa disebut dengan *mujahadah* atau *riyadhah.*

Amin Abu Lawi menyatakan bahwa pendidikan di dalam Islam tidak bisa lepas dari sejarah awal kedatangan agama Islam sebagai cahaya perubahan, cahaya pancaran yang benar, yang dimulai dari tanah Arab. Maka perintah dakwah yang diterima oleh Rasulallah saw menjadi tanda era baru pendidikan bagi umat manusia.[15]

Lebih lanjut Amin Abu Lawi mengatakan bahwa dasar rujukan pendidikan dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits serta sikap *manhaj salafus salih* dalam mengamalkan ajaran Islam ini. Pemaknaan rujukan dan landasan pendidikan Islam yang dimaksud adalah untuk meyakinkan bahwa istilah pendidikan Islam berada pada ranah Islam, bukan pada teori di luar Islam. Pemaknaan ini harus menjadi karakter tersendiri pada penamaannya.[16]

---

[15] Amin Abu Lawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah,* (Riyadh: Dar Jawzi, 2002), 5-10.
[16] Ibid. 15..

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Abu Lawi, guru besar Universitas Islam Madinah, Khalid bin Hamid Al-Hazimy menyebutkan bahwa ketika memaknai pendidikan dengan sebutan Islam, maka pemaknaan tersebut harus mempunyai perbedaan yang signifikan dengan arti pendidikan secara umum. Pemaknaan tersebut harus mengacu pada paham bahwa pendidikan tersebut sudah sesuai dengan *manhaj* atau metode menurut Islam. Hal ini menjadi penting untuk membedakan antara karakter pendidikan Islam dengan pendidikan Yahudi dan Nasrani. Begitu pula dengan pendidikan sekuler dan berbagai macam pola pendidikan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur.[17]

Pada dasarnya kaum Yahudi adalah orang-orang ahli ilmu. Mereka mengetahui kebenaran dari wahyu ilahi. Namun semua itu mereka dustai. Dan hal itu tidak boleh terulang dalam sejarah umat Islam. Sebab, pendidikan di dalam Islam adalah cerminan dari metode pelaksanaan ajaran Islam yang jujur dan terbuka, dan tidak *kitman* (menyembunyikan wahyu). Karena itu, di dunia ilmiah dikenal sebuah ungkapan "Dalam dunia ilmu boleh salah, tetapi tidak boleh bohong". Sehingga yang dituntut dari ilmu adalah kejujuran ilmiah.

Dengan demikian, maka pemaknaan Islam terhadap konsep pendidikan bukan sekedar memuat dimensi teori dan pengetahuan semata tapi juga berorientasi pada pelaksanaan. Pemaknaan sangat erat kaitannya dengan misi utama ajaran Islam, yang mengubah manusia dari

[17] Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* 44.

era kegelapan kepada kondisi keislaman sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 1, artinya: *Alif, Lam, Ra. (ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan Mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha terpuji.* (QS Ibrahim:1). Berdasarkan ayat ini kemudian dikembangkan dalam proses pendidikan yang lebih luas.

Istilah pendidikan yang kemudian dikontekskan dengan kata Islam bukan sekedar proses transmisi atau alih budaya, ilmu, pengetahuan, dan teknologi, akan tetapi juga sebagai proses penanaman nilai, karena tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia bertakwa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, inovasi dan upaya pencarian metodologi yang representative untuk transmisi ilmu telah diupayakan bahkan sampai persoalan didaktik-metodik sebuah pembelajaran. Kalau pendidikan dipersepsikan untuk mencapai keluhuran moral atau ideologi yang sesuai dengan petunjuk Ilahi, maka sudah semestinya ada dua hal yang harus diperhatikan: pertama, berkaitan dengan sumber (Al-Qur'an dan Hadits), dan kedua berkaitan dengan setrategi dan metodologi yang secara khusus menggali konsep dan sumber tersebut.[18]

---

[18] Soeroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 43.

C. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukanya sebagai khalifatullah dan Abdullah. Oleh karena itu tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut. Tujuan pendidikan Islam menurut Langgulung adalah membentuk pribadi khalifah yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah.[19]

Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama, yaitu dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional, dan dimensi ruang dan waktu.[20] Dimensi-dimensi tersebut sejalan dengan tataran pendidikan dalam al-Qur'an yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang. Dengan demikian, orientasi dan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan dalam Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut.[21]

Omar Mohammad Al-Toumy As-Syaibani menambahkan bahwa di dalam istilah pendidikan terdapat tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan

---

[19] Heri Gunawan, *Pendidkan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, 7.
[20] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,* Cet. 3 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 94.
[21] Abd al-Rahman al-Shalih 'Abd Allah, *Educational Theory: Qur'anic Outlock.* (Makkah: Umm al-Qur'an University, 1982), 119-120.

adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang asasi sebagai berikut:

Pertama, tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, serta persiapan mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.

Kedua, tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan tingkah laku masyarakat pada umumnya. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang diinginkan, memperkaya pengalaman, serta kemajuan yang diinginkan.

Ketiga, tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai sebuah aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada pada masyarakat.[22]

Abudin Nata menambahkan bahwa tujuan pendidikan dilihat dari aspek sosial adalah tujuan yang diharapkan oleh masyarakat, termasuk dalam hal ini agama, negara, ideologi, organisasi dan lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan sering kali menjadi alat untuk mentransformasikan nilai-nilai yang dikehendaki oleh agama, negara, ideologi, dan organisasi tersebut. Maka tujuan pendidikan ini dapat dirumuskan, misalnya tersosialisasinya nilai-nilai agama, nilai budaya, paham ideologi, dan misi organisasi kepada masyarakat.[23]

---

[22] Omar Mohammad Al-Toumy As-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.
[23] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 67-68.

Sedangkan menurut Othanel Smith sebagaimana dikutip oleh Baharudin bahwa pendidikan yang bersifat individual memiliki dua aliran arus utama yaitu: pertama, aliran yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia agar meraih kebahagiaan seoptimal mungkin. Sementara kebahagiaan itu, menurut mereka, hanya bisa diperoleh dengan cara meraih kesuksesan dalam kehidupan masyarakat melebihi apa yang bisa dicapai oleh orang-orang lain di sekitarnya. Dengan kata lain pendidikan dijadikan sebagai alat untuk mendongkrak posisi sosial ekonomi seseorang di dalam masyrakatnya. Kedua, aliran yang lebih menekankan peningkatan daya intelektualitas, kekayaan, dan keseimbangan jiwa seseorang. Aliran ini beranggapan bahwa meskipun sesama peserta didik memiliki kesamaan-kesamaan, namun mereka tetap memiliki perbedaan dan keunikannya sendiri dalam berbagai segi. Karena itu, pencapaian tujuan pendidikan harus diarahkan demi melihat perbedaan-perbedaan keunikan tersebut. [24]

Tujuan pendidikan inilah yang kemudian mengendalikan arah mana unsur lainnya diarahkan. Sebenarnya, masing-masing unsur pendidikan memiliki peran masing-masing. Semua unsur itu penting dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam. Namun, di antara unsur-unsur tersebut terdapat unsur yang berposisi mempengaruhi dan unsur yang posisinya dipengaruhi. Tujuan pendidikan adalah unsur pendidikan yang

---

[24] Baharuddin, Pemikiran Pendidikan Syed Naquib Al-Attas; Aktualisasi Pendidikan Kontemporer, Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2004, 105.

memengaruhi unsur-unsur lainnya sehingga kurikulum, metode, dan lainnya harus diarahkan sesuai dengan keinginan yang termaktub dalam tujuan pendidikan.[25]

Menurut Al-Attas, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan: Pertama, pandangan teoritis yang berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang berkualitas, baik dalam sistem pemerintahan demokrasi, oligarki, maupun monarki; kedua, pandangan teoritis yang lebih berorientasi pada individu yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat pelajarnya. Sementara itu, tujuan pendidikan Islam adalah mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga Negara, yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara. Masih menurut Al-Attas konsep pendidikan pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya. Manusia semacam itu membawa dua misi sekaligus, yaitu sebagai hamba Allah (Abdullah) dan sebagai khalifah di muka bumi.[26]

Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam mengacu pada sistem nilai yang bersumber dari dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai tersebut berbentuk keyakinan kepada Allah SWT serta kepatuhan dan penyerahan diri

---

[25] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Isalm, 238.*
[26] Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy,* 177.

kepada segala perintahNya, sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Rasulallah saw.

Pakar pendidikan Islam lainnya, Muhammad Fadhil Al Djamali dalam Arifin, yang menjadi guru besar di Universitas Tunisia menyatakan bahwa pendidikan yang sebenarnya harus berlandaskan pada iman. Sebab, iman yang benar akan memimpin manusia kearah akhlak mulia, dan akhlak mulia akan memimpin manusia ke arah pencarian ilmu yang benar, sedang ilmu yang benar akan memimpin manusia menuju amal salih.[27]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam seharusnya dapat merefleksikan ilmu pengetahuan dan *ittiba'* pada Rasulullah saw, serta berkewajiban mewujudkan umat Islam yang mampu menampilkan kualitas keteladanan Rasulullah saw. sesuai dengan potensi diri masing-masing. Dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan insan mukmin yang sesungguhnya dalam wawasan otoritatif keilmuan yang baik.

Jadi, tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang muslim. Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup muslim. Bukan merupakan tujuan akhirnya. Tujuan hidup muslim, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT QS. Adz Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

[27] Lihat Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 17.

Artinya: “Dan aku *tidak* menciptakan jin dan manusia *melainkan* supaya mereka mengabdi kepadaKu”. (Adz Dzariyat: 56).

Jika tujuan ini dapat diimplementasikan dengan baik maka pendidikan Islam akan melahirkan manusia-manusia ulil albab, yaitu manusia yang tidak saja memiliki ilmu dan pengetahuan yang tinggi, tapi juga selalu melakukan zikir dan tafakur atas keagungan Allah SWT. Bagi manusia generasi ulil albab, fitrah tauhid menjadi bagian dari intelektualitasnya, sehingga intelektualitas itu selalu dibarengi dengan karakter yang terpuji.

D. EKSISTENSI MANUSIA DALAM AL-QUR’AN

Sebelum lebih jauh melangkah pada Metodologi Keilmuan Islami, ada baiknya kita menengok terlebih dahulu tentang eksistensi manusia. Karena manusia adalah inti dari sebuah proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah obyek dan sekaligus pelaku pendidikan. Sebab itu sejauh mana pendidikan itu diformulasikan dan diimplementasikan harus selalu disandarkan pada konsepsi tentang hakekat manusia.

Al-Qur’an adalah kitab petunjuk bagi seluruh manusia. Allah SWT menjamin hal itu, karenanya Al-Qur’an dapat dipahami oleh seluruh kalangan manusia dari segala tingkat kecerdasan dan kelompok usia. Al-Thabatabai, sebagaimana yang dikutip oleh Abduh menyatakan bahwa kedudukan Al-Qur’an sebagai petunjuk dan pedoman kehidupan memiliki dua sisi pemaknaan: makna lahir dan makna batin. Secara lahir Al-Qur’an dapat dimaknai secara empiris berdasarkan

logika. Sedangkan pemaknaan secara batin Al-Qur'an hanya dapat dirasakan oleh mereka yang telah memurnikan jiwanya. Karena dua model pemaknaan itu, Al-Qur'an menjadi universal dan menjadi mukjizat.[28]

Empat hal yang menjadi sari kandungan Al-Qur'an, yang berupa larangan, perintah, anjuran dan berita, adalah risalah yang disampaikan kepada manusia. Kesemuanya memiliki dimensi kemanusiaan baik secara psikologis maupun sosiologis. Proses pewahyuan dan model seruan Al-Qur'an kepada manusia adalah tipe proses pengajaran yang ideal. Sementara itu isi dan muatan Al-Qur'an adalah materi pendidikan yang ideal dan utama, meskipun dalam penyampaiannya Al-Qur'an tetap bertutur secara universal.[29]

Di dalam Al-Qur'an telah banyak disinggung tentang eksistensi manusia. Bahkan seluruh kandungan Al-Qur'an baik yang berbicara tentang alam nyata maupun alam gaib, semuanya mengarah pada pembicaraan tentang manusia. Al-Qur'an disebut juga sebagai kitab manusia, karena seluruh kandungannya berbicara tentang dan dengan sesuatu yang berkolerasi dengan manusia.[30]

Di dalam Al-Qur'an manusia disebut dengan tiga macam kata kunci, yaitu *insan*, *basyar* dan *al-nas*. Kata *insan* dengan segala derivasinya diulang sebanyak 65 kali. Di dalam kamus Bahasa Arab kata itu berasal dari

---

[28] Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid,* (Mesir: Matba'ah al-Manar, tt), 123.
[29] M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an…14.*
[30] Yusuf Qardhawi, *Al Khasaish al-Ammah li al-Islam,* (Wahbah, 1977), 2.

akar kata *ins* dan memiliki arti jinak, harmonis, dan tumpah. Ada juga yang mengatakan kata itu berasal dari *nasiya* yang berarti lupa, atau *nasa yanusu* yang berarti goncangan. Dalam penyebutannya kata insan dibagi menjadi tiga katagori besar: pertama, kata insan sebagai khalifah; kedua, kata insan sebagai prediposisi negative (lalim, kufur zalim, tergesa-gesa, bakhil, bodoh, banyak membantah, resah, gelisah, enggan menolong, tidak berterimakasih, berbuat dosa, dan meragukan hari akhir); ketiga, kata insan yang dihubungkan dengan proses penciptaannya.[31]

Kata basyar di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 27 kali. Kata ini digunakan untuk menunjuk identitas biologis sebagaimana ucapan Maryam dalam QS. Ali Imran Ayat 47,

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ۖ

Artinya: "…*Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku tidak disentuh oleh basyar (*seorang laki-lakipun*)*…"

Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa kata *basyar* dikontekskan dengan perbuatan seperti makan, minum, seks, berjalan di pasar, dan lain-lain. Maka, perkataan *inni basyarun mitslukum* (sesungguhnya aku basyar seperti kalian juga) tidak lantas diidentikan dengan perbuatan dosa, karena hal tersebut tidak bersifat biologis, tapi psikologis.[32]

Sedangkan kata *al-Nas* di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 240 kali. Kata ini disebut untuk menunjuk

---

[31] Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), 278.
[32] Jalaluddin Rahmad, *Islam Aktual,* (Bandung: Mizan, 1991), 67.

manusia sebagai makhluk sosial. Ungkapan yang sering digunakan adalah *wa min al-nas, aktsarun nas, ya ayyuha al-nas,* Dalam istilah Syahrur, manusia yang dewasa dan berakal. Karenanya term *an-nas* tidak memasukkan anak kecil dan orang gila.[33] Dengan demikian istilah *an-nas* tersebut menunjuk kepada kelompok sosial dengan segala stratifikasinya. Bahkan kepada kelompok inilah Al-Qur'an diturunkan.[34]

Dari sini bisa disimpulkan bahwa dengan ketiga kata kunci di atas, Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, dan sosial. Ketika manusia berkedudukan sebagai *basyar* yang erat dengan unsur materi, ia harus tunduk pada sunnatullah di alam ini. Ketaatan dan ketundukan manusia sama dengan ketundukan makhluk lain, tetapi ketika berposisi sebagai *insan* atau *al-nas* yang berkaitan dengan nilai rabbany, maka ia diikat dengan aturan, yang diberi kebebasan untuk tunduk atau menolak sehingga ia berpredikat *mukhayyar* (diberi hak pilih) yang dituntut tanggungjawab.

Ada dua komponen esensial yang membedakan antara manusia dengan binatang, yaitu potensi akal dan ilmu yang mampu memberikan muatan moral dalam prilakunya. Muatan moral yang mendorong pengalaman manusia, lalu mempengaruhi seluruh jiwa raganya, oleh Al-Qur'an disebut *ilah* (Tuhan). Nafsu kadang-kadang

---

[33] Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an* (Damaskus: al-Ahali, 1991)

[34] Jalaluddin Rahmad, *Islam Aktual….* 68.

diidentikkan dengan *ilah* jika ia telah menguasai dan mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya.

Dalam Al-Qur'an manusia adalah makhluk Allah SWT yang dibebani tanggung jawab, oleh karena itu ia disifati dengan kesempurnaan sebagai kesiapan memikul tanggung jawab (*taklif*), dan jika gagal akan dikembalikan kepada derajat paling hina agar ia waspada terhadap perintah dan larangan. Agar amanah tersebut terlaksana, maka manusia harus berusaha untuk menumbuhkan amanah tersebut dalam prilakunya yang merupakan wahana yang paling dominan yang terformat dalam pendidikan.

Oleh karena itu, Al-Qur'an sering memuji manusia dan sekaligus mengecamnya. Al-Qur'an mengecam terhadap mereka yang tidak memperdulikan kemuliaan yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya, yang bertujuan untuk bersyukur kepadanya. Kata *takrim* (penghormatan) yang diberikan Allah SWT kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lain.

Kata *takrim* tersebut bersifat psikis, berbeda dengan kata *tafdhil* yang disebut di akhir ayat yang lebih bermakna fisik yang diperuntukkan kepada seluruh makhluk. Hal ini karena kata *tafdhil* bermakna *ifdhal*, yaitu dengan memberikan tambahan dari anugerah dasar yang telah diberikan kepadanya. Dengan kondisi ini akhirnya Allah SWT menundukkan semua yang ada di langit dan di bumi untuk manusia sebagai persiapan menjadi khalifah.[35]

---

[35] Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Insan fi al-Qur'an*,…….381.

Manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan untuk membuat pilihan-pilihan. Dalam menentukan pilihan itu ia banyak dipengaruhi oleh tabiat asalnya. Sedangkan tabiat manusia itu sendiri terdiri dari unsur materi dan non materi, dalam istilah yang lebih popular disebut jasad dan ruh. Keduanya saling berhubungan dan yang satu melengkapi yang lainnya. Oleh karena itu, manusia dilarang oleh Allah SWT mengabaikan unsur jasad demi melayani hak dan kewajiban ruhani, dan juga sebaliknya.[36]

Di samping itu, manusia juga dipengaruhi oleh unsur-unsur lain seperti hati, akal dan *nafs* yang semuanya bersifat maknawi. Perbedaan konotasi istilah yang digunakan berangkat dari kategorisasi yang bersumber dari sisi materi dan sumber esensinya. Misalnya kata ruh, konotasi yang paling dekat ialah dengan istilah hayat, sedangkan konotasi terjauhnya adalah dengan pancaindera. Sedangkan kata akal adalah daya yang diberikan kepada manusia agar ia dapat bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Karena itulah, Al-Qur'an mengecam orang-orang yang berbuat sesuatu tanpa menggunakan akal. Adapun *nafs* mencakup di dalamnya istilah kehendak, kebiasaan, kesadaran, dan ketidak sadaran dalam berbuat yang disifati dengan beberapa sifat di antaranya adalah: tenang, gundah, waswas, tercela, *lawm* (nafsu yang selalu menyodorkan maksiat,

[36] Ibid.

serta menjadikan perasaannya berat dalam melaksanakan kebaikan ibadah).[37]

E. POTENSI MANUSIA DALAM PENDIDIKAN

Pembahasan soal manusia dalam pendidikan harus pula menyinggung tentang fitrah manusia, sebab pendidikan tidak boleh menyalahi atau bertentangan dengannya agar tidak terjadi pelanggaran hak yang merefleksikan kontradiksi antara pendidikan dan fitrah manusia. Adapun fitrah yang dimaksudkan adalah hadis Nabi Muhammad saw bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, maka ayah dan ibunyalah yang kemudian menjadikaannya Yahudi dan Nasrani.[38]

Dalam konteks pendidikan konsep fitrah sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad saw. tersebut sering dikaitkan dengan teori pendidikan 'Tabula Rasa'. Teori ini berpandangan bahwa kenetralan tersebut dapat diarahkan pada proses atau upaya pembelajaran sebagaimana yang dikehendaki. Sementara itu, dalam pandangan Islam, fitrah yang dimaksudkan bukan berarti kosong sama sekali. Manusia sejak lahirnya sudah memiliki potensi dasar berupa keimanan kepada Allah SWT. Modal dasar tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan kepribadian Islam. Pada tataran selanjutnya, setelah memiliki kepribadian Islami, maka tinggal dikembangkan dengan menjadi ihsan.[39] Dengan

[37] Ibid.

[38] Lihat Shahih Bukhari, bab *Idza aslama al-shabiy, hal yushalla,* kitab *al-Janaiz,* no. 1358.

[39] Noeng Muhadjir, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LIPPI, 1999), 84.

demikian tujuan pendidikan Islam yang utama adalah memelihara keimanan, membina keislaman, dan membekalinya dengan akhlaqul karimah.

Karena itu pula dalam strategi pendidikan, manusia hendaknya didasarkan pada dimensi rohani, karena ia memiliki berbagai potensi yang dapat dijadikan obyek dan subyek pengembangan. Adapun potensi itu antara lain berupa kemampuan untuk berpikir, berpolitik, memiliki kebebasan dan keleluasaan untuk memilih, norma, dan kemampuan untuk bertanya. Selain itu ada satu potensi lagi yang juga bisa dikembangkan, yaitu kepatuhan dan kepasrahan.

Sebenarnya, di dalam diri manusia ada mengalir cita rasa Tuhan dalam dimensi asmaul husna. Sebagai konsekwensinya jika Allah memiliki sifat Maha Kuasa, maka pada diri manusia terdapat juga sikap kuasa. Jika Allah SWT memiliki sifat Pencipta, maka manusia memiliki sifat kreatif untuk membangun kehidupan agar lebih bermanfaat. Allah SWT memiliki sifat Maha Memiliki Segala Kekuasaan, maka manusia memiliki daya kemampuan menguasai alam untuk memenuhi segala kepentingannya.

Potensi-potensi inilah yang harus dikembangkan dan diberi rangsangan dalam proses pendidikan agar mengejawantah dalam kehidupan, tetapi kadang-kadang proses pendidikan justru menghambat peluang berkembangnya potensi tersebut. Misalnya, pendidikan hanya dianggap sebagai proses pemaksaan suatu nilai,

proses pelestarian budaya dan bahkan secara teknis ia dilaksanakan secara otoriter.

Jika memandang manusia sebagai *homo edukandung* (makhuk yang harus dididik), maka pendidikan harus dipahami sebagai proses pengembangan potensi, agar dapat diaktualisasikan sehingga bermakna dalam kehidupannya.

Proses pematangan potensi tersebut dapat dilakukan dengan beberapa hal, misalnya: menyeleksi bakat dan kemampuan dasar manusia melalui kependidikan; mengembangkan bakat dan kemampuan yang terseleksi, dengan melaksanakan tugas hidupnya secara sempurna dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pandangan Islam, fitrah manusia bersifat positif, dan jika terjadi prilaku negative, itu disebabkan oleh faktor eksternal. Di sinilah tugas pendidikan agar potensi yang baik tersebut tidak ternodai oleh pengaruh eksternal, yakni budaya yang menciptakan kondisi permisif. Proses pendidikan ini diharapkan dapat menciptakan kondisi yang kondusif dalam mengimplementasikan potensi internal yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku.

Untuk menciptakan kondisi yang kondusif, pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis, terbuka dan dialogis, dengan penghargaan terhadap potensi kreatif anak, sehingga anak didik memiliki kebebasan yang luas untuk mengekspresikan kreativitasnya tanpa ditekan, karena dapat mengganggu proses anak dalam memerankan dirinya dalam kehidupan.

Demokratisasi pendidikan perlu dilakukan, karena manusia memiliki fitrah kebebasan, yakni kebebasan berkehendak. Menentukan pilihan sesuai dengan potensinya dan bahkan kebebasan beragama. Kebebasan ini merupakan nilai esensial bagi kehidupan, bahkan dianggap sebagai hak asasi manusia.

Dengan demikian, proses pendidikan terhadap manusia dapat diimplikasikan sebagai berikut: (a) Pendidikan adalah media untuk memberikan stimulant bagi pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia. (b) Demokratisasi merupakan model pendidikan yang relevan untuk pengembangan potensi dasar manusia, sekaligus membantu proses tanggung jawab manusia. (c) Proses pendidikan harus mengacu pada cita rasa ketuhanan yang telah tertanam pada diri manusia.

Potensi manusia di dalam pendidikan antara lain:

1. **Potensi Jasad, Akal, dan Ruh**

Islam sebagai agama fitrah mengakui konsep tubuh, akal, dan ruh sebagai watak dasar manusia, karena manusia bukan sekedar lembaga tubuh, susunan akal, atau ruh yang terpisah, melainkan kesatuan dari ketiga unsur itu yang saling dukung dan melengkapi. Oleh karena itu, Islam tidak menerima pandangan materialism yang terpisah dari aspek ruh, dan spiritualisme yang terpisah dari materi. Menurutnya, materialism tidaklah mutlak buruk, sebaliknya spiritualisme juga tidak mutlak baik, yang diakui adalah persenyawaan yang harmonis di antara keduanya.

Komposisi kepribadian tersebut saling terkait yang terdiri dari tiga factor yang tersusun secara proporsional, yaitu akal, hati dan emosi. Proporsinya dapat diliihat dari: pertama, kekuasaan akal setara dengan kewenangan emosi. Akal membawa emosi menerawang hingga dapat menangkap rahasia wujud sebagai sumber alam raya dari awal hingga titik akhirnya. Teras emosinya adalah iman, yang dengannya akal manusia akan terbawa secara alami mengikuti emosi tersebut.

Kedua, aspek hati yang merupakan esensi atau intisari dari suatu keputusan, yang berasal dari daya nalar, opini, kecerdasan praktis (*practical intelligence*), untuk memecahkan suatu masaslah secara cakap dan cermat.

Ketiga, aspek emosi berperan dominan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Emosi dapat membawa kecintaan untuk memenangkan kebenaran dan bersedia mengorbankan yang ada, baik jiwa, raga maupun harta untuk memenangkan kebenaran. Inti semangat emosi ini adalah cinta kebaikan, sarinya adalah kasih sayang dan terasnya adalah membahagiakan sesama manusia.

Potensi manusia ini sangat dipengaruhi oleh proses penciptaannya. QS. al-Sajdah:7-8 menyebutkan bahwa bahan utama Adam sebagai awal manusia adalah tanah liat. Penciptaan manusia berikutnya adalah dari *nuthfah* (air mani) sebagai hasil dari saripati tanah. Bila proses penciptaan manusia berhenti pada tanah liat, maka posisi manusia lebih rendah dari iblis. Sebagaimana dikisahkan dalam QS. al-A'raf:11-12 Factor utama keengganan iblis untuk melakukan sujud penghormatan kepada Adam

adalah adanya unsur tanah liat dalam diri Adam. Maka, Allah menyempurnakan penciptaan manusia dengan meniupkan RuhNya dalam jasad manusia (QS. Shad:72). Keunikan unsur penciptaan manusia inilah mewujudkan adanya jasad, akal dan ruh. Di sinilah peran dunia pendidikan yang akan mengarahkan manusia menjadi makhluk terbaik (*ahsana taqwim*) ataukah menjadi makhluk terhina (*asfala safilin*) QS. al-Thin: 4-5.

2. Potensi Keberagaman

Manusia antara satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan yang diperantarai oleh kesamaan individu, budaya, peradaban, maupun keturunan. Tetapi manusia juga memiliki perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh potensi, kondisi fisik, tempramen, sikap, dorongan serta cara yang dilalui untuk mencapai tujuan hidupnya. Perbedaan ini disebut perbedaan individu, yang menyebabkan manusia merasa sebagai makhluk individu yang beridentitas dan berbeda dengan orang lain, meskipun saling berinteraksi.

Menyikapi segala perbedaan itu, Islam menjelaskan bahwa manusia bukan hanya sekedar makhluk yang tunduk kepada satu corak prilaku dan terikat dengan satu bentuk aturan, tetapi ia mempunyai tabiat dan kecenderungan yang berbeda-beda. Dengan demikian keragaman adalah hal yang asasi dalam pribadi dan social.

Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan di kalangan manusia baik dari segi fisik, akal, emosi, rohani, ilmu, iman, akhlak, dan rizqi. Hal ini dibuktikan ketika Al-Qur'an

menyeru kepada komponen manusia tertentu yang sesuai dengan kecenderungannya, seperti seruan yang hanya ditujukan kepada orang mukmin, kafir, musyrik, lalim, alim, dan lain-lain padahal seruan tersebut pada hakikatnya untuk seluruh manusia. QS. al-Hujurat:13 menjadi bukti bahwa perbedaan kondisi fisikal (ras, suku, warna kulit) tidak bisa menjadi tolok ukur sebuah ketakwaan. Keberagaman dalam kehidupan adalah keniscayaan. Siapa pun yang menolak teori ini, ia pun akan tertolak secara alami dalam sebuah masyarakat.

3. Potensi Dorongan

Dalam pandangan Islam manusia memiliki motivasi dan kecenderungan yang asasi, baik yang berasal dari pewarisan maupun dari perolehan melalui interaksi dengan lingkungannya, baik yang bersifat benda, maupun budaya. Dorongan yang berasal dari warisan adalah bakat, dorongan seksual, dan juga kecenderungan beragama. Sedangkan yang tergolong sifat perolehan adalah kemampuan berbahasa, keahlian, kemahiran, tradisi, dan lain-lain.

Jika hanya dilihat dari pemenuhan kebutuhan yang sekunder setelah kebutuhan primer, potensi tersebut belum merupakan ciri khas manusia, karena binatang pun juga bertabiat sedemikian itu. Tetapi ciri khasnya adalah bahwa manusia mempunyai daya control yang dapat menghindarkan dirinya dari segala bentuk penyelewengan, baik penyelewengan yang disebabkan ketika potensinya surut, atau ketika terjadi hiper-potensi.

Keseimbangan antara dorongan dan daya control yang disadari menjadikann manusia berbeda dengan binatang yang tidak punya daya control, malaikat tidak punya daya dorong dan kehendak secara fitri dan hanya terarah kepada ibadah yang bersifat monoton tanpa kehendak.

Pendidikan Tuhan kepada manusia, melalui Nabi Muhammad saw, adalah untuk menumbuhkan daya kendali dirinya agar ia berkembang dan mencapai kehidupan yang sempurna. Islam sebagai agama fitrah mengakui keberadaan daya dorong dan kecenderungan, baik yang bersifat turunan maupun perolehan, lalu Islam berusaha mengarahkan kecenderungan tersebut untuk merealisasikan hikmah dan kebaikan yang diharapkan oleh tiap individu maupun masyarakat.

4. Potensi Kepemimpinan

Di antara potensi manusia yang diberikan Allah SWT adalah kemampuan untuk memimpin demi menjaga kelestarian alam yang diberikan Allah SWT kepadanya dan bertanggungjawab terhadap apa yang telah dilakukannya. Kepemimpinan tersebut dijelaskan dalam QS. Al-An'am 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

Artinya: *Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas yang lain beberapa derajat*.

Dalam hadis Nabi yang bersumber dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

> Setiap *kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggujawab atas yang dipimpinnya. Maka seorang pemimpin adalah orang yang memimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Orang laki-laki adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas keluarganya. Seorang perempuan adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas keluarga suami dan anak-anaknya. Dan seorang hamba adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas harta tuannya. Dengan demikian ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya*.[40]

5. Potensi Pembelajaran

Potensi pembelajaran ditemukan dalam beberapa ayat al-Quran, antara lain:

Pertama, pengenalan benda di sekitar. Materi inilah yang pertama dikenalkan Allah kepada Adam a.s (QS. al-Baqarah:31). Teori ini pun kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Seorang guru biasanya terlebih dahulu memperkenalkan kepada peserta didik benda-benda di sekitarnya. Cakupan dan keluasan pengenalan benda ini sangat tergantung pada tingkat peserta didik, mulai dari aspek ontologi, epistomologi sampai pada aksiologinya.

---

[40]Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* bab *al-'abd ra'in fi mal sayyidih,* kitab *fi al-istiqradh wa ada' al-duyun,* no. 2409.

Kedua, membaca atau mengamati alam sebagai tanda keagungan Allah. Teladan utama dalam hal ini adalah peristiwa penerimaan wahyu pertama kali. Melalui malaikat Jibril, perintah pertama Allah kepada nabi Muhammad adalah membaca. Kata *iqra'* dalam ayat pertama surah al-'Alaq yang bermakna membaca tidak dilengkapi dengan redaksi secara eksplisit apa yang harus dibaca. Sebagian mufassir memaknai hal ini menunjukkan bahwa nabi Muhammad diperintahkan untuk membaca alam, membaca masyarakat, membaca diri sendiri sebagai perwujudan dari kemahabesaran Sang Penciptanya. Pemahaman dan kesadaran yang paripurna atas wujud dan keagungan Allah inilah yang menjadi titik awal penobatan Muhammad saw. sebagai Rasulullah. Perjalanan Rasulullah ini kemudian diterapkan pada proses pendidikan bahwa kemampuan membaca tidak terpaku pada teks tetapi dikembangkan dengan pengamatan fenomena alam dan berasaskan ketuhanan atau spiritual.

Ketiga, pena. Ayat pertama dalam surah al-Qalam, Allah menggunakan salah satu benda sebagai sumpah. Sebagian ulama ulumul Quran memaknai hal ini bahwa pena memiliki fungsi besar dalam kehidupan manusia. Dunia pendidikan memaknai bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan sebuah media untuk memudahkan pemahaman, mengabadikan atau mendokumetasikan pelajaran. Kemampuan menulis dan membaca menjadi keniscayaan dalam proses pembelajaran.

F. METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Dalam kajian keilmuan diperlukan sebuah upaya untuk memahami kajian yang dimaksud. Hal ini dapat dilakukan melalui metodologi yang juga secara tidak langsung melibatkan metode dalam sebuah penelitian. Jika metode merupakan suatu cara mengetahui sesuatu dengan langkah–langkah sistematis, maka metodologi merupakan suatu kajian dalam mempelajari aturan-aturan yang ada dalam metode tersebut.[41] Dalam metodologi dibahas tentang konsep teori dari berbagai metode sedangkan metode mengemukakan secara teknis tentang cera-cara yang digunakan. Dengan kata lain, metodologi adalah ilmu tentang metode atau ilmu yang mempelajari tentang cara-cara mengetahui sesuatu.[42]

Hasan Langgulung menyatakan bahwa metodologi adalah suatu cara yang digunakan oleh manusia untuk mencari pengetahuan tentang kebenaran dalam aspek parsial atau menyeluruh.[43] Dari pendapat ini dapat dinyatakan bahwa metodologi memiliki tujuan untuk meneliti persoalan-persoalan yang diajukan untuk memperkaya ilmu pengetahuan, baik sosial maupun alam. Maka, dari hasil-hasil penelitian inilah akan terbentuk dinamika ilmu pengetahuan yang saling melengkapi yang

---

[41] Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah,* (Yogyakarta: Sipress, 1993), 59

[42] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), 20.

[43] Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah,* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), 36-37.

berorientasi pada usaha untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa maksud dari metodologi adalah cara atau jalan untuk mencapai kebenaran. Karena itu, kebenaran hasil penelitian bergantung pada kebenaran metode yang digunakan.

Metodologi memegang peranan besar dalam mengembangkan pendidikan. Sebuah metode pendidikan memiliki pengaruh pada metode belajar dan prilaku peserta didik. Dalam proses kelahirannya, metodologi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, budaya, dan filosofis. Karena itu, metodologi sebuah pendidikan sesuai dengan lingkungan di mana metode itu tumbuh dan berdialektika. Maka ketika sebuah metode lahir, metode tersebut akan memiliki kecocokan dengan konsep berpikir dan kejiwaan masyarakat dimana ia lahir.

Dalam metodologi pendidikan, bentuk kegiatan yang biasanya dilakukan berhubungan dengan tujuan dan materi pendidikan (kurikulum). Kenyataan di lapangan, metodologi pendidikan dapat diartikan sebagai alat untuk tercapainya tujuan pendidikan yang dinyatakan dalam bentuk kurikulum. Hal ini dikatakan oleh Muhammad Zainuddin Alawi sebagai upaya menuju kearah pencapaian pendidikan sesuai dengan kurikulum yang ada.[44]

---

[44] M. Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, (Terj. Abuddin Nata) (Jakarta: Penerbit Angkasa, 2003) 101.

Metodologi pendidikan Islam menitikberatkan pada bagaimana mencapai tujuan pendidikan yang ada dalam Islam, yakni sebuah cara atau jalan untuk mencapai tujuan pendidikan, di mana dalam hal ini adalah pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan manusia mukmin sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Penggunaan kata Islam dalam metodologi tentu tidak bisa dilakukan sembarangan saja. Metodologi Pendidikan Islam harus memiliki perbedaan yang signifikan dengan metodologi pendidikan secara umum. Pemaknaan tersebut harus mengacu kepada paham bahwa metodologi pendidikan dikembangakan untuk mempelajari metode atau pendekatan dalam usaha membangun pendidikan Islam.[45]

Para ilmuwan Islam seperti Al-Ghazali, Ibn As-Shatir dan Ibn Taimiyah menggunakan metodologi yang akomodatif, namun tetap dalam jalur yang telah disepakati para ulama. Maka, didiklah manusia itu dengan khazanah *thurats* yang dahulu yang orisinil nilai dan ajaran Islam, namun penyajian pendidikan itu boleh dengan cara yang dianggap kekinian. Mereka diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan, namun tetap kritis dan bertanggungjawab. Terbukanya pintu ijtihad merupakan bentuk usaha ilmiyah yang teoritis. Selain itu, para ilmuwan Islam tetap menghargai perbedaan pendapat yang ada di antara mereka, sehingga menjadi dinamis

---

[45] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), 35.

dalam berpikir untuk usahanya menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Dalam tataran konseptual, metodologi pendidikan Islam harus bersandar pada epistemology Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dua sumber inilah yang menjadi landasan pokok dalam metodologi pendidikan Islam yang harus digunakan secara hierarki, yaitu Al-Qur'an sebagai sumber yang paling tinggi. Setelah itu baru kemudian hadis. Apabila tidak didapati keterangan di dalam Al-Qur'an, maka harus dicari di dalam hadis. Dua sumber itu harus digali semaksimal mungkin. Sedangkan ijtihad ulama-ulama kontemporer tetap diterima sebagai sumber sekunder.

Secara prinsip metodologi pendidikan Islam sangat berbeda dengan metodologi pendidikan Barat. Metodologi pendidikan Islam menekankan pada aspek wahyu, ketuhanan, dan keimanan, sementara metodologi pendidikan Barat justru secara sengaja menghindari atau bahkan membuang jauh-jauh ketiga aspek tersebut.

Dalam perspektif pendidikan Barat, ilmu dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai, dan karenanya tidak terkait secara langsung dengan ajaran agama tertentu. Pendidikan dalam perspektif Barat ingin membebaskan dirinya dari agama dan Tuhan. Berbeda dengan pendidikan Islam yang setiap keilmuannya dapat dipertanggungjawabkan, karena bukan hanya dapat diterima secara akal tapi juga bersifat absolut, sebab ia bersumber dari Al-Qur'an.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ilmu dalam peradaban Barat dibangun atas dasar tradisi yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan pandangan hidup sekuler. Peradaban Barat menjadikan manusia sebagai pusat rasionalitas dan pijakan atas moral dan etikanya. Sehingga batasan-batasan moral dan etika itu sendiri menjadi kabur dan selalu berubah-ubah.

Lebih lanjut Al-Attas menyebutkan lima karakteristik yang menjiwai lahirnya budaya dan peradaban Barat: pertama, mereka menjadikan akal pikiran sebagai satu-satunya pembimbing kehidupannya; kedua, mereka bersikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran; ketiga, mereka mengukuhkan aspek eksistensi yang menjadi ciri utama pandangan hidup sekuler; keempat, menggunakan doktrin humanism; kelima, mereka menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan. Kelima hal ini sangat berpengaruh terhadap pola pendidikan di Barat. [46]

Selanjutnya akan dikupas secara teoritis ajaran yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karya Syaikh al-Zarnuji dan bagaimana mewujudkannya dalam lembaga-lembaga pendidikan.

---

[46]Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*…..178.

BAB II
BIOGRAFI IMAM BURHANUDDIN AL-ZARNUJI

A. NAMA SYAIKH AL-ZARNUJI

Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* dikarang oleh Imam Burhanuddin al-Zarnuji. Sampai saat ini belum ada penelitian yang bisa menyatakan secara pasti nama asli al-Zarnuji, di mana dan kapan dilahirkan dan jabatan resmi maupun tidak resmi apa yang pernah disandang. Burhanuddin itu sendiri ditengarai sebagai nama julukan; berasal dari kata *Burhan* dan *ad-din*, yang artinya pencerah agama. Sedangkan al-Zarnuji adalah nama nisbat pada daerah dimana beliau diperkirakan lahir dan dibesarkan.

Berdasarkan catatan singkat yang dibuat oleh M. Plessener, dalam *Encyclopedia of* Islam, al-Zarnuji diperkirakan hidup antara abad 12 dan 13. Kemudian, dengan merujuk pada apa yang dikemukan oleh Ahlward dalam katalog perpustakaan Berlin no. 111 bahwa tahun yang relatif paling mendekati masa kehidupan al-Zarnuji adalah 1223 M (620 H). Data tersebut didasarkan pada informasi yang berasal dari kitab *A'lam al-Akhyar min Fuqaha Mazhab al-Nu'man al Mukhtar* karangan Mahbub bin Sulaiman al-Kaffawi. Dalam kitab tersebut al-Zarnuji digolongkan dalam kelompok generasi kedua belas ulama mazhab Imam Hanafi.

Plessener tidak begitu saja menerima pendapat Ahlward tersebut. Menurutnya, tidak ada penjelasan masuk akal mengenai hubungan antara priodesasi yang

dilakukan oleh al-Kaffawi dan tahun kelahiran al-Zarnuji yang disodorkan (620 H). Karena itu kemudian Plessener melakukan pengujian lebih lanjut dengan menyelidiki ulama-ulama yang ditengarai sebagai guru al-Zarnuji.

Dalam kitabnya, al-Zarnuji sering menyebut kata *Syaikhuna* kepada sejumlah ulama sambil mengutip pandangan mereka. Salah seorang di antaranya yang seringkali disebut adalah Imam Burhanuddin Abi Bakr al-Farghani al-Marghinani. Beliau ini adalah ulama fiqih madhhab Hanafiyah yang terkenal dengan kitabnya, *Hidayah fi Furu al-Fiqh*. Ulama lainnya, yang juga disebutkan di dalam kitab, adalah Imam Fakhr al-Islam al-Hasan bin Mansur al-Farghani Kadikhan (W. 1196 M); Imam Zahir al-Din al-Hasan bin Ali al-Marghinani (W. 600 H); Imam Fakhr ad-Din al-Kashani (W. 1191 M) dan Imam Rukn al-Din Muhammad bin Abi Bakr Imam Khwrzade (diperkirakan hidup antara tahun 491 – 573 H)

Berdasarkan data-data di atas, Plessener menyimpulkan bahwa tahun kelahiran al-Zarnuji tentunya sedikit lebih awal dari perkiraan Ahlward. Meski begitu Plessener sendiri tidak dapat menyebutkan secara pasti angkanya.

Penyelidikan yang dilakukan oleh Plessener tersebut, bagaimanapun juga, masih lebih maju bila dibandingkan dengan penulis-penulis lain yang mengangkat subyek serupa. Von Grunebaum dan Abel, misalnya hanya menyatakan bahwa al-Zarnuji adalah salah satu ulama yang hidup di wilayah Persia pada akhir abad kedua belas dan awal abad ketiga belas. Sedangkan

MA. Quraisi hanya memberikan data perkiraan yang sangat umum, bahwa al-Zarnuji adalah seorang pendidik abad ketiga belas.

Selain data-data guru al-Zarnuji, perlu juga kiranya untuk disebutkan mengenai ulama-ulama yang pernah berguru kepada al-Zarnuji. Ibnu Khallikan, dalam bukunya, menyebut beberapa ulama yang ditengarai pernah menimba ilmu kepada al-Zarnuji. Di antaranya, yang paling terkenal, adalah Imam Zada (1177-1178 M). Kepopuleran Imam Zada diakui karena prestasinya dalam bidang Usul ad-Din. Selain kepada al-Zarnuji, Imam Zada juga diketahui menimba ilmu kepada Shaikh Rida-ud din an-Nishapuri (w. 550-600 H). Dengan merujuk pada informasi tersebut dapat kita ketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa yang sama dengan an-Nishapuri. Sayangnya, dari informasi yang diberikan oleh Ibnu Khallikan itupun tidak menyebut secara pasti tahun kelahiran Shaikh Rida-ud din an-Nishapuri.

Kemungkinan besar Imam al-Zarnuji lahir dan dibesarkan di daerah Zarandj. Perkiraan tersebut didasarkan pada nama panggilan Zarnuji yang disandang. Daerah Zarandj termasuk di dalam wilayah Persia, letaknya di sebelah selatan Herat dan dahulu kala pernah menjadi ibu kota Sidjistan. Memang belum ada studi yang mendalam mengenai tempat kelahiran Imam al-Zarnuji. Plessener bahkan tidak menyinggungnya sama sekali. Sedangkan Von Grunebaum dan Abel menyebut al-Zarnuji tinggal di daerah Persia dan terkenal sebagai ahli fiqh di Khurasan dan Transoxiana.

B. ALIRAN PEMIKIRAN AL-ZARNUJI

Imam al-Zarnuji dikenal luas sebagai ulama ahli fiqh mazhab Hanafi. Di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* banyak mengutip pendapat-pendapat dari ulama mazhab Hanafi. Dari sekitar lima puluh nama yang disebut oleh al-Zarnuji hanya dua saja di antaranya yang bermadhhab Syafi'i. Yaitu Imam Yusuf al-Hamdani dan Imam Syafi'I sendiri. Dengan demikian sudah barang tentu, bahwa pemikiran-pemikiran beliau tentang ilmu pendidikan yang terdapat di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* adalah pemikiran yang khas mazhab Hanafi.

Abdul Mu'id Khan, dalam *The Muslim Theories*, membandingkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan kitab *Tadhkirat-Sami al-'Alim wa al-Muta'allim*, yakni kitab karangan Ibn Juma'ah, seorang ulama mazhab Syafi'i, yang juga membahas tentang teori pendidikan. Ibnu Juma'ah, dalam mendedahkan teorinya, mengutip pendapat ulama-ulama mazhab Syafi'i, antara lain Qadi Husain bin Muhammad Ash-Syafi'i, Imam Ghozali dan Imam Syafi'I sendiri.

Setidaknya ada tiga hal yang menjadi bahan perbandingan Muid Khan pada kedua kitab tersebut. Yaitu tentang dasar ilmu dan belajar, klasifikasi pelajaran dan tentang metode belajar.

Menurut al-Zarnuji ilmu adalah media untuk mencapai taqwa kepada Allah, oleh karenanya belajar harus didasarkan pada tujuan luhur tersebut. Dan, seseorang harus beriman kepada Allah SWT atas dasar alasan-alasan yang masuk akal. Itulah sebabnya, di dalam

kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, al-Zarnuji dengan tegas melarang mempelajari ilmu astronomi kecuali sebatas untuk mengetahui arah kiblat. Sedangkan pendidikan menurut Ibn Juma'ah adalah media untuk mendekatkan seseorang kepada Allah SWT. Dalam hal keimanan seseorang harus menerima apa yang Allah SWT wahyukan kepada Rasul-Nya betapapun itu tidak sesuai dengan pertimbangan logika.

Aspek kedua yang dibandingkan Muid Khan adalah soal klasifikasi mata pelajaran. Menurut Imam al-Zarnuji, sejalan dengan mazhab Hanafiyah, mata pelajaran dibagi ke dalam dua katagori: fardhu ain dan fardhu kifayah. Sedangkan dalam pandangan ulama Syafi'iyah kita tahu bahwa katagori ilmu dibagi menjadi dua katagori besar, yaitu: ilmu agama (*syar'i*) dan bukan ilmu agama (*ghairu syar'i*). Ilmu agama itu sendiri kemudian dibagi lagi menjadi tiga, yaitu katagori fardhu ain, fardhu kifayah dan ilmu nafi' (yang disarankan). Sedangkan ilmu non agama (*ghairu syar'i*) digolongkan dalam beberapa katagori: haram, makruh dan mubah.

Aspek ketiga yang juga dibandingkan oleh Muid Khan adalah mengenai metode belajar. Bagi al-Zarnuji, belajar dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan mental, memori dan intelek. Ia meletakkan kepentingan menghafal secara gradual di satu pihak, juga menekankan perlunya diskusi dan dialog sehingga mencapai pemahaman yang baik di pihak lain. Di kalangan Hanafiyah, kata Muid Khan, sangat dikenal slogan "tekunilah dan fahamilah". Diungkapkan oleh al-Zarnuji

antara lain bahwa memahami dua kata lebih baik daripada menghafal dua beban buku bacaan. Sebaliknya di kalangan Syafi'iyah sistem pengulangan lebih ditekankan daripada pemahaman. Sangat terbiasa seorang murid menghafal sejumlah materi yang sangat banyak tapi kurang memahaminya.

Meskipun demikian, menurut Plessener, metodologi keilmuan yang disampaikan oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'al`lim*, meskipun banyak mengutip ulama mazhab Hanaf[, sama sekali tidak ada kaitannya dengan mazhab manapun.

C. KONSEP PENDIDIKAN AL-ZARNUJI

Kitab *Ta'lim al-Muta'alim* sangat menarik dipelajari tidak hanya dari sudut sosio-kultural tetapi juga dari segi pendidikan dan psikologi. Von Grunebaum dan M. Abel secara khusus melakukan studi terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'alim* dalam sudut pandang kedua hal tersebut. Setidaknya ada enam aspek pedagogik yang mereka temukan ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim*.

Pertama, dalam hal kurikulum dan mata pelajaran. Dalam kedua hal ini, al-Zarnuji memilih dua mata pelajaran penting, yaitu fiqh dan kedokteran. Ilmu fiqh dikatagorikan sebagai major subyek, atau mata pelajaran pokok yang wajib dipelajari oleh semua umat Islam. Sedangkan ilmu kedokteran masuk dalam katagori minor subyek. Dalam istilah lain disebut fardhu kifayah. Artinya, jika ada satu orang saja yang mempelajarinya dalam satu daerah maka gugurlah kewajiban semuanya. Sedangkan pelajaran seperti astronomi, di luar batas yang dibutuhkan

untuk kepentingan ibadah, seperti mengetahui arah kiblat atau menentukan waktu shalat, termasuk dalam kategori subyek yang dilarang untuk dipelajari. Alasannya, pelajaran seperti itu hanya akan menjauhkan anak didik dari ajaran-ajaran agama yang mereka imani.

Kedua, tentang lingkungan dan guru. Dua hal ini, bagaimanapun juga, adalah kunci mencapai keberhasilan dalam studi. Al-Zarnuji menyarankan kepada para pelajar agar melakukan perjalanan ilmiyah dalam rangka mencari guru dan lingkungan yang tepat untuk belajar. Di dalam menentukan guru, al-Zarnuji memberi penekanan pada tiga hal: kepandaian, kebersihan hati dan pengalaman.

Ketiga, berkaitan dengan waktu belajar. Meskipun tidak ada kata terlambat untuk belajar, dan proses belajar itu bisa dilakukan sepanjang hayat manusia, namun menurut al-Zarnuji masa yang paling tepat untuk belajar adalah pada usia remaja. Pada masa itu pikiran manusia masih dalam keadaan prima sehingga masih sanggup untuk menerima apa saja. Sehingga ada peribahasa yang menyatakan bahwa belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu dan belajar ketika usia sudah uzur diibaratkan mengukir di atas air. Sedangkan waktu yang paling tepat untuk belajar adalah ketika malam hari, terutama pada waktu senja hari dan ketika fajar.

Keempat, tentang teknik dan proses belajar. Menurut al-Zarnuji, teknik belajar yang tepat bagi anak-anak adalah dengan cara banyak menghafal. Lalu, pada proses selanjutnya, ketika sudah beranjak dewasa dianjurkan untuk lebih banyak memahami dan merenungkan materi

pelajaran. Dalam tahapan ini, seorang pelajar dianjurkan juga untuk lebih banyak bertanya. Dikatakan bahwa satu kali bertanya itu lebih baik daripada menghafal selama satu bulan. Lalu, untuk mempertahankan pemahaman, al-Zarnuji menekankan pentingnya membuat catatan. Ilmu diibarakan seperti binatang buruan. Agar tidak lepas maka kita harus mengikatnya dengan cara mencatatnya dalam buku.

Kelima, menyangkut dinamika belajar. Pasang surut semangat dalam belajar itu sudah pasti terjadi dalam diri seorang pelajar. Dan itu erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan psikologis. Perubahan mood belajar itu kadangkala terjadi dengan sangat cepat dan oleh karena sebab yang tidak diketahui secara pasti. Oleh karenanya ada dua hal, menurut al-Zarnuji, yang harus diupayakan oleh seorang pelajar, yaitu kerja keras dan kemauan yang membaja. Dua hal itu saling mempengaruhi satu sama lain. Kerja keras tidak lain dipicu karena adanya kemauan yang kuat. Begitupula kemauan yang kuat bisa muncul dengan sendirinya setelah melakukan kerja keras.

Keenam, berkenaan dengan hubungan seorang pelajar dengan kondisi lingkungannya. al-Zarnuji menyatakan bahwa lingkungan pergaulan baik dalam hubungannya dengan guru, teman, maupun masyarakat pada umumnya sangat mempengurhi pola belajar dan pola berpikir seseorang. Karena itulah disarankan agar seorang pelajar membangun hubungan seluas mungkin dengan kalangan cerdik pandai. Belajar sama sekali tidak hanya tergantung pada buku atau seorang guru. Di

manapaun berada, seorang pelajar harus memanfaatkan waktunya untuk belajar pada lingkungannya. Dengan kata lain, belajar tidak cukup hanya dengan aktivitas formal, melainkan juga harus berlangsung dalam proses pergaulan yang saling menerima dan memberi.

Kitab Ta'lim *al-Muata'alim* sudah sangat lama dikenal khususnya di kalangan lembaga pendidikan pesantren di Indonesia. Bagi santri pemula kitab ini biasanya menjadi kajian dasar dalam bidang etika, terutama dalam mengatur hubungan dengan guru (kiai, ustadz) dan dengan teman-temannya. Ini agaknya dimaksudkan untuk meletakkan dasar motivasi santri dalam menuntut ilmu agar jelas arah dan tujuannya. Petunjuk-petunjuk yang dipahami dari kitab ini, baik tentang ilmu, cara menghafal, hormat kepada guru ataupun tentang bacaan doa yang relevan dalam konteks menuntut ilmu, sampai batas yang cukup jauh telah mewarnai suasana belajar di pesantren.[47]

Kajian kritis atas kitab karya Imam Burhanuddin al-Zarnuji inipun sudah cukup banyak dilakukan oleh sejumlah pemerhati pendidikan Islam, terutama pemerhati pesantren. Misalanya karya A. Mukti Ali yang dipublikasikan dengan judul *Ta'lim al-Muata'alim Versi Imam Zarkasyi.* Dengan caranya yang unik ia membandingkan ide-ide *Ta'lim al-Muata'alim* dengan ide-ide Imam Zarkasyi, seorang tokoh pendidikan pesantren

---

[47] Lihat pendapat Masdar F. Mas'udi dalam "Dimensi Penalaran dalam Tradisi Keilmuan Pesantren: Sebuah analisa dan Hipotesa". *Pesantren* No. 01 Vol. III (986), 56-57.

modern Darussalam Gontor.[48] Studi ilmiah atas kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga dilakukan oleh Djudi al-Falsani untuk penyusunan Tesisnya di Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 1990. Bahkan jauh sebelum kedua usaha tersebut, kitab *Ta'lim al-Muata'alim* juga sudah diterjemah atau disadur dan beredar cukup luas baik dalam bahasa Jawa maupun dalam bahasa Indonesia.

[48] HA. Mukti Ali, *Ta'lim al-Muata'alim Versi Imam Zarkasyi dalam Metodologi Pengajaran Agama* (Gontor: Trimurti, 1991).

BAB III

KITAB *TA'LIM AL*-MUTA'ALLIM YANG MENDUNIA

A. PERKEMBANGAN KAJIAN KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

Patut untuk ditelusuri pula bahwa Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ternyata juga mendapat perhatian cukup serius di kalangan sarjana Barat. Terutama mereka yang menekuni kajian keislaman (*Islamic Studies*). Memang tidak sebanyak studi dalam bidang-bidang fiqih, teologi, tafsir atau tasawuf. Bidang pendidikan Islam mulai dijadikan lahan kajian khusus sejak beberapa dekade terakhir. Hal ini ditandai dengan sejumlah penerbitan karya-karya ilmiah yang secara khusus membahas tema pendidikan Islam baik dalam konteks kesejarahan maupun kelembagaan.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sejak awal abad ke 17 M sudah digunakan di berbagai belahan dunia, baik sebagai pedoman pembelajaran maupun sebagai bahan kajian penelitian. Dari Turki ada Syaikh Ibrahim Ibn Ismail (990 H). Beliau menulis kitab yang berjudul *Syarhu Ta'lim al-Muta'allim wa Thariqat al-Ta'lim.* Dengan kitab tersebut Syaikh Ibrahim Ibn Ismail memberi penafsiran atas kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dengan cara memberi penjabaran kata demi kata.

Dari Mesir setidaknya ada tiga orang yang telah mengkaji kitab *Ta'lim* al-*Muta'allim* ini. Mereka adalah Ibrahim Zaky Kursyd dengan buku berjudul *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah*, tahun terbit tidak diketahui; Dr.

Ahmad Fu'ad al-Ahwani dengan buku berjudul *At-Tarbiyah fil al-Islam*, terbit pada tahun 1955; kemudian Dr. Ahmad Usman dan Dr. Abdul Qadir Ahmad dengan buku berjudul al-*Ta'allum* 'inda Burhan al-Islam al-Zarnuji, terbit pada tahun 1977.

Selain itu ada juga sarjana yang menjadikan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai kajian penelitiannya. Pada sekitar tahun 1900 Prof. Philip K. Hitti menulis buku yang diberi judul *History of The Arab*. Dalam buku tersebut Prof. Philip K. Hitti banyak mengutip dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dan menyebutnya sebagai salah satu buku yang penting dalam khazanah keilmuan Islam.

Sementara itu dari Indonesia tak terhitung banyaknya jumlah penulis yang menjadikan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, baik sebagai referensi atau bahan kajian dalam makalah, skripsi, tesis bahkan desertasi. Terang saja, karena kitab tersebut begitu populer di Indonesia. Kitab tersebut digunakan sebagai pedoman pembelajaran di hampir semua pondok pesantren salaf di Indonesia.

Dibawah ini penulis sajikan berbagai data informasi tentang sejauh manakah perkembangan kajian dan pengaruh ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di pelbagai belahan dunia dalam bentuk beberapa tabel-matrik berikut ini:

Tabel 3.1
Perkembangan Kajian Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

No. abel	Judul/Keterangan Isi	Kegunaan
1	Nama-nama penulis dari berbagai Negara yang	- Dikaitkan dengan

	‘membahas’ kitab *Ta’lim al-Muta’allim* a. 5 (Lima) ilmuan/ cendekiawan muslim dari Turki, Belanda dan Mesir (3 orang) b. 3 (Tiga) penulis/penerjemah & pembahas dari Indonesia (Surabaya, Rembang dan Jakarta) c. 5 (Lima) mahasiswa (tingkat S-1, S-2 dan S-3 dengan tinjauan ilmiah secara ‘akademis’-universitas dalam bentuk skripsi (1), tesis (2) dan disertasi (3)	masalah kependidikan Islam. - Untuk memperoleh gelar sarjana keislaman.
2	Nama-nama penulis terjemahan dan saduran bebas terhadap kitab *Ta’lim al-Muta’alim* dalam berbagai artikel (6 orang).	- Berbahasa Indonesia dan Jawa.
3	Kitab *Ta’lim al-Muta’alim* telah diberi pengantar/komentar dan pen*syarah*an dalam bahasa Arab sejak abah 9/10 H (7 ulama/cendekiawan muslim).	- Untuk memperdalam kitab *Ta’lim al-Muta’alim* dalam penafsirannya.
4	Kajian ilmiah akademika terhadap kitab *Ta’lim al-Muta’allim* (dari penelitian literatur ke penelitian empiric). Suatu eksperimentasi (untuk skripsi semi disertasi sebanyak 400 halaman lebih yang telah dikembangakan pengemasannya.	- Telah dilakukan beberapa kajian dan perumusan-nya dengan ‘kemasan baru’

5	Berbagai Negara yang pernah menerbitkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* (Latin, Jerman, Inggris, Turki, Afrika, Urdu, Jawa dan Indonesia).	- Baik dalam bahasa Arab maupun bahasa asing lainnya.
6	Daftar gambar/bagan/lukisan dan matriks hasil "Rekonstruksi/Reformulasi dan Aktualisasi ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* (pada tahap awal) dalam tahun 1986/1987.	- Telah dipergunakan untuk 'Pedoman Praktis dalam Studi'.

Dengan memperhatikan data-data dalam tabel di atas, maka semakin jelas bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh al-Zarnuji termasuk 'Kitab Langka' dalam wawasannya baik secara ilmiah akademis maupun dalam tataran aplikasinya bagi para penuntut ilmu atau siswa. Tentunya ini menjadi harapan baru bagi dunia pendidikan untuk terus mengkaji dan mengembangkan pemikirannya.

Pada tabel di bawah ini, dipaparkan beberapa nama penulis dari berbagai negara yang pernah membahas/ mengkaji karangan al-Zarnuji Tentang Bimbingan Metode Belajar/Menuntut Ilmu dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim.*

Tabel 3.2
Penulis dari Berbagai Negara yang Pernah Membahas Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

No	Nama Penulis	Asal Negara	Judul Buku/Artikel	Tahun
1	Syaikh Ibrahim Ibn Ismail	Turkistan/ Turki	*Syarhu Ta'lim al-Muta'allim wa Thariqat al-Ta'lim*	996 H.
2	Prof. Philip K. Hitti	Belanda	History Of The Arab	± 1900 M.

3	Ibrahim Zaki Kursyd dkk.	Mesir	Dairat al-Ma'arif al-Islmaiyyah	tt.
4	Dr. Ahmad Fu'ad al-Ahwani	Mesir	Al-Tarbiyyah fi al-Islam	1955 M.
5	Dr. Ahmad Usman dan Dr. Abdul Qadir Ahmad	Mesir	Al-Ta'allum 'Inda Burhan al-Islam al-Zarnuji	1977 M.
6	Drs. H. Imam Mawardi, Z.I. (Skrispsi UNSURI Surabaya)	Indonesia (Surabaya)	Studi Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* tentang Metode Keilmuan Islami (Ta'lim MKI)	1986 M.
7	Abdul Muhaimin Editor: Imam Mawardi	Indonesia (Rembang-Surabaya)	Tinjauan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tentang Bimbingan Metode Belajar (Proef Scrief)	1982 M.
8	Dr. Djudi (Tesis, S-2 IAIN Yogyakarta)	Indonesia (Yogyakart a)	Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji (Kajian Psikologi Etik Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*)	1990 M.
9	Prof. Dr. A. Mukti Ali Makalah Seminar di Pondok Pesantren Modern Gontor	Indonesia (Yogyakart a) Gontor Ponorogo	*Ta'lim al-Muta'allim;* KH. Imam Zarkasyi (Perbandingan Pendidikan Timur Tengah)	tt.
10	Drs. Muhtar Affandi (Tesis, S-2 Mc. Gill University; Institute of Islamic Studies Conto Canada	Indonesia (Cirebon)	The Method Of Moslem Learning Illustrated In al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*	1993 M.
11	Dra. Siti Nur Farida Laila, MA. (Tesis, S-2	Indonesia (Surabaya)	The Continuation of Traditional Religious Learning In Pesantren In Java	1998 M.

	Leiden University Belanda)		The Use of The *Ta'lim al-Muta'allim*	
12	Dr. Marwazi (Disertasi Program Doktor/S-3 Pascasarjana) IAIN Jakarta	Indonesia (Jakarta)	Pengajarna *Ta'lim al-Muta'allim* Pondok Pesantren (1999/2000)	2001 M.

Tabel 3.3
Penulis Terjemahan dan Saduran Bebas terhadap Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Tanggapan dalam Berbagai Artikel

No	Nama-nama	Asal Negara	Judul Karangan/Terjemahan	Tahun
1	Hamam Nasiruddin	Solo/ Kudus	*Ta'lim al-Muta'allim* (Terjemah Bahasa Jawa)	1963 M.
2	H. A. Zainal Abidin Ahmad (Mantan Ketua Komisi IX DPR/Wakil Ketua DPR RI)	Jakarta	Memperkembang & Mempertahan-kan Pendidikan Islam di Indonesia	-
3	Drs. Aly As'adi (Untuk bacaan umum)	Yogyakarta	Bimbingan Menuntut Ilmu Pengetahuan	1988 M.
4	Mudjab Mahally & Umi Mudjawazah Mahally	Yogyakarta	Etika Santri	1989 M.
5	Prof. Dr. Hasan Langgulung	Bandung	Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21	1988 M.

Tabel 3.4
Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Telah Diberi Komentar/*Syarah*[49]

No	Nama Penulis/Pemberi Syarah (Komentar)	Nama Judul Buku/ Kitab Syarah	Negara /Kota	Tahun
1	Nau'i		-	-
2	Ibrahim Ibn Isma'il	*Syarh Ta'lim al-Muta'allim wa Thariqat al-Ta'allum*	-	996 H./1588 M.
3	Al-Sya'rani		-	710/711 H.
4	Ishaq Ibn Ibrahim al-Rumi Qili	*Mira'ata al-Thalibin*	-	720 H.
5	Qadli Ibn Zakariya al-Anshari A'saf		-	-
6	Otman Pazzari	*Tafhim al-Mutafahim*	-	1896 M.
7	Habib al-Faqir		-	

Dari sumber lain, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menurut "Catalogue of Arabic Manuscripts (Yahuda Setion) in the Garret Collection karya Rudolf Mach yang diterbitkan oleh Princeton University disebutkan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersimpan dalam delapan ukuran dengan berbagai variasi.

[49] Dikutip dari Jurnal Ilmiah LEKTUR Pendidikan Islam. Diterbitkan oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati Cirebon Edisi Perdana tahun 1995. Sumber dari Gesechihteder Arabischen Literatur (dikenal dengan sebutan "GAL" Kitab *Ta'lim al-Muata'alim* ini diterbitkan di Mursidabad pada 1265 di Tunis: 1268, 1873 di Kairo: 1281, 1307, 1318. Di Istanbul: 1292. Di Kasa 1898.

Kepopuleran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diakui oleh Khalil A. Totah dan Mehdi Nakosteen ketika keduanya melakukan survey atas sumber-sumber literature pendidikan Islam. Totah menyatakan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang terdiri dari 13 bab ini barangkali karya kependidikan yang paling terkenal di antara sejumlah karya pendidikan yang berhasil diidentifikasi.

Tabel 3.5
Kajian Ilmiah Akademika
Terhadap Ajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*
Oleh: Sarjana Ilmu Pendidikan Islam dari Indonesia
Dimunaqasyahkan/diuji pada Ujian Negara Kopertais
Wilayah IV: 10/1 tanggal 10 Januari 1987.

No	Nama Penulis/Alumnus	Judul Karya Ilmiah	Keterangan
1	Imam Mawardi, Z.I. Bakaloreat/B.A. 'ADIA/Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 1962. Doktoral I+II UNSURI Fakultas Tarbiyah (1985)	Studi Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* tentang Metodologi Keilmuan Islami (MKI) dan Pengajarannya pada Pondok Pesantren Ramadhan MAN Surabaya (Praktik Mengajarkan)	Untuk Skripsi Sarjana Lengkap Dari Studi Literature Ke Studi Lapangan/Praktik. (Tebal: 420 halaman, dikembangkan

Tabel 3.6
Berbagai Negara yang Telah Menerbitkan Karya Tulis al-Zarnuji: Metode Belajar *Ta'lim al-Muta'allim* (Learning How to Learn)

<table>
<tr><th>No</th><th>Negara/ Kota</th><th>Tahun</th><th>Keterangan</th></tr>
<tr><td>1</td><td>Jerman</td><td>1709 M.</td><td rowspan="8">- Data-data ini dikutip dari Tesis Drs. Djudi, MA. Tahun 1990.
- Kitab Ta'lim al-Muta'allim diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia; latin, inggris, Jerman, Turki, Afrika, Indonesia, Jawa, Urdu dan lain sebagainya.
- Umumnya yang dipakai di lingkungan pondok pesantren salaf dari cetakan Salim Nabhan Surabaya atau Al Ma'arif Bandung.
- Ini sekedar informasi.</td></tr>
<tr><td>2</td><td>Lipziq</td><td>1838 M.</td></tr>
<tr><td>3</td><td>Tunis</td><td>1869 M.</td></tr>
<tr><td>4</td><td>Istanbul</td><td>1875 M.</td></tr>
<tr><td>5</td><td>Mesir</td><td>1891 M.</td></tr>
<tr><td>6</td><td>Beirut</td><td>Tanpa Tahun</td></tr>
<tr><td>7</td><td>Indonesia</td><td>Tanpa Tahun</td></tr>
<tr><td>8</td><td>Lainnya</td><td>Tanpa Tahun</td></tr>
</table>

B. PEMIKIRAN PARA ULAMA TERHADAP KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

Dengan memperhatikan data-data tersebut, baik yang termuat dalam Tabel 3.2, Tabel 3.3, Tabel 3,4 dan Tabel 3.5 maupun yang tidak temuat di dalamnya (sebab masih banyak lagi yang lain), ini memberikan gambaran atau menambah keyakinan kita bahwa teori/ajaran dari Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu benar-benar telah menarik perhatian berbagai kalangan ilmuan muslim maupun non muslim, di Barat maupun di Timur untuk mengkajinya. Di bawah ini dijelaskan

berbagai pemikiran para ulama *salaf al-shalih* tentang etika belajar dan bimbingan metode belajar dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim.*

Tabel 3.7
Berbagai Pemikiran Para Ulama *Salaf Al-Shalihin* Tentang Etika Belajar Dan Bimbingan Metode Belajar Dalam Ta'lim *Al-Muta'allim*

NAMA ULAMA	PENDAPAT/KOMENTAR	BAB/PASAL
Muhammad Ibn Hasan *rahimahullah*	Orang zuhud adalah orang-orang yang mampu menghindari hal-hal yang syubhat (tidak jelas status hukumnya) dan hal-hal yang makruh dalam berdagang.	Hakikat Ilmu, Fiqih dan Keutamaan-nya, halaman 5.
Muhammad Ibn Hasan Ibn 'Abdullah	- Tuntutlah ilmu karena ilmu merupakan perhiasan bagi pemiliknya, keunggulan dan pertanda segala pujian. - Jadikanlah dirimu sebagai orang yang selalu menambah ilmu setiap hari. Dan berenanglah di lautan makna. - Belajarlah ilmu fiqih karena fiqih merupakan penuntun yang terbaik menuju kebaikan dan ketakwaan serta tujuan paling tepat. - Ia menjadi bendera yang menunjukkan kepada jalan menuju tujuan. Ia menjadi benteng yang menyelamatkan dari segala kesesatan. - Seorang ahli fiqih yang teguh lebih berat bagi setan dibanding seribu ahlli ibadah (yang tidak berilmu)	Hakikat Ilmu, Fiqih dan Keutamaan-nya, halaman 6-7.
Imam Syafi'I rahimahullah	Bahwa ilmu itu ada dua, yaitu ilmu fiqih untuk keperluan pengamalan agama dan ilmu kedokteran untuk keperluan	Hakikat Ilmu, Fiqih dan Keutamaan-nya, halaman

	kesehatan badan.	9.
Abu Hanifah *rahimahullah 'alaihi*	Fiqih adalah pengetahuan jiwa seseorang mengenai apa yang bermanfaat dan berbahaya baginya.	Niat Ketika Belajar, halaman 10
Syaik al-Imam al-Ajal Burhanudin	Pengarang kitab Al-Hidayah ini telah mendendangkan syair gubahan seorang ulama: - Sungguh merupakan kehancuran yang besar seorang alim yang tidak peduli. Dan lebih parah lagi dari itu, seorang yang bodoh yang beribadah tanpa aturan. Keduanya merupakan fitnah yang besar di alam semesta bagi orang-orang yang menjadikan keduanya sebagai pedoman.	Niat Ketika Belajar, halaman 12.
Syaikh al-Imam al-Ajal Rukn al-Islam	Seorang sastrawan terpilih di zamannya, beliau menggubah syair: - Rendah hati adalah sikap orang yang bertakwa dan kelak ia akan mendapat derajat yang tinggi. - Sungguh mengherankan orang yang tak tahu apakah ia orang yang berbahagia atau celaka. - Atau bagaiman usia atau jiwanya diakhiri apakah akan terpuruk dalam derajat hina atau akan mencapai derajat yang luhur. - Kesombongan adalah sifat yang hanya menjadi milik Tuhan kita. Maka jauhilah dan hindarilah.	Memilih Ilmu, Guru, Teman serta Kesungguhan dalam Belajar, halaman 13.
Syaikh al-Zarnuji (*Pengarang Ta'lim al-Muta'allim*)	Bagi setiap pelajar hendaknya memilih ilmu yang terbaik baginya dan ilmu yang dibutuhkannya dalam urusan agama pada masa sekarang.	Memilih Ilmu, Guru, Teman serta Kesungguhan dalam Belajar,

		halaman 14.
Syaikh al-Zarnuji (*Pengarang Ta'lim al-Muta'allim*)	Demikian juga seorang pelajar perlu bermusyawarah dalam segala hal. Karena sesungguhnya Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw. untuk bermusyawarah dalam segala hal, padahal tak seorangpun lebih cerdas darinya. Sebagaimana Allah berfirman: *"Dan bermusyawarahlah dalam segala urusan."*	Memilih Ilmu, Guru, Teman serta Kesungguhan dalam Belajar, halaman 15.
Seorang Penyair	Sesungguhnya hawa nafsu itu memang pada dasarnya hina. Barang siapa kalah oleh hawa nafsu berarti dia kalah oleh kehinaan.	Memilih Ilmu, Guru, Teman serta Kesungguhan dalam Belajar, halaman 15.
Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib *karramallahu wajhahu*	- Ingatlah kamu tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam hal yang akan aku terangkan semuanya berikut ini. - Yaitu kecerdasan, minat yang besar, kesabaran, bekal yang cukup, petunjuk guru dan waktu yang lama.	Menghormati Ilmu dan Ahlinya, halaman 16.
Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib *karramallahu wajhahu*	Menurutku hak yang paling utama adalah hak guru, dan hak itu wajib di jaga bagi setiap muslim. Sungguh ia berhak diberi kemuliaan. Setiap ia mengajar satu huruf, tak cukup memberinya seribu uang dirham.	
Syaikh al-Imam Sadiduddin al-Syirazi	Guru-guru kami berkata: "Barang siapa mengharap anaknya menjadi orang alim, hendaklah ia memelihara, memuliakan dan memberi sesuatu kepada para ahli agma yang mengembara.	Menghormati Ilmu dan Ahlinya, halaman 17.
Al-Qadli al-Imam	Beliau adalah seorang pemimpin para imam di Marwa yang sangat	Menghormati Ilmu dan

Fakhruddin al-Arsabandi	dihormati oleh raja. Beliau berkata: ***"Saya mendapatkan kedudukan ini karena berkah hormat saya kepada guru."***	Ahlinya, halaman 18.
Syaikh al-Imam Syamsy al-A'immah al-Khulwani	Sesungguhnya aku dapat memperoleh ilmu hanya dengan mengagungkannya, **aku tidak meraih kertas belajarku kecuali dalam keadaan suci.**	Menghormati Ilmu dan Ahlinya, halaman 18.
Syaikh al-Imam Syamsy al-A'immah al-Syarkhasi	Pada suatu malah beliau mengulang pelajarannya dalam kondisi sakit perut. Maka terpaksa ia berwudlu tujuh belas kali malam itu, karena beliau tidak mau mengulang pelajarannya kecuali dalam keadaan suci. Hal ini dilakukannya **karena ilmu adalah cahaya dan wudlu juga cahaya.**	Menghormati Ilmu dan Ahlinya, halaman 19.
Syaikh al-Imam Majduddin al-Sharhaki	Saya menyesal karena telah menulis tidak jelas, telah mencatat terlalu ringkas dan tidak membandingkan kitabku dengan kitab yang lain.	Menghormati Ilmu dan Ahlinya, halaman 19.
Syaikh al-Imam al-Ajal al-Ustadz Syaikh al-Islam Burhan al-Haq wa al-Din	Para pelajar pada masa lalu menyerahkan sepenuhnya urusan belajar kepada guru mereka, dan merekapun berhasil meraih maksud dan cita-cita mereka.	Menghormati Ilmu dan Ahlinya, halaman 20.
Muhammad Ibn Hasan	Dikisahkan bahwa Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari (Imam Bukhari) pada mulanya mengawali belajar tentang shalat kepada Muhammad Ibn Hasan, tetapi beliau malah disarankan untuk pergi mempelajari ilmu hadis, karena Muhammad Ibn Hasan menganggap ilmu hadis lebih sesuai dengan bakatnya. Imam Bukhari akhirnya belajar ilmu hadis dan menjadi tokoh	Kesungguhan dan Kontinu/Disiplin dalam Belajar, halaman 21

	terkemuka di antara para ulama hadis.	
Syaikh al-Imam al-AJal al-Ustadz Sadiduddin al-Syairazi	Beliau mendendangkan syair gubahan Imam Syafi'i: - Kesungguhan akan mendekatkan sesuatu yang jauh dan membukakan pintu yang terkunci. - Hak Allah yang paling utama bagi makhluknya adalah orang yang bercita-cita tinggi justru diuji dengan hidup yang sempit. - Sudah menjadi kodrat dan ketentuanNya bila orang pandai susah hidupnya dan orang yang bodoh justru sejahtera hidupnya. - Tetapi orang yang dikaruniai akal yang cerdas dijauhkan dari kekayaan karena keduanya berlawanan dan sangatlah berbeda.	Kesungguhan dan Kontinu/Disiplin dalam Belajar, halaman 21
Abu Thayyib	Saya tidak melihat di antara aib-aib manusia sebuah cela yang lebih besar sebagiamana kekurangan orang-orang yang sebenarnya mampu, tetapi tidak dapat melakukan sesuatu dengan sempurna.	Kesungguhan dan Kontinu/ Disiplin dalam Belajar, halaman 22
Syaikh al-Zarnuji (*Pengarang Ta'lim al-Muta'allim*)	- Barang siapa menghendaki untuk mendapatkan cita-citanya, maka jadikanlah malam sebagai sarananya. - Kurangilah makan agar kamu dapat terjaga di waktu malam. Kalau itu semua dapat kau lakukan, niscaya kamu dapat mencapai kesempurnaan.	Kesungguhan dan Kontinu/Disiplin dalam Belajar, halaman 24.
Imam al-Naisaburi	Bagaiamana akau akan pergi untuk meraih kekuasaan kerajaan ini, sementara **dunia ini hanya kecil, akan binasa dan kekuasaan adalah hina**. Hal ini	Langkah Awal, Ukuran dan Tata Cara Belajar,

	bukanlah cita-cita yang luhur.	halaman 34.
Syaikh al-Islam Burhanuddin	Saya bisa mengungguli teman-temanku karena tidak pernah ada kegelisahan dan kebingungan dalam diri saya ketika meraih sesuatu.	Langkah Awal, Ukuran dan Tata Cara Belajar, halaman 34.
Syaikh al-Qadli al-Imam Fakhr al-Islam Qadli Khan	Sebaiknya orang sedang mendalami fiqih menghafalkan salah satu kitab fiqih di luar kepala, dengan demikian sesudah itu ia akan mudah menghafalkan yang baru ia dengarkan.	Langkah Awal, Ukuran dan Tata Cara Belajar, halaman 34
Abdullah Ibn Hasan al-Zubaidi	Barang siapa mendalami agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangkanya.	Tawakal, halaman 35.
Muhammad Ibn Hasan	Hendaknya pelajar tidak memanfaatkan waktu dengan sesuatu apapun kecuali hanya untuk ilmu.	Tawakal, halaman 35.
Imam Muhammad *rahimahullah*	Apa yang telah kami lakukan ini adalah sejak dari buaian hingga liang kubur. Bila meninggalkan ilmu kami sesaat saja, maka dia akan tertinggal sepanjang hidupnya.	Tawakal, halaman 35.
Ibrahim Ibn Jarrah	Sudah selayaknya bagi ahli fiqih seluruh waktunya disibukkan untuk masalah fiqih. Pada saat itulah ia akan menemukan kelezatan yang luhur.	Masa Mencapai Ilmu, halaman 36.
Muhammad Ibn Hasan	Tidur itu dari unsur panas api, untuk menolaknya harus memakai air dingin.	Masa Mencapai Ilmu, halaman 36.
Syaikh al-Islam Burhanuddin rahimahullah	Para ulama banyak yang berkata bahwa putra guru dapat menjadi orang yang alim, karena guru selalu menghendaki murid-muridnya menjadi ulama dalam bidang	Masa Mencapai Ilmu, halaman 37.

	al-Qur'an.	
Sultan al-Syari'at Yusuf al-Hamdani	Jangan kau pedulikan orang-orang yang berbuat jelek kepadamu, kelak karena perbuatannya ia akan mendapatkan balasan yang sepadan	Masa Mencapai Ilmu, halaman 37.
Syaikh 'Amid Abu al-Fattah al-Basti	- Orang yang berakal belum tentu bebas dari orang bodoh yang berbuat lalim dan mengacau. - Hindari saja dia tidak perlu balik menyerang. Bila ia mengusik diamkan saja.	Mengambil Faedah/ Pelajaran, halaman 38.
Sayyidina Ali *karramallahu wajhahu*	Jika kamu menghadapi suatu masalah maka hadapilah (pecahkanlah) masalah itu. Berpaling dari ilmu Allah akan membuatmu terhina dan menyesal.	Wara', halaman 39.
Salah seorang ulama ahli zuhud	Jauhkan dirimu dari menggunjing dan bergaul dengan orang yang banyak bicara. Sesungguhnya orang-orang yang banyak bicara maka ia sedang mencuri umurmu dan menyia-nyiakan waktumu.	Wara', halaman 40
Syaikh al-Jalil al-Zahid al-Hallaj Najmuddin Umar Ibn Muhammad al-Nasafi	- Jadilah engkau orang yang mengamalkan perintah dan menjauhi larangan. Terhadap shalat selalu tak pernah berhenti melakukan. - Tekunilah ilmu syariat dan mintalah kebaikan-kebaikannya maka engkau akan menjadi seorang yang ahli fiqih yang melindungi. - Mintalah kepada Allah agar kuat hafalan karena cinta kepada keutamaannya. Allah adalah sebaik-baik pelindung. - Taatlah, bersemangatlah dan jangan bermalas-malasan. Kalian akan kembali kepada	Sebab-Sebab Hafal dan Lupa, halaman 41.

	Tuhanmu. - Janganlah suka tidur, karena makhluk yang terbaik adalah sedikit tidur di malam hari.	
Imam Syafi'i	- Aku mengadu kepada Imam Waki' tentang hafalanku yang lemah, lantas ia memberiku petunjuk agar meninggalkan maksiat. - Hafalan adalah pemberian dari Tuhan, sedang pemberian Tuhan tidaklah diberikan kepada orang yang bermaksiat.	Sebab-Sebab Hafal dan Lupa, halaman 42.
Imam Nashr Ibn al-Hasan al-Marghibani	- Beliau membuat kasidah yang ditujukan untuk dirinya sendiri: - Wahai Nashr putra Hasan, mohonlah perlindungan untuk meraih segala ilmu yang tersimpan. - Itulah yang akan mengusir gelisah, selain itu tak usah dipercaya.	Sebab-Sebab Hafal dan Lupa, halaman 42.
Syaikh al-Imam al-Ajal Najmuddin Umar Ibn Muhammad al-Nasafi	Beliau menuturkan tentang budak wanita dari ummu al-waladnya yang tersusun dalam bait: - *"Salamku kepada seseorang yang lembut gerak-geriknya, halus pipinya dan kerling matanya.* - *Hati dan jiwaku tertawan oleh keelokannya, aku gelisah dan bingung untuk melukiskannya.* - *(Tetapi) aku berkata: "Tinggalkan aku, maafkanlah aku karena aku lebih cinta dan lebih tergoda kepada ilmu."* - *Selama aku masih mencari keutamaan, ilmu dan takwa aku tak butuh nyanyian wanita dan aromanya."*	Sesuatu yang Mendatang-kan dan yang Menjauhkan Rizki, yang Menambah dan Memper-pendek Umur, halaman 44.
Hasan Ibn 'Ali r*adliyallahu 'anhuma*	Menyapu lantai dan mencuci wadah dapat mudah mendatangkan rizki.	Sesuatu yang Mendatang-kan dan yang Menjauhkan

	Sebab-sebab yang kuat dan luhur agar mudah mendapatkan rizki adalah menegakkan shalat dengan penuh hormat, khusyu', dengan menyempurnakan rukun, wajib, sunah dan disiplin moral (adab)nya.	Rizki, yang Menambah dan Memper-pendek Umur, halaman 45.
Bazarjamhar	Ketika engkau melihat orang yang banyak bicara maka yakinlah bahwa ia gila. Ketika akal telah sempurna maka ia akan mengurangi berbicara.	Sesuatu yang Mendatang-kan dan yang Menjauhkan Rizki, yang Menambah dan Memper-pendek Umur, halaman 45.
Sayyidina 'Ali *karramallahu wajahau*	(Syaikh al-Zarnuji lantas menyebutkan suatu syair yang sesuai dengan makna ucapan tersebut: *"Apabila orang yang telah sempurna maka akan sedikit bicaranya dan apabila seseorang banyak berbicara maka yakinlah akan kedunguannya."*)	Sesuatu yang Mendatang-kan dan yang Menjauhkan Rizki, yang Menambah dan Memper-pendek Umur, halaman 45.

BAB IV

POKOK BAHASAN DAN ANALISIS AJARAN *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdiri dari 13 Pasal yang kesemuanya merupakan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh orang yang sedang menuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Pasal-pasal itu, antara lain: Hakikat ilmu, Niat Menuntut Ilmu, Memilih Guru dan Teman, Memuliakan Ilmu, Kesungguhan dan Istiqomah, Proses Belajar, Tawakkal, Waktu Belajar, Nasehat, Mencari Faedah, Wira'i, Cara Menghafal dan Cara Menambah Rizki dan Umur.

Ketiga belas pasal tersebut sekaligus menjadi pedoman bagi penuntut ilmu, agar apa yang ia usahakan dengan susah payah selama proses belajar tidak menjadi sia-sia. Sebuah pengetahuan menjadi sia-sia ketika ia tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga disebutkan dalam sebuah peribahasa Arab, bahwa ilmu tanpa amal seumpama pohon yang rindang bercabang-cabang namun tidak berbuah.

Pokok-pokok bahasan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* beserta rangkuman isinya selanjutnya dijelaskan di bawah ini.

A. MUKADIMAH KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

Di bawah ini perlu dicantumkan pembukaan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, agar pembaca mengetahui betapa luhur dan mulia tujuan penyusunan kitab ini. Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji menyampaikan dengan penuh

kerendahan hati, bahwa buah karya yang luar biasa ini ditujukan untuk para pelajar agar bisa memetik buah dari kemanfaatan ilmu, baik di dunia dan lebih-lebih di akhirat. Isi mukaddimah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan anugerah pada anak cucu Nabi Adam as dengan ilmu dan amal di atas semua makhluk alam lainnya. Dan semoga rahmat ta'dhim senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw, penghulu bangsa Arab dan bangsa-bangsa di dunia ini. Juga atas keluarga dan sahabat-sahabatnya yang menjadi sumber (cikal bakal) ilmu pengetahuan dan ilmu hikmah (kebijaksanaan).

Setelah saya amati, banyak pencari ilmu (pelajar, santri dan mahasiswa) pada generasi saya terlihat kesungguhannya dalam menuntut ilmu. Mereka berhasil mendapatkan banyak ilmu akan tetapi tidak dapat mencapai manfaat dan buahnya, yaitu pengalaman dan penyebarannya di tengah masyarakat. Hal ini disebakan oleh kesalahan mereka menempuh jalan dan mengabaikan syarat-syarat menuntut ilmu. Padahal setiap orang yang salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuan sedikitpun, apalagi memperoleh sukses yang besar.

Oleh karena itu, dengan senang hati saya akan menerangkan kepada mereka jalan atau metodologi belajar berdasarkan apa yang saya pelajari dari berbagai buku dan petunjuk-petunjuk yang saya dengar dari para guruku yang cerdik cendekia dan kaya akan hikmah.

Adapun dasar pertimbangan saya dalam menuliskan buku ini adalah mengharap doa dari para pecinta ilmu pengetahuan, agar kiranya saya memperoleh keselamatan di hari kiamat nanti. Merekalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan. Sudah barang tentu, rencana penulisan buku ini setelah saya meminta petunjuk (istikharah) kepada Allah Ta'ala Yang Maha Luhur.

Buku ini saya beri judul "*Ta'lim al-Muta'allim Thariqat al-Ta'allum*". Saya membaginya menjadi beberapa pasal yaitu:

1) Hakikat ilmu, fiqih dan keutamaannya.
2) Niat ketika belajar.
3) Memilih ilmu, guru, teman dan sikap teguh dalam belajar.
4) Memuliakan ilmu dan ahlinya.
5) Kesungguhan, disiplin/kontinuitas dan bercita-cita luhur.
6) Permulaan, ukuran dan proses belajar.
7) Tawakkal/berserah diri kepada Allah SWT.
8) Masa mencapai ilmu.
9) Menerangkan belas kasih dan nasihat.
10) Berusaha mencari sesuatu yang berfaedah.
11) Wira'i (menjaga diri dari maksiat) ketika belajar.
12) Hal-hal yang menyebabkan hafal dan lupa.
13) Hal-hal yang dapat mendatangkan rejeki dan yang menghalanginya, serta menambah umur dan menguranginya.

B. RANGKUMAN ISI KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

Pada bagian ini akan dikupas rangkuman isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang terdiri dari 13 pasal, sebagai berikut:

Pasal 1: Hakikat Ilmu, Fiqih Serta Keutamaannya (في ماهية العلوم), dapat disarikan menjadi 11 butir, yaitu:

1. Tidak diwajibkan bagi setiap orang Islam, menuntut semua ilmu, tetapi yang diwajibkan adalah menuntut ilmu ushuluddin (ilmu tauhid) dan ilmu fikih, sekaligus dengan ilmu-ilmu yang erat kaitannya dengan kedua ilmu tersebut.
2. Tertib urut ilmu yang kita tuntut yaitu: ilmu fardlu ain, ilmu fardlu kifayah dan ilmu pelengkap (penunjang) keperluan hidup.
3. Pada hakikatnya, apa yang disebut dengan istilah ilmu umum adalah merupakan salah *kaprah*, karena ilmu itu merupakan ilmu dari Allah (termasuk ilmu agama) juga.
4. Semua ilmu asal bermanfaat dan diniati dengan baik, sangat dipujikan oleh agama dan mendatangkan pahala akhirat (kebaikan).
5. Hati-hati dengan ilmu nujum (perbintangan/astrologi), yang berupa meramal nasib orang itu, ilmu itu berbahaya dan haram dipelajari.
6. Ilmu bintang (ilmu falaq atau astronomi) yang mempelajari keadaan planet-planet di luar ruang angkasa itu, atau untuk mengetahui arah qiblat atau lainnya, mempelajari diperbolehkan, tak ada larangan.

7. Keutamaan ilmu, adalah ilmu *hal* (ilmu tahuhid, ilmu fiqih) dan keutamaan amal adalah melestarikannya, jangan amal itu rusak dan hancur (tidak terpahala dan mencelakakan)
8. Setiap orang Islam wajib mengetahui perilaku hati dan sifat-sifatnya (baik dan buruk).
9. Setiap orang Islam wajib mengamalkan bagian-bagian dari pekerti luhur, misalnya (rendah hati, dermawan, kasih sayang) dan menjauhi (meninggalkan) budi pekerti yang buruk dan tercela, misalnya (sombong, kikir, penakut).
10. Ilmu merupakan anugerah khusus bagi anak Adam, kemuliaannya tidak diragukan lagi, karena mengangkat martabat dan derajat seseorang (bagi pemiliknya)
11. Jangan biarkan waktu hilang berlalu, tanpa mengingat Allah (berdzikir), berdoa, dan membaca al-Qur'an. Karena sangat besar hikmanya.

Pasal 2: Niat Dalam Menuntut Ilmu (النيّة في حال التّعلّم), dibagi menjadi 5 tujuan dan masing-masing tujuan terdiri dari beberapa butir sebagai berikut:

Tujuan menuntut ilmu pertama meliputi empat butir, yaitu:

1. Niat adalah pekerjaan hati, merupakan sendi utama dalam setiap langkah dan perbuatan manusia.
2. Niat itu sangat berperan dan menentukan dalam setiap langkah perbuatan manusia.
3. Setiap orang, perbuatannya tergantung niatnya.

4. Hati yang merupakan tempat niat haruslah senantiasa dibersihkan dari segala kotoran atau penyakitnya.

Tujuan menuntut ilmu kedua, teridiri dari dua butir, yaitu:

1. Setiap pekerjaan dan perbuatan yang baik kita niati:
   a. Mengharap ridha Allah
   b. Demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
   c. Membebaskan kebodohan agar diri menjadi pandai
   d. Menghidup-hidupkan agama dan melestarikan-nya
   e. Mensyukuri nikmat akal dan kesehtan rohani jasmani.
2. Sukses (keberhasilan) harus:
   a. Bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
   b. Menghasilkan keuntungan yang bersifat materi (benda) dan moril (pahala akhirat)
   c. Dapat memperkembangkan dan membuahkan pribadi yang tangguh, berkemauan luas, tulus ikhlas, takwa kepada Allah, kasih sayang terhadap sesama makhluk lainnya.

Tujuan menuntut ilmu ketiga, terdiri dari tiga butir, yaitu:

1. Tidak sah ‘zuhud’ dan takwa tanpa ilmu
2. Dengan ilmu syari’at (ilmu ushuluddin, fiqih/ tasawuf) yang sempurna dan diamalkan dengan istiqomah (terus menerus serta tiada putus-putusnya), kelak

dari jiwa seseorang yang berupa akal akan tumbuh sesuatu daya kekuatan yang luar biasa.

Menjadilah ia seseorang yang mempunyai derajat yang tinggi dan kemuliaan, serta Allah akan memberikan ilmu-ilmu yang lain yang ia belum ketahui, dan dibukalah mata hatinya sehingga ia mengetahui (bisa mengungkap) hal-hal yang samar.

3. Kebalkan (selamatkan diri ini) dengan ilmu pengetahuan dan akhlakul karimah.

Tujuan menuntut ilmu keempat, meliputi dua butir, yaitu:

1. Orang alim' yang melanggar hukum syari'at agama dan orang yang bodoh tanpa ilmu pengetahuan, adalah merupakan bencana dan malapetaka yang besar.
2. Tetapi dari orang alim tersebut masih bisa diharapkan kesadarannya untuk bertaubat, dan beramal saleh kembali, sedang orang bodoh tetap saja dalam kebodohannya.

Tujuan menuntut ilmu kelima, terdiri dari tiga butir, yaitu:

1. Akal merupakan anugerah dari Allah SWT, setelah hidayah iman dan Islam, yang harus kita syukuri dan kita gunakan dengan sebaik-baiknya.
2. Akal merupakan inti atau potensi kehidupan manusia.
3. Akal (pikiran) yang teratur dan terarah, merupakan kunci untuk mencapai sukses.

4. Keberhasilan (memperoleh) ilmu, memang harus disertai pengorbanan yang besar baik tenaga, pikiran, waktu, harta benda dan laiin-lainnya.
5. Penuntut ilmu (pelajar), harus menjaga kewibawaannya dengan sifat-sifat yang terpuji dan jangan sampai merendahkan dirinya atau berlaku yang merendahkan dirinya.

Pasal 3: Memilih Ilmu, Guru, Teman Dan Pendirian Yang Teguh Dalam Belajar (**في اختيـــار العلم والأســاذ والتّشريك**), terdiri dari 13 butir, yaitu:

1. Seyogyanya seorang penuntut ilmu, memilih ilmu yang lebih baik dan diperlukan untuk kepentingan agamanya.
2. Mengetahui ilmu tauhid dan siapa Tuhan yang sebenarnya itu? adalah suatu hal yang perlu didahulukan.
3. Iman orang yang taqlid kendatipun sah tetapi masih juga berdosa karena meninggalkan mencari dalil-dali (tanda bukti)
   Pilihlah ilmu orang-orang salaf (terdahulu yang arif dan wira'i)
4. Jauhilah dan tinggalkan perdebatan yang tanpa guna, karena itu akan menjauhkan kita dari belajar ilmu fiqih, menyia-nyiakan umur, menimbulkan kegelisahan dan permusuhan.
5. Sayogyanya (usaha sebisa mungkin) kita memilih guru yang lebih alim, wira'i dan lebih tua.
6. Jangan tinggalkan musyawarah setiap akan melakukan sesuatu tindakan

7. Perlu mengadakan pengamatan dalam beberapa saat (tidak tergesa-gesa) sebelum sorang pelajar menjatuhkan pilihan siapa bakal gurunya nanti. Supaya ilmunya nanti barokah (bertambah baik).
    a) Setiap pelajar harus istiqomah, dan sabar terhadap gurunya, dan mempelajari ilmu atau kitab yang sedang ditekuninya.
    b) Begitu pula sabar menahan derita, kesulitan, cobaan hidup, dan mampu mengendalikan hawa nafsunya.
8. Ingat petuah Ali bin Abi Thalib, agar kita sampai ke jenjang akhir dalam pendakian menuju cita-cita yang luhur.
9. Pergaulan itu menular, karena itu pilihlah teman yang memiliki sifat wira'i, watak yang lurus, dan mempunyai penalaran yang cerdas.
10. Jauhi teman yang memiliki sifat malas, tak tahu memanfaatkan waktu, banyak omong kosong, berbuat kerusakan dan memfitnah.
11. Kalau kita tahu "siapakah sebenarnya dia itu?" maka lihatlah siapa temannya.
12. Sungguh besar jasa orang tua, bahkan tak terbalas karena beliau telah mengantar kita menjadi pemeluk agama Islam. Demikian kesimpulan sabda Rasulullah saw.

Pasal 4: Memuliakan Ilmu Dan Ahlinya/Guru (في تعظيم العلم وأهله), terdiri dari 11 butir yaitu:

1. Ilmu itu bisa dan bermanfaat, apabila seorang penuntut ilmu, memuliakan ilmu itu sendiri, ahlinya dan gurunya.
2. Sahabat Ali Karomallahu Wajhah sangat memuliakan gurunya, dan ini tercermin dari ucapan beliau :

   "Bahwa aku ini tetap menjadi hamba sahaya dari orang yang pernah mengajariku sekalipun cuma satu huruf".

   Ini menunjukkan, betapa pentingnya menghormati guru itu.
3. Inginkah orang tua menghendaki anaknya menjadi pandai? Maka jawabannya:

   "Berlaku kasih sayanglah dan lindungilah para pelajar (anak-anak murid itu). karena perbuatan itu kelak, akan memberikan berkah pada anak cucu-cucunya."
4. Seorang pelajar (murid) harus berlaku sopan dan mengharapkan keridhaan gurunya. Dan jangan berbuat hal-hal yang menyebabkan ketidak-senangannya. Taatilah perintahnya, selagi tidak memerintahkan berbuat durhaka kepada Allah. Begitupula muliakanlah (hormatilah) keluarganya dan putra-putranya (secara wajar).
5. Ingatlah guru dan dokter sama-sama mempunyai tugas yang mulia kepada masyarakat
   - Guru, memberikan nasihat/menyembuhkan penyakit mental (rohani).

- Sedang dokter, memberikan nasehat/ menyembuhkan penyakit jasmani.

6. a) Sebagian dari memuliakan ilmu, yaitu menghargai kitab, (agama Islam) ambil, baca dan pelajarinya keduanya dengan bersuci (berwudlu)

   b). Janganlah menjulurkan kaki ke arah kitab, dan janganlah pula di atasnya diletakkan sesuatu (benda) serta di dalamnya penuh dengan coret-coret (apalagi coretan tinta merah)
7. Belajarlah menulis indah, setidak-tidaknya jelas, teratur dan enak dibaca. Karena nantinya sangat bermanfaat (bagi generasi selanjutnya)
8. Dan sebagian lain dari menuliskan ilmu yaitu memuliakan teman dan orang yang memberikan ilmu pengetahuan .
9. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh penuntut ilmu yaitu: mendengarkan sekali keterangan (ilmu pengetahuan) dan kata mutiara hikmah, kendatipun telah sering didengarnya.
10. Seyogyanya bagi setiap pelajar, sebelum menjatuhkan pilihannya ilmu apa yang dituntut, bermusayawarahlah terlebih dahulu dengan gurunya (termasuk jika akan memasuki sekolah/jenjang pendidikan yang lebih tinggi
11. Sabda Nabi: *“Malaikat pembawa rahmat itu tidak akan masuk pada sebuah rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar orang-orang.”*

Pasal 5: Kesungguhan, Disiplin/Kontinuitas Dan Bercita-Cita Luhur (**في الجـــدّ والمواظـــبة والهمّة**), terdiri dari 13 butir, yaitu:

1. Bersungguh-sungguh, adalah kunci tercapainya segala cita-cita, sebagaimana dijanjikan oleh Allah dalam firmannya:
   "Hasil (cita-cita) yang kita peroleh adalah menurut kadar jerih payah usaha kita."
2. Jangan mempermudah (meremehkan urusan) karena itu nanti akan mempersulit diri, dan anggaplah mudah terhadap sesuatu yang (kelihatannya) sulit itu.
3. Jadikanlah malam sebagai sarana mencapai cita-cita luhur yaitu dengan terjaga bangun malam untuk shalat tahajud (berdoa, berdzikir) dan mutholaah (mempelajari ilmu)
4. Perlu kerjasama yang erat dan saling mengisi antara pendidik dan pelajar.
5. Kesungguhan adalah mendekatkan sesuatu yang jauh dan membuka pintu yang tertutup.
6. Seorang pelajar haruslah berlaku *wira'i* (menjauhkan diri dari perkara subhat yang tidak jelas halal haramnya) senang tidur, dan makan kenyang yang berlebihan.
7. Janganlah belajar dengan memaksa (melelahkan diri) akan tetapi paksakanlah diri untuk belajar disiplin.
8. Nafsumu itu ibarat kendaraanmu, maka rawatlah dengan pelan-pelan dan penuh kesabaran.

Demikian sabda Nabi Muhammad saw. Karena itu harus bisa mengendalikan (mengarahkan) pada hal-hal yang baik (bermanfaat). Dan mengerem dari hal-hal yang membahayakan.

9. Seorang pelajar harus memiliki cita-cita yang tinggi/luhur (*himmah aliyah*) yang dilaksanakannya dengan kesungguhan hati, ketenangan dan disiplin *(istiqamah*) dan bukan sebaliknya.
10. Abadikan namamu (wahai para pelajar) dengan ilmu dan amal yang bermanfaat. Engkau akan menjadi sebutan yang bagus (harum namamu) sekalipun engkau telah meninggalkan dunia yang fana ini.
11. Ilmu itu ada, sebaliknya hikmah pemberian, yang akan memberikan kegembiraan dan kebahagiaan hidup yang tidak ada putus-putusnya, serta memberikan pertolongan (*syafa'at*) pada diri sendiri dan orang lain.
12. Perlu dicamkan bahwa di antara sebab-sebab malas dan mudah lupa serta tumpulnya otak, adalah dikarenakan banyaknya air riya', yang timbul sebab banyak makan dan minum.
13. Perlu kesadaran diri dan berlaku dengan tekun untuk berusaha menyedikitkan makan, karena banyak manfaat yang kita peroleh yaitu badan menjadi lebih sehat bebas dari gangguan macam-macam penyakit (ingat, dari perutlah sumber penyakit itu timbul).

Disamping itu pula kita bisa menghindarkan diri dari perbuatan atau makanan yang haram dan subhat serta malapetaka lainnya.

Pasal 6: Permulaan, Ukuran Dan Proses Belajar (في بداية السّـــبق وقدره وترتيبه), terdiri dari 11 butir, yaitu:

1. Jadikanlah hari Rabu sebagai titik tolak untuk memulai belajar.
2. Mulailah belajar dari pelajaran yang mudah, memberi batasan tertentu dan mengulang berkali-kali, sehingga pelajaran dapat dikuasai, dipahami dan dihafal dengan baik.
3. Setiap pelajar harus selalu ber*mudzakarah* (mengingat), *munadzarah* (mengadakan pengamatan/penelitian/survei) dan *mutharahah* (berdebat sehat), karena hal-hal semacam ini akan membantu mencerdaskan akal pikiran.
4. Yang perlu diperhatikan yaitu ucapan yang dilakukan dengan pelan-pelan penuh ketenangan serta tertib, teratur tidak tergesa-gesa. Karena hal ini adalah ciri khas orang yang menggunakan akal pikirannya.
5. Hikmah (rahasia dibalik sesuatu pekerjaan atau perbuatan) itu adalah sebagai harta orang mukmin yang hilang, dimana saja ia menemukannya maka ia mengambilnya.
6. Seorang pelajar harus selalu mau bertanya dan tidak malu menanyakan atas apa yang belum ia ketahui. Karena ini adalah pembuka jalan untuk menjadi orang pandai.

7. Dengan selalu bersyukur dan memuji kepada Allah, seseorang akan bertambah ilmunya.
8. Adalah suatu kekeliruan, seorang yang hanya mengandalkan akal (otak)nya saja, tanpa mau berdoa dan bertawakal kepada Allah.
9. Jauhilah berlaku kikir, baik terhadap diri sendiri atau orang lain, karena ini bisa menyengsarakan.
10. Percayalah pada diri sendiri, jangan menyandarkan pada orang lain, biar tidak menjadi fakir.
11. Belajarlah dengan keteraturan dan tidak bosan-bosan untuk selalu mengulangnya.

Pasal 7: *Tawakal* (التّــــوكّل على الله), terdiri dari 5 butir yaitu:

1. Seorang pelajar haruslah berserah diri (tawakal) kepada Allah dan membebaskan hatinya dari hal-hal yang merisaukannya.
2. Arahkan dan tuntunlah nafsumu pada hal-hal yang bersifat membangun dan terpuji. Apabila tidak, kesulitan dan kesedihan akan menimpa.
3. Terlalu memprihatinkan (menyusahkan) urusan-urusan duniawi tak akan banyak manfaatnya, dan bisa merusak jasmani dan rokhani.
4. Tidak termasuk membahayakan, kalau hanya sekedar keprihatinan dalam memikirkan mata pencaharian (urusan ekonomi), bahkan termasuk amal akhirat.

   Wajiblah bagi pelajar untuk sabar dan menahan diri dari jerih payah dan segala kesulitan dalam

mencapai cita-citanya. Kelezatan ilmu adalah mengalahkan segala macam kelezatan duniawi.

5. Adalah suatu keharusan bagi seorang pelajar untuk mempelajari ilmu fikih yang akan menyelamatkan dan membahagiakan seseorang di dunia dan juga di akhirat nanti.

Pasal 8: Waktu/Masa Mencapai Ilmu (في وقت التّحصـــــيل), terdiri dari 4 butir, meliputi:

1. Sebarang masa, waktu dan tempat, sesorang bisa saja menghasilkan ilmu (belajar) asal ada kemauan yang sungguh-sungguh.
2. Waktu itu sangatlah berharga, maka haruslah dimanfaatkan dan diisi dengan sebaik-baiknya.
3. Seorang pelajar harus mengetahui dan menguasai tehnik (cara) belajar yang baik, sehingga waktu yang telah, digunakan dapat membuahkan ilmu yang sebanyak-banyaknya dan bermanfaat (efektif dan efisien).
4. “Air dingin” adalah sangat bermanfaat untuk mendinginkan otak kepala, baik untuk menahan kantuk, atau seusai belajar menjelang tidur (diminum atau disiramkan di kepala atau digunakan obat alami).

Pasal 9: Belas Kasih Dan Nasihat (في الشفقة والنّصـــــيحة), terdiri dari 4 butir, meliputi:

1. Seyogyanya bagi setiap orang yang berilmu berlaku kasih sayang, bertutur kata yang baiik dan berhati ikhlas tanpa prasangka.

2. Seorang pelajar harus bersahabat baik dengan siapapun dan mawas diri untuk memperbaiki dirinya serta selalu menambah ilmunya.
3. Jagalah untuk tidak berprasangka buruk, karena demikian itu menimbulkan permusuhan dan lagi tidak diperbolehkan oleh syariat agama sebab berdosa.
4. Seorang yang berakal hendaknya bersikap dewasa dan tak perlu menanggapi orang yang bodoh.

Pasal 10: Berusaha Mencari Sesuatu Yang Berfaedah (في الإستفادة), terdiri dari 6 butir, yaitu:

1. Sediakanlah perlengkapan alat-alat tulis memadai untuk mencatat pelajaran (ilmu) yang perlu. Hafalkanlah bagian-bagian tertentu dari sesuatu pelajaran yang perlu dihafal, misalnya ayat-ayat al-Qur’an, hadis-hadis nabi, kaidah-kaidah dan kata hukama (mutiara hikmah)
2. Gunkanlah malam yang panjang dan tenang serta mustajabah itu untuk belajar dan berdoa. Karena itu kuatkanlah mental dan jasmanimu untuk bangun malam dan mengurangi tidur.
3. Timbalah ilmu dari ulama-ulama salaf (terdahulu) dan orang-orang tua, karena mereka kaya pengalaman dan ilmu yang diamalkan.
4. Selesaikanlah suatu pekerjaan dengan tuntas dan berhasil baik.
5. Adalah suatu kerugian dan kehinaan bagi mereka yang tidak mau mempelajari ilmu Allah.

6. Seseorang bisa meraih ilmu, kalau mau berendah hati (tidak tinggi hati) dan merendahkan hawa nafsunya.

Pasal 11: Wira'i Dalam Menuntut Ilmu (الورع في حال التّعلّم), terdiri dari 5 butir, yaitu:

1. Siapa yang tidak berlaku wira'i dalam menuntut ilmunya, maka Allah akan mencoba dengan salah satu dari tiga perkara:
   a. Meninggal dunia dalam usia muda
   b. Bertempat tinggal di suatu daerah dan berkumpul dengan orang-orang bodoh.
   c. Sebagai abdi "suruhan" penguasa.
2. Cara-caranya ialah dengan menjaga diri dari makan kenyang dan memperbanyak tidur. Hindari kalau mungkin makan jajan pasar, makanan subhat (sebab, mungkin tak jelas suci dan mutanajisnya atau halal dan haramnya)
3. Kepada para pelajar dianjurkan agar berusaha dengan sekuat tenaga untuk:
   a. Tidak membicarakan keburukan orang lain, bergaul dengan orang-orang yang buruk perangainya.
   b. Menghadaplah ke kiblat di waktu belajar demi untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar.
4. Demikian pula bagi para pelajar diharuskan untuk tidak meremehkan adat sopan santun dan amalan-amalan sunnah. Karena hal yang demikian ini akan membantu keberhasilan menuntut ilmu.

5. a). Kerjakanlah perintah Allah, dengan taat dan patuh disertai ketekunan yang tiada henti-hentinya.
   b). Bermohonlah selalu kepada Allah akan anugerah karunianya.

Pasal 12: Hal-Hal Yang Menyebabkan Hafal Dan Lupa (في ما يورث الحفظ والنّســــيان)

1. Hal-hal yang menyebabkan hafalan: bersungguh-sungguh, melanggengkan (disiplin) belajar, menyedikitkan makan, shalat malam (tahajud), membaca al-Qur'an dan berdoa.
2. Hal-hal yang menyebabkan lupa: berlaku maksiat, banyak dosa, hati yang terlalu susah, memikirkan urusan-urusan duniawi, hati yang berpenyakit (seperti dengki, dendam) dan makanan-makanan yang menyebabkan air riyak (dahak) atau air liur.
3. Dengan memikirkan urusan akhirat dan mengerjakan shalat dengan khusyu', hati akan bersinar terang, mudah untuk menerima hidayah Allah dan ilmu.

Pasal 13: Sesuatu Yang Dapat Mendatangkan Rizki Dan Yang Menghalangi Serta Menambah Umur Dan Menguranginya (في ما يجلب الرّزق وما يمنعه), terdiri dari 6 butir yaitu:

1. Wajiblah bagi pelajar, adanya kekuatan ketahanan ekonomi dan demi kelangsungan belajarnya. Karena itu, ia harus mengetahui cara-cara penggaliannya dan pendayagunaannya, dan

menjauhi serta menghindari hal-hal yang menyebabkan kefakirannya.

2. Di antara hal-hal yang menyebabkan bertambahnya rizki: bergegas-gegas bangun pagi, memperbanyak sedekah, tidak bakhil (kikir), membersihkan halaman rumah, membersihkan tempat-tempat makanan, berhemat membelanjakan hartanya (tidak boros) melanggengkan shalat dhuha, membaca surat al-Waqi'ah.
3. Di antara hal-hal yang menyebabkan fakir: hidup boros, kikir, malas, meremehkan sisa-sisa makanan yang berjatuhan (berserakan), memperbanyak tidur, memudahkan shalat (tidak bersegera mengerjakannya)
4. Apabila seseorang telah sempurna akalnya, maka berkuranglah pembicaraannya.
5. Berusahalah berucap yang baik, karena merupakan hiasan yang indah. Apabila tidak bisa berucap yang baik, maka diamlah agar diri ini selamat.
6. Amalkanlah secara langgeng doa (wiridan) karena ini bisa menarik bertambahnya rizki.

C. KANDUNGAN BUTIR-BUTIR AJARAN *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

Pada bagian ini akan diuraikan kandungan dari 13 pasal dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi 63 butir, sebagai berikut:

1. Pemahaman ilmu (في ماهية العلوم)
   a. Pentingnya memahami hakekat/pengertian sesuatau ilmu, terutama ilmu fiqih;

b. Pembagian pokok ilmu (fardlu ‘ain, kifayah, pelengkap);
c. Ilmu syari’at Islamiyah: aqidah, syari’ah, tasawuf/akhlak

2. Niat dan motivasi (النيّة في حال التّعلّم)
   a. Niat yang mendasari motivasi dan tujuan menuntut ilmu;
   b. Manfaat/kegunaan menuntut ilmu (untuk kebahagiaan dunia dan akhirat);
   c. Pentingnya berakhlak bagi penuntut ilmu.
3. Kriteria memilih ilmu, guru, teman (في اختيـــار العلم والأســـاذ والتّشريك)
   a. Pentingnya menentukan pilihan: ilmu, guru dan teman;
   b. Berbudi luhur/berakhlakul karimah terhadap orang tua, guru, ilmu dan teman/orang lain;
   c. Mempunyai pendirian yang tetap dalam menuntut ilmu/cita-cita;
   d. Memiliki kesabaran, keuletan dan keteguhan hati selama menuntut ilmu.
4. Penghormatan kepada guru dan ahli ilmu (في تعظيم العلم وأهله)
   a. Menghargai ilmu (mental ilmu), guru, dan ahli ilmu;
   b. Berakhlak terhadap keduanya.
5. Kesungguhan, disiplin/kontinuitas dan bercita-cita luhur (في الجـــدّ والمواظـــبة والهمّة)
   a. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu;

b. Senantiasa berdzikir (ingat kepada Allah), berdoa dan membaca Qur'an;
c. Banyak *muthalaah* (mempelajari berulang kali);
d. Ada kerja sama antara guru, murid dan orang tua;
e. Berlaku Wira'i (berhati-hati dalam menghadapi halal/haram). Berprilaku yang pantas menurut akhlak yang islami.
f. Mempunyai cita-cita yang tinggi
g. Melaksanakan amal-amal kebaikan yang bermanfaat;
h. Dapat mengatur makanan (halal, bergizi dan bermanfaat bagi tubuh);
i. Mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi.

6. Permulaan, ukuran dan proses belajar **(** في بداية السّـــبق وقدره وترتيبه**)**
   a. Pandai memilih waktu untuk belajar,
   b. Dapat menentukan urutan prioritas;
   c. – *Mudzkarah* (مذاكرة) = Forum saling mengingatkan;
      – *Munadharah* (مناظرة) = Forum saling mengadu pendapat;
      – *Mutharahah* (مطارحة) = Forum diskusi (sehat)
   d. Mau bertanya;
   e. Berdoa (setelah ikhtiyar)
   f. Mandiri;
   g. Tertib dan disiplin;
   h. Mau mengambil hikmah;

i. Dermawan.

7. Tawakkal kepada Allah Swt (التّـــــوكّل على الله)
   a. Mampu mengarahkan menuntun hawa nafsu (ke jalan yang baik);
   b. Tidak materialistis;
   c. Mengutamakan kepentingan/tugas akhirat daripada kepentingan dunia (dalam arti khusus). Misalnya waktu bekerja, mendengar azan/waktu shalat tiba, segera tinggalkan pekerjaan itu untuk shalat dahulu;
   d. Pandai membuat keseimbangan antara tugas duniawi dan ukhrawi;
   e. Memiliki tingkat kesabaran yang tinggi;
   f. Sabar dan tawakkal (setelah usaha/ikhtiar);
8. Masa mencapai ilmu/cara menghasilkan Ilmu dan Memeliharannya (في وقت التّحصـــــــيل)
   a. Di manapun dapat menggunakan waktunya untuk belajar (dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya);
   b. Mengetahui teknik/cara belajar yang efektif;
   c. Memanfaatkan air dingin untuk penyejuk pikiran (untuk minum dan berwudlu).
9. Sifat Belas Kasih Sayang dan nasihat (في الشفقة والنّصـــــــيحة)
   a. Mempunyai sifat kasih sayang terhadap sesama makhluk;
   b. Pandai bergaul/bersahabat dengan siapapun (dalam arti positif)

c. Bersikap dewasa (dalam tata pikir dan bertindak);
d. Tidak mudah berperasangka.

10. Pandai mengambil Pelajaran /Faedah/Hikmah (في الإســــتفادة)
    a. Dapat menyediakan sarana/alat perlengkapan belajar secukupnya;
    b. Memperbanyak menghafal ayat-ayat al-qur’an dan al hadis;
    c. Membiasakan diri/ suka bangun malam untuk bermunajat dan dengan shalat tahajud;
    d. Banyaklah menimba/menggali perbendaharaan ilmu-ilmu salaf (ilmu para ulama terdahulu yang *shalihin* dan *amilin*);
    e. Menyelesaikan setiap pekerjaan tepat pada waktunya;
    f. Bersikap *tawadlu’/tadlarru’* (kepada Allah, Rasulullah dan para ulama)
11. Sifat-sifat Wira’i (kehati-hatian dalam menghadapi hukum Allah) (الورع في حال التّعلّم)
    a. Menjaga makan dan minum agar tidak terkena barang syubhat (yang kurang jelas/diragukan halal dan haramnya)
    b. Sewaktu belajar seyogyanya) menghadap ke kiblat;
    c. Memperhatikan adab sopan santun, mengerjakan amal shaleh/sunnah-sunnah.
12. Faktor-faktor yang mepermudah dalam menghafal (kuat ingatan) (في ما يورث الحفظ والنّســـيان)

a. Memiliki jiwa istiqamah (disiplin yang tinggi)
b. Mengerjakan shalat tahajjud, membaca al-qur'an (dengan khusyu')
c. Menjauhkan perbuatan maksiat (agar senantiasa memperoleh taufik hidayah dari Allah Swt.

13. Hal-hal yang dapat mempermudah/mendatangkan rizki dan yang menghalangi serta menambah umur dan yang menguranginya. **(في ما يجلب الرّزق وما يمنعه)**
    a. Meningkatkan ketahanan ekonomi-keuangan/sarana pendidikan
    b. Membiasakan bangun pagi-pagi (agar kesehatan jasmani dan rohani terpelihara dengan baik.
    c. Mau bersedekah atau bersikap dermawan;
    d. Menjaga kebersihan dalam segala hal;
    e. Mengerjakan shalat dluha dan membaca surat al waqiah;
    f. Tidak bersifat kikir/bakhil, tetapi tidak tamak/memubadzirkan barang apa saja;
    g. Tidak banyak bicara (yang tanpa tujuan/faedah);
    h. Mau membaca wirid/bacaan-bacaan/ doa.

Dengan demikian, untuk memperoleh ilmu yang manfaat seorang penuntut ilmu harus memiliki niat yang murni untuk mencari ridha Allah SWT, menghilangkan kebodohan dari dalam dirinya serta menghidupkan agama (ajaran) Allah SWT sebagaimana sabda Rasulullah saw: "Segala sesuatu (bisa berhasil) berdasarkan niatnya." Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa "Seseorang yang mencari ilmu karena ingin mencari dunia, tanpa

menyandarkan niatnya kepada Allah, maka ia tidak akan mencium bau surga di hari kiamat.

Maka dari itu, seseorang haruslah bertakwa kepada Allah SWT baik dalam keadaan sendiri atau berbaur dengan orang lain dan senantias berdoa agar apa yang dicita-citakan bisa tercapai, sekaligus kontiniu dalam menjalankan ibadah di malam hari. Seorang pelajar dituntut pula untuk senantiasa menghormati ilmu dan gurunya dan mengamalkan apa yang diperoleh, karena itu menjadi sebab bertambah dan berkahnya ilmu.

D. ANALISIS KRITIS TERHADAP 13 PASAL AJARAN *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

Setelah dikupas tentang kandungan yang terdapat pada 13 pasal yang termaktub pada kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*, selanjutnya ketiga belas pasal tersebut akan dianalisis dari segi metodologinya, materi ajarnya dan dari segi aspek-aspek ajaran *Ta'lim al-Muta'alim,* sebagai berikut:

1. Dari Segi Metodologinya

Urutan pasal-pasalnya dari pasal I s/d XIII, menunjukkan adanya proses keterkaitan dan keterikatan antara isi ajaran yang tercantum di dalam tiap pasalnya, saling mendukung dan memperkuat. Artinya, dalam melaksanakannya akan saling berpautan atau berhubungan dalam penerapannya selama proses belajar mengajar (menuntut ilmu).

2. Dari Segi Materi Ajarannya

Isi ajaran *Ta'lim al-Muta'alim* itu mencakup berbagai aspek/segi-segi keilmuan yang komprehensip dan

kontekstual yang saling berkaitan dalam penerapannya oleh para penuntut ilmu (Siswa yang berjiwa ta'lim). Tidak dipahami secara terpotong-potong atau berdiri sendiri. Melainkan saling kuat menguatkan. Inilah yang unik dan spesifik di antaranya apa yang terdapat di dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* itu.

3. Aspek-Aspek Ajaran *Ta'lim al-Muta'alim*

Apabila dicermati secara jeli dan sikap kritis ketiga belas bab atau pasal, dengan sebanyak 112 butir rangkuman dan ikhtisarnya menjadi 63 butir sari ajarannya yang dirumuskan secara sistematik dan terinci untuk tiap pasalnya, maka keseluruhan ajaran *Ta'lim al-Muta'alim* itu jika dipelajari dari bidang ilmu (disiplin dan sub disiplin ilmu) agama Islam, hususnya dari ilmu kependidikan & kepengajaran Islam; ternyata mencakup banyak segi, antara lain:

a. Falsafah bagi tujuan pengajaran/pendidikan yang Islami (strategi pendidikan Islam, jangka panjang), seperti tecantum dalam pasal 2; niat/tujuan/motivasi dalam menuntut ilmu dengan 5 (lima) tujuan itu, menentukan kriteria pilihan guru atau tempat belajar (pasal 2) sebagaimana tersebut dalam ikhtisarnya.
b. Metodologi dalam memproses atau mencari ilmu itu sehingga bisa berjalan baik tanpa halangan yang berarti, karena itulah diperhitungkan tata caranya, yakni: teknik-teknik yang harus diketahui dalam menuntut ilmu atau belajarnya. Mulai dari cara menghafal pelajaran, bermusyawarah, berdebat/

diskusi, dan sebagainya, bagaimana urutan tata langkah yang baik dan jitu dalam menentukan waktu/saat belajar yang baik itu (misalnya: pagi hari atau saat malam hari yang tenang). (Pasal 5 dan 6)

c. Akhlaq, yakni etika/sopan santun bagi penuntut ilmu, baik saat berhadapan dengan guru atau pengajarnya maupun saat bergaulnya dengan sesama teman atau orang lain, itu semua menunjukkan bahwa dalam mencapai derajat ilmiah yang Islami faktor 'Etika Moralitas' perlu menjadi perhatiannya. Tidak asal pintar tanpa bermoral. Atau asal lulus tetapi dengan cara yang tak terpuji (misalnya: nyontek, curang dalam ujian dsb). Tiap pasalnya mengandung bimbingan 'Akhlaq'.

d. Tadzkiyah (ke-suci-an/ke-bersih-an hati/pikiran dan prilaku) bagi seorang penuntut ilmu (yang berjiwa Islami, ala *ta'lim al-muta'alim*; antaa lain ditunjukkan ajarannya pada hampir semua pasalnya diselipkan unsur-unsur pembersihan hati (=*tadzkiyah al-qalbi*). Ini berarti masalah hati/mental memegang peranan penting dalam prosesi menuntut ilmu yang Islami. Sebab, akan berpengaruh pula pada bobot nilai (*value)* atau keberhasilan dan prestasi belajar pada akhirnya. Capailah prestasi itu dengan cara yang terhormat dan bersih dari kotoran lahir dan batin. Itulah pentingnya: agar para siswa, santri, mahasiswa atau para pencari ilmu, tidak melupakan: akhlaq berilmu baca al-qur'anul karim, bermunajat mendekatkan diri kepada Allah secara

beristiqamah (terus menerus) sebagaimana tersebut pada pasal: 5,6,7,12.

e. Sosial (kemasyarakatan), yakni: tiap penuntut ilmu (yang berjiwa Islami ala *ta'lim al muta'alim* senantiasa perlu membekali dirinya dalam hal menjaga tata hubungan persaudaraan antara sesama (teman khususnya) karenanya, berprasangka buruk kepada orang lain atau *su'udzan* perlu dihindari, juga berlaku dermawan terhadap orang lain merupakan salah satu pendidikan sosial kemasyarakatan, sebagaimana tersebut dalam pasal 9-11.

f. Amalaiyah ibadah (aktivitas ubudiyah) yakni tiap penuntut ilmu selama dalam proses perjalanan untuk studi, hendaknya berbagi amalan ibadah (*al mahdiah* mulai yang wajib sampai sunnahnya), dikerjakannya, misalnya: shalat tahajjud, membantu kelancaran proses studi serta menjadi perisai ruhaniyah dan moralitas atas kebersihan ilmu dan hasil prestasinya, (hampir di semua pasalnya tedapat ajaran tentang amaliyah ibadah).

Atau dalam rumusan spesifik disebut:

"Menuntut Ilmu Dengan Jiwa Nur Iman Taqwa Dan Islami (NUR-IMTAQI)".

Demikian beberapa kesan atas berbagai ajaran *ta'lim al muta'allim* mulai dari pasal I s/d XIII, yang secara khusus dikaji dari beberapa aspek disiplin ilmu agama Islam tentunya masih ada yang lain, jika digali atau dicermati secara kritis.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka kesimpulannya ialah:

1. Ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'alim* itu memang lengkap dan luas. Mencakup berbagai aspek pendidikan/ pengajaran yang Islami.
2. Ajaran *Ta'lim al-Muta'alim* secara keseluruhan bersifat pendidikan keilmuan yang komprehensip dalam hal wawasan pandang untuk bimbingan amaliyahnya dalam kehidupan para penuntut ilmu (yang Islami).
3. Ajaran *Ta'lim al-Muta'alim* memberikan arahan tiga hal prinsip dalam sistem kependidikan/kepengajarannya di bidang keilmuannya secara aqli, indrawi dan qalbi serta memperhatikan:
    a. Pentingnya: memahami arti dan tujuan ilmu atau tiap vak/bidang studi/sekolah sebelum mulai belajar atau memilih sekolah.
    b. Pentingnya: niat dan motivasi belajar dan arah pencapain cita-cita luhur sesuai bakat dan minat.
    c. Pentingnya keterpaduan dalam proses antara metodologi dengan etika atau akhlak berilmu secara islami.

Setelah anda mengetahui tentang 13 pasal dan kandungannya yang terdapat pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim,* selanjutnya intisari dari pasal-pasal tersebut akan dikupas secara kritis metodologis pada pembahasan berikut ini.

BAB V

KAJIAN TEORITIS TERHADAP KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

A. TINJAUAN DARI ASPEK TEKSIOLOGIS, SEMANTIK DAN TEMATIS

1. Tinjauan dari Aspek Teksiologis

Untuk pengenalan umum tentang kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, data-data typografisnya secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut:

(1) Teks asli kitab *Ta'limul al-Muta'alim* adalah dalam bahasa Arab (tanpa tanda baca/syakal). Biasa disebut dengan kitab gundul atau kitab kuning, karena umumnya jenis kertas yang digunakan berwarna putih kekuning-kuningan atau kuning.

(2) Dari segi struktur dan sistematis, kitab ini terdiri dari tiga belas pasal. Sedangkan mukaddimah-nya secara implicit telah dirangkaikan dengan pasal-pasalnya. Dimaksudkan serbagai kata pengantar, oleh pengarangnya antara lain menjelaskan beberapa latar belakang dan motivasinya, apa sebab dan untuk apa kitab ini perlu dikarang.

(3) Dari segi format buku, umumnya mengikuti ukuran/format yang berlaku dalam penerbitan kitab-kitab kuning yang ada, yaitu lebar 20 cm, dan penjang 28 cm. dikecualikan untuk terjermahan, ukuran format kertas berbeda-beda.

(4) Penerbitan pertama pada tahun 1203 M, dan telah dipergunakan oleh para murid dan guru terutama

abad XIV M, pada masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan.[50]

(5) Kriteria penilaian[51], dari segi materi ajaran, kitab *Ta'lim al- Muta'allim* dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Dari segi besasaran pembaca, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat dipelajari oleh segenap penuntut ilmu, tanpa membeda-bedakan kategori jenjang tingkat pendidikan atau strata sosialnya, asal ia bisa membaca kitab berbahasa Arab.

b) Dari segi informatifnya, dengan mempelajari kitab *Ta'lim al- Muta'allim* ini, dapat menambah cakrawala/pandangan setiap penuntut ilmu terhadap pentingnya pengertian dan pemahaman mengenai kaidah-kaidah adabiyah dalam menuntut ilmu.

c) Dari segi ekspresi ajarannya, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu mempunyai nilai akurasi ilmiah yang tinggi dan kecermatan persepsi keilmuannya yang mampu membangkitkan semangat mental berilmu, baik dalam arti idealism keilmuan maupun aplikasi ajarannya.

Untuk lebih sistematisnya, maka tinjauan dari aspek Teksiologis ini penulis mengikuti urutan sistematika dan metode Mabadi Asyrah (مبادي عشرة) yaitu sepuluh dasar pengetahuan untuk mempelajari sesuatu ilmu-ilmu

---

[50] Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia (*Bulan Bintang: Jakarta, 1976), 157.

[51] Sekretariat Yayasan Budi Utama, Kriteria Penulaian Buku Terbaik, PT. Indonesia, Cet. I, 1981, 10 dan 43.

sebagaimana hal ini sering dipergunakan oleh para ulama' salaf/pengarang kitab-kitab kuning, yang berlaku dalam ilmu Tasawuf[52], sebab di dalam ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat sejumlah materi ajaran mengenai masalah *riyadhah batiniyah*, yang dikaitkan dengan metode belajar. Kesepuluh dasar metode itu untuk dipergunakan dalam *Ta'lim al- Muta'allim.*

2. Tinjauan dari segi Lexsiologi dan Semantik

Yang dimaksud dengan tinjauan lexsiologis/semantic ialah suatu tinjauan yang dipergunakan seorang peneliti dalam memahami teks asli dari segi (isi dan pengertian) bahasa itu sendiri. Dalam hal ini adalah bahasa Arab.

Sekalipun pembahasan terhadap ajaran kitab *Ta'lim al- Muta'allim* oleh penulis ini tidak dimaksudkan untuk mengkaji dari segi bahasanya secara menyeluruh, namun karena teks asli yang tengah dipelajari secara ilmiah ini bahasanya adalah bahasa Arab, maka untuk dapat memahami secara tepat terhadap arti dan maksud (baca: hakekat) yang sebenarnya menurut yang dikehendaki pengarang sendiri, kiranya tinjauan dari segi semantic sangat membantu sekali. Oleh karena itu tinjauan dari segi lexsiologis/semantic perlu diterapkan untuk studi pengkajian teks-teks klasik Islam.

Dengan menggunakan sejumlah literature dan referensi yang ada, maka telah diperoleh pengertian beberapa kalimat bahasa Arab secara benar, dengan

---

[52] Al Arif Billah Ahmad bin Muhammad bin Ajiebah al Khusni, *Iqadhul Himam fi Syarhil Hikam*, (1266 H.), Mushthafa al-Babi al-Halabi, cet. II, (Mesir, tp.,1972), 4.

mempergunakan beberapa Kamus/Al-Munjid dan kitab lain khususnya yang memuat pengertian istilah keilmuan dan keagamaan dalam Islam, misalnya dari kitab *Al-Lama'tu Minal Furuq* (Perbandingan dan perbedaan pengertian kata-kata istilah yang terdapat dalam agama Islam). Kitab ini dikarang oleh Al-'Allamah Abi Hilal Askary (salah seorang ahli bahasa/sastra Arab terkenal). Kitab lain yang dikarang oleh Abi Hilal Askary dan juga dengan judul lain, yaitu *Al-Furuq al-Lughawiyyah* (perbedaan-perbedaan pengertian dalam bahasa Arab), merupakan himpunan dari empat naskah yang telah diterbitkan, dan telah diteliti dan dijelaskan secara mendalam (*tahqiq*) oleh Hasamuddien Al-Qudsiy. Sebagai studi perbandingannya, penulis mempergunakan kitab *At-ta'riefat* (kumpulan istilah-istilah bahasa Arab untuk beberapa disiplim ilmu agama Islam), karangan As-Syarief Aly bin Muhammad Al-Jarajany, yang telah diteliti/ditashih kebenarannya oleh sejumlah ulama'.

Oleh karena tinjauan dari segi semantic itu dalam pengkajiannya meliputi banyak segi, maka dalam pembahasan ini hanya diperuntukkan beberapa lafad dan kalimat atau istilah yang memang diperlukan kejelasan makna dan maksud yang dikehendaki menurut konteksnya, baik dari segi lexsiologi (ilmu perkamusan), syntaxis (ilmu nahwu), morphologi (ilmu sharaf) maupun stylistic (ilmu balaghah), dan itupun tidak kesemuanya, sebab tidak termasuk dalam pembahasan dalam buku ini.

Beberapa alasan penulisan dalam hal ini, sebab dari segi lexsiologisnya, perbendaharaan kata-kata yang

terdapat dalam bahasa Arab itu memiliki kekayaan (arti makna/maksud) yang sangat banyak, baik dari segi akar kata maupun sinonimnya. Dalam hal ini Abd. Rauf Shardy memberikan penejelasanmya dengan mensitir pendapat seorang ahli tentang pengertian bahasa Arab, yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

اللغة العربية هي اللغة التي اختارها الله تيخاطب بها عباده فأنزل بها خاتمة شرائعه عن أشرف رسله محمد صلي الله عليه وسلم وهو القرآن والأحاديث النبوية.

> Artinya: *Bahasa Arab ialah bahasa yang dipilih oleh Allah untuk berkomunikasi kepada hamba-Nya kepada utusan-Nya yang mulia ialah Nabi Muhammad saw, yaitu Al-Qur'an dan hadits-hadits.*

Dari definisi di atas jelaslah bahwa bahasa Arab yang telah dipilih oleh Allah itu dimaksudkan sebagai alat berkomunikasi kepada hamba-Nya, dalam hal ini Rasulullah Muhammad saw., selanjutnya oleh Allah bahasa Arab itu diabadikan (terpelihara dengan baik) dalam kitab suci-Nya al-Qur'anul Karim dan telah dipergunakan pula oleh Nabi Muhammad untuk mengungkapkan kembali atas pokok-pokok pikirannya melalui hadits-haditsnya, juga oleh para ulama' Salafusshalih dan para pengarang muslim lainnya.

Relevan dengan maksud penulis dalam membahas kitab *Ta'limul al-Muta'allim* yang teks aslinya dalam bahasa Arab, adalah dengan maksud ingin mengungkap kembali apa sebanarnya isi dan hakekat mana dan rahasia-rahasia ungkapan kalimat bahasa Arab yang telah

ditulis oleh pengarangnya As-Syaikh Zarnuji, maka untuk memperoleh pengetahuan atau hikmah-hikmah lainnya yang bersifat filosofis; kiranya peninjauan dari segi ini mutlak diperlukan adanya. Oleh karena itu, penulis telah menempatkan diri dalam hubungan studi keilmuan ini sebagai pihak yang ingin mengetahui, sekaligus juga ingin mengkaji atau menelitinya. Menurut Abi Hilal al-Askary, bahwa "orang yang mencari hakekat pengertian sesuatu itu, hingga mendapatinya (setelah didahului oleh keraguan) disebut *Muhaqqiq*"[53].

3. Tinjauan dari segi Tematis

Yang dimaksud dengan tinjauan tematis ialah mempelajari hal-hal yang mengenai latar belakang, sehingga mendorong pengarang (Syaikh al-Zarnuji) mengapa kitab *Ta'lim al- Muta'allim* perlu untuk ditulis, termasuk kandungan atau ajaran-ajarannya. Secara eksplisit tentang latar belakang penulisan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, telah dijelaskan bahwa salah satu segi yang mendorongnya mengapa kitab *Ta'lim al- Muta'allim* ditulis, karena ia melihat betapa banyak di antara para penuntut ilmu (طالب العلم) yang tekun belajarnya tetapi tidak dapat memetik buah atau manfaat dari ilmu yang telah diperolehnya, yaitu dalam hal pengamalannya. Demikian pula si penuntut ilmi itu sendiri tidak mampu mengembangkannya. "hal itu disebabkan beberapa persyaratan yang merupakan keharusan tetapi tidak dipenuhi sebagaimana mestinya"[54]. Dan jika hal itu salah

---

[53] Al-Askary, Abi Hilal Allamah, 8.
[54] Al-Zarjuni, *Matan Ta'limul Muta'allim*, (Mesir: Mushthafa Al-Babi al-Hamli, 1342 H), 3.

langkah atau tersesat jalannya, maka gagallah usaha pencapaian ilmu itu, yang pada gilirannya, tujuan ataupun cita-citanya tidak tercapai sebagaimana yang diharapkan.[55]

Syaikh al-Zarnuji, sebelum menulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah mengadakan suatu studi/pengkajian yakni dengan menelaah terlebih dahulu beberapa pendapat para Ulama' yanga arif, di samping memohon petunjuk kepada Allah SWT., dengan jalan shalat istikharah.[56]

Secara keseluruhan ke-13 pasal yang ada di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, jika dilihat dari materi ajaran-ajarannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Menurut hasil penelitian penulis, di dalam kitab *Ta'limul al-Muta'allim* ini, Syaikh al-Zarnuji dalam memberikan pendapat atau petunjuk-petunjuk bimbingan/ pendidikan, kesemuanya atas dasar hasil telaahan ilmiah yang diperoleh dari ajaran/teori-teori keilmuan sejumlah Ulama' yang buah pikirannnya telah diungkap kembali dan dituangkan di dalam kitab *Ta'lim al- Muta'allim*.
2) Jika keseluruahn ajaran/teori-teori pendidikan (keilmuan) yang tertuang dalam ke-13 pasal kitab *Ta'lim al- Muta'allim* itu dapat dibuat semacam ikhtisar umum, penulis dapat merangkum isi/materi ajarannya menjadi 63 (enam puluh tiga) pokok petunjuk yang merupakan sari ajarannya.

[55] Ibid., 3.
[56] Ibid., 4.

3) Sumber informasi 'penalaran' yang dijadikan tolak ukur pembahasan kitab *Ta'lim al- Muta'allim*. bersumber dari pendapat, fatwa dan petunjuk, nasehat-nasehat (tentang adab-adab menuntut ilmu atau ajaran sunnah Rasul/hadits-hadits Nabi, para sahabat, tabi'in, tabiit-tabi'in, para ulama' salafus shalih dan para imam mazhab yang empat. Tidak kurang dari 21 matan hadits yang kesemuanya adalah hadis mu'allaq[57]. Semua hadits yang termuat di dalam kitab *Ta'lim al- Muta'allim*. mengandung tuntutan adab[58], tentang cara menuntut ilmu dan bukan sebagai hujjah dalam penentuan suatu hukum Syar'I. Sedangkan jika dilihat dari kontekstualisasi materi ajarannya yang bersifat bimbingan/tuntunan cara belajar dalam menuntut ilmu, keseluruhan ajarannya dapat dikelompokkan dalam rumusan singkat menjadi 6 (enam) ajaran pokok, sebagai suatu proses dalam setiap langkah yang perlu ditempuh oleh setiap penuntut ilmu:

---

[57] Hadits Mu'allaq ialah hadis yang gugur *rawi*-nya seorang atau lebih dari awal sanad. Hadits *Mu'allaq* pada prinsipnya diklasifikasikan kepada hadits dhaif (*maudhu'*) disebabkan karena sanad yang digugurkan itu, tidak dapat diketahui sifat-sifat dan keadaannya secara meyakinkan, baik karena kedhobitannya maupun keadilannya, kecuali bila digugurkan itu seorang sahabat yang sudah Sbila sanad yang digugurkan itu disebutkan oleh hadits yang bersanad lain. (*Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, Fatchurrahman, 1978: 177-179.

[58] Yang dimaksud dengan adab ialah (ilmu pengetahuan) untuk mengetahui hal-hal yang salah dan harus dijaga atau dihindari terjadinya. (Diterjemahkan dari: *Kitab At-Ta'rifat*, Al-Jarjany, Al-Haramain, Singapura – Jeddah, 15.

a) Tentang hukum mempelajari ilmu dan pentingnya memahami hakekat dan kegunaan ilmu;
b) Tentang niat yang menjadi dasar motivasi dalam menuntut ilmu/belajar;
c) Tentang menentukan pilihan guru atau sekolah/tempat belajar dan teman bergaul;
d) Tentang adab/akhlak yang perlu diterapkan oleh pelajar/penuntut ilmu selama dalam proses (perjalanan) mencari ilmu;
e) Tentang tata cara belajar atau penggunaan metode dan tehnik belajar yang baik;
f) Tentang hal-hal yang berkaitan dengan sarana penunjang/bekal-bekal (lahiriah/ materiil dan mental/ spiritual keagamaan) dalam rangka mensukseskan usaha mencapai cita-cita belajar selama menuntut ilmu.

Keseluruhan materi ajaran kitab *Ta'lim al- Muta'allim*. itu bila dikaji secara seksama dari urutan pasal-pasalnya, mulai pasal I sampai pasal ke-XIII, dengan berbagai pendekatan secara filosofis, pedagogis, didaktis dan metodis maupun dengan pendekatan sistematis dan metodologisnya; tepatlah jika ajaran-ajarannya disebut sebagai teori pendidikan keilmuan yang sistematis, sebab susunan pasal demi pasalnya menggambarkan suatu proses logika yang sistematis. Sedangkan dari segi isi, 13 pasalnya mengandung berbagai aspek pengajaran dan pendidikan yang khas Islam.

Tentang teori pendidikan sistematis, M.J. Langeveld, mengemukakan bahwa "… di dalam pendidikan sistematis masalah-masalah pendidikan itu tersusun dengan lengkap bersendikan atas pemikiran yang teratur dibahas secara umum, abstrak dan obyektif".[59] Sedangkan arti 'Pendidikan Sistematis' itu sendiri ialah "uraian tentang pemikiran yang tersusun dengan lengkap mengenai masalah-masalah pendidikan".[60]

Batasan pengertian di atas mempunyai maksud yang hampir sama dengan pendapat W.P. Napitupulu dalam bukunya "Dimensi-dimensi Pendidikan", menjelaskan bahwa: "Teori pendidikan meliputi pengetahuan dan pengalaman yang disusun secara logis-sistematis mengenai kegiatan-kegiatan dan usaha yang dijalankan dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan".[61]

Suatu karangan atau ajaran disebut sistematis manakala karangan atau ajaran itu secara keseluruhan merupakan uraian yang padu yang terdiri dari beberapa bagian atau teori-teori, dalil-dalil yang diorganisasi berdasarkan suatu pola dasar pikiran yang sama dan ada konsistensinya, sehingga setiap bagian, teori dan dalil yang tersusun itu merupakan suatu kesatuan (karangan/ajaran) yang utuh.

---

[59] Sutari Imam Banadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta,Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP, 1984), 16.
[60] Ibid., 17.
[61] W.P. Naoitupulu, *Dimensi-dimensi Pendidikan (*Jakarta, tp.,1969). 72.

Atas dasar pendapat para ahli tersebut di atas dan setelah memperhatikan urutan pasal demi pasal yang tertuang di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, penulis berpendapat bahwa keseluruhan ajaran kitab ini sebagai suatu teori keilmuan yang Islami, secara teoritis maupun praktisnya dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan proses pendidikan khususnya dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Menurut teori ilmu pendidikan modern, juga di dalam ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*. menjelaskan bahwa setiap upaya kependidikan itu, guru/pendidik sangat berperanan, karena itu memberikan petunjuk kepada para pendidik sehingga membuka kemungkinan untuk dapat mengarahkan setiap tingkah laku anak didiknya, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Diperlukan sekali dalam konteks pembahasan ini yang dimaksud ialah: tercapainya tujuan pendidikan (keilmuan) yang diberikan kepada para pelajar/penuntut ilmu dan dijadikan ajaran kitab *Ta'lim al- Muta'allim* itu sebagai sarana bimbingan untuk bekal pembinaan mental kelimuan yang khas Islam, yakni penjiwaan mental berilmu yang bernafaskan ruhul Islam, juga mengandung maksud agar ajaran kitab *Ta'lim al- Muta'allim* dapat dijadikan sebagai pedoman hidup oleh para penuntut ilmu selama dalam proses belajar maupun sesudahnya menuntut ilmu, yakni dengan mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan di atas, kiranya tidaklah keliru manakala penulis berpendapat bahwa

secara keseluruhan ajaran kitab *Ta'lim al- Muta'allim* merupakan ajaran pendidikan keilmuan Islam yang sistematis, sebab di dalamnya memuat seperangkat bimbingan berupa kaidah-kaidah belajar atau semacam kode etik keilmuan yang membawa aspirasi nilai-nilai ruhaniah, ilmiah dan adabiyah untuk pembinaan perilaku bagi setiap penuntut ilmu yang didasarkan atas ajaran kepengajaran dan pendidikan sesuai syariat agama Islam.

B. PENDEKATAN ANALISA KRITIS

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, bahwa salah satu tujuan diadakannya studi pengkajian ilmiah terhadap ajaran kitab *Ta'lim al- Muta'allim* ini antara lain dalam rangka membuat penafsiran kembali (reinterpretasi) teori-teori/ajarannya untuk selanjutnya memunculkan sejumlah bangunan teoritis keilmuan baru yang Islami, maka proses rekonstruksi dari bangunan teori yang telah terbentuk itu, diperlukan beberapa tehnik-metodologik yang relevan untuk pendekatannya, yaitu dengan mempergunakan secara serempak lima cara pendekatan, yakni pendekatan secara filosofis, epistemologis, sistematik, dan pendekatan secara interdisipliner.

Pengertian dari lima macam cara pendekatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

(a) Pendekatan Filosofis, yakni dengan "melalui pemikiran secara mendalam dan sungguh-sungguh"[62], untuk mencari hakekat sesuatu dengan

---

[62] Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, AB. St. Syamsiyah (Solo, (t.th)), 5.

sikap yang positif serta "berusaha mempertautkan hubungan sebab akibat dan berusaha pula menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia"[63]. Pendekatan sesuatu masalah dengan menggunakan pendekatan secara filosofis, berarti usaha untuk menggali, menafsirkan dan menemukan hakekat sesuatu masalah. Oleh karenanya penemuan sejumlah pemikiran yang berupa gagasan, atau ide tentang obyek yang ditinjau (dalam hal ini yang dimaksud ialah membahas ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*), "dengan sendirinya hasil gagasan yang ditemukan bersifat teoritis, yang diaharapkan dapat menjadi pangkal peninjauan masalah dan langkah-langkah yang ebrsifat praktis",[64] yakni bagaimana upaya untuk memahami hakekat (kedalaman) maksud yang terkandung dalam seluruh bangunan teoritis ajaran kitab *Ta'lim al- Muta'allim*; sebagai suatu konsepsi ajaran atau sistem ajaran, tentang tuntunan metodologi keilmuan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran pendidikan yang Islami. Bagaimana seharusnya seorang pencari ilmu itu berbuat agar ia memperoleh hasil ilmu pengetahuan yang dipelajari dan ditekuninya benar-benar bermanfaatn serta dapat diamalkan.

(b) Pendekatan Epistemologis, yakni dari sudut pandang filsafat ilmu pengetahuan untuk menyelidiki keaslian

---

[63] Al-Thoumy Al-Syaibany Oemar Mohamad, *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langulung, dalam Falsafah Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

[64] Imam Barnadib, *Pendidikan Baru* (Yogyakarta: Andi Ofset, (t.th), 11.

pengertian, struktur, metoda dan validitas ilmu pengetahuan serta membahasa tentang apa itu pengetahuan, "bagaimana cara memperoleh pengetahuan dan bertujuan mempelajari hal-hal yang bersangkut paut dengan pengetahuan, dipelajarinya secara mendalam (*substantive*)"[65]. Dengan demikian, berarti usaha mencari hakekat kebenaran pengetahuan melalui pemikiran yang mendalam, metodis, dan sistematis; guna memperoleh kebenaran pengetahuan itu sendiri (dalam hal ini yang dimaksud ialah apa dan bagaimana teori tentang tata cara dalam menuntut ilmu menurut ajaran kitab *Ta'lim al- Muta'allim*). Oleh karena obyek studi ilmiah yang berupa pembahasan kitab *Ta'lim al- Muta'allim* yang di dalamnya memuat sejumlah teori, pandangan, atau konsepsi dan sekaligus merupakan bimbingan atau ttuntutan tentang tata cara belajar menurut ajaran (ilmu pendidikan Islam), maka penekanannya di sini adalah dari sudut pandang dari aspek-aspek epistemologi Islam, mengenai proses metodologisnya. Menurut pandangan S.I. Poeradisastra dalam bukunya "Epistemologi di dalam Islam", sebagaimana diungkapkan oleh Miska Muhammad Amien, menyatakan: "Epistemologi di dalam Islam itu tidak berpusat kepada manusia (*anthropocentric*) yang menganggap manusia

[65] Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam (*Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), 2.

sebagai makhluk mandiri (antronomours) dan menentukan segala-galanya, melainkan berpusat kepada Allah (*theosentric*), sehingga berhasil tidaknya tergantung setiap usaha manusia kepada iradat Allah. Allahlah sumber segala pengetahuan dan sumber segela kebenaran"[66].

(c) Pendekatan Metodologis, yakni dengan melalui dasar pemikiran menurut aturan atau tata cara berpikir (metode berpikir) yang logis dalam usaha mencapai atau menemukan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah tertentu tentang hakekat tujuan mengenai tata cara (proses perjalanan) mana yang perlu dipergunakan dan dilalui oleh penulis untuk memperoleh konsep-konsep ilmiah yang dapat diuji kebenaran metode yang dipergunakan dalam penelitian ini (menurut prinsip-prinsip ilmu agama Islam), baik dalam arti proses pengkajiannya, maupun dalam segi hasil penemuan teoritisnya. Bahwa hasil penalaran ilmiah yang menghasilkan temuan secara teoritis konsepsional dari pengkajian terhadap ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, tetap didasari oleh pola pemikiran yang logis sistematis pula. Dengan demikian, maka metode ilmiah yang diterapkan dalam pengkajian ini dilihat dari aspek pendekatannya secara metodologis berpijak pada pola kerja dengan cara yang skematis dan runtun yang secara reflektif ditangkap oleh akal sehat dan selanjutnya ditanggapi oleh otak secara kreatif dan

---

[66] Ibid., 17.

inovatif.[67] Kareananya semakin teliti dan kompleks masalah yang dikaji, berarti harus semakin banyak pula pencapaian konsep pemikiran yang dihasilkan baik dalam arti teoritis maupun praktisnya. Semakin baik cara penyelesaian suatu masalah, akan semakin baik pula hasil penyelesaian masalah itu. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka pendekatan metodologis dalam pengkajian ini perlu dilakukan secara komprehensif interdisipliner.

(d) Pendekatan Sistematik[68], yakni pendekatan yang diarahkan pada sistem belajar, yakni bagaimana mengorganisasikan dan menghubung-hubungkan suatu kegiatan proses belajar selama menuntut ilmu dengan berbagai faktor yang melingkupinya, baik dari segi prosedur atau tata cara maupun materi suatu ajaran, perlengkapan (sarana) edukatif yang kesemuanya itu berintegrasi satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini yang dimaksud ialah menurut teori/ajaran dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Dasar pemikiran penulis dengan penggunaan pendekatan sistematik, sebab pendekatan ini termasuk bagian dari salah satu metode ilmiah. Pengertian sistematis dalam istilah metodologi keilmuan dan pengajaran dan pendidikan (*instructional* dan *educational*), termasuk rangkaian suatu proses perencanaan pengajaran untuk individu

---

[67] Talizudduha Ndraha, *Research Teori*, *Metodologi, Administrasi (*Jakarta: Bina Aksara, 1981), 47-52.

[68] NK. Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Sebuah Sistem* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 15.

dan segala masalahnya. Karena sistem itu merupakan sebagaian dari keseluruhan dan bukan bagian-bagian yang terpisah, maka penyusunan pola perencanaan sistem (dalam cara belajar atau tata cara dalam menuntut ilmu) perlu didesain, dikembangkan, dan dikelola atau dirakit komponen teoritisnya, sehingga memberikan gambaran bagaimana suatu sistem ajaran itu dapat disebut sebagai suatu ajaran yang sistematis, artinya suatu keseluruahn (ajaran) yang padu yang terdiri dari bagian-bagian atau pasal-pasal yang diorganisasi berdasarkan suatu pokok pikiran yang sama dan tetap hingga segala bagian/ajaran atau teori/atau dalil-dalil itu merupakan suatu kesatuan yang utuh. Oleh karena teori/ajaran yang tertuang di dalam 13 pasal kitab *Ta'lim al- Muta'allim* merupakan suatu rangkaian kesatuan yang saling mengkait dalam pelaksanaannya dalam kegiatan proses belajar mengajar atau dalam cara menuntut ilmu pada umumnya, maka ketiga belas pasal tersebut jika dilihat dengan pendekatan sistemik akan memberikan arah yang jelas dalam 3 (tiga) aspek: tujuan harus menjelaskan apa yang harus dilakukan dan tujuan itu pula menentukan proses apakah yang harus dikerjakan (dalam hal ini oleh penuntut ilmu).

(e) Pendekatan Interdisipliner, yakni suatu teknik yang dipergunakan oleh penulis dalam memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah penelitian dengan memperhatikan/ meninjau/ mempelajarinya dari

beberapa disiplin ilmu[69]. Dalam hal ini penulis mengkajinya dari beberapa aspek disiplin ilmu agama Islam (seusai dengan bidang-bidang ilmu agama Islam, menurut keputusan Menteri Agama No. 110/1982). Mengingat pentingnya pendekatan ini dalam hubungannya dengan tema buku ini, maka penggunaan cara pendekatan yang terakhir termasuk pendekatan yang memegang peranan utama, sebab obyek studi atau masalah-masalahnya lebih banyak menyentuh aspek-aspek mental /ruhaniyah keagamaan, khususnya mengenai kejiwaan intelektual/rasio dan sikap insaniyah dengan segala manifestasi yang berupa hal ihwal perilaku akhlak kepribadian, dalam hal ini dikhususkan kepada para penuntut ilmu/siswa (muslim). Relevan dengan beberapa hal yang telah diuraikan di muka, maka pelaksanaan antara pendekatan yang satu dengan lainnya dalam studi ini baik dari segi obyek masalahnya maupun dari segi pandangaan analisanya sudah tentu tidak terlepas dari peranan dan kepentingan penulis. Dalam hal ini, Talizudduhu Ndraha mengemukakan: "Semakin banyak segi obyektif bisa kelihatan atau bisa terlihat oleh peneliti, semakin obyektiflah penelitian setiap subyek peneliti mempunyai kepentingan, (jalur-jalur tindakan dan lain-lain).[70]

---

[69] Talizuddin Ndraha, *Research, Theory, Medologis, Administrasi* .(Jakarta: Bina Aksara, 1981),. 62-63.
[70] Ibid.

Atas dasar hal-hal yang dijelaskan tersebut di atas, maka penulis menentukan dua arah jalur tindakan atau langkah dalam pengamatan dan penelitiannya. Pertama, sebagai seorang muslim yang mempunyai latar belakang pendidikan di pondok pesantren, juga pernah menjadi guru atau mengelola suatu lembaga pendidikan/perguruan agama Islam; dan kedua, sebagai pecinta dan pengabdi keilmuan Islam yang telah menekuni beberapa ilmu studi di lapangan pendidikan dan agama, disamping itu juga bekerja dalam pemerintahan (di Departeman Agama RI.); maka di dalam orientasi maupun pola berfikirnya tidak terlepas dari keduanya. Oleh sebab itu, kedua arah tersebut oleh peneliti langsung atau tidak langsung akan ikut mewarnainya, sehingga secara eksplisit maupun implisitnya, tidaklah menutup kemungkinan adanya pendapat atau buah pikiran yang menjurus kepada beberapa kepentingan tersebut sepanjang hal itu masih dalam ruang lingkup penulisan karya ilmiah ini.

C. AJARAN *TA'LIM AL- MUTA'ALLIM* MERUPAKAN TOTAL SISTEM

1. Pengertian Ajaran *Ta'lim al- Muta'allim* Merupakan Total Sistem

Sebelum penulis memberikan pengertian secara keseluruhan terhadap kalimat tersebut di atas, terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa pengertian peristilahan kata demi kata, sebagaimana berikut:

a. Pengertian Ajaran

Ajaran berasal dari kata dasar "ajar", mendapat akhiran 'an' menjadi ajaran yang berarti apa-apa

yang diajarkan[71]. Kata ajaran juga dapat diartikan sebgai pengajaran. Pengajaran itu mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan. Oleh karenanya tiap pelajaran yang diberikan kepada anak didik hendaknya mampu mengantarkan kearah hal-hal yang positif. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam kitabnya "*Ruhut Tarbiyyah Watta'lim*", mengemukakan suatu definisi secara sistematis tentang pendidikan secara lengkap. Kelengkapan susunan definisi yang dirumuskan adalah rangkuman dari pendapat para filosof sejak zaman Yunani Kuno (yang hidup pada abad ke IV SM) sampai dengan pada filosof dan ahli pendidikan di zaman modern (yang hidup pada abad XVIII M), seperti Plato, Aristoteles, Jules Simon, John Milton, Pestalozzi, Herbert Spencer, Sully, Imanuel Kant dan William Wills. Rangkuman definisi para filosof itu sebagai berikut:

والحق أن كل تعريف من هذه التعريفات يحمل في ثناياه مثلا من المثل العليا التي ينبغي المربيون تحقيقها والوصول إليها وفي نظرنا أن التربية هي إعداد المرء ليحيا حياة كاملة ويعيش سعيدا محبا لوطنه قويا في جسمه كاملا في خلقه منظما في تفكيره رقيقا في شعوره ماهرا في عمله متعاونا مع غيره، يحسن التعبير بقلمه ولسانه ويجيد العمل بيده فإذا استطعنا أن نصل إلى

[71] Wojowasito S., *Kamus Bahasa Indonesia* (Bandung: Shinta Dharma, (t.th.), 5.

تحقيق خذه الأغراض بالتربية واتعليم وهذا كل ما نرجوا ووصلنا إلى التربية.[72]

Artinya: *Pada dasarnya beberapa definisi yang dikemukakan para ahli pendidikan itu antara satu dengan yang lain hampir sama maksudnya. Secara keseluruahn tiap usaha pendidikan itu mempunyai tujuan yang luhur dan setiap pendidikan mengarahkan pada pembinaan untuk menyiapkan manusia agar dapat hidup secara sempurna (berkelayakan), memperoleh kebahagiaan, cinta kepada tanah airnya, kuat jasmaninya, sempurna akhlak moralnya, teratur dalam pemikirannya, halus perasaanya, suka memberikan pertolongan kepada orang lain, baik dalam tulisan maupun dalam ucapan, dan bagus pula dalam cara memperoleh pekerjaan sesuai dengan kemampuannya. Maka dasar-dasar pengertian itulah, semua tujuan pendidikan-pengajaran itu harus diarahkan ke sana. Dan untuk itu semua hendaknya tujuan dapat mempertinggi dan saling menunjang, sehingga dalam proses kegiatan pengajaran-pendidikan mampu menunjang serta menjangkau aspek-aspek pendidikan tersebut.*

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan tersebut di atas, penulis mempergunakan sandaran ‘tolak ukur’ dalam studi pengkajian ini dengan kitab *Ta’lim al-Muta’allim* sebagai bahan analisisnya, di samping sejumlah literature lainnya yang ada relevansinya dengan pembahasan ini.

---

[72] Al-Abrasyi Muhammad Athiyyah, *Ruhuttarbiyah wat Ta’lim* (Darul Ihya’I al-Kutubil Arabiyah, cet. Ke X), 6-7.

b. Pengertian Nama

Kitab adalah bahasa Arab, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘buku’. Menurut kelaziman yang berlaku dalam dunia pendidikan/perguruan tinggi di tanah air kita, dan juga di dunia Arab dan dunia Islam pada umumnya, sebutan suatu karya ilmiah yang mengupas tentang beberapa ilmu pengetahun dalam agama Islam yang tertulis dalam bahasa Arab, disebut kitab. Sedangkan dalam pengertian di sini, kata kitab telah dirangkaikan dengan nama kitab itu sendiri yaitu: *Ta’lim al- Muta’allim*, satu nama kitab karangan atau buah pikiran yang ditulis oleh salah seorang ulama’ salaf (ulama’ terdahulu) bernama As-Syeikh Al-Zarnuji. Kitab ini dikarang oleh penulisnya sekitar abad ke-12. Kitab ini diajarkan di beberapa pondok pesantren, terutama yang ada di Jawa. Sesuai dengan nama/sebutan yang diberikan oleh pengarangnya, *Ta’lim al- Muta’allim* jika ditinjau dari segi bahasa Arab dapat dijelaskan sebagai berikut: kata تعليم adalah *masdar* dari kata Arab علّم (*fi’il madly*), يعلّم (*fi’il mudlori’*).

Menurut tata bahasa Arab, dilihat dari segi ilmu sharaf (morfologi, ilmu yang mempelajari tentang bentuk-bentuk kalimat dan kata dalam satuan bahasa), kalimat ‘*Allama*’ adalah kata kerja yang berasal dari susunan tiga huruf فعل ثلاثي di antara *lam* dan *mim* ada terjadinya bunyi ع ل ل م (‘*allama*/dengan dobel *lam*). Dalam bahasa Arab kata kerja semacam ini dinamakan الفعل الماضي من الثلاثي

(*fi'il madly* dari *fi'il* yang tiga huruf). Selanjutnya terbentuklah kata kerja yang menunjukkan arti sedang atau akan terjadi atau *fi'il mudlori'* (يعلّم) artinya: sedang akan mengajar. Kata *'allama* berarti mengajar, *yua'llimu* berarti benar-benar sedang akan mengajar. Sedangkan *Ta'liiman* (تعليما) adalah kata *masdar*. Atau dalam bahasa Arab disebut sebagai isim masdar, yaitu *isim* yang menunjukkan kejadian/pekerjaan tetapi tidak dibatasi oleh waktu. Dalam bahasa Indonesia sama dengan kata benda abstrak. Sedangkan lafadz/kata المتعلم adalah "*isim fa'il*" dari *fi'il madli* تعلم -يتعلم- متعلم yang berasal dari عَلِمَ -يعلم- عالم , kemudian mendapat tambahan huruf 'تاء' dan *tasydid* (ّ) dan akhirnya mengandung arti *taklif* (memberi tugas kewajiban/pemberatan), yakni untuk menghasilkan sesuatu (ilmu) yang dicari setelah adanya usaha yang diperoleh sedikit demi sedikit (secara berangsur); sesuai yang dikehendaki oleh pencari ilmu itu sendiri (تحصيل المطلوب شيئا بعد شيء). Atas dasar uraian tersebut, maka pengertian lafadz متعلم adalah berasal dari *isim fa'il* yang mempunyai tiga huruf (dalam istilah ilmu sharafnya disebut dengan (اسم فاعل ثلاثي مزيد خماسي), yang berarti orang yang sedang menghasilkan ilmu atau orang yang belajar suatu ilmu. Dengan demikian maka lafadz/kata المتعلم berarti mengajar orang yang sedang belajar/mencari ilmu.

Dari proses itulah dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian yang sebenarnya secara lengkap

dari nama 'تعليم المتعلم- طريقة التعلم' ialah: mengajar orang yang sedang belajar untuk menuntut ilmu dengan cara memberikan tuntunan tentang metode belajarnya. Atau dengan rumusan lain, yakni memberikan bimbingan kepada penuntut ilmu/ pelajar.

Berdasarkan analisa dengan tinjauan semantik tersebut di atas, maka dari nama kitab itu sendiri berarti bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim wa Thariqut Ta'allum*, mengandung isi ajaran tentang: ilmu mengajar tentang cara-cara belajar (didaktik dan metodik belajar), dalam pengertian yang lebih luas, yakni mengenai penguasaan keterampilan mem-proses sesuatu ilmu, dengan cara menguasai keterampilan berproses dalam menuntut ilmu. Dalam hal ini penekanannya pada 'Aspek-aspek Metodologi' belajar, sebab sebagian banyak isi pembahasan kitab *Ta'limul al-Muta'allim* ini memang ditujukan untuk kepentingan penuntut ilmu (pelajar), tentang metode belajar.

c. Pengertian Total Sistem

Kata 'total'[73] mempunyai arti jumlah besar (total general, bahasa Belanda). Kata 'sistem', dari bahasa Belanda '*Systeem'*, artinya metoda atau susunan. Dalam rangkaian penggunaan 'Total Sistem' pada pembahasan ini, penulis memberikan penjelasan bahwa istilah sistem atau sistim, mengandung

[73] Habeyb, S.F., *Kamus Populer*, cet.19, (Jakarta: Centra, 1981), 274.

pengertian ganda, pertama dari istilah sistem dari bahasa Grik, yang berarti suatu keseluruhan terdiri dan tersusun dari komponen-komponen yang fungsional satu sama lain. Analisa sistem berarti suatu analisa yang menyelidiki sebuah kompleks antara hubungan komponen atau bagian-bagian yang fungsional bertalian satu sama lain. Suatu karangan atau ajaran itu merupakan suatu keseluruhan yang padu yang terdiri dari bagian-bagian yang diorganisasi berdasarkan suatu dasar pikiran yang sama dan tetap hingga segala bagian, teori atau dalil itu merupakan suatu kesatuan yang utuh[74].

Sedangkan pengertian yang kedua tentang sistem dalam rangkaian ini adalah mengandung pengertian khusus yang dikaitkan dengan suatu proses pengajaran dan pendidikan (*instructional* dan *educational*). Ny. Roestiyah N K dalam membahas tentang arti dan tujuan dari suatu sistem menyimpulkan, bahwa sistem itu mengandung 3 (tiga) aspek ialah: tujuan, isi, dan proses. Urutan ketiga aspek itu mengandung pengertian bahwasanya, "… sistematik dapat diidentifikasikan oleh tujuannya. Tujuan menjelaskan pada kita apa yang harus dikerjakan, tujuan menentukan pula proses apa yang harus ditempatkan".[75]

---

[74] Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis (*Bandung: Angkasa, 1974), 81.
[75] Roestiyah, *Masalah Pengajaran….,* 13.

Oleh karena itu pengertian sistem di sini dikaitkan dengan suatu ajaran khusus, yaitu metode tentang menuntut ilmu (menurut teori dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*), sedangkan untuk pembahasannya telah menggunakan pendekatan secara interdisipliner, dari berbagai disiplin ilmu yang relevan, maka pendekatan sistematik secara pragmatis dalam pembahasan ini, penulis mengkaitkannya dengan ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* secara 'utuh'.

Dengan demikian, totalitas sitem dalam artian sistem hubungannya dengan kegiatan proses belajar-mengajar didefinisikan:

> *System is defined in the dictionary as an assemblage of objects united by same from or regulair interaction or inter dependence, an organic or organized whole, as the total system, or a new telegraph system*.[76]

Dalam kutipan ini sistem dapat diartikan sebagai suatu himpunan dari obyek-obyek yang disatukan oleh beberapa bentuk interaksi yang teratur atau saling bergantung. Suatu kesatuan atau penyatuan menjadi keseluruhan sebagai sistem tersendiri.

Untuk mendesain suatu sistem pada permulaannya desainer harus belajar mengidentifikasikan tujuan dan penampilan yang diharapkan oleh sistem, sebelum sistem ini dapat mengembangkan semua bagian-bagiannya. Karena sistem sebagai keseluruhan dan bukan bagian-

---

[76] Benathy Bela, H., *Intructional System* (California: Frearon Publishers Inc., 1978), 1.

bagian yang terpisah, maka harus direncanakan, didesain, dikembangkan, ditempatkan dan dikelola; bagaimana komponen-komponen itu berinteraksi dan berintegrasi ke dalam sistem, dengan maksud untuk mencapai tujuan sistem itu. Karena itulah untuk mencapai suatu tujuan sistem yang khusus perlu ditempuh dengan menggunakan cara terbaik yaitu dengan mengidentifikasikan sistem itu sendiri. Fungsi setiap komponen ditentukan oleh tujuan dari sistem itu, dalam pelaksanaannya merupakan suatu proses yang mencakup perencanaan, teknik atau cara, penempatan dan penyiapannya.

Kaitannya dengan totalitas sistem ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*, baik ditinjau dari aspek-aspek ajaran ilmu agama Islam maupun dari berbagai disiplin ilmu sosial, terutama dari segi ilmu pendidikan, dilihat dari segi materi ajarannya dapat dikategorikan sebagai model Bimbingan dan Penyuluhan pendidikan (yang) Islami. Sebab, sebagian besar materi ajaran-ajarannya mengandung unsur bantuan, bimbingan, dan juga tuntunan bagi guru-guru pendidikan agama Islam, bagaimana mengarahkan kegiatan proses belajar mengajar yang baik itu menurut Islam; dengan tujuan pokok, agar setiap siswa memperoleh sukses dalam belajar secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dan hal itu berlaku, bukan saja bagi siswa/penuntut ilmu yang menghadapi kesulitan belajar, akan tetapi bagi siswa yang tidak senang menghadapi kesulitan pun, bantuan dan

bimbingan (*Ta'lim al- Muta'allim*) itu dapat diberikan.[77] Seluruh proses kegiatan menuntut ilmu, menurut bimbingan *Ta'lim al- Muta'allim*, dimaksudkan pula agar setiap siswa mampu memotivasi dirinya sendiri, bahwa upaya untuk menghasilkan sesuatu ilmu itu, hendaknya mengikuti 'Kaidah *Adabiyah'* (akhlak/etika) yang baik. Oleh karena itu, maka faktor 'akhlakul karimah' dalam seluruh prosesnya perlu mendapat perhatiannya.

Oleh karena itu mempelajari Ilmu Cara Belajar (Metodologi Belajar), seperti yang diajarkan di dalam kitab *Ta'lim al- Muta'allim* bagi setiap penuntut ilmu khususnya ilmu-ilmu agama Islam adalah mengikuti tuntunan yang diharuskan menurut ajaran kitab *Ta'lim al- Muta'allim*; dimaksudkan agar lebih menyempurnakan dan memperlancar proses pencapaian tujuan cita-cita yang diharapkan dalam menuntut ilmu.

2. Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* Merupakan Total Sistem Metode Keilmuan Islami

Dilihat dari segi sistematika dan teknik penyajian materinya, maka cara yang ditempuh oleh pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam menggutarakan pokok-pokok ajarannya, pengarang kitab ini telah menyusun rangkaian pokok-pokok pemikirannya secara sistematis. Hal ini dapat dilihat pada urutan ke 13 (tiga belas) pasalnya yang menunjukkan proses logika yang baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.1 di bawah ini.

---

[77] H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum Agama)* (Semarang, Toha Putra, (t.th.), 67.

Tabel 5.1
Tiga Belas Materi Pokok Ajaran Ta'limul Muta'allim dan Rangkuman Ajarannya

No. Halaman	Pasal	Pokok Bahasan/Sub Pokok Bahasan	Jumlah
4	1	Pengertian ilmu dan keutamaannya, khususnya ilmu Fiqih.	3
10	2	Niat di waktu belajar/menuntut ilmu	3
13	3	Pedoman/cara memilih ilmu, teman, dan keteguhan (pendirian) menuntut ilmu.	4
16	4	Mengagungkan dan memuliakan ilmu dan ahli ilmu.	2
20	5	Bersungguh-sungguh, disiplin dan bercita-cita luhur.	9
28	6	Permulaan, ukuran dan tata tertib belajar.	9
34	7	Bertawakkal/berserah diri (kepada Allah, setelah berikhtiar).	6
36	8	Masa belajar (untuk menghasilkan ilmu).	3
36	9	Kasih sayang dan nasehat menasehati.	4
38	10	Mengambil faidah dan pelajaran.	6
39	11	(Memiliki sifat) Wira'i/mawas diri dan hati-hati dalam menghadapi larangan Allah.	3
41	12	Hal-hal yang mempermudah dalam menghafal dan hal yang menyebabkan lupa.	3
43	13	Hal-hal yang dapat mendatang-kan rizki dan yang menjauhkan-nya (dan hal-hal yang dapat memperpanjang umur).	8
Jumlah			63

Ketiga belas materi pokok ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut di atas adalah terjemahan dari bunyi teks asli kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Perumusannya sehingga

merupakan rangkuman ajarannya menjadi enam puluh tiga butir, setelah melalui proses pengkajian secara seksama pasal demi pasal.

Oleh sebab itu, jika seseorang penuntut ilmu (pelajar) yang ingin sukses dalam studinya, dan tidak menghadapi kesulitan-kesulitan selama dalam proses belajar, maka perjalanan menuntut ilmu, hendaknya mengikuti beberapa petunjuk (jalan) manakah langkah-langkah yang seharusnya ditempuh dan manakah yang sepatutnya dikerjakan. Proses langkah inilah yang disebut sebagai Adab/aturan yang baik bagi penuntut ilmu dengan cara menempuh urutan langkah-langkahnya secara teratur dan terus berkelanjutan dalam setiap jenjang studi/pelaksanaan belajarnya.

Adapun ke-13 langkah itu ialah: pertama-tama, pelajar hendaknya memahami tentang keutamaan suatu ilmu dan mengetahui hukum-hukum mempelajarinya, bagaimana memilih guru (sekolah/tempat belajar) dan ilmu apa yang harus dipelajarinya, sampai di sini berarti pelajar sudah siap menempuh pelajarannya, sebab sudah tahu pula siapa guru dan teman-teman (lingkungan pergaulannya).[78] Jika sudah siap belajar, perlu disertai dengan suatu niat dan motivasi secara mantap. Setelah itu pelajar sudah harus membekalinya dengan kesiapan mental yang kuat dan tahan uji untuk menghadapi berbagai kemungkinan adanya ujian, hambatan dan kesulitan apapun yang akan dihadapinya disertai ikhtiar

---

[78] Aly As'ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Terjemahan Ta'limul Muta'allim) (Kudus: Menara, 1978), 3.

dan tawakkal kepada Allah SWT., adanya kesungguhan hati untuk belajar secara maksimal agar cita-cita dan harapan yang diinginkan di kelak kemudian hari menjadi kenyataan.

Untuk itulah setiap pelajar perlu membekali dirinya dengan berbagai pegangan hidup yang mampu menghadapi berbagai cobaan hidupnya selama dan sesudah memperoleh ilmu yang dipelajarinya. Dengan *al-akhlakul karimah wal mahmudah* serta mengerti tentang petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh gurunya, dalam berbagai hal, pelajar diharapkan akan lebih mantap lagi pendirian dan ketetapan batinnya dengan jiwa 'Al-Istiqamah' yang mantap menghadapi berbagai masalah sosial ekonomi/keuangan atau kelangkapan persyaratan materiilnya pun telah dipenuhi dan diperhitungkan secara seksama. Demikian pula tentang tata cara (metode) belajarnya perlu dilakukan secara tepat dan penuh kedisiplinan. Di samping berusaha secara lahiriyah (belajar), diperlukan adanya pendekatan diri kepada Allah SWT., disertai permohonan doa. Pelajar pun harus tahu apa yang menyebabkan kuatnya ingatan dan apa pula sebab, maka sesuatu pelajaran sulit dihafalkan atau mudah terlupa.[79]

Demikian rangkaian proses belajar yang perlu diperhatikan oleh setiap penuntut ilmu, sehingga kelak hasil belajar itu dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Rangkaian proses belajar itu harus berjalan secara

---

[79] Ibid., ix.

berkesinambungan dari waktu ke waktu atau dari satu jenjang sekolah ke sekolah berikutnya.

Jika keseluruhan proses tersebut dikaji secara teliti dengan pendekatan sistemik[80], sebagaimana yang telah digambarkan di muka, maka masing-masing komponen ajaran yang termaktub pada ke-13 pasal di dalam kitab *Ta'lim al- Muta'allim* dapat berintegrasi dan berinteraksi pelaksanaannya dalam seluruh kegiatan proses belajar-mengajar. Dengan memperhatikan rangkaian proses tersebut, maka semakin jelaslah ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*, mulai dari pasal 1 sampai dengan pasal 13 merupakan Total Sistem, yakni masing-masing elemen ajaran itu akan dapat diaplikasikan secara fungsional di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dan secara berurutan akan terkait pula antara satu pasal dengan lainnya, dan oleh karena itu memberikan pengertian kepada para pelajar terhadap pentingnya proses belajar, merupakan hal yang perlu difahami sebelum seorang guru/pengajar memberikan beberapa informasi tentang ilmu yang akan diajarkan, di samping itu perlu memperhatikan langkah proses metodologisnya dari beberapa aspek, sebagaimana telah dikemukakan pada uraian tentang langkah-langkah yang harus dilalui oleh setiap penuntut ilmu.

Dengan menerapkan proses tersebut di atas, berarti penuntut ilmu/pelajar yang bersangkutan akan lebih lancar studinya untuk sampai kepada tujuannya, untuk apakah dan hendak ke mana ia menuntut ilmu dalam memenuhi

---

[80] Roestiyah N.K.,..., 13.

tugas-tugas hidupnya sebagai hamba Allah yang tahu akan tanggung jawabnya di muka bumi ini. Oleh karena itu adanya keterkaitan antara pelaksanaan suatu metode belajar yang baik dengan perubahan sikap tingkah laku yang berpola dan terjadi selama proses belajar itu berlangsung, akan terlihatlah indikatornya, bagaimana seorang pelajar itu memperoleh berbagai pengalaman dalam interaksi edukatifnya.

Dalam hal belajar, sekedar perbandingan teoritis, penulis mensitir kembali apa yang pernah dikemukakan oleh Winarno Surahmad, yang menjelaskan bahwa:

Pengertian belajar menurut penemuan yang lebih maju dari para ahli, menyatakan sedikitnya ada lima karakteristik atau sifat dalam proses interaksi belajar mengajar yang dikaitkan dengan teori modern mengenai metodologi pengajaran, yakni: (1) belajar itu terjadi dalam situasi yang berarti secara individual. Dalam hal inilah perlunya guru memasukkan motivasi di dalam cara-cara mengajarnya; (2) Memotivasi sebagai daya penggerak yang mempunyai pengaruh besar terhadap aktivitas belajar biasanya adalah motivasi yang bersifat intrinsic; (3) Hasil pelajaran adalah kebulatan tingkah laku yang terlihat dalam perbuatan reaksi dan sikap murid secara fisik maupun mental; (4) Tiap murid menghadapi situasi secara pribadi. Oleh karena itu, secara metodologik guru/ pengajar haruslah memberikan tempat yang wajar terhadap adanya perbedaan-perbedaan individual setiap murid; dan (5) Belajar adalah mengalami, artinya bahwa pengalaman yang berupa pelajaran akan menghasilkan

perubahan (pematangan pendewasaan) pola tingkah laku, perubahan di dalam sistem nilai. Demikian pula di dalam pembendaharaan konsep-konsep (pengertian), serta di dalam kekayaan informasi.[81]

Demikian alasan dan pendapat penulis bahwa *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan Total Sistem Metodologi Kelimuan (yang) Islami.

Untuk memperoleh suatu pengertian yang kongkrit tetang teori-teori/ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* dalam masalah-masalah metodologi keilmuan, berikut ini penulis mencuplik sebagian dari ajarannya, sebagaimana diuraikan dalam kitab *Ta'limul al-Muta'allim* dari halaman 1 s/d 15, pasal 1, tentang pengertian ilmu, terutama ilmu fiqih dan keutamannya. Di kitab tersebut dijelaskan tentang kewajiban setiap muslim untuk menuntut ilmu terapan, yang berkaitan dengan pengaturan yang diperlukan untuk memelihara kelestarian kehidupan agama Islam (*Ilmul Hal*), sedangkan amal perbuatan yang paling utama ialah dengan jalan memelihara *Ilmul Hal* berikut pengamalannya, di samping itu dijelaskan pula tentang 6 (enam) pokok syarat yang harus dipahami bagi setiap penuntut ilmu.

D. URGENSI DAN ESENSI AJARAN *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

Salah satu di antara sekian banyak kitab agama Islam yang berbahasa Arab telah dijadikan sebagai kitab standar, terutama untuk pelajaran akhlak di Pondok

---

[81] Winarno Surhamad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar (*Bandung: Tarsito, 1982), 65-67.

Pesantren ialah kitab *Ta'lim al- Muta'allim*, kitab yang dikarang oleh As-Syaekh al-Zarnuji sekitar tahun 1203 M[82]. Di dalamnya membahas berbagai masalah mengenai tata cara atau metode mengajar siswa tentang cara-cara belajar dengan pendekatan dari aspek aqidah, syariah, dan akhlak. Kitab *Ta'lim al- Muta'allim* dalam menghadapi proses perkembangan publikasi ilmiah kependidikan Islam sejak kitab ini dimasyarakatkan di kalangan guru dan murid sekitar abad 13 Masehi yang lalu hingga sekarang, ternyata telah menarik beberapa kalangan ahli pendidikan Islam, sehingga telah dipergunakan sebagai salah satu buku referensi dalam karangan-karangan kependidikan Islam, antara lain oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya *Attarbiyatul Islamiyah*; Ahmad Syalabi dalam bukunya *Tarikhut Tarbiyatul Islamiyah*, dan sejumlah penulis lainnya.

Salah satu segi yang cukup menonjol yang ada di dalam kitab *Ta'lim al- Muta'allim* ialah teori/ajarannya banyak diwarnai oleh jiwa ketasawufan (shufi). Hal itu dapat dilihat dari beberapa uraiannya misalnya tentang ajaran *zuhud* dan *al-wara'* (pasal XI, hal. 39) dan sebagainya. Kiranya hal itu cukup beralasan, sebab masalah-masalah kependidikan Islam itu memang banyak relevansinya dengan masalah-masalah pendidikan moralitas/akhlak atau penyucian kejiwaan. Oleh karena itu, hampir seluruh materi ajarannya dilatarbelakangi pemikiran yang serba 'shufistis', namun demikian pada

---

[82]Zainal Abidin Ahmad ,*Bimbingan Ke Arah Belajar Sukses* (Jakarta: Aksara Baru, 1981), 6.

bagian yang lain, al-Zarnuji di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*-nya itu, juga memperhatikan aspek-aaspek pembinaan intelektual dan perilaku kependidikan dan keilmuan, antara lain seperti dapat dibaca pada pasal V tentang bersungguh-sungguh dan bercita-cita luhur kitab *Ta'lim al- Muta'allim*.

Sedangkan dari aspek metodologisnya dan ini termasuk yang paling menonjol dalam proses penyajiannya, sebab keseluruhan ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* ini memang dimaksudkan untuk memberikan bimbingan, agar para pengkajinya (para guru dan murid) dapat memahami dan menghayatinya bagaimana seharusnya proses pencarian sesuatu ilmu dengan cara yang sebaik-baiknya. Itulah sekedar gambaran sekilas contoh yang dapat dikemukakan dalam sub bahasan ini.

Dengan demikian, lebih memperjelas bahwa totalitas sistem ajarannya, baik disorot dari disiplin ilmu agama Islam maupun dari teori-teori keilmuan modern yang relevan terutama yang termasuk lingkup ilmu-ilmu kerohanian, filsafat (misalnya ilmu kependidikan, ilmu jiwa agama, Nafsiologi Islam, Epistemologi Islam, dan Bimbingan dan Penyuluhan Kependidikan), khususnya dalam Ilmu Akhlak/Etika Islam atau *Tasawuf Akhlaki*; ternyata aspek metodologis yang dimiliki oleh *Ta'lim al-Muta'allim* ini telah memberikan arti tersendiri, sehingga dari disiplin ilmu manapun yang masih terkait maka teori/ajaran *Ta'lim al- Muta'allim* dapat dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah kependidikan pada umumnya. Lebih daripada itu, ajaran

Ta'lim al-Muta'allim pun dapat dijadikan 'standar/tolak ukur dalam segi pengamalan ajaran Islam dalam kaitannya dengan pelaksanaan praktik kependidikan yang Islami. Oleh karena itu, tepatlah penilaian yang pernah diberikan oleh penulis/ahli ilmu yang lain, bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah suatu karya ilmiah yang 'unik' dengan ungkapan (كتاب تعليم المتعلم طريق التعلم وهو نفس جدا انتهى)[83] dikemukakan pengarang kitab *Kasyfudzunun An Asamil Kutub wal Funun*, oleh Al Alim Al-Kamil Mushthafa bin Abdullah Al Haj Halifah wa Mukatib. Juga pengakuan salah seorang orientalis yang bernama Philip K. Hitti dalam bukunya *History of the Arab*, pag. 410, sebagaimana disitir oleh H. Zainal Abidin Ahmad, dalam "Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia" yang mengatakan: "… *Al-Zarnuji is the best know of some two score Arabic treatises on education, most of which have survived in manuscript from*".[84] (Karangan al-Zarnuji ini adalah buku yang terbaik dari dua buku bahasa Arab tentang pendidikan, yang masih diperoleh manuskripnya di masa sekarang).

Dari dua pendapat ilmuwan kaliber dunia yang sudah popular di kalangan ilmuwan muslim maupun non muslim lainnya, (juga pengakuan beberapa kalangan ahli ilmu pendidikan Islam yang lain), maka keberadaan kitab *Ta'limul al-Muta'allim* ini di tengah-tengah percaturan teori-teori modern dalam ilmu pengetahuan sosial

---

[83] Abdullah Mushthafa, *Kasyfudzunun An Asamil Kutub wal Funun*,Jilid I (Bairut: Maktabul Matby, tt), 425.

[84] Zainal Abidin Ahmad,*Bimbingan Ke Arah Belajar Sukses…,* 157-158.

terutama dalam bidang ilmu kependidikan dewasa ini, kiranya dari sejumlah teori yang telah tersusun dengan baik dan sistematis yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu akan lebih baik pula manakala ajaran-ajarannya dapat dijadikan sebagai suatu referensi keilmuan pendidikan Islam, di samping kitab-kitab agama Islam lain. Bahkan pula pada masa sekarang ini, ajaran-ajarannya dapat dipergunakan sebagai standar dan tolak ukur dalam menilai setiap laku kependidikan Islami, terutama di lingkungan lembaga pendidikan Islam, baik dalam arti toeritis maupun praktisnya. Oleh karenanya, menjadikan kitab *Ta'lim al- Muta'allim* sebagai salah satu buku referensi atau rujukan dalam dunia ilmiah khususnya dalam ilmu pengajaran dan pendidikan Islam, merupakan hal yang tidak kecil artinya bagi pengembangan teori-teori keilmuan yang khas Islam.

Dalam rangka pembinaan dan bimbingan ke arah penguasaan metodologi keilmuan Islam serta dalam rangka membantu proses percepatan berhasilnya tujuan pendidikan Islam yang hakiki yakni *al-Akhlakul Karimah*, maka sudah saatnya model teori pembimbingan 'metodologi belajar' yang khas Islam, lebih-lebih bahwa hingga kini di dalam semua kurikulum di lingkungan Perguruan Islam, memang belum ada suatu bahasa khusus tentang bimbingan metode belajar. Melalui kajian ajaran *Ta'lim al- Muta'allim.* Selanjutnya penulis merumuskan suatu konsep awal dengan nama Metodologi Kelimuan Islami (MKI). Sehingga pada saatnya ide tentang MKI tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan

untuk dijadikan suatu disiplin atau sub disiplin/bidang keilmuan tersendiri.

Alasan penulis menggunakan konsep Metodologi Keilmuan Islam (MKI) tersebut adalah sepanjang pengamatan penulis hingga dewasa ini masalah-masalah metodologi belajar yang memiliki ciri khas Islam masih dipandang langka adanya, padahal sebenarnya tiap siswa itu sudah harus memperoleh bekal pengetahuan tentang metode belajarnya, sebab masalah bimbingan metode belajar itu semestinya termasuk salah satu persyaratan penting yang akan dapat mendukung bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu merupakan hal yang patut dipertanyakan, apa sebab bimbingan metodologi belajar tidak tercantum di dalam kuriukulum. Sehingga dari segi teknis masalah bimbingan metode belajar ini secara formal edukatif dapat dimasukkan dalam bidang, yakni pada suatu bidang studi.

Atas dasar kenyataan dan setelah suatu proses studi/pengkajian secara seksama, maka penulis mencoba membuat suatu konsep awal untuk merumuskan/ membangun suatu teori bangunan tentang metodologi keilmuan yang khas Islam. Secara konsepsional penulis namakan dengan Metodologi Keilmuan Islam (MKI).

Berdasarkan penelaahan penulis, ternyata di dalam kitab *Ta'lim al- Muta'allim* itu, Syaikh al-Zarnuji mengutarakan buah pikirannya telah mempergunakan sejumlah referensi dari berbagai pendapat sejak dari masa sahabat Nabi, Tabi'in, Tabiit tabi'in dan para Imam mazhab yang empat sampai para ulama' *salafus shalihin*.

Tidak kurang dari 53 (lima puluh tiga) nama yang telah diungkapkan pokok-pokok pikiran dari mereka tersebut, yang telah dituangkan di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kesemuanya berkisar pada bimbingan tentang adab/akhlak dalam rangka menuntut ilmu.

Sekalipun kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu merupakan kitab klasik Islam yang kini telah berusia 782 tahun, namun dalam teori ajarannya ternyata sebagian besar masih relevan untuk dikembangkan pada masa kini, terutama yang ada kaitannya dengan upaya pembinaan pendidikan (agama) Islam; lebih khusus lagi dalam hal cara belajar yang baik. Persoalan apakah keberhasilan seorang pelajar dalam studinya itu bukanlah semata-mata ditentukan karena kepandaian atau intelegensi dan kecukupan sarana yang dimilikinya, tetapi faktor akhlak/tingkah laku juga ikut berpengaruh pula terhadap kesuksesannya. Dengan demikian, berarti ada hubungan/pengaruh yang saling berinteraksi antara sikap/tingkah laku atau akhlak seorang siswa terhadap prestasi belajarnya.

Pandangan penulis di atas kiranya tidaklah keliru, sebab berdasarkan hasil penelitian secara empiris yang pernah dilakukan oleh Moch. Tohir Muchtar dalam laporan tesisnya yang berjudul "Studi Empiris tentang Pelajaran Akhlak terhadap Kesulitan Belajar para Santri Pondok Pesantren di Bondowoso", menyimpulkan bahwa:

(1) Pelajaran akhlak berpengaruh yang positif terhadap keuletan belajar santri-santri; (2) Berdasarkan penelitian itu, dapat disimpulkan bahwa pelajaran akhlak mempunyai

sifat yang merupakan salah satu factor yang ikut menentukan hasil/tidaknya santri-santri terhadap pendidikan; (3) Dengan kesadaran anak didik (santri), orang tua, pendidik dan masyarakat, maka pelajaran akhlak dapat berhasil mempengaruhi belajar santri yang kurang ulet menjadi ulet…. [85]

Oleh karena itu, relevan sekali apabila diinginkan agar tiap siswa itu berprestasi secara baik dan wajar dalam cara pencapaiannya, maka adanya pembimbingan metodologi belajar perlu dilaksanakan sedemikian rupa, sehingga secara korelatif dan integratif antara penguasaan metode belajar tersebut dapat diwarnai pula dengan aspek-aspek bimbingan moral/akhlakul karimah sebagaimana yang diajarkan di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Demikian pentingnya penguasaan metode belajar itu bagi setiap siswa (penuntut ilmu), sebab berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat dalam tesisnya berjudul "Problematika Remaja di Indonesia", menunjukkan bahwa dari 100 item angket yang disebarkan kepada responden, ternyata 2 (dua) item masing-masing dengan nomor urut 13 dan 51 yang berbunyi: Saya ingin tahu cara belajar yang baik, dan saya ingin tahu cara mempersiapkan diri untuk ujian. Kedua item tersebut masing-masing menempati urutan pertama dan kedua; dengan prosentase: pada permulaan dan akhir masa remaja masing-masing secara prosentase 92,95 –

[85] Tohir Muchtar, Moch., *Laporan Tesis*, Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember, 1986, 77.

99,51 dan 89 – 95,99. Hal itu menunjukkan bahwa problem bagaimana cara belajar yang baik dan bagaimana cara mempersiapkan yang terbaik dalam menghadapi ujian, adalah merupakan problem yang terpenting yang dihadapi oleh remaja di Indonesia dalam tingkatan umur.

Sesungguhnya masalah ujian dan lulus dalam ujian, termasuk problem yang dihadapi oleh para remaja di Negara maju pun, ujian selalu menyebabkan kecemasan para remaja. Memang pendapat umum mengatakan bahwa menggunakan ujian saja untuk mengukur dan menilai kemampuan belajar dalam menguasai pengetahuan yang diberikan adalah tidak baik (zalim).[86] Bukti empiris yang lain adalah adanya kenyataan betapa banyaknya mahasiswa yang terpaksa mengalami kegagalan studinya, yang sebab utamanya adalah oleh karena kekurangan pengertian tentang apa, mengapa, dan bagaimana belajar dengan baik.[87]

Sungguh disadari bahwa teramat sulit untuk membawakan suatu bimbingan tentang cara belajar yang baik yang dapat diikuti oleh keseluruhan para pelajar/mahasiswa dalam keadaan aneka ragam corak persepsi ilmiah tingkat intelegensi. Tetapi setidaknya dapat disimpulkan, bahwa menuntut ilmu pengetahuan dengan cara terbaik dengan hasil yang sempurna sangat tergantung dari sifat-sifat dan akhlak atau kepribadian

---

[86] Zakiah Daradjat, *Problematika Remaja di Indonesia* (Jakarta:Bulan Bintang, 1974), 99-100.
[87] Agoes Soejanto, *Bimbingan Ke Arah Belajar yang Sukses (*Jakarta: Aksara Baru, 1981), v.

seseorang itu sendiri.[88] Tentu saja hal ini adalah dituntut berlatih sejak masih muda sudah dapat menuntut ilmu dengan lancar dan berhasil baik, dengan cara mengikuti cara belajar yang tertentu, dan dijadikan kebiasaan yang dilanjutkan terus dalam tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan tersebut di atas, maka asumsi penulis yang menyatakan bahwa tuntunan akhlak atau adab dalam menuntut ilmu dapat membentuk kepribadian manusia terpelajar, kiranya hal itu dapat dipergunakan sebagai salah satu dasar untuk mengembangkan masalah bimbingan metode belajar ini, dengan pendekatan keagamaan. Oleh karena itu ajaran *Ta'lim al Muta'allim* yang antara lain di dalamnya memuat beberapa teori belajar yang dilandasi dengan aspek-aspek kepribadian yang agamis adalah relevan.

Karenanya, dapat diajukan hipotesa baru bahwa: jika bimbingan metode belajar seperti (yang diteorikan di dalam kitab *Ta'lim al- Muta'allim*) itu dapat dibimbingkan kepada para pelajar dengan menerapkan metode mengajar yang baik pula, maka hasil belajar siswa akan lebih baik lagi, jika dibandingkan dengan pelajar lain yang tidak memperoleh pengajaran atau bimbingan tentang metode belajarnya. Kiranya, untuk membuktikan kebenaran hipotesa tersebut diperlukan adanya penelitian empiris tersendiri.

---

[88] J. Canny, *Metode Menuntut Ilmu Pengetahuan dengan Lancar dan Berhasil Baik, Pengetahuan dari Praktek untuk Praktek*, Bandung, 1979, hal. 6.

E. RELEVANSI KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

Bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, segala sesuatu yang ada di alam ini ikut berubah dan berkembang, termasuk pendidikan dan aspek-aspeknya. Belajar sebagai salah satu aspek dalam proses pendidikan ikut mengalami perkembangan. Sebagaimana tokoh-tokoh pendidikan telah merumuskan tentang belajar baik dari segi difinisi, teori maupun prinsip belajar.[89]

Usaha ini terus menerus berkembang dan di sana sini terjadi perubahan, hingga saat ini masalah tentang pembelajaran masih urgen untuk dibahas oleh para tokoh pendidikan. Dari berbagai macam teori yang telah dikemukakan, penulis akan mencoba mempertautkan teori-teori tersebut. Dalam hal ini yang diambil adalah konsep belajar al-Zarnuji dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim* dengan teori belajar gestalt yang termasuk salah satu aliran modern dalam teorinya.

Teori belajar gestalt sering pula disebut *field theory* atau *insight full learning*. Menurut para ahli psikologi gestalt, manusia bukan hanya sekedar makhluk reaksi yang hanya berbuat atau bereaksi jika ada perangsang yang mempengaruhinya. Manusia itu adalah individu yang merupakan kebulatan jasmani dan rohani. Sebagai induvidu, manusia bereaksi atau lebih tepat berinteraksi dengan dunia luar dengan kepribadiannya dan dengan

---

[89] Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis,* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1984), 32.

caranya yang unik pula.[90] Menurut psikologi gestalt, wawasan atau yang lazim disebut sebagai *insight* dipandang sebagai inti belajar. Oleh karena itu, dalam belajar yang mestinya ditanamkan adalah pengertian siswa mengenai sesuatu yang harus dipelajari.

Prinsip-prinsip yang ada tidak keseluruhannya dibahas, hanya aspek yang pokok saja yang ada dalam proses belajar yang akan dikemukakan. Adapun sistematikanya adalah sama dengan sistematika pada sistem pendidikan.

Di dalam setiap aktifitas terdapat suatu aspek yang harus ada, yaitu tujuan, demikian juga dalam belajar. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas terhadap pemilihan bahan pelajaran, metode dan alat yang digunakan.

1. Tujuan Pembelajaran

Menurut H.C. Witherington dan Cronbach; "Tujuan pelajaran bermacam-macam, seperti pola prilaku, nilai, norma, pengetahuan yang fungsional, pengertian, penghayatan, sikap, kesanggupan, keterampilan, dan fakta".[91] Membahas tentang belajar tidak bisa lepas dengan pendidikan, karena belajar merupakan realisasi dari pendidikan itu sendiri. Untuk itu perlu dikemukakan pula tujuan pendidikan.

---

[90] Abdurrahman, "Teori Belajar Aliran Psikologi Gestalt Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran', Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018, 14-15.

[91] H. C. Witherington dan Cronbach, *Tehnik-Tehnik Belajar dan Mengajar,* (Bandung : Jemmars, 1982), 98-99.

Tujuan umum pendidikan menurut al-Buthi: “Mencapai keridhaan Allah, menjahui murka dan siksa-Nya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya.[92] Sedang menurut Hasan Langgulung: “Tujuan pendidikan tidak dapat dilepas dengan tujuan hidup manusia. Tujuan hidup manusia itu sendiri menurut al-Attas sama dengan do’a yang setiap kali kita baca tiap kali kita shalat yaitu “Wahai Tuhanku, sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidup dan matiku semuanya adalah untuk Allah seru sekalian alam.”[93]

Dari berbagai tujuan pendidikan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pada intinya tujuan pendidikan mengarah kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian hendaknya pendidik dapat mengarahkan agar anak dapat memperoleh kebahagiaan tersebut dengan seimbang, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat*

---

[92] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 62.
[93] Ibid. 154.

kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."[94]

Juga disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

Artinya: "*Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".*[95]

Tujuan belajar yang dirumuskan oleh al-Zarnuji, tujuan akhirnya sama dengan tujuan yang telah dirumuskan di atas. Adapun tujuan tersebut meliputi:

a. Menghilangkan kebodohan
b. Menghidupkan dan melestarikan Islam.
c. Mencari Ridha Allah SWT.
d. Mencari kebahagian dunia dan akhirat.

Perlu diketahui, tidak semua belajar dapat mewujudkan tujuan tersebut, hanya belajar yang benar-benar difahami dan dimengerti dengan sungguh-sungguhlah yang dapat mewujudkannya. Belajar yang hanya bersifat hafalan tanpa adanya pemahaman akan menghasilkan manusia- manusia yang mempunyai sifat:

a. Verbalistik artinya pemahaman hanya lekat di bibir tidak diintensifkan dalam perbuatan nyata.
b. Individualistik. Sebagai warisan dari penjajahan, dan karena ukuran pendidikan adalah ujian, yang

---

[94] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1993), 623.
[95] Inilah doa yang sebaik-baiknya bagi seorang muslim. Ibid., 49.

bagaimanapun juga kemampuan individu lebih diutamakan.

c. Intelektualitas, sehingga pengembangannya menjadi tidak harmonis sebagai suatu pribadi yang bulat integral.

d. Conveksionistis, karena kepadanya tidak pernah dituntut dan dilatih untuk dapat bertanggung-jawab.[96]

Terbentuknya manusia yang mempunyai sifat-sifat tersebut, walaupun mampu menghilangkan kebodohan, akan tetapi hanya dalam teori saja, seperti lulus dalam ujian, sedang dalam prakteknya akan menjumpai banyak kesulitan.

Bila hal yang demikian berkelanjutan akan menghambat tujuan- tujuan lain, dalam konteks pendidikan Islam seperti untuk menghidupkan dan melestarikan agama, menghilangkan kebodohan umat, dan sebagainya. Oleh karena itu,dalam konteks pendidikan di Indoensai, sebagai seorang muslim dan sebagai manusia Pancasilais sejatinya harus berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan, sebagai fondamen tegaknya agama dan bangsa.

Pencapain tujuan tersebut tidak dapat dilepas dari cara belajar yang digunakan. Dengan cara belajar yang benar akan terbentuk siswa yang memiliki kemampuan yang lengkap, baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisah-

---

[96] Agus Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar Yang Sukses…..*, 25.

pisahkan dalam proses belajarnya, aspek kognitif tidak diajarkan tersendiri, demikian juga keterampilan tidak dapat diajarkan tersendiri pula tanpa didahului dengan memberikan arti keterampilan-keterampilan tersebut secara lebih luas.

Belajar yang berorientas pada tiga aspek di atas akan mengacu pada terbentuknya pribadi yang utuh, yaitu yang berilmu amaliyah dan beramal ilmiyah. Manusia yang demikian menurut istilah Anwar Jundi disebut sebagai manusia yang berpribadi muslim yaitu yang mempunyai ciri-ciri :

a. Beriman dan bertaqwa.
b. Giat dan gemar beribadah
c. Berakhlak mulia
d. Sehat Jasmani, Rohani dan Aqli.
e. Gemar menuntut ilmu

Dalam kaitannya dengan tujuan belajar yang dikemukakan al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, manusia yang mempunyai akhlak mulia yang nantinya akan mampu menegakkan ajaran agama Islam. Memperoleh ridha Allah dan bahagia di dunia dan di akhirat. Berdasarkan tujuan pendidikan yang demikian, menjadi keharusan bagi para pendidik untuk merumuskan tujuan-tujuan khusus dalam proses belajar mengajarnya dan berusaha mengarahkan anak didiknya agar mereka tidak menjadi intelektual tanpa amal. Perumusan tujuan yang tepat sangat penting dan hal ini sangat sesuai dengan perinsip belajar gestalt "belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan anak".

Hal ini penting sekali, apalagi melihat kondisi yang ada pada masa akhir-akhir ini, banyak sekali peserta didik yang tidak mencerminkan dirinya sebagai orang yang berpendidikan. Dalam tingkah lakunya sehari-hari ilmu yang telah dimiliki hanya sebagai ilmu yang pasif hanya dihafal di luar kepala tanpa ada realisasinya dalam sikap dan kehidupannya.

Hal seperti ini perlu segera diluruskan, mengingat tantangan yang dihadapi masyarakat pada masa mendatang akan semakin kompleks dengan berbagai permasalahannya. Bila generasi muda tidak dipersiapkan sebelumnya, pada akhirnya jika generasi sebelumnya sudah tak mampu memikul tanggungjawab pembangunan, kepada siapa lagi tanggungjawab akan diberikan?

Bagaimanapun juga tanggungjawab harus dipikul oleh generasi muda sekarang, karena generasi sekarang akan menjadi orang tua yang harus melanjutkan perjuangan para pendahulunya. Sebagaimana dikatakan dalam kata mutiara: "Utuk itu haruslah dipersiapkan generasi yang benar-benar berpengatahuan, berketerampilan, dan berakhlak mulia, sehingga akan mampu menggantikan dan mampu mengembangkan apa yang telah dicapai oleh generasi sebelumnya".[97]

2. Keberhasilan Belajar

Menurut al-Zarnuji, kewajiban belajar seseorang berlangsung seumur hidup, semenjak dari ayunan (baru lahir) sampai masuk liang lahat. Kewajiban tersebut

---

[97] Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), 26.

berlaku bagi setiap laki-laki maupun perempuan. Karena bersifat wajib maka tentu ada konsekwensi tertentu bagi yang meninggalkannya. Meskipun demikian tidak semua ilmu wajib dipelajari. Hanya ilmu-ilmu tertentu, yang bersifat *hal,* yaitu ilmu pengetahuan yang selalu dibutuhkan dalam menjalankan agama Islam: *ushuluddin* dan *fiqh*. Yang pertama itu membimbing kesadaran ruhaniyah dan iman, sedangkan yang kedua membimbing perbuatan jasmani dalam menjalankan perintah agama. Selain kedua ilmu tersebut, ada beberapa ilmu yang boleh dipelajari, di antaranya yaitu: ilmu-ilmu yang diperlukan untuk menghadapi tugas/kondisi dirinya; ilmu yang menjadi sarana (metode) untuk melakukan ibadah; ilmu tentang muamalat; ilmu tentang jiwa (hati).[98]

Setiap muslim, menurut al-Zarnuji, dengan berpedoman pada kewajiban menuntut ilmu dalam hadis Nabi, setelah menguasai ilmu *hal*, sudah seharusnya menguasai ilmu dan kompetensi pada bidang-bidang sesuai dengan profesinya. Dengan demikian al-Zarnuji mendorong kaum muslimin untuk menuntut ilmu yang terkait dengan profesi yang ditekuninya.

Keberhasilan menuntut ilmu, kata al-Zarnuji, ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain: niat, motivasi, tujuan, guru atau pengajar, metodologi belajar yang tepat, ketekunan dan kesungguhannya dalam mempelajari tiap bahan pelajaran atau bidang studi, minat yang besar dalam mencapai cita-citanya sesuai dengan niat dan

---

[98] Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, 4.

tujuan yang telah digariskan. Di samping itu, perlu disertai doa, taufik atau hidayah Allah.

Hal-hal tersebut di atas disebut juga etos belajar. Dalam pengertiannya, etos adalah adat, kebiasaan atau praktek, dan jika dikaitkan dengan belajar berarti kebiasaan atau praktek belajar yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi adat kebiasaan. Memang di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak terdapat kosa kata yang secara tepat dapat diterjemahkan sebagai etos, namun terdapat beberapa kata yang, secara tersurat, menjelaskan konteks kata tersebut, yaitu: kata akhlak (sikap, tingkah laku, kebiasaan), *al-thariq* (metode), *al-jiddu* (ketekunan, kesungguhan), *al-himmah* (minat, cita-cita), *as-shabru* (kesabaran). Dengan demikian, konsep belajar menurut al-Zarnuji dapat dipetakan ke dalam hal-hal berikut ini:

a) Niat

Niat yang dimaksudkan oleh Syaikh al-Zarnuji adalah keikhlasan dan ketulusan untuk mendapatkan keridlaan dari Allah SWT. serta kebahagiaan di akhirat. Termasuk di dalamnya niat untuk menghilangkan kebodohan dan memuliakan agama Islam. Niat adalah pokok dari setiap perbuatan, dan karena itu wajib dilakukan oleh seorang pelajar sebelum menuntut ilmu. Niat menjadi sesuatu yang pokok, sebab ia dapat menjadikan suatu perbuatan menjadi bernilai abadi atau hanya bernilai duniawi (tak bernilai sama sekali). Dengan niat yang benar, perbuatan-perbuatan duniawi bisa bernilai ibadah, dan begitu pula sebaliknya.

Masalah niat ketika menuntut ilmu menurut ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan salah satu pasal terpenting sesudah seorang penuntut ilmu itu memiliki pengertian atau pemahamanan terhadap urgensi dari suatu yang akan dipelajarinya. Dengan landasan hadis:

إنّما الأعمال بالنّيّــات

(*Sesungguhnya sahnya suatu amal itu dinilai menurut apa yang diniatkannya*).

Untuk itu bagi setiap penuntut ilmu, sebaiknya menentukan niatnya masing-masing pada saat memulai belajarnya. Menurut pendapat Zainuddin Abi al-Faraji Abdurrahman bin Syihabuddin Ibn Ahmad Iin Rajab al-Hambali al-Baghdadi dalam kitabnya *Jami' al-Ulumi wa al-Hikam fi Syarhi Khamsiina Haditsah min Jawami' al-Kalimi*, bahwa yang dimaskud dengan lanjutan hadis tersebut adalah:

وإنّما لكلّ امرئٍ مانوى, إخبا ر أنّه لايحصل له من عمله إلاّ مانواه به, فإن نوا خيراً حصل له خير, وإن نوى شرًّا حصـل له شرٌّ

Dan sesungguhnya bagi setiap orang itu akan dinilai apa yang telah diniatkannya, yakni apa yang telah ditetapkan *atau digariskan oleh orang yang beramal itu dalam niatnya, maka apabila ia mempunyai niat yang baik, berarti amal perbuatannya itu akan memberikan kebaikan dan ia akan memperoleh pahalanya, demikian pula apabila ia mempunyai niat yang jelek, maka hasilnya pun akan menjedi jelek pula, dan ia akan menanggung beban dosanya.*

Pengertian نية – عمل صالح ini mengandung arti bermacam-macam. Adakalanya untuk kebaikan, keburukan, kerusakan atau diterimanya amal, ataukah

tidak. Tegasnya, sesuatu kebaikan (dari amal) terletak pada adanya kebaikan atau keburukan itu, diperhitungkan dari adanya niat baik atau buruk. Oleh sebab itu إنماالأعمل بخواتمها (*bahwasanya hasil terakhir dari sesuatu amal itu akan terlihat pada akhirnya).*

b) Motivasi

Semangat belajar timbul karena adanya cita-cita yang tinggi sebagai motivasi. Manusia, kata al-Zarnuji, bisa terbang dengan cita-citanya, sebagaimana burung terbang dengan sayapnya. Di dalam menuntut ilmu, cita-cita adalah pangkal dan ujungnya adalah kesuksesan. Namun, cita-cita yang tinggi harus disertai dengan kesungguhan, karena tanpa itu hanya akan menjadi angan-angan belaka. Cita-cita di sini bukan mengacu pada pencapaian-pencapaian duniawi, semisal menjadi ulama atau menjadi hakim. Menurut al-Zarnuji motivasi terbesar seorang pencari ilmu adalah kenikmatan di dalam pemahaman dan pengamalan terhadap ilmu yang ia pelajari.

c) Memilih Bidang Ilmu Sesuai dengan Minat dan Bakat

Memilih bidang keilmuan, menurut az-Zarnuji hendaknya tidak dilakukan sendiri. Seorang penuntut ilmu harus mempertimbangkan setiap saran dari orang lain, terutama saran dari gurunya. Karena, orang biasanya sulit untuk menilai dirinya sendiri. Sebaliknya, seorang guru akan dapat melihat minat dan bakat yang tersembunyi di dalam diri seseorang. Lagipula seorang murid, yang

secara psikologis belum lagi matang, masih belum dapat melihat seluk-beluk ilmu yang hendak ditekuninya.

d) Guru

Menurut al-Zarnuji Ada 2 sifat yang patut dimiliki oleh seorang guru yaitu ulama yang arif dan wira'i. Ulama yang arif adalah ulama yang bijaksana dalam menyikapi keadaan, tidak melakukan perbuatan yang melahirkan kemadharatan. Sedangkan wira'i adalah orang-orang yang mampu menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang syubhat, makruh, apalagi yang haram.

Secara keseluruhan berbagai faktor yang telah diuraikan di atas akan dapat dicapai dengan sebaik mungkin manakala tiap penuntut ilmu atau pelajar mampu memimpin dan mengarahkan dirinya sendiri dengan cara memperbaiki sikap-sikapnya, juga dalam segi pengembangan atau penalaran intelektualnya dalam berbagai situasi dan tempat.

Untuk memberikan landasan psikologis dan pedagogis agar seluruh aturan dalam tata cara belajar itu terlaksana dengan sebaik-baiknya dapat ditempuh melalui bimbingan belajar disertai tuntunan akhlak dan adab dalam menuntut ilmu. Dengan landasan nilai-nilai moral secara agamis, akan terbentuklah manusia terpelajar yang memiliki sikap mental positif yang menyentuh jiwanya, daya intelektualnya dan sikap sosialnya.

Didaktik adalah istilah yang berasal dari Yunani, *didascein* yang berarti saya mengajar. Selanjutnya istilah ini merujuk pada ilmu tentang mengajar; ilmu yang mempelajari bagaimana caranya memberikan pelajaran

dengan baik kepada orang lain.[99] Dalam definisinya yang terbaru didaktik diartiakan sebagai ilmu yang memberi uraian tentang kegiatan proses mengajar yang menimbulkan proses belajar. Pengertian yang terakhir lebih luas dari yang pertama, sebab mengandung dua macam kegiatan sekaligus: belajar dan mengajar.[100]

Menurut Zakiah Daradjat, didaktik berarti ilmu mengajar yang didasarkan pada prinsip kegiatan penyampaian bahan pelajaran sehingga bahan pelajaran itu dimiliki oleh siswa. Kegiatan tersebut timbul di dalam pergaulan siswa dengan guru. Sedangkan metodik adalah suatu cara atau siasat dalam menyampaikan materi pelajaran tertentu kepada siswa dengan tujuan mereka dapat memahami, mengetahui dan menguasai materi yang diajarkan.

Metodologi sama artinya dengan kata metodik, yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk mengetahui hubungan antara metodologi dengan diktatik perlu dibahas lebih dahulu lingkaran permasalahan metodologi dengan diktatik itu, setelah itu barulah kita mengetahui garis temu antara kedua lingkaran tersebut. Didaktik berarti ilmu mengajar yang didasarkan atas prinsip kegiatan penyampaian bahan pelajaran sehingga bahan pelajaran itu dimiliki oleh siswa. Kegiatan yang dimaksud ialah kegiatan langsung yang timbul di dalam pergaulan

---

[99] Roestiyah N.K., *Didaktik/Metodik,* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 1.
[100] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bumi Aksara, Jakarta: 2001), 8.

siswa dengan gurunya. Dengan kata lain kegiatan apa yang dimainkan oleh guru dalam menyajikan bahan pelajaran itu. Apakah ia dapat menarik minat, motivasi atau mengaktifkan siswa atau tidak. Oleh karena kegiatan itu bertujuan hendak mempengaruhi siswa atau anak didik, maka karakteristik pribadi anak didiklah yang menjadi sasaran didaktik.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah diktatik-metodik pengajaran pendidikan Islam. Di dalamnya mencakup seperangkat tuntunan metodologi belajar yang lengkap. Bagaimana seharusnya seorang penuntut ilmu atau pelajar muslim itu mengarungi berbagai ilmu pengetahuan agar memperoleh buah ilmu yang dapat dimanfaatkan serta diperolehnya melalui cara-cara yang baik atas dasar landasan-landasan akhlak dan moral agama (Islam). Allah berfirman dalam Surat al-Baqarah ayat 282:

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ

> *Artinya*: "*Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*"

Hal ini berarti bahwa "Takwa" kepada Allah merupakan jaminan atas usaha manusia yang telah dilakukannya secara sungguh-sungguh untuk meraih sukses (baik dalam hal menuntut ilmu maupun lainnya); kesemuannya adalah semata-mata berkah, rahmat/kurnia dan ridhaNya pula.

Ilmu adalah cahaya yang berasal dari Tuhan. Dalam kaitannya dengan itu, perlu ditegaskan bahwa untuk

mendapatkan ilmu yang harus dilakukan adalah membersihkan hati dari kotoran-kotoran maksiat. Menurut teori pendidikan versi Barat, memang tidak pernah disinggung soal hubungan antara tingkah laku atau akhlak dengan penguasaan terhadap ilmu. Dalam metode keilmuan Islam keterkaitan itu justru sangat erat dan besar sekali. Secara ilhamiah atau ruhaniah usaha penguasaan ilmu pengetahuan itu dalam prosesnya harus disertai dengan akhlak yang mulia dan sebisa mungkin menjauhi tindakan maksiat. Sebab, setiap perbuatan maksiat akan membawa bekas berupa kotoran di dalam hati. Sedangkan hati yang terlampau kotor tidak akan bisa ditembus oleh cahaya. Pada hakekatnya segala ilmu itu sumber muaranya adalah pancaran *nur ilahiyah* (Cahaya Ketuhanan).

Nur *Ilahiyah* tersebut bisa juga disebut *nur hidayah* atau cahaya petunjuk. Setiap penuntut ilmu harus menjauhkan diri dari berbagai perbuatan maksiat agar *nur hidayah* Allah akan terus menyinari hati dan pikirannya. Sedangkan bagi yang bermaksiat kepada Allah (apapun wujudnya, terlebih yang termasuk dosa-dosa besar) maka *nur hidayah* Allah akan sulit menembus jiwanya.

e) Metode Belajar

Metode berasal dari kata mata yang berarti; melalui dan hodos yang berarti jalan. Jadi makna keseluruhan adalah melalui jalan. Jikalau dikaitkan dengan proses belajar mengajar mengajar, metode dapat diartikan

"melalui jalan tertentu untuk mendapatkan hasil yang jitu dari mata pelajaran.[101]

Dalam proses belajar mengajar, metode merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan. Sebagaimana telah diketahui untuk mencapai tujuan harus melewati jalan tertentu demikian juga dalam proses belajar mengajar, karena berfungsi sangat besar diantaranya:

a) Mengarahkan keberhasilan belajar
b) Memberikan kemudahan kepada anak didik untuk belajar berdasarkan minat atau perhatiannya.
c) Mendorong usaha kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan anak didik.

Memberikan insipirasi kepada anak didik proses hubungan yang serasi antara pendidik dan anak didik.[102]

Dari fungsi-fungsi tersebut pada intinya metode dalam belajar mengajar diharapkan akan mempermudah anak didik dalam belajar untuk memperoleh pemahaman. Di samping itu metode belajar sebagai proses interaksi dan komunikasi, harus dapat membuat proses belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan dan berarti bagi anak didik.[103]

Sedangkan metode belajar yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berurutan sebagai berikut:

---

[101] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1993),16.

[102]. Muh. Zein, *Metodologi Pengajaran Jilid I,* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1990)

[103] Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 48.

Al-Fahmu, pertama-tama anak didik memahami materi yang dibaca atau yang disampaikan oleh guru. Anak dikatakan faham, apabila dapat mengambil inti dari sesuatu permasalahan yang dipelajarinya selama dia belajar.

Al-Hifdzu, langkah selanjutnya adalah menghafalkan materi yang telah difahami oleh anak didik. Menghafalkan dari materi yang telah difahami akan lebih mudah.

At Ta'amul, materi yang telah dihafal anak, hendaknya tidak dibiarkan begitu saja, tetapi harus selalu direnungkan dan dicari kaitannya dengan hal-hal lain yang relevan agar tercipta suatu pengertian yang utuh tentang materi yang telah didapat oleh anak didik.

At-*Ta'liq,* untuk menjaga pemahaman dan hafalan, anak harus mempersiapkan catatan untuk menuliskan materi yang telah difahami dan dihafalkan. Hal ini untuk menghindari adanya kelupaan yang mungkin terjadi. Dengan adanya catatan dapat membantu pemahaman dan hafalan yang dimiliki anak didik.

At-Tikrar, cara selanjutnya, untuk melestarikan hafalan dan pemahaman adalah dengan mengadakan pengulangan terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan seringnya mengulang akan menghindarkan diri dari kelupaan yang disebabkan lamanya jejak ingatan (*memory trace*) tidak ditimbulkan.

Al-Mudzakarah, selain dengan cara mengulangi, sekali waktu perlu juga diadakan *al-mudzakarah* (saling mengingatkan) misal: dengan tanya jawab. Cara seperti lebih membekas dalam ingatan.

Al-Munadzarah, diskusi perlu juga digunakan untuk lebih mendalami materi. Dengan diskusi akan semakin memperluas wawasan dan cakrawala informasi dan membiasakan untuk berani dalam mengemukakan pendapat tentang sesuatu. Dari beberapa metode belajar tersebut pada intinya untuk mencari dan menjaga pemahaman atau insight yang merupakan inti dari teori belajar gestalt.

f) Lingkungan

Anak dalam proses belajarnya tak dapat dilepaskan dengan lingkungan dimana anak didik belajar, karena belajar terjadi dengan menggunakan tempat tertentu, tempat untuk berinteraksi memperoleh ilmu pengetahuan baik dengan metode tekstual atau penalaran.

Pengertian lingkungan menurut Abdul Aziz Abdul Majid (Mesir) adalah segala sesuatu yang ada di luar diri manusia dan mempengaruhinya.[104]

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga disebutkan tentang lingkungan dan pengaruhnya begi proses belajar anak didik, yaitu dalam syair yang ditulis oleh al-Zarnuji sebagai berikut:

> *"Jangan bertanya tentang keadaan seseorang, Tetapi tanyalah pada temannya, karena seorang teman dengan yang ditemani akan mengikuti. Jika orang tersebut mempunyai sifat buruk, maka jauhilah segera dan jika dia mempunyai sifat baik, maka temanilah dia agar kau dapat petunjuk. Janganlah berteman dengan orang-orang yang malas, karena banyak sekali orang-orang baik menjadi buruk karena keburukan temannya".*

[104] Muh. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama,* 52.

Syair tersebut dikuatkan dengan hadits Nabi saw: Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw bersabda:

Tidak ada seorang pun dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi.[105]

Dari hal-hal yang dikemukakan di atas dapat difahami bahwa pada mulanya anak lahir dalam keadaan suci (fitrah Islam). Perkembangan selanjutnya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, diantaranya adalah:

a) Lingkungan keluarga, seperti bapak, ibu dan sebagainya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi anak dalam pembentukan pribadinya. Sebagaimana dikatakan oleh Zakiyah Daradjat

   ".... peranan orang tua dalam pembinaan pribadi anak sangat besar dan sangat menentukan".[106]

b) Lingkungan masyarakat atau pergaulan luas, bagian yang paling berpengaruh pada anak adalah teman yang seusianya. Hal ini tampak dari pesan Ibnu Shina dalam pendidikan anak-anak "... karena anak kecil dengan anak kecil lebih membekas pengaruhnya satu sama lain saling meniru terhadap apa yang dilihat dan diperhatikan".[107]

---

[105] Abu Husein Ibn Muslim, *Shohih Muslim bisyarhil al-Jawawi.*
[106] Zakiyah Daradjat, *Membangun Manusia Indonesia Yang Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa*, (Jakarta: Bulan BIntang, 1977), 36.
[107] Samuel Soeto, *Psikologi Pendidikan untuk Para Pendidik dan Calon Pendidik*, (Jakarta: FE UI, 1992) Jilid I, 97.

c) Lingkungan sekolah, yaitu adanya pengaruh dari guru-guru (pendidik) dan keadaan sekeliling yang mendukung dalam proses belajar anak didik.

Pengaruh lingkungan dalam belajar anak juga diakui oleh aliran gestalt sebagaimana dikatakan “suatu situasi belajar mengajar bukan hanya meliputi murid dan guru tetapi juga ruangan, alat-alat dan segala sesuatu yang ada dan terjadi selama proses belajar berlangsung”.

Hal yang dapat disimpulkan dari pernyataan-pernyataan di atas berkaitan dengan relevansi antara Kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dengan teori belajar gestalt, adalah antara keduanya mengakui adanya pengaruh lingkungan dalam keberhasilan dan pembentukan peribadi anak didik.

F. MANFAAT MEMPELAJARI KITAB *TA’LIM AL-MUTA’ALLIM*

Setidaknya ada empat manfaat praktis yang bisa pembaca dapatkan dengan mempelajari kitab *Ta’lim al-Muta’allim*.

Pertama, anda akan memperoleh bimbingan tentang bagaimana cara belajar yang benar. Kedua, pembaca akan mendapatkan bimbingan yang tepat bagaimana berprilaku terhadap guru, teman dan bahkan terhadap buku. Sebab di dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* pembaca akan mendapati banyak sekali nasehat-nasehat tentang etika belajar bagi seorang penuntut ilmu. Ketiga, pembaca akan mendapatkan panduan dalam bentuk praktis. Untuk

lebih jelasnya tentang *mabadi' asyrah* itu bisa dilihat dalam tabel matrik di bawah ini:
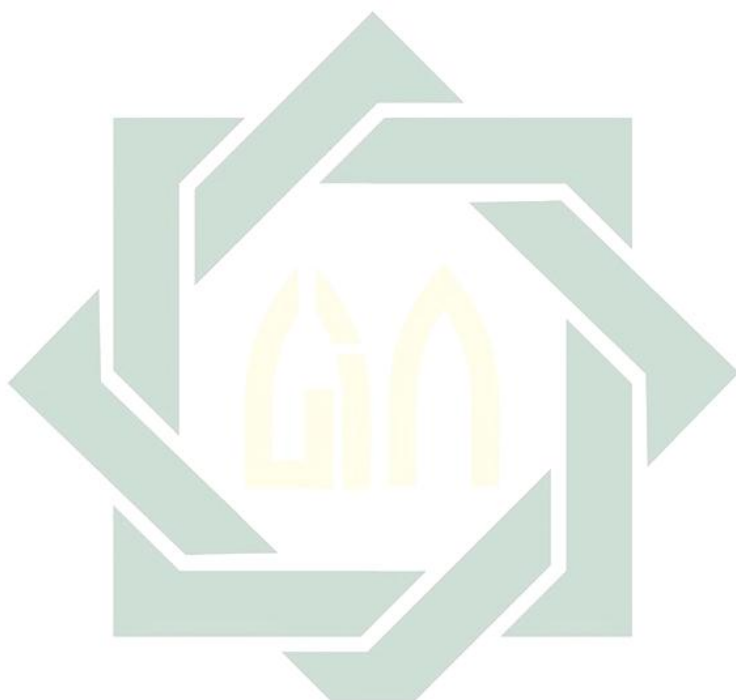
Tabel 5.2
10 Pedoman Pokok (Mabadi' Asyrah)
untuk Mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

No. Urut	10 Pengetahuan Dasar untuk Memahami T-M	Hal-Hal yang Perlu Diterangkan Oleh Guru
1	Definisi/batas-batas pengertiannya	Bimbingan metode belajar bagi pelajar (*thalib al-'ilmi*).
2	Pokok-pokok bahasan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*	Memberikan bimbingan tentang cara-cara menuntut ilmu yang baik.
3	Nama pembangun/ peletak dasar/pencipta/ penyusun ilmu yang pertama	Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* disusun oleh Syaikh az-Zarnuji[108] (wafat tahun 630 H./1242 M.).
4	Nama ilmu itu sendiri	*Ta'lim al-Muta'allim-Thariqat al-Ta'allum*
5	Sumber asal bahan pengajaran kitab	Dari berbagai pendapat/fatwa/tuntunan yang bersumber dari al-Qur'an, hadis, sahabat nabi, tabi'in, tabi'ut tabi'in, ulama, *shalaf al-shalih.*
6	Hukum mepelajarinya	Fardlu kifayah utamanya bagi para guru, kiai, pimpinan lembaga pendidikan Islam.

[108] Dalam *Ta'lim al-Muta'allim* disebut dengan Al Imam Burhanuddin al-Zarnuji, sedangkan dalam kitab *Al-A'lam* (Tokoh-tokoh) karangan Al-Zakeli, bahwa al-Zarnuji adalah Al-Nu'man Ibn Ibrahim Ibn al-Khalil al-Zarnuji, Taaj al-Din. Di samping *Ta'lim al-Muata'alim,* al-Zarnuji menulis kitab *Al-Muwadlahah Syarh Maqamat al-Haririyyah* (Pesantren dalam judul Timbangan Kitab: Etika Pelajar Menurut al-Zarnuji) No. 03 Vol III, Tahun 1986, hal 79, (P3M-Jakarta, Ali Musthafa Ya'qub).

7	Masalah /beberapa hal sekitar isi kitab	Beberapa pengertian kata-kata, isitilah yang terdapat di dalamnya (mempunyai arti kata yang khusus).
8	Keutamaan (fadlilah) bagi yang mempelajari kitab	Memiliki pengertian atau pemahaman yang baik tentang etika dan akhlak karimah untuk menumbuhkan dan memelihara/pengamalannya.
9	Hubungan/releva nsi isi ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan ilmu-ilmu lain	Terutama dalam ilmu tasawuf akhlaqi, ilmu syariat Islam (akidah, syariah-akhlak) dan ilmu tarbiyah islamiyah.
10	Faedah/manfaat mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*	Mempertinggi jiwa akhlak karimah dalam rangka meperoleh ilmu yang bermanfaat.
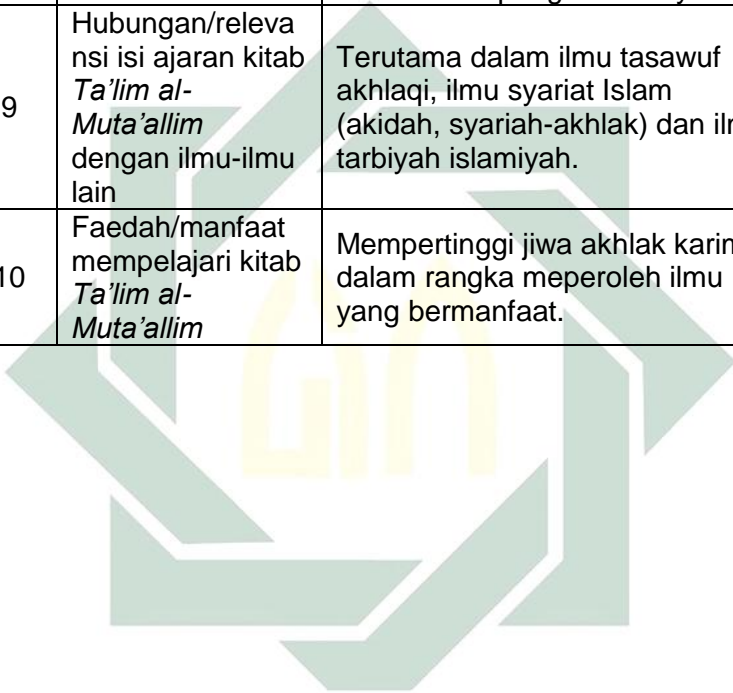
BAB VI

METODOLOGI KEILMUAN ISLAMI: REKONSTRUKSI AJARAN KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

A. Pentingnya Standar Nilai Ilmu Pengetahuan Islam

Beberapa ulama' telah memberikan arti yang berbeda-beda tentang pengertian ilmu, di bawah ini dikemukakan beberapa definisi tentang ilmu yang antara lain:

a) Abil 'Irfan Muhammad bin Aly As-Shiban dalam kitab *Hasyiyah Al-Syarhil Muslim lil Malawy*, memberi penjelasan sebagai berikut: Kata *Al-Ilmu* dari kata kerja (*fi'il madly*), yakni (seorang) yang ber-pengetahuan. Menurut ilmu Ushuluddin, arti ilmu itu ialah kepercayaan yang telah menetap pada seseorang yang terpatri dalam sanubarinya sebagai kebenaran yang dapat dipergunakan untuk petunjuk jalan. Sedangkan menurut para ahli Manteq (Logika), ilmu itu ialah gambaran atau lukisan yang terdapat dalam hati sanubari, berupa keyakinan. [109]

b) Al-Allamah Abi Hilal Al-Askary dalam kitabnya *Al-Lam'atul Minal Furuq*, berpendapat bahwa ilmu itu ialah mengetahui sesuatu sebagaimana mestinya

---

[109] As-Shiban, Abil Irfan Muhammad bin Aly, *Hasyiyah Al-Syarhil Muslim lil Malawy* (Mesir: Mushthafa albaby al-Halaby, tt), 43.

dan mempercayainya (sedangkan yakin berarti ketenangan jiwa terhadap apa yang diketahuinya).[110]

c) Menurut definisi dari Al-Munjid, ilmu ialah pengetahuan tentang hakekat sesuatu yang sangat mendalam disertai keyakinan yang sepenuhnya dan kejelasan.[111]

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian ilmu sebagaimana yang dikemukakan para ulama' itu sekurang-kurangnya mengandung beberapa aspek: kepercayaan dan keyakinan, jalan menuju kebenaran serta (dapat membawa) kepada kejelasan terhadap sesuatu hal, apa yang perlu diketahui atau dicarinya.

Apakah perbedaan antara ilmu dengan pengetahuan. Menurut hemat penulis, sebaiknya arti keduanya perlu dibedakan, sebab kata ilmu itu berasal dari bahasa Arab *Al-Ilmu* (العلم) dengan beberapa pengertian yang dijelaskan di atas. Sedangkan 'pengetahuan' yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris '*Knowlegde'* dan '*science'* diartikan ilmu, yang merupakan pengalihan dari bahasa Arab 'علم'.

Menurut pemahaman yang sering diungkapkan oleh para ahli ilmu filsafat pengetahuan (epistemologi) yang bukan bertolak dari alam pikiran Islam, memang berbeda dan sama sekali lepas dari unsur jiwa 'Ketuhanan'.

---

[110] Al-Askary, Abi Hilal, *Al-Lam'atul Minal Furuq, Ala Thariqqatissuali wal Jawab* (Mesir: Mushthafa al-Baby al-Halaby, 1346 H), 8.
[111] Al-Maktabah As Syarqiyah Sahatunnajmah, *Al-Munjid fillughoti wal A'lam*, cet. Ke 22 (Bairut Libanon,(t.th.), 531.

Sedangkan Islam tidak demikian, sebab pengertian ‘ilmu’ dan ‘pengetahuan’ menurut Islam, memiliki derajat yang berbeda pula. Ilmu dapat dicapai baik lewat akal, indera, ilham maupun wahyu (untuk para Nabi).[112]

Oleh karena itu, amatlah penting bagi setiap ilmuwan muslim untuk memiliki pegangan dalam memahami arti ilmu pengetahuan dengan pendekatan menurut ajaran agama Islam, sehingga secara etik/moral keagamaan akan memperoleh pengertian tentang kedudukan ilmu dan peranannya dalam kegiatan keilmuan atau riset ilmu pengetahuan Islam. Berdasarkan analisa argumen yang diuraikan di atas, penulis mengajukan suatu konsep rumusan tentang ‘Standar Nilai Keilmuan’ yang Islami, dalam kaitannya dengan pengembangan nilai-nilai *ruhul ilmi wal islami*, sebagaimana diajarkan dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim*, yang terdiri dari sepuluh pokok pedoman. Kesepuluh pedoman ini dimaksudkan sebagai penangkal atau filter agar pola pemikiran para penuntut ilmu (dan ilmuwan Muslim pada umumnya), tidak akan terpengaruh oleh arus pemikiran yang non Islam. Atau setidak-tidaknya dengan berpedoman pada standar nilai tersebut, berarti akan lebih memperjelas manakah konsep ilmu yang Islami dan non Islami.

Adapun kesepuluh standar nilai tersebut (keilmuan yang Islami itu) ialah: Tauhid, Khalifah, ilmu, ibadah, Adil,

---

[112] Untuk pendalaman masalah-masalah teori keilmuan yang khas Islami berdasarkan ajaran Al-Qur’an dan al-hadits, atau fatwa Sahabat, Ulama’ Salafus Shalihin dapat dijumpai dalam kitab *Jami’ul Bayanil Ilmi Wafadlih, Wama Yanbahi fi Riwayatihi Wahamlih*, oleh Al-‘Allamah Abi Umar Yusuf bin Abdil Barri Annamary, Al-Qurthuby (Afat th. 643 H.) Darul Kutubi Al-Haditsah.

Dzalim, Halal (haram), kaidah-kaidah hukum, *Istislah* dan *Dhiya'*.[113]

Atas dasar sepuluh pokok standar nilai tersebut, penulis membuat rumusan lengkap yang disesuaikan dengan pembahasan Metodologi Keilmuan Islami (MKI) dalam buku ini. Untuk jelasnya, maka dapat dirumuskan bahwa setiap kegiatan keilmuan para ilmuwan muslim, baik dalam penalaran ilmiah, maupun dalam hal penelitian dan kontribusi hasil pengkajiannya, secara moral perlu memperhatikan sepuluh pokok standar nilai keilmuan Islam, sebagai berikut:

(1) Ilmu pengetahuan dalam Islam itu, dalam arti pemikiran dan hasil-hasil penelitiannya tetap dilandasi oleh ajaran 'Tauhid'. Oleh karena itu, jiwa ketuhanan merupakan landasan utama dalam kegiatan keilmuan Islam;

(2) Tugas ilmiah bagi setiap ilmuwan muslim secara professional pelaksaanaannya semata-mata dikerjakan untuk merealisir firman Allah, bahwa manusia ini diciptakan adalah selaku "Khalifah"/wakil Allah yang harus mengelola segala yang ada di bumi ini. Karena hal itu merupakan amanat dan tanggung jawab yang dibebankan kepada manusia yang harus dipenuhinya;

(3) Penguasaan ilmu pengetahuan dan usaha pengembangan serta pengamalannya dilakukan semata-mata untuk kepentingan 'Ilmu'. Pengertian ilmu di sini dalam makna luas, mencakup berbagai

[113] Panjimas: 27, 1983, 30

disiplin tanpa ada batas pengertian yang ‘dikotomis’ seperti yang berlaku di dunia Barat (non Islam);

(4) Kegiatan keilmuan muslim dan kontribusi ilmiah yang merupakan hasil kerja suatu penelitian, baik dari segi teoritis maupun praktis (aplikasi ilmiah)nya adalah merupakan ‘Ibadah’. Dalam arti yang lebih luas, pengertian ibadah di sini mencakup hubungan vertikal (حبل من الله) dan hubungan horizontal (حبل من الناس).

(5) Kebebasan ilmiah dan hasil studi keilmuan menjunjung tinggi norma-norma ‘Hukum dan Keadilan’ dalam arti hubungan antara sesama manusia dan untuk ilmu pengetahuan; sesuai kode ilmu pengetahuan dan profesi ilmiah;

(6) Kegiatan ilmiah ilmuwan muslim dan hasil studi penelitiannya, harus menjauhkan diri dari perilaku ‘kedzaliman’, dalam arti proses maupun penerapan dan penggalihannya. Secara teoritis maupun praktisnya;

(7) Segenap warga ilmiah di lingkungan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan, secara individual maupun kolektif memperhatikan hal-hal yang mengenai ‘hukum halal dan haram’-nya sesuatu. Dalam arti pencarian teori-teori keilmuan maupun aplikasi hasil temuannya;

(8) Segenap warga ilmiah memperhatikan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dalam hukum Islam tentang berbagai masalah yang ada relevansinya dengan kerja dan hasil suatu studi dan pengkajian ilmiah;

(9) Semua kegiatan penelitian ilmiah oleh para ilmuwan muslim, perlu mengupayakan diri agar hasil kerja penelitian maupun penerapannya di lapangan, ditujukan kepada kebaikan semata;

(10) Setiap kegiatan keilmuan dan hasil pengkajian dan penelitian ilmiah oleh para ilmuwan muslim, menjauhkan diri dari 'kegiatan yang sia-sia'. Artinya, kurang memberikan manfaat baik untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk manusia pada umumnya.

Demikian pemikiran perlunya gagasan ilmu pengetahuan/sains Islami dalam kaitannya dengan perumusan nilai-nilai ilmiah dalam ajaran Islam dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam, sebagaimana hal tersebut pernah direkomendasikan dalam Kongres Internasional Pertama Pendidikan Muslim yang berlangsung di Mekkah Al-Mukarromah, 21 Maret s/d 8 April 1977 (*First World Conference on Muslim Education*). Konferensi tersebut disponsori oleh King Abdul Aziz University dan dihadiri oleh 33 Sarjana dari 40 negara di dunia telah membahasa sebanyak 150 makalah.

Inti permasalahan yang dibahas dalam Konferensi Internasional Pendidikan Muslim tersebut yang terpenting ialah: bagaimana mencari landasan yang kuat bagi suatu sistem pendidikan yang sehat yang dibangun berdasarkan konsep sikap Islam; yang antara lain dalam rekomendasinya mengatakan, bahwa tujuan pendidikan muslim adalah menciptakan 'orang yang baik dan benar' yang berbakti atau menyembah kepada Allah dalam arti

yang sebenarnya dapat membangun struktur atau pranata kehidupan duniawi sesuai yang diajarkan syariat (hukum) Islam dan mempergunakannya untuk menumbuhkan dan menghidup suburkan imannya.[114]

B. TRANSFORMASI KITAB *TA'LIM* MENJADI METODOLOGI KEILMUAN ISLAMI (MKI)

Setelah mendalami dan mempelajari seluk beluk kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, penulis memiliki keyakinan bahwa kitab karangan Imam al-Zarnuji ini sangat berpontensi untuk diterapkan sebagai model pembelajaran yang berhasil bagi siswa-siswi non-pesantren di Indonesia. Ia sudah teruji sekian puluh tahun dan terbukti berhasil mengantarkan santri-santri dalam menggapai ilmu yang bermanfaat. Tantangannya kemudian adalah bagaimana menerapkan metodologi keilmuan dalam kitab tersebut bagi siswa di luar pesantren.

Jika kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini disodorkan apa adanya kepada siswa-siswi sebagaimana yang telah dipraktikkan di pesantren, tentu tidak akan mendapatkan respon yang baik. Masalah utamanya, tentu saja, adalah bahasa. Sedangkan kita tahu para santri di pondok pesantren memang sejak semula telah disiapkan untuk mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab. Untuk itulah perlu dipikirkan bagaimana kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, ini bisa diterima baik siswa-siswi di luar lembaga pesantren.

---

[114] Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Serial Media Dakwah, *'Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam'*, No. 19, Jakarta, 40-44.

Dengan dasar pemikiran tersebut, kemudian penulis berupaya mencari jalan yang paling mudah agar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, ini bisa diterima oleh semua kalangan, baik siswa-siswi di tingkat dasar hingga para pelajar di perguruan tinggi. Sekedar terjemahan kitab saja bagi penulis masih belum cukup. Perlu juga dibuat sebuah metode keilmuan yang bersifat praktis dan terstruktur dengan tambahan bagan-bagan serta matrik yang mempermudah siswa dalam mempelajarinya.

Di bawah ini adalah beberapa tahapan yang telah penulis lalui, dari mulai proses sosialisasi ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* sampai pada terciptanya "Metodologi Keilmuan Islami (MKI)" serta rekonstruksi dan sosialisasinya di lingkungan lembaga pendidikan/perguruan tinggi Islam, masyarakat pelajar muslim non pesantren.

a. Tahapan I (Masa Orientasi dan Penjajakan di lingkungan siswa)
    1. Mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada kegiatan Pondok Ramadhan siswa PGAN 6 tahun Pamekasan selama 15 hari aktif, dengan 2 jam pelajaran= 90-120 menit antara tahun 1996/1967-1967/1968 (program pendidikan khusus)
    2. Mengadakan gerakan Pondok Ramadhan secara serentak se-Jawa Timur di lingkungan madrasah/PGA Negeri, MTsN se-Jawa Timur dengan paket:
        - Tipe A untuk Perguruan Departemen Agama di dalam komplek pondok pesantren.

- Tipe B untuk Perguruan Departemen Agama di luar komplek pondok pesantren.

Kemudian antara tahun 1983-1994 materi ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* masuk dalam kurikulum pondok Ramadhan se-Jawa Timur.

3. Hasil evaluasi dan angket terhadap kesan ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* dan kegiatan Pondok Ramadhan dilakukan se-Jawa Timur. Hasilnya didata dan ditabulasikan serta dianalisis dan dibukukan oleh Bidang Pendidikan/Perguruan Agama Islam, Kantor Wilayah Kementrian Agama.
4. Diangkat dalam penulisan skripsi oleh penulis saat mengakhiri studi Doktoral II UNSURI Surabaya pada tahun 1986 dan menjadilah Skripsi setebal 423 halaman kwarto termasuk lengkap dengan lampirannya.
5. Membuatkan "kemasan awal" untuk bahan ceramah ilmiah dan ceramah umum di kalangan siswa sekolah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Gresik dan Surabaya antara tahun 1988-1995. Modifikasi dan pengembangan wawasan *Ta'lim al-Muta'allim* di modernisir secara metodologis (Diktatik & Metodik/KP-BM) secara tertib.

b. Tahapan II (Masa Penyebaran "Ide Ta'lim-MKI" Versi Baru)

Antara tahun 1987/1989 sampai dengan 1995/1996 secara khusus penulis mulai bergerak untuk menyosialisasikannya:

1. Di MTs dan MA Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum Dukun Gresik (Diskusi terbatas tentang Metode Keilmuan Islami).
2. Di Perguruan Islam Ma'arif NU Gresik.
3. Di Fakultas Tarbiyah (serta fakultas lainnya) UNIG Gresik.
4. Di Universitas Darul Ulum Jombang (Stadium General/Latihan Kepemimpinan Mahasiswa UNDAR Jombang).
5. Di asrama mahasiswa AL MUFIDAH IKIP Ketintang Surabaya + Seminar Alumni Tarbiyah UNSURI 1985.
6. Di SMA IV Surabaya (kegiatan Pondok Ramadhan)
7. Di lingkungan anggota Ikatan Dai Muda Indonesia (IDMI) se Jawa Timur di Surabaya dan IAIN Sunan Ampel Surabaya.
8. Di hadapan guru Agama Islam dan karyawan Kementrian Agama Kantor Departemen Agama Gresik.

c. Tahapan III (Masa Evaluasi dan Reformulasi Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*)

Tahapan ini berjalan antara tahun 1997-2000. Dimana penulis mengemas ulang butir-butir Ajaran Ta'lim-MKI secara lebih sistematis dan terencana dalam penyajiannya.

C. METODOLOGI KEILMAN ISLAMI VERSI BARU AJARAN *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

1. Pengertian Istilah Metodologi Keilmuan Islami

Sebelum penulis memberikan pengertian secara keseluruhan terhadap istilah MKI, terlebih dahulu perlu dijelaskan beberapa pengertian kata demi kata, sebagaimana berikut:

a. Pengertian Metodologi

Metodologi merupakan istilah yang sering dipergunakan dalam pembahasan keilmuan, biasanya dirangkaikan dengan kata lain yang diletakkan di mukanya, misalnya metodologi pengajaran, dan sebagainya. Sedangkan istilah metodologi menurut susunan bahasa aslinya terdiri dari dua kata 'metode' dan 'logi'. Dari bahasa Latin metode artinya jalan atau cara[115]. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa kata metodologi dari dua kata methodos dan logos. Methodos artinya cara, logos artinya ilmu.[116]

Menurut kamus Internasional, metodologi berarti ilmu metode atau mengatur, menyusun; merupakan cabang dari ilmu logika yang memperbincangkan pokok prosedur atau ilmu yang memperbincangkan dan menilai pengetahuan serta pengaturan materi pengajaran.[117] Dan berdasarkan tinjauan Ensiclopedis[118], (ilmu perkamusan

---

[115] Talizuduhu Ndraha, *Research*…., 119.

[116] Mansyur, dkk.*engantar Metodologi Pendidikan Agama (*PT. Songo Abadi Inti, t.th.), 1.

[117] Osman Raliby*, Kamus Internasional* (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), 318.

[118] Mansyur, dkk., *Pengantar Metodologi..* 1.

tersebut di atas), maka istilah metodologi diartikan sebagai berikut: "metodologi berarti suatu ilmu yang membicarakan tentang jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu…"[119] Dengan demikian pengertian metodologi menurut arti sempitnya.

Sedangkan menurut pendapat sementara ahli ilmu pendidikan Islam yang lain, sebagaimana yang pernah diberikan komentar yang agak panjang oleh Aya Sofiya (Ketua *Academic Committee* pada *International Seminar on Teaching Methodology, Islamic Perspective*, Jakarta 23-28 Agustus 1982, menyatakan bahwa:

> *…..* Metodologi *meliputi seperangkat pengetahuan dan sarana serta dasar pemikiran filosofis mengenai nilai-nilai yang diajarkan subyek serta obyek pendidikan itu sendiri. Metodologi dengan cakupan wilayah yang begitu luas dan mendasar, dari sisi filsafatnya, jalan pendidikan Islam tidaklah sama dengan metodologi yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh sistem pendidikan Barat pada umumnya.*[120]

Sedangkan Hadi Syarif (Iran) yang juga salah seorang dari utusan pada seminar tersebut mengemukakan bahwa: "…membicarakan masalah metodologi (pengajaran dan pendidikan)… bahwa Islam kalau digali mampu melahirkan sistem tersendiri secara

[119] Osman Raliby, Kamus Internasional…., 318.
[120] Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta, Hasil *Seminar tentang Sistem Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, Mei 1982, Inter Islamic University Corperation (IIUC), 3.

khas dan lebih tinggi nilainya dari sistem pendidikan yang berlangsung selama ini".[121]

Akan tetapi kedua sarjana tersebut belum memberikan suatu rumusan yang secara konseptual, apa dan bagaimana bentuk 'konsepsi' Islam tentang metodologi itu. Sekalipun demikian, dari beberapa kalimat yang dikutip oleh penulis di atas, dapat diberikan interpretasinya sebagai berikut, bahwa dalam metodologi itu mencakup beberapa aspek yang meliputi: metodologi sebagai suatu (sub disiplin) ilmu dari ilmu pendidikan dan filsafat, sedangkan dari segi penggunannya, metodologi merupakan sarana atau perangkat lunak (*software*) yang perlu diajarkan atau diketahui, baik oleh orang yang mengajar (subyek) maupun oleh orang yang akan menerima pelajaran (obyek). Demikian pula tiap lembaga pendidikan itu seharusnya sudah memiliki konsep metodologi, apa yang akan dipergunakan dalam melaksanakan pengelolaan tugas kependidikan, untuk mengantarkan atau mentransfer ilmu-ilmu kepada anak didik. Oleh karena setiap konsep 'metodologi' juga terkandung secara implicit apa dan bagaimana dasar filsafat atau pun nilai-nilai dari isi metodologi itu sendiri.

Sehubungan dengan pengertian metodologi tersebut yang dikaitkan dengan nama kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang selengkapnya adalah 'تعليم المتعلم طريق التعلم'maka kata 'طريق' itu dalam bahasa Arab diartikan sebagai "proses (perjalanan/laku), juga berarti 'طريقة' artinya 'jalan' atau garis dalam suatu hal (المذهب حط المستطيلة). Artinya

---

[121] Ibid., 3.

suatu perjalanan panjang yang telah ditentukan garis aturannya."[122]

Dengan demikian, pengertian metodologi itu ditinjau dari segi bahasa Arab diartikan sebagai metodologi (dalam istilah umumnya). Metode yang dimaksudkan dalam konteks pembahasan ialah suatu proses perjalanan (yang harus dilalui oleh para penuntut ilmu) dengan memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan. Dalam hal ini ialah beberapa kaidah/aturan cara belajar yang sistematis dan dalam pelaksanaannya harus ditempuh melalui suatu proses dengan waktu yang cukup.

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat yang mempergunakan kata 'طريق', seperti pada Q.S al-Ahqof ayat 30:

يهدي إلى الحق وإلى طريق مستقيم

> *Artinya*: *"…memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus* (Q.S. al-Ahqof)*"*[123].

Sedangkan kata 'الطريقة' seperti dalam Q.S. al- Jin ayat 166:

وَأَلَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا (الجن: 16)

> *"Dan bahwasanya, jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu –agama Islam— benarbenar kami akan memberi minum kepada mereka, air minum yang segar –rezeki yang banyak.* (Q.S. al-Jin,16).*"*[124]

---

[122] Al-Maktabah As-Syarqiyah, *Al-Munjid Fillughoti wal 'Alam*, Darul Masyriq, Bairut Libanon, hal. 465.

[123] Surat Al-Ahqaf, Departeman Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya, PT. Bumi Restu, Jakarta, hal. 826.

[124] Ibid., 985.

Dengan demikian maka pengertian '*thariq'* dan '*At-Thariqot*' yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung makna 'jalan'. Artinya garis lurus atau aturan (syariat Islam) yang harus dilaksanakan atau dilalui. Kaitannya dengan konteks pengertian istilah 'metodologi' dalam bahasan ini yang dimaksud ialah ilmu tentang cara-cara yang menunjukkan jalan yang harus ditempuh atau dilalui (oleh penuntut ilmu/ siswa/murid/santri) untuk mengantarkannya ke tempat tujuan (cita-cita) yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Pengertian Keilmuan

Keilmuan, dari dasar kata 'ilmu' mendapat awalan 'ke' dan akhiran 'an'. Ditinjau dari segi morfologis (tata bahasa Indonesia) akhiran 'an' adalah semacam morfem terikat yang di belakang suatu morfem dasar. Pengertian 'morfem' adalah kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata dan yang dapat dibedakan artinya. Dalam bahasa Indonesia didapati dua macam morfem (dari kata morphe= bentuk, akhiran yang mengandung arti); pertama yang disebut morfem dasar atau morfem bebas, seperti: pe-, -an, pe-an, ter-, me- dan lain-lain. Penggunaan kata 'ke-ilmu-an', adalah morfem terikat berdasarkan tempat terikatnya pada sebuah morfem dasar. Sedangkan morfem dasar itu sendiri terbagi atas empat macam berdasarkan tempat terikatnya pada sebuah morfem yaitu: awalan (prefiks); per-, me- dan lain-lain. Sisipan (infiks); -el, em, er-, akhiran (sufiks); an-, kan, -i, dan gabungan dari dua atau lebih dari ketiga macam

morfem di atas yang bersama-sama membentuk suatu kesatuan arti.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bentuk kata ‘ke-an’ dalam ‘keilmuan’, bentuk artinya tidak mengalami perubahan. Sedanghkan fungsi ‘ke-an’ pada umumnya, konfiks di sini berfungsi untuk membentuk kata benda, yaitu ilmu (kata benda abstrak). Adapun arti yang mungkin didukung oleh konfiks ‘ke-an’ ada bermacam-macam; ada yang menyatakan tempat (kedutaan), menyatakan sesuatu hal (ketuhanan), menyatakan menderita sesuatu hal (kedinginan) dan sebagainya.[125]

Dari penjelasan tersebut di atas, maka penggunaan kata keilmuan di sini mempunyai pengertian menunjukkan sesuatu hal yaitu ‘ilmu dan mengandung sedikitnya ‘sifat’ yang disebut dalam kata dasarnya, yaitu (sifat tentang) ilmu. Dengan demikian, kata sifat “keilmuan” lebih mencerminkan hakekat ilmu daripada istilah ilmu sebagai kata benda. Ditinjau dari segi epistemologi atau teori pengetahuan, bahwa dalam usaha memperoleh ilmu pengetahuan terlihat seluruh proses pencapaiannya akan melalui proses tertentu yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan pemikiran yang lainnya. Karena ilmu merupakan sebagian dari pengetahuan, yakni pengetahuan yang memiliki sifat-sifat tertentu, maka ilmu dapat juga disebut ‘pengetahuan keilmuan’. Untuk tujuan

---

[125] Gorys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia* (Ende Flores: Nusa Indah,1980), 50-52.

inilah agar tidak terjadi kerancuan antara pengertian ilmu (*science*) dan pengetahuan (*knowledge*).

Merupakan penegasan terakhir dari penjelmaan penulis tentang penggunaan kata 'keilmuan' yang dirangkaikan dengan kata yang mendahuluinya yaitu 'metodologi', maka penggabungan secara timbal balik menurut hukum 'D.M' (diterangkan dan menerangkan) dan hukum 'M.D' (menerangkan dan diterangkan) dari kedua kata yaitu 'metodologi dan keilmuan'.

c. Pengertian Islami

Islami berasal dari bahasa Arab baik dalam arti kebahasaannya (lughowi) maupun istilahnya (isthilahi/terminologi). Menurut tulisan asalnya dalam bahasa Arab kata Islami (إسلامي) penulisannya harus menggunakanhuruf ya' (ي) di belakang kata terakhir.

Kata Islam sebelum mendapat tambahan huruf ya' () di belakangnya; W.J.S. Poerwadarminta memberikan pengertian bahwa "Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW."[126] Perkataan Islam di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam delapan tempat, yaitu pada ayat 19 surat Ali Imran, ayat 85 surat Ali Imran, ayat 125 surat Al-An'am, ayat 22 surat Az-Zumar, ayat 7 surat Ash-Shaf, ayat 74 surat At-Taubah, dan dalam ayat 17 surat Al-Hujurat serta pada surat Al-Maidah ayat 3.

Sedangkan para ulama' tafsir memberikan pengertian tentang Islam amatlah beragam sesuai dengan sudut tinjauannya masing-masing. Imam Ibnu Jarier at-

[126] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, BP. Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 388.

Tabary dalam tafsirnya "*Djami'ul Bayan*" menyebutkan bahwa Islam ialah menurut dengan merendahkan diri dan tunduk, karena perkataan Islam berasal dari *aslama* dengan makna menyerahkan diri. Imam Fachruddin Al-Razy dalam tafsirnya "*Mafaatihul Ghaib*" mengartikan Islam yaitu menurut dan tunduk, serta selamat sejahtera dan membersihkan diri dan mengabdi kepada Allah. Al-Baidhawi dalam tafsirnya '*Anwaarut Tanzil*" menjelaskan bahwa Islam itu ialah tauhid dan diberi pakaian dengan syariat yang datang dibawa oleh Muhammad saw. Demikian juga Muhammad Rasjid Ridha dalam tafsirnya "*Al-Manar*" menyatakan bahwa itu *mashdar* dari kata kerja '*salima'*, dan ia datang dengan arti tunduk dan menyerah, dalam arti menunaikan.[127]

Dengan demikian, dari penjelasan ahli tafsir tersebut di atas, tentang arti yang dikehendaki dengan kata 'Islam' yang dijadikan nama bagi agama yang diridhai oleh Allah SWT. Secara singkat, kata Islam itu akan diartikan bagaimanapun, ia berasal dari pokok kata kerja *'aslama-yuslimu*' yang berarti menyerahkan diri dengan segala ketulusan hati dan tunduk atau patuh, baik lahir maupun batin. Dengan demikian seseorang yang mengikuti agama Islam dengan arti kata yang sebenarnya tentu akan dapat mencapai segala sesuatu yang diartikan dalam uraian di atas.

Kata Islami, sesudah mendapat tambahan *ya'* sesudah huruf '*mim'* (م) yakni (ي), oleh penulis telah

---

[127] K.H. Moenawar Chalil, *Definisi dan Sendi Agama*, cet. Pertama (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 39-42.

dipergunakannya dengan maksud khusus yakni berkenaan dengan ilmu-ilmu dalam agama Islam. Dalam kaidah bahasa Arab penulisan *ya'* (ي) di belakang suatu kata/lafadz tersebut (tertentu) disebut dengan *ya' nisbat* (ياء النسبة). Huruf *ya'* di sini mengandung pengertian atau menunjukkan masuknya kalimat yang ada. Dalam hal ini adalah kalimat Islam, dengan kata lain apa yang dikehendaki dalam penambahan huruf *ya'* (sebagai *ya' nisbat*) pada kalimat 'Islami' di sini, maka fungsi *ya' nisbat* (yang dinisbatkan/dihubungkan) ke dalam kata/kalimat[128], Islam (dalam pengertian terminologis, yaitu Islam sebagai agama/ajaran Allah), fungsi pokok *ya'* dalam hal ini dimaksudkan untuk memperkuat pengertiannya. Selanjutnya penulisan Islamy dalam buku ini disesuaikan dengan pembakuan kata dalam bahasa Indonesia, yakni menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), sehingga kata Islamy menjadi Islami.

Dengan demikian, bahwa pengertian metodologi keilmuan (yang) Islami yang dikehendaki dalam konteks kalimat di atas, yakni metodologi keilmuan atau tata cara penuntut ilmu yang sesuai atau sejalan dengan tata cara/aturan-aturan yang berlaku dalam pengajaran atau ilmu-ilmu agama Islam dalam arti yang luas.

---

[128] Hifni Bek Nashief, dkk., *Qowa'idul Lughoh Al-'Arabiyah* (Surabaya, Maktabah Ahriyah, t.th). 81.

2. Konsep Kaidah Metodologi Keilmuan Islami

Yang dimaksud dengan konsep di sini ialah suatu perumusan sementara[129], dalam rangka perumusan akhir yang secara konseptual dapat mewujudkan pengertian, faham atau pendapat yang sudah final dan formulatif. Setelah itu melalui kegiatan daya tangkap intelek (daya pikir), terbentuklah suatu rumusan kaidah-kaidah (hukum-hukum) keilmuan sesuai dengan masalah apa yang akan dirumuskannya. Atau dengan kata lain, pengertian 'konsep' menurut kamus istilah yang dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah (dalam skripsi atau tesis), dijelaskan, konsep dari bahasa latin '*conseptus'*. Sedangkan dari segi obyektifnya adalah sesuatu (hasil pemikiran) yang ditangkap oleh kegiatan intelek. Jika sesuatu konsep itu dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, maka konsep itu akan meningkat lagi pengertian dan fungsi dalam istilah keilmuan, menjadi "*term*" atau istilah. Konsep kadang-kadang disebut pula ide, yang artinya konsepsi. Dari proses berfikir itulah, akal (intelek) seseorang itu kemudian melukiskannya dalam pengertian atau konsep.[130]

Atas dasar pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa setiap konsepsi keilmuan itu sekurang-kurangnya melalui proses berfikir secara runtun dan sistematis sebagai berikut:

---

[129] S.F. Habeyb, ... , 20.
[130] Komaruddin, *Kamus Istlah…* 39-47.

a) Bahwa konsepsi itu perumusannya sudah melalui suatu proses berfikir yang didahului oleh konsep yang sifatnya masih sementara;
b) Bahwa hasil perumusan (konsep) yang telah dihasilkan itu harus mencerminkan suatu 'ide' dari hal-hal yang telah terfikirkan sebelumnya;
c) Bahwa hasil konsepsi keilmuan yang telah diperoleh setelah melalui proses penalaran secara sistematis dan logis, harus menghasilkan 'dalil ilmiah' (*scientific low*) yang membuat beberapa prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah ilmiah sebagaimana yang termuat di dalam rumusan-rumusannya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah 'Rumusan Kaidah-kaidah Keilmuan' untuk pedoman 'Metodologi Keilmuan Islami' menurut versi ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim.*
d) Adapun rumusan (konsepsi) 'Kaidah-kaidah Keilmuan' untuk metodologi keilmuan Islami tersebut memuat kaidah pokok, terdiri dari 9 (sembilan) pasal, yaitu:

Pasal 1:	tentang Pengertian dan Sumber Ilmu;
Pasal 2:	tentang Manfaat dan Cara Penggunaan Ilmu;
Pasal 3:	tentang Niat, Motivasi dan Tujuan Ilmu;
Pasal 4:	tentang Proses Langkah Penuntut Ilmu;
Pasal 5:	tentang Syarat Pokok Menghasilkan Ilmu;
Pasal 6:	tentang Urutan Proses Mempelajari suatu ilmu;

Pasal 7: tentang Jalan Mencapai dan Memperoleh Ilmu;
Pasal 8: tentang Metodologi Belajar Tiap Vak/Disiplin Ilmu;
Pasal 9: tentang kaidah-kaidah Adabiyah Menuntut Ilmu.

Perincian tiap pasal dari kaidah tersebut, tertera butir-butirnya akan diuraikan pada Bab VII, yang kesemuanya itu merupakan hasil perumusan atau perakitan dari beberapa materi ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*.

3. Pentingnya Pedoman Evaluasi Metodologi Keilmuan Islami

Untuk mengetahui sejauh mana seorang penuntut ilmu itu telah mempraktekkan atau melaksanakan petunjuk-petunjuk yang termuat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan konsep MKI-nya, maka adanya evaluasi atas pelaksanaan metode belajar itu bukanlah dimaksudkan bahwa kesemua pasal itu harus dilaksanakan secara 100%, melainkan dimaksudkan agar setiap penuntut ilmu mampu membuat perkiraan atas kemampuannya dalam memproses, bagaimana menghasilkan sesuatu ilmu itu. Dengan demikian dapat diadakan penilaian kembali atau mengontrol sendiri apakah langkah-langkahnya sudah benar menurut kaidah-kaidah keilmuan yang Islami atau belum. Melalui evaluasi yang dilakukan secara jujur, berdasarkan standar dan criteria yang ada, berarti bakal diperoleh beberapa keuntungan yang manfaatnya akan kembali pada diri

sendiri. Oleh karena itu adanya usaha secara sungguh-sungguh disertai niat yang ikhlas, semata-mata karena Allah, dan bukan karena dorongan lain yang besifat untuk tujuan kebendaan, pujian, bermegah diri dan sifat-sifat lain yang kurang terpuji. Maka itulah salah satu indikator bahwa proses MKI telah berjalan.

Oleh karenanya bagi orang tua, guru/pendidik Islam senantiasa menanamkan dan membimbing anak didiknya agar mematuhi norma kependidikan keilmuan Islami, terutama dalam segi niatnya yang ikhlas, akhlak dan ketakwaan serta jiwa *wira'i*-nya perlu dibina dan dimantapkan dalam setiap kesempatan, sebab itulah beberapa faktor yang merupakan indikator awal bagi penuntut ilmu, bahwa ilmunya dapat dikategorikan sebagai ilmu yang membawa manfaat. Itulah beberapa prinsip ajaran pendidikan keilmuan dalam islam yang secara teoritis tidak kita dapatkan di dalam teori-teori pendidikan dunia Barat yang manapun. Sebab keempat prinsip itu harus menyatu pada diri seseorang penuntut ilmu yaitu dalam hal niat, akhlak, takwa dan *wira'i*. Niat adalah sumber motivasi terbesar yang dapat menggerakkan jiwa beramal secara ikhlas, maka akhlakul karimah merupakan inti sasaran akhir pendidikan yang ideal dalam Islam. Sementara jiwa ketakwaan merupakan jaminan Allah yang akan diberikan kepada hamba-Nya, sehingga segala urusannya akan dimudahkan. Adapun *wira'i* yakni berhati-hati dalam menghadapi hal-hal yang diharamkan atau sekurang-kurangnya dapat dicela,

manakala hal itu dilakukan, berfungsi sebagai 'pengendali' nafsu *ammarah* kemanusiaannya.

Urgensi diadakannya evaluasi tentang bagaimana seseorang penuntut ilmu itu sudah menerapkan petunjuk 'Metodologi Keilmuan Islami' adalah dengan teori-teori kependidikan Islam dari kitab *Ta'lim al- Muta'allim* itu dapat dipergunakan untuk pembinaan mental keilmuan yang khas Islam, atas daar asumsi, bahwa andaikata ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu dapat diajarkan kepada para siswa (muslim) baik secara kurikuler, ko-kurikuler, maupun secara esktra-kurikuler, makabhal itu akan mempercepat proses pencapaian tiga tujuan pendidikan yaitu dari segi kognitif, afektif, dan psikomotornya, atau setidak-tidaknya dapat membantu para siswa dalam usaha meningkatkan prestasi belajarnya.

Dengan demikian diharapkan bahwa upaya peningkatan prestasi belajar, pembinaan akhlakul karimah, akan berjalan secara terpadu dan menjiwai dalam seluruh kegiatan proses belajar mengajar; karena sikap mental keilmuannya telah tertanam dalam diri pribadinya yang didasari nilai-nilai moral/akhlak. Oleh karena itu dapat diterapkan secara efektif oleh setiap penuntut ilmu (pelajar), berarti hal itu akan membantu penciptaan sistem lingkungan belajar mengajar yang dinamis dan sistematis. Sebagaimana hal ini berlaku dalam sistem belajar yang mempergunakan prinsip-prinsip 'CBSA' (Cara Belajar Siswa Aktif) atau *student center*. Dalam CBSA, pelaksanaan keaktifan siswalah yang

dipentingkan dalam seluruh proses belajar mengajar. Dengan demikian, maka tugas guru dalam mengajar anak didiknya dikonsepsikan sebagai penyediaan kondisi untuk 'membelajarkan' siswa secara aktif.[131]

Berdasarkan hal-hal yang diruaikan di atas, maka adanya 'evaluasi' terhadap penerapan petunjuk atau kaidah-kaidah belajar (menuntut ilmu) yang telah dirumuskan prinsip-prinsipnya, sebagaimana telah diuraikan di muka. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri (bersifat *'self controle'*) atau oleh guru di mana siswa itu menuntut ilmu atau bersekolah, diarahkan guna mencapai enam tujuan berikut:

1) Untuk mengetahui apakah kaidah-kaidah belajar yang telah diajarkan dan digahami oleh siswa/penuntut ilmu telah dilaksanakan sesuai petunjuk atau belum;
2) Untuk menanamkan kesadaran diri terhadap pentingnya belajar yang secara introspektif siswa mampu menilai atas kelebihan atau kelemahan/kekurangannya sendiri tanpa menyadarkan ataupun menimpakan kesalahan-kesalahan ataupun kegagalan-kegagalan yang di dialaminya kepada orang lain;
3) Untuk mengikuti perkembangan/kemajuan maupun keterbelakangan anak didik/siswa, setelah si terdidik

[131] J.J. Hasibuan, dkk., *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), 4.

menyadari bahwa dirinya telah memperoleh bimbingan dari guru selama jangka waktu tertentu[132];

4) Untuk mengetahui tingkat efesiensi dan efektivitas metode-metode belajar yang telah diterapkan oleh siswa sendiri atau pun metode-metode/cara mengajar yang dipergunakan dalam proses pendidikan oleh guru selama jangka waktu tertentu;[133]
5) Untuk dapat mengukur kemampuan (penuntut ilmu/siswa) dan hasil prestasi belajarnya, apakah dengan mempergunakan sistem belajar yang lalu dapat diteruskan ataukah diperlukan penyempurnaan dalam menghadapi tugas (belajar) berikutnya;
6) Untuk memperoleh gambaran secara umum atas pelaksanaan keaktifan belajar oleh masing-masing (penuntut ilmu/siswa), dengan menghitung sendiri melalui "Rumus MKI" dalam rangka melaksanakan bimbingan metode belajar (menurut versi) ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*, sebagaimana diuraikan Pedoman Evaluasinya yang dimuat pada Bab VII.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan tersebut di atas, maka semakin jelaslah tentang urgensi dan esensi pedoman evaluasi yang dikandung dalam ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* dengan konsepsi metodologi keilmuan yang khas Islam itu. Bagaimana teknik atau metode pengamalannya, maka melalui suatu proses pengkajian

[132] M. Buchori, *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan* (Bandung: Jemmars,1980), 4.
[133] Ibid.

ilmiah dengan menelaah sejumlah literature Islam, akhirnya diperoleh dari studi pengkajian ini suatu metode baru yang untuk itu penulis namakan dengan “*Metode Al-Istiqamah*”, sebagaimana yang akan disajikan dalam Bab VII berikut ini.
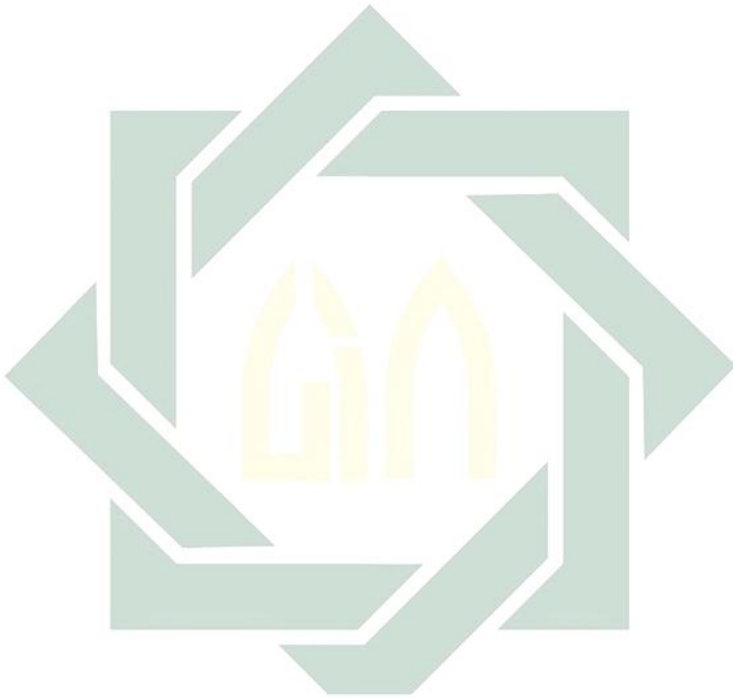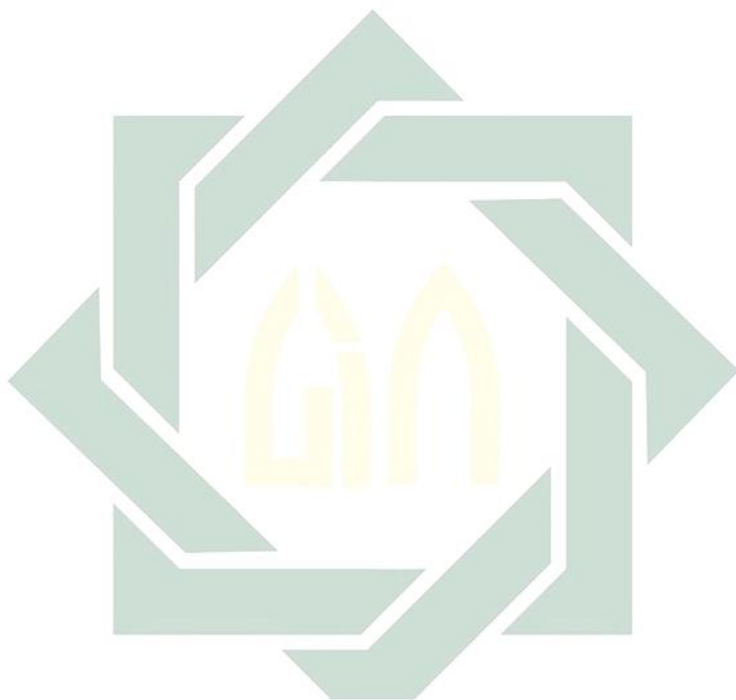
BAB VII

METODE *AL-ISTIQAMAH*

A. METODE AL-ISTIQAMAH SEBAGAI PEDOMAN PENGAMALAN *TA'LIM AL- MUTA'ALLIM*

1. Pengertian Metode Al-Istiqamah

Pengertian al-Istiqamah menurut Abil Hasan Al-Husainy al-Jurjany al-Hanafy (hidup pada 740-816 H) dalam *At-Ta'rifat* disebutkan pengertiannya sebagai berikut:

(a) Penghimpunan antara pelaksanaan dalam mentaati perintah (kewajiban) dan menjauhi segala macam maksiat. Pendapat lain menyatakan, *al-Istiqamah* adalah lawan dari kata '*Al-'I'wijaj* (الاعوجاج) yakni proses perjalanan seorang hamba dalam pelaksanaan ibadah atas dasar petunjuk hukum syara' dan akal;

(b) *Al-Istiqamah* = al-*Mudawamah*, artinya berlangsung secara terus menerus atau berkesinambungan, juga diartikan sebagai pilihan terhadap sesuatu hal dari Allah. Atau pilihan (hamba) yang tidak ada lain semata-mata yang menjadi pilihannya hanyalah petunjuk Ilahi;

(c) Abu Aly Al-Daqqaq menyatakan *al-Istiqamah* itu mempunyai 3 (tiga) derajat atau tingkatan, yang pertama kelurusan dalam mendidik (mendisiplinkan) diri sendiri, kedua menegakkan (pembinaan) mental/hati. Sedangkan yang ketiga, diartikan sebagai usaha mendekatkan segala hal yang

termasuk sesuatu yang dirahasiakan (atau tidak nampak oleh pancaindera manusia).[134]

Menurut istilah Ahli Haqiqah, *Al-Istiqamah* diartikan: menepati janji (kesanggupan) secara keseluruhan melalui jalan atau prosedur yang lurus (dan benar) secara terus menerus dan berkesinambungan; dengan cara membuat keseimbangan dalam segala hal (misalnya dalam hal makanan, minuman, dan pakaian). Di dalam hal urusan atau masalah keagamaan dan keduniaan, pengertian *al-Istiqamah* itu juga berarti '*shirath al-mustaqim*' sebagaimana *shirath al-mustaqim* yang nantinya akan dijumpai di akhirat kelak.

Atas dasar beberapa pengertian tersebut di atas, maka jelaslah bahwa *Al-Istiqamah* itu mengandung berbagai pengertian yang luas dan mendasar maknanya, antara yang satu dengan lainnya saling melengkapi. Selanjutnya, untuk menegaskan hal-hal yang telah dikutip dari kitab *At-Ta'rifat*, penulis merumuskan pengertian istilah *Al-Istiqamah* sebagai berikut:

(1) Bahwa jiwa *Al-Istiqamah* itu mengandung 5 (lima) prinsip atau pokok pendirian:
   a) Mentaati segala perintah yang diwajibkan oleh Allah yang disertai pula dengan menjauhi hal-hal yang dilarangnya;
   b) Menjelaskan segala macam peribadatan atas dasar petunjuk syariat Islam dan sesuai dengan akal sehat;

---

[134] Al-Jurjany Al-Hanafy, Abi Hasan Al-Husainy, *Atta'rifat* (Mesir: Mushthafa Al Baby al-Halaby, 1357 H./1938 M), 19.

c) Melestarikan secara terus menerus/ber-kesinambungan (bahasa Jawa: *ajeg*); tidak memilih jalan lain dalam menentukan sikap/pendirian, kecuali jalan yang diridhai Allah semata;

d) Mendisiplinkan diri pribadi dengan melaksanakan pembinaan mental (moral dan akhlak) untuk memperoleh ilmu/cakrawala pendangan yang jauh ke depan dengan cara *taqorrub* (mendekatkan diri) kepada Allah;

e) Menepati janji/kesanggupan diri dalam menghadapi segala persoalan dan mampu berbuat dalam membuat keseimbangan dalam mengambil keputusan/ketetapan hati sehingga diperoleh jalan yang lurus selurus-lurusnya.

(2) Bahwa kelima unsur pokok ajaran *al-Istiqamah* manakala dikaji secara mendasar dari ilmu agama Islam (ilmu syar'i) yang merupakan ilmu yang wajib diketahui dan diperoleh oleh setiap muslim, yakni ilmu: *Aqaid* (ketauhidan), Peribadatan (fiqih dengan segala cabang dan rantingnya), dan Tasawuf (Akhlak), maka prinsip-prinsip ajaran *Al-Istiqamah* itu akan mencakup pelbagai aspek kehidupan keagamaan yang amat luas dan mendasar pula.

Demikian urgensi dan esensi ajaran *al-Istiqamah* ini, sehingga dalam beberapa kitab tafsir, para ulama' telah menjadikan bab atau fasal tersendiri di dalam kitab-kitabnya. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan di sini antara lain di dalam kitab "*Durratun Nasihin*", yang

ditulis oleh Utsman bin Hasan bin Ahmad As-Syakier Al-Hubawy (termasuk ulama' yang hidup di abad 13 H.). Dalam fasal majelis pembahasan yang ke 55, antara lain penulis menjumpai beberapa pendapat empat sahabat nabi yang termasuk Khulafaur Rasyidin: kata Abu Bakar As-Shiddiq, *al-Istiqamah* ialah engkau tidak menyekutukan Allah. Sedangkan Umar bin Khattab menerangkan, *al-Istiqamah* itu jika engkau dapat menegakkan suatu perintah amar ma'ruf dan nahi munkar. Bagi Utsman bin Affan lain lagi, ia menyatakan *al-Istiqamah* berarti ikhlas. Sedangkan Ali bin Abi Thalib menyatakan *al-Istiqamah* ialah memenuhi pelaksanaan segala hal yang telah difardlukan atau yang diwajibkan. Demikian keterangan yang dikutip oleh kitab ini dari Tafsir *Ma'alimut Tanzil.*[135]

Sampai sejauh manakah seorang itu telah melaksanakan ajaran *al-Istiqamah*, Yahya bin Mu'ad menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang dapat dipergunakan sebagai kriteria atau tolak ukurnya, bahwa orang yang berjiwa *istiqamah* itu memiliki ciri-ciri khusus yaitu: *Pertama*, dalam menjalankan ketaatan (kepada kewajiban agama) tak ada ketergantungan kepada sesuatu apapun; *Kedua*, mau memberikan nasehat (kepada orang lain) bukan karena ada ambisi terhadap sesuatu hal; *Ketiga*, cara beribadahnya semata-mata karena '*haq'* yang disertai oleh hati yang tulus, dan yang *keempat*, dapat mengambil *i'tibar* atau pelajaran apa saja yang diperoleh atau dilihatnya di dunia ini tanpa diiringi

---

[135] As-Syakier Al Hubawy, Utsaman bin Hasan, *Durratun Nasihin*, Cet. I (Surabaya, Salim Nabhan, 1347 H/1955 M). 200.

keinginan berlebih-lebihan (hanya menurutkan hawa nafsunya). Sedangkan yang terakhir, bahwa seorang yang berjiwa *istiqamah* itu ia mau bertafakkur/memikirkan apa yang akan terjadi di hari pembalasan di kelak kemudian hari.

Maka barang siapa yang dapat melaksanakan hal-hal di atas, Allah akan menggembirakannya pada saat ia akan meninggalkan dunia yang fana ini, dengan memperoleh kabahagiaan dan kesenangan.[136]

Demikianlah beberapa penjelasan mengenai pengertian a*l-Istiqamah* menurut para ulama'.

Alasan dipergunakannya ajaran a*l-Istiqamah* untuk pedoman pengamalan ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* dengan konsep MKI-nya, yakni dalam rangka memelihara keberlangsungan, keberhasilan/ kesuksesan dan jaminan masa depan bagi seorang muslim (dalam arti: hasil jerih payah belajar dan pekerjaan apapun, akan dapat dinikmati) yang kesemuanya itu adalah berkat hasil usahanya sendiri, juga karena bantuan, pertolongan serta bimbingan, taufiq, hidayah Allah; dengan pertimbangan bahwa:

(a) Ajaran a*l-Istiqamah* itu sendiri secara implisit dan eksplisit tercermin pada beberapa pasal yang termuat di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*;

(b) Ajaran a*l-Istiqamah* merupakan suatu ajaran terpenting dalam ilmu tasawuf yang telah dipraktek-kan oleh para ulama' salafus shalih dan telah mem-

[136] Ibid., 202.

buahkan manfaat besar dalam berbagai kehidupan-nya dalam mengarungi lautan ilmu, sehingga meng-hasilkan sejumlah karya ilmiah yang Islami serta dapat diambil manfaatnya pula oleh para ulama' yang dating berikutnya hingga kini;

(c) Ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah dilandasi oleh beberapa pemikiran ahli tasawuf yang secara aplikatif, aspirasi 'jiwa tasawuf' telah mewarnai pola pikir, sikap kepribadian dan kehidupan para siswa/penuntut ilmu (di kalangan dunia pendidikan, pondok pesantren). Hal yang terakhir inilah salah satu motif yang mendorong penulis untuk berusaha mengembangkannya di kalangan dunia pendidikan di luar pesantren dalam beberapa segi; terutama yang ada relevansinya dengan aktivitas proses belajar mengajar dalam rangka pencapaian cita-cita luhur[137], setiap penuntut ilmu hendaknya tetap dilandasi oleh akhlakul karimah, sebab akhlak atau budi pekerti luhur itu merupakan jiwa pendidikan Islam.[138]

(d) Jiwa *al-Istiqamah* itu merupakan kunci utama bagi setiap ikhtiar manusia yang telah dijamin oleh Allah, baik dalam urusan *duniawiyah* maupun *ukhrawiyah*, dan ajaran istiqamah itu merupakan wasiat nabi Muhammad saw., yang paling penting dalam sabdanya:

[137] Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* 10
[138] Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Filsafat Pendidikan Islam.*

قل آمنت بالله ثم استقم.[139]

Artinya: *"Katakanlah aku beriman kepada Allah, kemudian berlaku luruslah engkau*!" Yakni mendisiplinkan diri dalam pelaksanaan perintah Allah dengan mentatati segala perintah-Nya dan menghindarkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan hukum-hukumnya, agar tercapailah kebahagiaan di dunia sampai di akhirat. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Yunus 89:

قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ.

(يونس: 89)

Artinya: *"Allah berfirman sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua (Nabi Musa dan Harun) sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui"*[140].

Seiring dengan pentingnya metode *al-Istiqamah* untuk diberikan di kalangan penuntut ilmu, bahwa dewasa ini dirasakan semakin langkanya ulama' dan cendikiawan muslim yang berbobot di tanah air kita ini, hal itu sering disinggung oleh Menteri Agama H. Munawir Syadzali (pada saat itu) dalam berbagai kesempatan pidatonya, tentu saja kelangkaan ini harus segera dapat diatasi.

Berbagai pendapat telah dicoba dilontarkan oleh para ahli untuk mengevaluasi adanya kecenderungan semakin langkanya ulama yang mempunyai jiwa

---

[139] Al-Manawy, Abdurrauf, *Faidul Qadir, Syarah Jami'u Shaghier*, Juz 4 (Bairut: Darul Fikri, t.th.), 523.
[140] Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*…., 32.

istiqamah, sebagaimana dikatakan H.A. Lujito, Kepala Bagian Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama Ri., bagaimana upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah (lembaga pendidikan formal) dengan tanpa menambah jam pelajaran. Ia mencoba menyoroti dari sisi kualitas guru, sebab menurutnya tugas guru agama bukanlah hanya terbatas bagaimana agar nilai pelajaran agama anak didiknya bisa baik. Tetapi juga upaya mentransfer pelajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bagi guru agama selain dibutuhkan/diperlukan penguasaan metodologi yang baik, yang diperlukan keteladanan tentang penghayatan agama dalam kehidupan sehari-hari.[141]

Alternatif lain adalah munculnya ide Madrasah Aliyah Gaya Baru (MAGB)[142], yang secara ideal ingin menciptakan ulama' tangguh yang memiliki jiwa Istiqamah, tentu saja untuk melahirkan calon ahli 'Tasawuf muda' yang benar-benar mempunyai watak seorang ualama' haruslah melalui proses yang cukup panjang. Oleh karena itu penerapan ide metode '*Al-Istiqamah*' ini adalah amat relevan.

Begitu pentingnya jiwa Istiqamah bagi setiap mulim, hingga pada saat itu Presiden Soeharto dalam sambutannya di depan peringatan Nuzulul Qur'an mengatakan bahwa kita perlu mempunyai sikap istiqamah, sebagai

---

[141] Jawa Pos, Surabaya, 27 Juni 1986.

[142] Tatang Ibrahim, "*Kurikulum Madrasah Aliyah Gaya Baru*", *Koran Pelita*, Jakarta, 27 September 1986.

modal bangsa yang sedang membangun.[143] Lebih-lebih bagi siswa yang sedang menuntut ilmu pengetahuan baik di lingkungan lembaga pendidikan agama Islam maupun lainnya (termasuk pula di sini bagi siswa pada perguruan/sekolah umum), sebaiknya dalam memproses studinya perlu melaksanakan prinsip-prinsip ajaran *al-Istiqama*h, manakala ia menginginkan agar segala ilmu pengetahuan yang akan dipelajari, diteliti, dipraktikkan pula dilandasi dengan jiwa *al-Istiqama*h sejak dari bangku sekolah sampai terjun di tengah-tengah masyarakat dalam rangka memperjuangkan cita-cita hidup agar menjadi manusia yang baik dan layak.

Kesimpulan ajaran *al-Istiqamah* yang diterapkan dalam pembinaan disiplin belajar yang Islami, dapat disarikan sebagai berikut:

(1) Menuntut ilmu yang tidak melanggar syariat agama Islam, baik ilmu yang termasuk *fardhu ain* (semisal: ilmu tauhid, fiqih, tasawuf/akhlak) maupun yang *fardhu kifayah* (semisal; ilmu-ilmu pengetahuan umum), hendaknya dapat dipetik buah manfaatnya, artinya dapat dimanfaatkan oleh diri sendiri dan dapat pula diamalkan atau dikembangkan pada orang lain. Untuk memperoleh ilmu yang manfaat artinya ilmu dapat membawa kepada kebaikan[144], yang artinya bahwa ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya pada akhirnya tidak membawa

[143] *Pelita*, Jakarta, 26 Mei 1986.
[144] Ali Al-Muqry Al-Fayumi, Al Allamah Ahmad bin Muhammad, *Al-Mishbahul Munir*, Juz 2 (Mesir: Mushthafa al-Baby Al-Halaby, t.th.), 589 dan 527.

kesengsaraan[145], pada diri sendiri dan orang lain (Islam melarang mempelajari ilmu Nujum, dan yang sejenis itu)[146];

(2) Menuntut ilmu (belajar) yang baik dan bisa memperoleh pahala itu perlu didasari dengan niat yang baik pula, secara ikhlas semata-mata karena ingin memperoleh ridha Allah mendapatkan balasan untuk tujuan kehidupan di dunia dan akherat, ingin menghilangkan atau memerangi kebodohan sendiri dan segenap orang-orang bodoh, mengembangkan agama dan dapat melestarikan (melanggengkan) agama (dan syiar) Islam, sebab kelanggengan/kelestariannya perlu diiwujudkan dengan ilmu, dengan belajar hendaklah diniati pula untuk mensyukuri nikmat Allah yang berupa akal dan badan yang sehat.[147] Kesyukuran bisa dalam ucapan, amal, dan hati;

(3) Melaksanakan ikhtiar atau usaha dalam berbagai kegiatan selama menuntut ilmu dengan cara yang sungguh-sungguh serta dapat menerapkan beberapa metode belajar yang baik, artinya dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan syariat/hukum Islam atau kaidah-kaidah adabiyah/akhlakul karimah yang ada dalam pengajaran dan pendidikan Islam;

---

[145] Abdul Qadir Ar-Razi, Muhammad bin Abu Bakar as-Syaikh al-Islam, *Mukhtar as-Shihah* (Mesir, Al-Amiriyah, 1345 H/1926 M), 673.

[146] Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim….,* 9.

[147] Ibid., 10.

(4) Mendengar, memperhatikan dan menghormati perintah, petunjuk, dan nasehat-nasehat agama yang disampaikan orang tua/Ibu Bapak, guru maupun pemimpin umat terutama para Alim ulama' serta mengusahakan agar setiap saat dapat menggali ilmu pengetahuan dari mereka;

(5) Meningkatkan ketakwaan, dengan melaksanakan perintah-perintah dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama dengan penuh keikhlasan. Untuk itu perlu memelihara dan menjalankan adab-adab syariat-Nya;

(6) Memperjuangkan kepentingan agama Islam dan umatnya secara sungguh-sungguh dengan penuh kebijaksanaan, keuletan dan ketekunan untuk mencapai *Izzul Islam wal Muslimin*, khususnya dalam segi pengembangan ilmu agama Islam;

(7) Mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melaksanakan '*Qiyamullail*' (bangun malam) untuk shalat tahajud, membaca al-Qur'an, dan belajar (sekalipun hanya beberapa saat dan beberapa kali). Dengan membiasakan diri bangun di malam hari, berarti melatih diri untuk bertafakkur, berkonsentrasi dan memperkaya idealism untuk memperoleh anugerah Allah (baik berupa ilmu, pengkat, kedudukan, rizqi dan sebagainya) terutama yang diharapkan ialah memperoleh keridhaan Allah sehingga segala cita-citanya terkabul[148];

---

[148] Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al- Muta'allim* mensyaratkan pula, setiap penuntut ilmu hendaknya mempunyai cita-cita yang luhur (*himmatul 'aliyah*).

(8) Meleksanakan amal ibadah dan pengabdian semata-mata karena Allah, penuh rasa keikhlasan, yakni beramal apapun bukan karena ingin dipuji (riya': karena ingin mendapatkan sanjungan manusia). Untuk itu memiliki sifat-sifat/budi pekerti yang luhur merupakan salah satu syarat yang perlu dimiliki oleh setiap penuntut ilmu/siswa, manakala mengharapkan agar ia memperoleh ilmu yang bermanfaat;

(9) Mohon bimbingan, petunjuk dan pertolongan kepada Allah pada setiap saat, khususnya setelah shalat lima waktu dan *qiyamullail* perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, di manapun dan kapan saja kesempatan untuk itu ada pada dirinya.

Jika kesemua petunjuk mulai dari nomor 1s/d 9 tersebut di atas dapat dilaksanakan dengan penuh tawakkal[149], insyaAllah segala ilmu yang dipelajari, dikembangkan, dan diamalkan termasuk sebagai ilmu yang bermanfaat, serta memperoleh keridhaan Ilahi dalam mencapai cita-cita yang luhur, dan mempunyai masa depan yang jauh lebih baik lagi dari pada yang diharapkannya, yakni memperoleh kebahagiaan hidup kelak dikemudian hari di akhiratnya.

Dalam kaitannya dengan pentingnya penerapan jiwa ajaran dan metode *al-Istiqamah* tersebut di atas, kiranya sangat relevan pula manakala ajaran ini dapat diterapkan dalam proses pencapaian ilmu yang hal itu sesuai dengan ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*. Oleh karenanya perlulah jiwa

---

[149] Pasrah diri kepada Allah berarti mempercayai sepenuhnya atas kehendak dan kekuasaan Allah, Abil Hasan Al-Husainy Al-Jurajani…. 62.

al-Istiqamah ini dilatihkan kepada para (calon/kader-kader) Ulama' muda Indonesia kini dan di masa depan. Sebab itulah salah satu ajaran terpenting yang membedakan atau yang dijadikan salah satu criteria apakah ia seseorang ulama' itu dapat dikategorikan sebagai ulama' dalam arti yang sebenanrnya, sebab dengan *al-Istiqamah* itulah seorang ulama' akan memperoleh ilmu, kewibawaan dan kharisma di mata masyarakat dan umatnya. Demikian pula dalam cara hidup dan kehidupannya akan nampak jelas pula dalam perilakunya sehari-hari.

K.H. Musta'in Romly (Almarhum,1985); pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang), dalam salah satu makalahnya pernah mengupas betapa pentingnya ajaran jiwa *Ta'lim al-Muta'allim*. itu bagi seorang pelajar muslim, antara lain dikatakan, hendaknya sifat-sifat santri (pelajar) yang berstatus ala *Ta'lim al-Muta'allim*. tetap dipertahankan, memiliki akhlak luhur, sopan, tawadhu' terhadap guru serta tertanam rasa ikhlas yang mendalam.[150] Keikhlasan dalam mana mampu menghantarkan kelak mereka kembali ke masyarakat dengan semangat jiwa Islam dan Iman, serta ditandai pemikiran yang brilian, hal itu disebabkan mereka terbiasa melakukan cara belajar yang baik, sebagaimana

[150] KH. Musta'in Romly, "*Pembaharuan Sistem Pendidikan dan Pengajaran pada Pondok Pesantren dalam Rangka Merealisir Tujuan Pendidikan Nasional*", pada laporan Penelitian dan Seminar Pendidikan pada Perguruan Agama, Proyek Peningkatan Keagamaan Depag RI., Jakarta, 1971, 502.

disebutkan dalam syair Sayyidina Ali r.a., yang dimuat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*., yang berbunyi:

ألا لا تنال العلم إلا بستة # سأنبيك عن مجموعها ببيان

ذكاء وحرص واصطبار وبلغة # وإرشاد أستاذ وطول زمان

Yakni enam syarat pokok yang dipegangi oleh penuntut ilmu; adanya kecerdasan otak, rasa optimis, tahan uji, sarana yang cukup serta petunjuk guru, dan dalam waktu yang cukup.

Keenam syarat tersebut merupakan salah satu proses yang perlu dilalui oleh setiap penuntut ilmu untuk menghasilkan ilmu dalam rangka mencapai cita-cita yang luhur, yang hal itu juga termasuk salah satu ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*. dan termasuk pula kaidah pokok dalam 9 (sembilan) pasal MKI sebagaimana disebut pada uraian terdahulu (Bab VI).

2. Jiwa Istiqamah: untuk Meraih Prestasi dan Cita-Cita Luhur

Untuk melaksanakannya, diperlukan jiwa *al-Istiqamah* sehingga tercapailah cita-cita luhur sebagaimana yang diharapkan. Sedangkan ciri-ciri yang luhur, merupakan pendorong utama yang akan membawa kemajuan dan kemuliaan seseorang, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW.:

إن الله يحب معالي الأمور واشرافها ويكره دنيها وسفسافها

"Sesungguhnya Allah SWT menyenangi hal-hal yang luhur dan menyenagi kemuliaan serta akan

> *memuliakan nya. Allah tidak menyukai hal-hal yang rendah".*

Umar bin Khattab mengatakan bahwa janganlah engkau mengecilkan cita-citamu, sesungguhnya aku tidak melihat kedudukanku dari hal-hal yang dimuliakan, karena sebab rendahnya cita-cita. Sebagian ahli hikmah mengatakan bahwa cita-cita merupakan suatu indicator kesungguhan. Ahli Balaghah mengatakan, bahwa cita-cita yang luhur itu merupakan manifestasi dari berbagai nikmat. Sebagian ulama' mengatakan barang siapa meninggalkan cita-cita yang luhur dengan harapan yang jelek, maka dia tidak akan berhasil memperoleh hasil-nya.[151]

Atas dasar tersebut di atas, maka untuk dapat melaksanakan dan menerapkan secara praktis metode *al-Istiqamah* yang merupakan landasan filosofis pedagogis dan metodologis keilmuan yang Islami, maka pelaksanaannya dipraktekkan dengan metode *Himmatul 'Aliyah*. Oleh karena metode ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan metode *al-Istiqamah*, maka dalam penerapannya perlu dilakukan secara simultan, sebab maksud utama yang diharapkan dari kedua metode itu mempunyai arah dan sasaran akhir yang sama, yaitu:

(a) Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dengan memperoleh keridhaan Ilahi;

---

[151] Abil Hasan Al-Basyri Al-Mawardi, *Adabud Dunya Waddin*, Darul Fikri, Bairut (t.th.) hal. 307.

(b) Untuk memberikan petunjuk jalan, bagaimana memproses cara menghasilkan ilmu yang khas Islami itu.

Jadi, ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai ajaran, sebagai metode dan juga sebagai tujuan. Demikian pula tentang *al-Istiqamah* dan *Himmatul Aliyah*, ia merupakan metode, ajaran, dan juga tujuan bagi setiap penuntut ilmu. Keduanya tidak bisa dipisahkan, hal ini sebagaimana disajikan dalam bentuk rumus pada bahasan berikut.

Adapun niat dan tujuan akhir menuntut ilmu, serta penerapan metode *al-Istiqamah* dalam Metodologi Keilmuan Islami, penulis sajikan dalam bentuk gambar, yang dijelaskan pada gambar 7.1 di bawah ini.

Selanjutnya untuk memberikan pegangan/pedoman dalam menerapkan kedua metode tersebut yang merupakan intisari ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai hasil analisa kritis, penulis membuat rumusan yang dibakukan dalam bahasa Arab dengan singkatan *al-Istiqamah Bi Himmatin Aliyah* (sebagaimana terlihat pada tabel 7,4).

Di dalamnya mencakup berbagai isi pasal dan beberapa ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* yang ada relevansinya dengan upaya pembinaan pendidikan Islami dan diarahkan untuk menunjang prestasi belajar dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Kedua metode tersebut bukan saja berguna bagi siswa, tetapi bagi guru agama/pengajar pada umumnya juga diperlukan, sebab tidak mungkin keberhasilan

seorang pelajar dengan tanpa adanya bimbingan yang baik dari para guru.

Pembahasannya yaitu:

(a) Tujuan (apa) yang hendak dicapai;
(b) Materi atau bahan apa yang akan diajarkan;
(c) Kegiatan atau proses (bagaimana) murid dan guru dalam KPBM;
(d) Alat (apa) yang akan dipergunakan dalam proses belajar mengajar;
(e) Sumber bahan (dari mana) pelajaran yang disusun;
(f) Penilaian hasil proses belajar mengajar (PBM) dengan mempergunakan alat (apa dan bagaimana) melaksanakan pengukuran terhadap satuan pokok bahasan tertentu.

B. AKTUALISASI/KESIMPULAN AJARAN *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

Berdasarkan uraian di atas, maka ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai metode dan juga sebagai tujuan (*al-himmah*), bagi setiap penuntut ilmu. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Adapun niat dan tujuan akhir menuntut ilmu, serta penerapan ajaran al istiqamah dalam metodologi keilmuan Islami disajikan dalam bentuk gambar aplikasi bimbingan *Ta'lim al-Muta'allim* (dalam proses menuntut ilmu) dan tabel seperti di bawah ini:

Gambar 7.1
Niat Dan Tujuan Akhir Menuntut Ilmu

لرضاء الله والدار الأخرة / الجنّة

"Memperoleh Ridha Allah dan Masuk Surga"

(1)

(3) إحيـاءالدّين
Menghidupkan Ajaran Agama

(4) إبقاء الإسلام
Melestarikan Agama Islam

PROSES PENCAPAIAN AL-ISTIQAMAH

الإستقامة

DENGAN METODE :

طريقة

(5) الشكر على نعمة العقل وصحّة البدن
Mensyukuri nikmat yang berupa akal dan kesehatan jasmani

(2) إزالة الجهل وسائر الجهّـال
Menghilangkan kebodohan diri sendiri dan orang yang bodoh

(0)
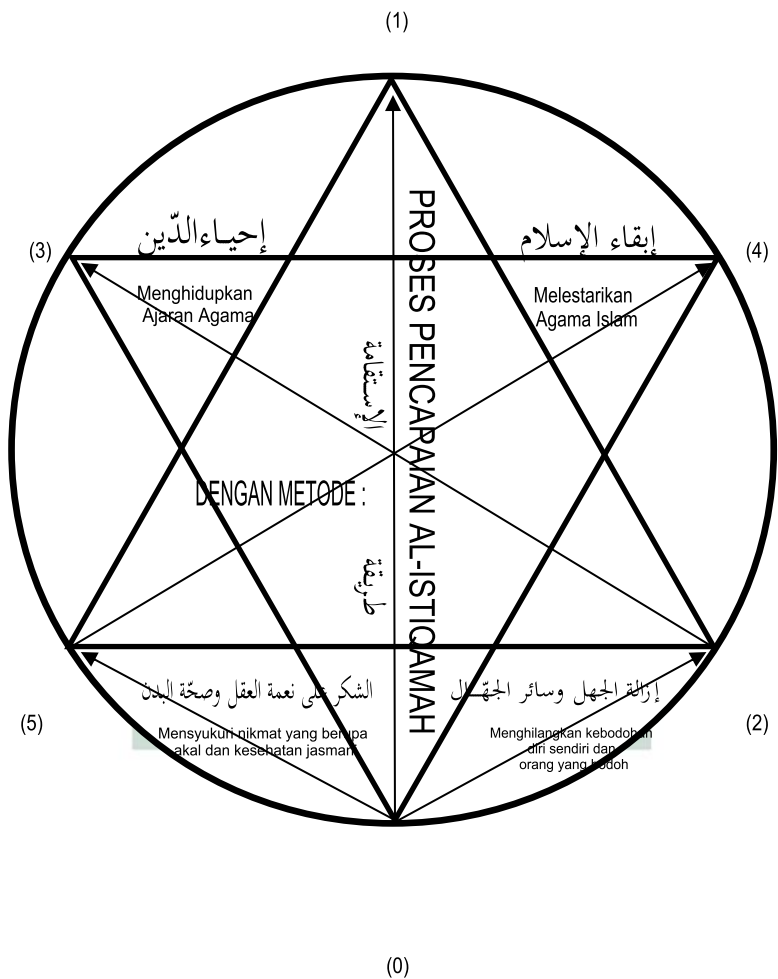
طلاب العلوم

Para Penuntut Ilmu dan Ilmuan Muslim
(Murid, Mahasiswa, Ulama, Sarjana dan
Para Pengelola Pendidikan)

Bagan tersebut menjelaskan bahwa setiap penuntut ilmu (pelajar/mahasiswa muslim) pada diri pribadinya sudah harus ditanamkan dalam sanubarinya, bahwa segala (usaha dan penguasaan ilmu yang dimilikinya) semata-mata untuk diabdikan bagi: kepentingan/kejayaan Islam, masyarakat dan bangsanya yang pada akhirnya dapat menjadi jembatan menuju kebahagiaan dunia akhirat dengan memperoleh balasan surga dari Allah SWT. Niatkanlah untuk ibadah, Inysaallah segala kemudahan akan diperoleh atas kurnia dan ridla Allah semata.

Tabel 7.1
Urutan Tata Pikir Dan Langkah Yang Sistematis Dalam Persiapan Belajar/Menuntut Ilmu Menurut Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*

Tahap	Proses Langkah Studi/bagi Penuntut Ilmu	Keterangan
1	Mengerti/memahami terlebih dahulu tentang maksud dan tujuan, manfaat dan keguanaan ilmu ayang (akan) dan sedang dipelajarinya. Termasuk di sini menentukan pilihan sekolah	Saatnya ialah: 1) Sebelum anda menentukan pilihan ilmu/jurusan apa yang akan dimasuki
2	Menentukan pilihan terakhir ilmu/vak/bidang studi yang harus dipelajari, demikian pula tempat/perguruan/sekolah yang akan dimasukinya (umum, kejuruan atau agama). Siapakah teman untuk pergaulannya/teman belajar bersama	2) Niat yang pas pada saat kapan saja anda belajar/bersekol ah

3	Memantapkan niat dalam setiap kegiatan proses belajar dan menuntut ilmu. Niat yang ikhlas perlu mendasari setiap motivasinya	3) Setelah mempertimbangan secara matang dari berbagai segi, bakat/minat, kemampuan, biaya.
4	Belajar dan mengerti bagaimana cara-cara (metode) belajar yang baik dan benar, sesuai dengan maksud pelajaran dan cita-cita.	4) Sebaiknya setiap anda akan mulai belajar ingat metode belajar yang baik
5	Melaksanakan adab/tata sopan santun/akhlak/budi pekerti luhur dalam seluruh proses belajar dimanapun berada.	5) Kapan, dimana kepada siapa anda berhadapan, ada sopan santunnya (etika/akhlak)
6	Melengkapi persiapan ketahanan mental, pengendalian hawa nafsu ketahanan ekonomi/biaya/sarana, dan perlengkapan fisik/material yang diperlukan (dari nomor I s/d VI dipenuhi pelaksanaannya sesuai dengan tuntuan/ajaran (pendidikan yang Islami)	6) Pada saat anda sebelum, selama studi (musyawarah) bersama kedua orang tua) tentang kelengkapan /biaya sekolah dll.

Berdasarkan tabel di atas, untuk membuktikan kebenaran ajaran/petunjuk tersebut, maka anda dianjurkan untuk:

1) mempraktikkan dengan penuh kesadaran, pengertian disertai rasa tanggung jawab dan disiplin yang tinggi serta istiqamah (jalan lurus dan mantap).
2) Memasuki suatu sekolah atau pendidikan itu hendaknya didasarkan pada tujuan anda sendiri, keluarga dan motivasi (dorongan batin) dari hati nurani yang bersih; bukan karena ikut-ikutan atau pengaruh teman/orang lain.
3) Itulah salah satu jaminan awal bagi upaya anda dalam perjuangan untuk meraih cita-cita dan prestasi, demi masa depan anda sendiri/keluarga.

Selanjutnya digambarkan langkah kegiatan pelajar yang Islami dalam studi menurut ajaran *Ta'lim al-Muta'allim,* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 7.2
Langkah Kegiatan Pelajar Yang Islami Dalam Studi

Urutan Langkah (Bagi Penuntut Ilmu)	Uraian Pokok Kegiatan (Bagi Penuntut Ilmu/Proses yang ditempuh)	Target Pencapaian yang Harus diperoleh/Mantap
1. Memahami tujuan bidang/ disiplin ilmu dan perguruan yang akan dimasuki.	a) Meminta nasehat kepada guru, orang tua, ke mana sebaikanya melanjutkan sekolah dan mempertimbang-kannya.	(1) Pelajar harus sudah menentukan keputusannya dengan izin/restu orang tua.
2. Memantapkan niat/motivasi/t ujuan memasuki	b) Orang tua bersama guru/wali kelas memberikan pemantapan	(2) Anak/pelajar kedua orang tua sudah (harus) ada

perguruan dan menentukan rencana masa depan.	tentang tujuan bersekolah (apa yang dicita-citakan oleh anak/orang tua).	kesepakatan secara ikhlas.
3. Mempersiap-kan/ memper-kirakan bekal-bekalnya.	c) Orang tua menyediakan beberapa sarana	(3) Secara berangsur keperluan dipenuhi
4. Menentukan teman bergaul/ memilih lingkungan yang baik.	d) Anak/pelajar dan kedua orang tua atau gurunya memberikan saran siapa temannya	(4) Menempatkan tempat kost/teman belajar yang tepat.
5. Mempersiap-kan bekal teori cara belajar.	e) Anak/pelajar mengikuti BISMA/POSMA dsb. / tuntunan *Ta'lim al-Muta'allim.*	(5) Guru sudah membekali dengan MKI ? Ajaran T-M
6. Memahami dan mempraktik-kan kaidah MKI/ *Ta'lim al-Muta'allim* (akhlak berilmu).	f) Melaksanakan kaidah adabiyah MKI / T-M dalam kegiatan belajar mengajar (di dalam dan di luar sekolah	(6) Sembilan kaidah MKI terlaksana secara bertahap (tertib)

Keterangan:

MKI : Metodologi Keilmuan Islami

Tabel di atas merupakan petunjuk praktis untuk pelajar dan guru, dimaksudkan sebagai pengamatan ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*.

Gambar 7.2
Syarat Pokok Menghasilkan Ilmu Dan Pengetahuan Yang Harus Dipenuhi Oleh Penuntut Ilmu
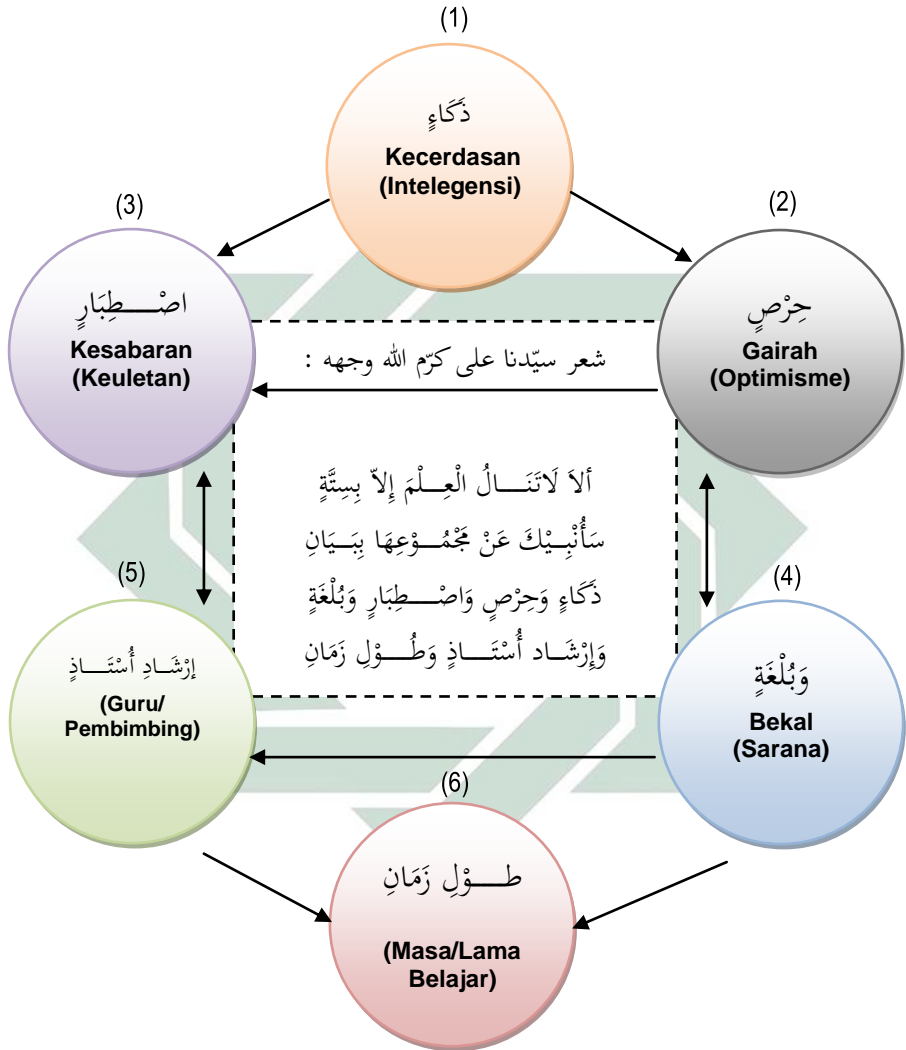
Keterangan:

1. Banyak latihan, berpikir dan mengasah otak.
2. “Tamak”/haus ilmu, mau maju dan semangat tinggi.
3. Tahan menderita dalam menghadapi kesulitan.
4. Kesiapan bekal/biaya selama studi.
5. Ada pembimbing/guru yang berkualitas.
6. Lama/masa studi (sesuai jenjang pendidikan/terminalnya).

Nur Hidayah Ilahiyah Terhalang oleh Maksiat

Dalam kaitan itu, perlu ditegaskan bahwa jika menurut teori pendidikan keilmuan versi Barat atau non Islam, hampir tidak ada keterkaitan secara ilhamiah atau ruhaniah antara usaha penguasaan ilmu pengetahuan itu dengan akhlak berilmu dalam prosesnya; yang di dalam konsep Islami, justru faktor bimbingan ruhaniah (taufik atau hidayah) selalu ada. Sebab, pada hakekatnya segala ilmu itu sumber muara utamanya adalah dari pancaran *nur ilahiyah*.

Karenanya, bagi setiap penuntut ilmu perlu menjauhakan diri dari berbagai maksiat agar nur dan hidayah Allah itu akan terus menyinari hati dan pikirannya. Sedangkan bagi yang bermaksiat kepada Allah (apapun wujudnya, terlebih yang termasuk dosa-dosa besar) maka nur dan hidayah Allah akan sulit menembus jiwa seseorang yang penuh dosa. Imam Syafi'I berkata:

شكوت الى وكيع سوء حفظى # فأرشدني إلى ترك المـــعاصى

فأخـــبرني بأنّ الْعِـــــلْمَ نورٌ # ونور الله لايهدى لعـــــــاصى

Artinya: Aku mengadukan kepada guruku, kiai Waqi', tentang jeleknya (ingatanku) mengapa sukar sekali masuknya hafalan pelajaranku itu, maka jawab Kiai Waqi' seraya memberikan nasehatnya:"... jika kau ingin mendapatakan hafalan yang baik hendaklah kau tinggalkan perbuatan maksiat. Aku diberitahu kata Imam Syafi'I,"... Sesungguhnya ilmu adalah nur (cahaya ilahi) sedangkan nur ilahi itu, tidak akan sampai petunjuk hidayahnya kepada orang-orang (santri/pelajar) yang berbuat maksiat.

Dengan memperhatikan maksud syair Imam Syafi'i di atas, maka seseorang penuntut ilmu yang ingin hafalannya kuat dan bersih hasilnya, hendaklah ia menjauhkan dirinya dari segala macam perbuatan maksiat, agar ilmu dan kepahamannya benar-benar diperoleh atas nur/hidayah dari Allah SWT. Terlebih itu adalah ilmu-ilmu keagamaan Islam. Untuk lebih jelasnya diilustrasikan pada gambar di bawah ini:

Gambar 7.3
Sistem Tiga Jalur
Pembinaan Mental Keilmuan Islami
(menurut konsepsi ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*)
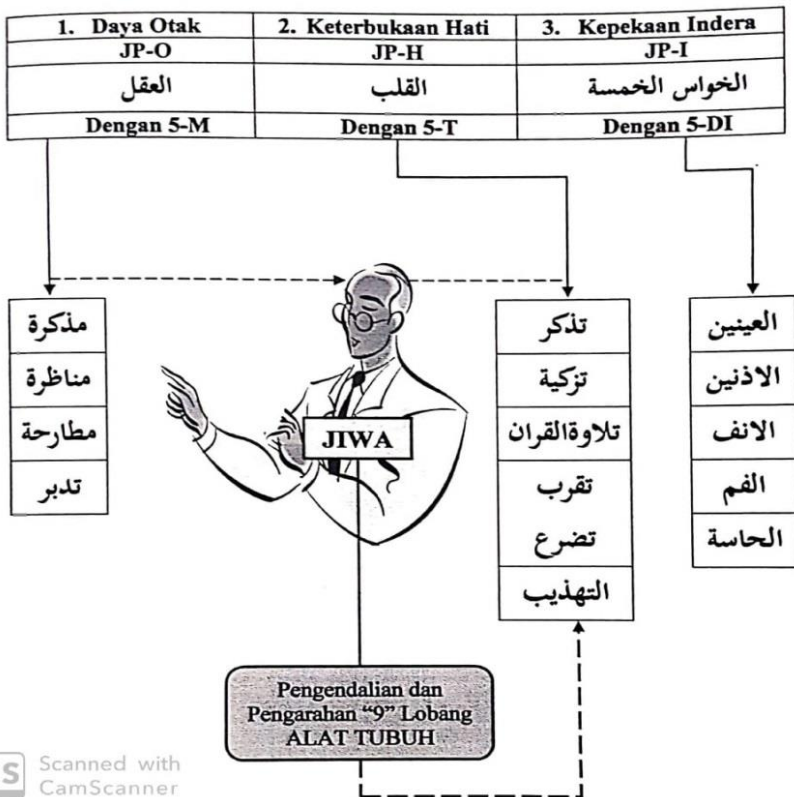
Pengendalian dan pengerahan sembilan lubang alat tubuh manusia, jika kesembilan alat tersebut berbuat maksiat, maka hidayah/nur ilahi tertutup, gambar tersebut di atas memperlihatkan bagian tugas masing-masing, secara serempak dan terpadu pelaksanaannya.

1. (JP) Jalur Pintu Otak, aktifitas dengan forum: mengingatkan, menghafal, adu argumentasi, mengamati, diskusi sehat dan menyelidiki.
2. (JP) Jalur Pintu Hati, aktifitas dengan forum: ingat kepada Allah, mensucikan jiwa/hati membaca al-Qur'an/doa, mendekatkan diri pada Allah, berhati-hati/correct.
3. (JP) Jalur Pintu Indrawi aktifitas dengan membaca, mendengarkan, penciuman yang harum, perasa, lidah/mulut anggota tubuh.

Metode jalur 5-T (القلب) yaitu melalui *Nur Ilahiyyah:*

(1) *Tazkiyyah* (Pembersihan mental/jiwa)
(2) *Tahdzib* (Pendidikan mental)
(3) *Tadzakkur* (ingat kepada Allah)
(4) *Taqarrub* dan *Tadlarru'* dengan *shalat lail* dan berpuasa (mendekatkan diri pada Allah dan merendahkan diri)
(5) *Tilawah* (membaca Al-Qur'an dan memperhatikan maknanya serta berdoa)

Metode jalur 5 M (العقل) yaitu melalui daya intelegensi (*Quwwatul Afkariyah*):

(1) Muthala'ah
(2) *Muhafadlah* (memahami pengertian dan menghafalkannya)

(3) *Mudzakarah*
(4) *Munadlarah*
(5) *Mutharahah* (Forum saling mengingatkan, mengadu pandangan dan mendiskusikannya).

Dengan demikian, teori **"Tiga Jalur/Pintu"** di atas inilah yang tidak terdapat dalam teori keilmuan di luar ajaran Islam.

Kaidah Pokok *Ta'lim*- Metodologi Keilmuan Islami

Yang dimaksud dengan kaedah pokok *ta'lim* MKI di sini ialah: aturan-aturan pokok yang terdapat di dalam *ta'lim* MKI sebagai pedoman para penuntut ilmu berdasarkan prinsip-prinsip ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tentang bagaimana Metodologi Keilmuan Islami (MKI) itu dijadikan rujukan dalam bimbingan metode belajar selama proses perjalanan (siswa) untuk meng-hasilkan ilmu-ilmu secara Islami. Artinya, mulai dari mempersiapkannya sampai pelaksanaan studinya (baik di sekolah maupun di luar sekolah). Ke 'Sembilan Kaedah Pokok' itu sebagai panduan/bimbingannya.

Secara praktisnya 'Sembilan Kaedah Pokok *Ta'lim* MKI' itu masing-masing mempunyai tujuan dan kegunaan nya sebagai berikut:

Tabel 7.3
Kaidah Pokok *Ta'lim*- Metodologi Keilmuan Islami

KAIDAH 1 :	Sebelum mempelajari suatu ilmu atau bidang studi, ketahuilah lebih dahulu untuk apa ilmu itu dipelajarinya.

KAIDAH 2 :	Manfaat apa serta bagaimana kegunaan ilmu setelah semua ilmu itu diketahuinya, antara lain untuk bekal kesejahteraan hidup dan kebahagiaan (dunia-akhirat).
KAIDAH 3 :	Niat adalah sendi utama pekerjaan gerak hati. Oleh karena itu niatkanlah dengan niat yang baik karena Allah, agar semua gerak langkah selama menuntut ilmu berpahala.
KAIDAH 4 :	Bahwa proses langkah dalam mempersiapkan untuk memulai studi atau menentukan pilihan sekolah atau jurusan bidang keilmuan tertentu sudah ditimbang matang.
KAIDAH 5 :	Syarat pokok untuk menghasilkan atau mencapai suatu derajat keilmuan merupakan syarat utama. Jika hal ini tak diperhatikan, maka kegagalanlah yang akan dijumpai.
KAIDAH 6 :	Untuk mempelajari suatu ilmu itu ada urutan tertib (apa) yang harus diketahuinya agar penguasaan ilmunya lebih sempurna. Inilah pentingnya *Mabadi Asyrah.*
KAIDAH 7 :	Sebagai siswa/penuntut ilmu muslim, perlu dan harus menempuh jalan yang mendapat ridla dan hidayah serta taufik dari Allah. Untuk itulah 3 jalur/pintu ilmu

	itu hendaknya dilaksanakan (indrawi, aqli dan qalbi). Sekaligus inilah yang membedakan antara metode MKI dengan lainnya, sebab ilmu itu pada hakekatnya adalah pancaran nur ilahi.
KAIDAH 8 :	Bahwa tiap usaha mencari/menggali atau menghasilkan ilmu atau derajat ilmiah yang berkualitas, bukan saja ditentukan oleh nilai yang bagus, tetapi bagaimana cara-cara yang ditempuhnya pun merupakan hal yang penting. Inilah perlunya strategi dan metodologi belajar.
KAIDAH 9 :	Untuk memperoleh hasil yang berkualitas serta memperoleh bimbingan *nur ilahiyah*, laksanakanlah aturan kaedah *adabiyah*, yakni etika sopan santun berilmu secara Islami, agar kesuksesan dan prestasi tercapai dengan mulus. InsyaAllah akan memberkahi ilmu yang dikuasai.

Lembar Pedoman Keilmuan Islami

Bagian ini merupakan rangkuman butir-butir ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* 13 Pasal yang telah dikemas dan dimodifkasi dalam satuan huruf Hijaiyyah sehingga berbunyi menjadi kalimat yang berarti yaitu:

الْإِسْـتِقَامَة بِهِـمَّةٍ عَالِـيَةٍ

(ا – ل – إ – س – ت – ق – ا – م – ة – ب – ه – م – ة – ع – ا – ل – ي – ة)

Al-Istiqamah Bi Himmatin 'Aliyah yang disingkat menjadi AL-HIMMAH yang berfungsi sebagai pedoman /metode pengamalan ajaran, seperti tabel di bawah ini:

Tabel 7.4
Al-Istiqamah Bi Himmatin 'Aliyah

A	الْإِسْتِقَامَة	B	بِهِمَّةٍ عَالِيَةٍ
ا	العلوم النافعة والأعمال الصالحة	ب	بسم الله في اوّل التعلّم والعمل والحمد لله فى أخرها
ل	لمرضاة الله والدار الأخرة لدخول الجنّة (لسعادتين)	ه	هدًى من الله بإرشاد أستاذٍ بالتأمّل والتّدبّر
إ	الإختيار والإجتهاد بإخلاص النيّة	م	مطالعة الدّروس ومحافظتها مع المناظرة والمطارحة
س	السمع والطاعة مع الصبر وبتعظيم العلم وأهله	ة	التهذيب والترهيب بمجاهدة النّفس والرياضة
ت	التقوى فى السرّ والعلانية بالتّوكل مع الإستقامة	ع	العلم بالعمل والعمل بالعلم مع الإستفادة
ق	القيام بالليل بقرآءة القرأن والدعوات	ا	الأهمّ بالأهمّ بالتفقّه مع الجدّ والمواظبة والهمّة العالية

اللطفة فى فهم العلوم بالترتيب والتّرقيق والتّحقيق	ل	الأخـلاق الكريمة والأعمال الصالحة مع الورع	ا
اليقين والإعتماد على النّفس	ي	المحبَّة والموهبة مع المكاشفة	م
التّجديد فى الأفكار والأعمال مع المحافظة على القديم الصلح والأخذ بالجديد الأصلح	ة	التوقيق والهداية مع العناية	ة

Berangkat dari tabel di atas, selanjutnya dijelaskan pengertian ajaran Al-Istiqamah Bi Himmatin 'Aliyah, pada tabel di bawah ini:

Tabel 7.5

طَرِيْقَةُ الهِمَّة : الْإِسْـتِقَامَة بِهِـمَّةٍ عَالِـيَةٍ

Untuk Meningkatkan Kualitas Keilmuan dan Amaliyah Secara Islami

A	Prinsip-prinsip Ajaran "AL-HIMMAH"	B
ا	**1.** Ilmu yang bermanfaat dan beramal saleh, mengawalinya dengan bacaan *basmalah* dan menghakhirinya dengan *hamdalah.*	ب
ل	2. Untuk memperoleh ridla Allah dan kebahagiaan (di dunia) dan rumah akhirat (untuk bekal kebahagiaan di surga) dengan jalan mohon petunjuk Allah dan bimbingan guru, disertai pemikiran dan penalaran yang mendalam.	ه
إ	3. Berusaha dan bersungguh-sungguh (untuk mendapatkan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan amal-amal kebaikan) disertai niat yang ikhlas semata-mata karena Allah dengan	م

	memperbanyak *muthala'ah*/ membaca pelajaran menghafal, disertai musyawarah/ adu pendapat dan diskusi-diskusi.	
س	4. Bersedia mendengarkan dan menaati nasihat, fatwa ulama, guru dengan penuh kesabaran dengan cara mendidik dan melatih diri sendiri melalui latihan (pembinaan mental) dengan cara melawan hawa nafsu dan hal-hal yang bertentangan dengan hukum agama atau norma hukum lain.	ة
ت	5. Bertakwa kepada Allah Swt. di waktu sunyi maupun di waktu terang-terangan disertai tawakal dan kedisiplinan yang tinggi (keajekan = jiwa *istiqamah*). Untuk itu, setiap ilmu yang telah diketahui harus diamalkan. Sedangkan setiap beramal perlu disadari dengan ilmu, agar mendapatkan (hikmah) dan faedah.	ع
ق	6. (Membiasakan diri) bangun malam (untuk shalat tahajud) dengan membaca al-Qur'an dan memperbanyak doa permohonan kepada Allah (agar cita-citanya tercapai) dengan cara selektif. Harus dapat menentukan pilihan (dalam beramal dalam mencari ilmu ilmu serta cara mempelajarinya), manakala yang terpenting di antara yang penting, disertai dengan pemahaman, pengertian dan kesungguhan, kedisiplinan serta memiliki cita-cita luhur.	ا
ا	7. Ber*akhlak al-Karimah* dengan menjalankan amal shalih disertai jiwa *al*-wara' yakni berhati-hati untuk tidak melanggar etika	ل

	agama (dalam arti syar'i), disertai pemahaman yang sebaik-baiknya dan tertib dalam cara belajarnya.	
م	8. Cinta (kepada Allah, rasulnya dan hormat kepada guru) agar mendapatkan ilmu-ilmu yang laduni (ilmu yang diperoleh langsung atas hidayah Allah, yaitu ilmu yang diperoleh dengan jalan *mukasyafah*/membuka tabir yang tersembunyi dan memiliki keyakinan dan mandiri (tidak menggantungkan diri pada orang lain, misalnya waktu ujian).	ي
ه	9. Senantiasa mohon pertolongan, hidayah dan bantuan Allah. Mau memperbaharui pemikiran secara dinamis, kreatif, baik dalam segi keilmuan maupun amaliahnya, dengan suatu prinsip mau mengambil atau memanfaatkan teori/ajaran ulama salaf yang masih relevan, namun bersedia pula mempergunakan teori baru (modern) yang dipandang lebih baik.	ه

Sembilan butir ajaran AL-HIMMAH di atas dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kehidupan yang Islami.

Setelah direkonstruksi secara sistematis metodologis, inti ajarannya 63 Butir: (Etika & Metode Bimbingan Menuntut Ilmu). Penafsiran kembali secara aktual ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*, seperti pada gambar 7.4 di bawah ini

Gambar 7.4
Prinsip-Prinsip Ajaran Dari 13 Pasal
***Ta'lim al-Muta'allim a*l-Zarnuji**

"MISI"
KEILMUAN ISLAM
(VERSI AJARAN *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM THARIQ AL-TAALLUM AL-ZARNUJI*
(Mencakup berbagai aspek pendidikan islami komprehensif kontekstual (total sistem))
1. Aqidah-Syari'ah & Akhlaq.
2. Pendidikan/Metodolog Pengajaran.
3. Ruhul Jihad untuk Kejayaan & Kelestarian Agama Islam.
4. Dakwah Syi'ar Islami (Memelihara/Menghidup suburkan Ajaran Islam.
5. Pend. Mental/Intelek + Tingkah Laku.

NIAT/MOTIVASI/ TUJUAN MENUNTUT ILMU
1. Untuk mencapai keridlaan ilahi + kebahagiaan yang abadi di akherat/surga
2. Menghilangkan kebodohan diri sendiri dan orang-orang yang bodoh (dimanapun berada)
3. Menghidupsuburkan ajaran agama
4. Melestarikan (melanggengkan) agama Islam (di muka bumi ini)
5. Sebagai tanda kesyukuran (muslim) atas nikmat akal &kesehatan jasmani & ruhani(yang dianugerahkan) oleh Allah

(TM Ps. 2)

(A) AL-ISTIQAMAH	(B) BI HIMMATIN ALIYAH
1. Carilah Ilmu Dan Beramalah Yang Memberi Manfaat Bagi Dirimu	1. Mulailah belajar & amal kebaikan dengan basmalah + akhiri hamdalah
2. Niatkanlah ilmu & amal itu untuk memperoleh keridlaan ilahi/MKI guna kebahagiaanmu.	2. Mohonlah petunjuk/bimbingan ilahi dan patuhilah guru/pimpinanmu (renungkanlah)
3. Berusaha dengan kesungguhan hati, teliti/cermat/kritis + keikhlasan.	3. Perbanyaklah (belajar) mengkaji/diskusi/mengamati (=penelitian ilmu)
4. (Didiklah dirimu) : Perhatikan nasehat kedua orang tua, guru & pimpinan + Hormatilah	4. Bimbinglah jiwa pikiran & perilakumu dengan mengendalikan hawa nafsu + teguh agama
5. Bertakwalah (dimanapun berada) bertakwalah + beristiqamah	5. Kuasalilah ilmu (pengetahuan/teknologi) untuk beramal + amalmu dengan ilmu
6. Lakukan dialog dengan Allah (melalui) tahajjud, baca Alqur'an & berdoa agar semua ilmu + amalmu senantiasa tetap di jalan Allah dan memperoleh sukses	6. Untuk menentukan manakah yang terpenting/terutama dari hal-hal yang urgen lainnya disertai: pemahaman, kesungguhan berkesinambungan untuk prestasi
7. Milikilah akhlaq al karimah beramal salih serta berahti-hati dalam hal-hal yang subhat (al wara') sebab ini	7. Dengan cara pemahaman ilmu-ilmu yang dikaji secara tertib, mendalam (teliti & correct)

akan mengurangi nilai ilmu + harga diri	
8. Cinta kepada Allah+ rasulnya+ hormat kepada guru/ulama agar mendapakan ilmu laduni	8. Milikilah keyakinan/keteguhan pendirian dalam keilmuan + keagamaan (mempertahankan yang haq)
9. Senantiasa mohon pertolongan, hidayah + bantuan ilahiyah dalam keilmuan + amal	9. Dengan memperbaharui pemikiran secara dinami kreatif dengan prinsip mau memanfaatkan ajaran metode ulama terdahulu yang masih relevan dan mau mempergunakan teori atau metode baru yang memeberikan kemaslahatan.
No 8 + 9 merupakan tolok ukur, ilmuan muslim (amilin + shalihin) diperlukan pelatian	No 1-7 berpengaruh pada nilai ilmu + pribadi

Standar Tolok Ukur Ta'lim MKI

Pada bagian ini dijelaskan standar tolok ukur ta'lim MKI, yang dapat digunakan sebagai panduan atau daftar kontrol pelaksanaan *Ta'lim al-Muta'allim*. Apakah siswa/penuntut ilmu telah memahaminya, seperti tabel berikut ini:

Tabel 7.6
Standar Tolok Ukur Ta'lim MKI "STU – T MKI"

1. Sudahkah "lima niat/tujuan" untuk menuntut ilmu telah difahami? Bagaimana merumuskannya?
2. Apa maksud dan tujuan Anda memasuki suatu sekolah dan apa "manfaat/kegunaan" mempelajari bidang studi?
3. Apakah alasan anda terhadap "ketetapan pilihan" : Jenis/jurusan kependidikanmu, siapa katibmu?
4. Apakah kesungguhan atau ketekunan dan ketertiban belajarmu sudah sesuai dengan tuntunan *Ta'lim*?

5. Ber*akhlak al-karimah* merupakan keharusan bagi Anda?
   a. Bagaimana sikap sopan santun Anda terhadap guru?
   b. Bagaimana sikap sopan santun Anda terhadap orang tua?
   c. Bagaimana sikap sopan santun Anda terhadap para ahli ilmu pada umumnya (para alim ulama, cerdik pandai…..)
6. Apakah (rencana) cita-cita (keinginan) Anda itu telah sesuai dan seimbang dengan disiplin belajarmu? Bagaimana penguasaan dan ketrampilan Anda dalam hal strategi belajar yakni kepandaian atau kepiawaian Anda mengenal teknik-teknik atau metode-metode belajar yang efektif dan efisien agar Anda cepat berhasil?
7. Sebagai seorang pelajar (penuntut ilmu) yang beragama Islam, apakah yang membedakan antara Anda dengan yang non Islam? Dan apakah yang merupakan kelebihan Anda sebagai siswa yang telah diberikan bimbingan metode Ta'lim MKI bagaimana konsekuensi Anda sebagai siswa yang telah di*ta'lim*kan?
8. Dalam ajaran *Ta'lim* ada nasehat/bimbingan: ikhtiar, sabar dan tawakal dalam menghadapi cobaan atau ujian apapun. Bagaimana jika hal itu pada suatu saat menimpa diri dan keluarga Anda?
9. Salah satu keterampilan penting dalam menguasai ilmu dan teknik/strategi belajar ialah kepandaian mengatur waktu belajar dan lain-lainnya (misalnya dalam jadwal). Apakah jadwal kegiatan studi dan aktifitas sosial Anda telah sesuai dengan petunjuk atau kepentingan diri Anda?
10. Bagaimana wujud sifat-sifat terpuji yang nyata dan telah Anda lakukan dalam hubungan sosial /sesama teman? Atau pada yang lainnya?
11. Mengapa sifat wira'i (berlaku hati-hati dalam menghadapi

sesuatu yang tidak jelas halal haramnya/*syubhat*), termasuk berprilaku yang tidak pantas dalam hal apapun di manapun dan kapanpun berada. Demi kehormatan pribadimu dan keluargamu jagalah nama baikmu (secar wajar dan tidak berkelebihan)

12. Berlaku maksiat (melakukan dosa kecil, apalagi dosa besar) merupakan pantangan/hal yang harus dihindari oleh tiap muslim, utamanya bagi siswa/santri atau mahasiswa (muslim). Mengapa hal ini penting dipahami?
    a. Membaca al-qur'an, berdoa atau bacaan lain yang dianjurkan menurut sunnah rasul atau nasehat ulama atau guru perlu dilestarikan. Mengapa?
    b. Berbuat amal kebajikan (amal-amal shalih) sangat dianjurkan dalam ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* dan MKI. Bagaimana cara-cara yang *istiqamah* dalam mempraktikkan (yang dianggap terbaik) bagi siswa muslim yang telah di*ta'lim*kan?

KUNCI SUKSES ATAS PELAKSANAAN "STU" PADA 3 HAL:

(1) Mantapnya jiwa: iman, takwa dan islami dalam diri,
(2) Kesungguhan & kemauan keras untuk melakukannya
(3) Kemampuan dalam menguasai strategi, metode, dan teknik pembelajaran dalam studi)

Rumus-Rumus Ta'lim – MKI

Petunjuk pengalaman ajaran *ta'lim al-muta'allim* di bawah ini dapat membantu para siswa tentang bagaimana cara mempraktekannya, proses menuntut ilmu yang Islami (menurut teori *ta'lim* itu), sebagai berikut:

1) Pedoman Pembinaan Mental Keilmuan Islami, untuk pedoman siswa dalam mengamalkan ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*, terdiri dari 2 (dua) metode yang tersimpul dalam kata AL-HIMMAH (kepanjangan dari: *Al-Istiqamah* dan *Himmatul Aliyah*). Metode ini dimaksudkan untuk meningkatkan daya motivasi dan disiplin keilmuan dengan pendekatan/penjiwaan keagamaan dalam seluruh prosesnya, dalam metode ini diharapkan para penuntut ilmu memiliki ketahanan mental/rohaniah, intelektual dan fisik jasmaniah.
2) Pedoman pembinaan sikap mental dan intelektual yang Islami, sebagai upaya membina mental/moral/intelektual dan perilaku pribadi (penuntut ilmu) agar tetap dalam kendali yang terarah sesuai ajaran *ta'lim al-muta'allim*. Untuk memudahkannya dibuatlah rumusnya, seperti gambar 7.5 di bawah ini:

Gambar 7.5

Rumus-Rumus Ta'lim – MKI

3 (Tiga) Rumus "Ta'lim – MKI 6.9.5." Sebagai Berikut:

Rumus	Formula	Keterangan
Rumus 1 (Syarat Pokok Menghasilkan Ilmu)	$\frac{\text{PL-MI + SP-MI}}{\text{Murid}} = \frac{6 + 6}{\text{Wali M.}} = \frac{12}{1+1} = 6$	(Syair Sayyidina Ali) ألاَ لَاتَنَـــــــــالُ الْعِـــــــلْمَ إلاّ بِستَّةٍ الهِـمَّة : الْإِسْـــتِقَامَة بِهِـمَّةٍ عَالِــيَةٍ
Rumus 2 (Kaidah Adabiyah Keilmuan Islami)	$\frac{\text{NT-MI + TF + TM}}{\text{Murid}} = \frac{5 + 13}{\text{Guru}} = \frac{18}{1 + 1} = 9$	
Rumus 3 (Pembinaan Intelektual Islami)	$\frac{\text{LKI + LPM + LKP}}{\text{Murid}} = \frac{5 + 5 + 5}{\text{Guru}} = \frac{15}{1 + 1} = 5$	"Olah": Indrawi; Fikri; Qalbi.

KETERANGAN "RUMUS TA'LIM – MKI" 6.9.5 sebagai berikut:

No	Rumus	Singkatan	Keterangan
1	Rumus : 1	= PL-MI	= Proses langkah menuntut ilmu dengan 6 butir/ kegiatan siswa.
		= SP-MI	= Syarat Pokok Menghasilkan Ilmu dengan 6 butir/ajaran
2	Rumus : 2	= NT-MI	= Niat/tujuan menuntut ilmu dengan 5 butir/ajaran
		= TF-TM	= Tiga belas Fasal Ta'lim al-Muta'allim dengan 13 butir/isi/pasal Ta'lim
3	Rumus : 3	= LKI	= Latihan kecerdasan Islami dengan 5 butir/kegiatan pikir.
		= LPM	= Latihan pembinaan mental/hati dengan 5 butir/kegiatan mental
		= LKP	= Latihan Kegiatan panca Indra dengan 5 indra yang ada pada tiap diri manusia

Metode Pembinaan Sikap Mental dan Intelektual Islam

Rumus-rumus Pembinaan Sikap Mental dan Intelektual Islam ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas mutu disiplin mental/moral dan intelektual dalam

menuntut ilmu. Selanjutnya dengan singkatan rumus PS-MI terdiri dari 3 (tiga) pada tabel 7.7 di bawah ini:

Tabel 7.7
Rumus-Rumus "PS-MI"

Rumus	Penjelasan Rumus "PS-MI"
1	**Keterampilan Proses dalam Menuntut Ilmu** (KP-MI: 6) Angka 6 adalah enam butir kegiatan yang merupakan proses langkah sistematis dalam menuntut ilmu, dengan melaksanakan syarat pokok untuk menghasilkan ilmu (dalam syair sayidina Ali): Kedua hal tersebut harus diketahui/dipahami oleh murid/anak dan wali murid (orang tuanya sendiri) mereka berdua harus sejalan pemikirannya dan saling pengertian untuk melaksanakannya.
2	**Metode Disiplin Mental/Moral Keagamaan Islami** (MD-K :9) Angka 9 adalah jiwa ajaran Al-Istiqamah dan Himmatun Aliyah (Al-Himmah) pelaksanaannya oleh murid harus didukung atau dibantu pembibingnya bersama wali murid, dan guru serta mendasari seluruh prosesnya dengan niat yang ada lima (ketika mulai akan melangkah) dalam menuntut ilmu/belajar dengan memperhatikan pokok-pokok petunjuk dari 13 pasal atau bab yang tercantum di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Dalam penulisan buku Ta'limulogi Islami: MKI ini telah dirangkumkan atau diringkaskan butir-butir ajarannya menjadi 112 poin: setelah itu disarikan menjadi 63 butir ajarannya. Perlu rangkuman atau sari ajaran tersebut, semata-mata untuk lebih mempermudah memahami dan mengingatnya, sebab jika menggunakan pemahaman model kitab kuning yang gundul tanpa harakat itu atau secara harfiah, dirasakan masih kurang efektif, dan tujuan buku Ta'limulogi Islam MKI lebih bersifat pemberian informasi/bimbingan praktis.

<table>
<tr><td>3</td><td>Metode Pembinaan Mental Keilmuan Islami - 5 (PM-KI 5)

Adapun yang dimaksud dengan angka 5 tersebut adalah:
(a) Adalah lima kegiatan oleh pikir (5M)
1. Muthala’ah/membaca & mengkaji
2. Muhafadhah/Menghafalkan
3. Munadlarah/Mengadakan pengamatan, penelitian, penelaahan kritis,
4. Mutharahah/Berdebat sehat
5. Mudzakarah/Saling mengingatkan/model tanya jawab/dialog.

Kegiatan 5 M dengan bentuk “Forum”
(b) Adalah 5 kegitan “Mental Ruhaniyah” (hati) dengan 5-T
1. Tazkiyah/Pensucian Mental Ruhaniyah/Hati
2. Tahdzib/Pendidikan Mental/Akhlak & Moral Pribadi
3. Tadzakkur/Mengingat kepada Allah
4. Taqarrub/Tadlarru’ (Mendekatkan/merendahkan diri kepada Allah).
5. Tilawah/Membaca Al-Qur’an (dengan mengangan-angan atau merenungkan/ memperhatiakan makna firman ilahi)

(c) Adalah lima kegiatan Panca Indera (5-I) yang ada pada diri manusia: 1). Penglihatan /Mata, 2). Pendengaran/ Telinga, 3). Lisan/Mulut, 4). Penciuman/Hidung dan 5) Perasaan (termasuk indera keenam/feeling dan perabaan/lahiriyah). Jagalah dan perhatikan kelima indera itu, sebab itu termasuk diantara sekian banyak anugerah nikmat anggota tubuh manusia yang vital dalam membantu aktiivitas manusia selama hidupnya.
Ketiga kegiatan 5-I tersebut harus ditunjang dengan penyediaan buku pelajaran/bacaan-bacaan yang bermutu, ada teman belajar bersama dan adanya penyediaan waktunya. Sebagaimana telah dijelaskan pada gambar</td></tr>
</table>

	7.3 tentang Sistem Tiga Jalur Pembinaan Mental Islami. Ketiga jenis aktivitas yang sangat potensial pada diri dan jiwa manusia itu yakni: otak, hati dan inderanya, haruslah diarahkan dengan sebaik-baiknya dan janganlah berbuat maksiat apapun. Ini adalah sumber/alat & media perantara masuknya ilmu-ilmu pengetahuan atas taufik dan hidayah Allah. Dengan demikian pentingnya "Latihan Pembinaan Intelegensi Mental/Moral Ruhaniah Dan Panca Indera" dalam proses pembinaan mental keilmuan yang Islami.

Dari ketiga rumus Ta'lim MKI tersebut, dapat disimpulkan petunjuk-petunjuk pelaksanannya oleh para penuntut ilmu, yakni para santri, mahasiswa atau siapa saja yang menuntut ilmu pengetahuan & teknologi hendaknya memperhatikan ketiga rumus (bimbingan studi yang Islami, versi ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* & MKI-nya), yaitu:

1. Memahami dan memperhatikan keenam syarat pokok dalam menghasilakan ilmu (lihat kembali isi syair Sayidina Ali yang populer itu). ini berlaku selama proses penuntut ilmu pada tiap jenjang/terminal pendidikan.
2. Memahami, menghayati dan mempraktikkan/ meng-amalkan isi kandungan ajaran: *Metode Al Istiqamah Bi Himmatin Aliyah*. Ini telah mencakup seluruh pokok-pokok bimbingan metode belajar yang Islami: dengan jumlah butirnya sebanyak 63 yang dirangkum dalam 9 huruf hijaiyah pada kata الإستقامة dan 9 huruf pada kata بهمّة عالية = 99 butir. Secara keseluruhan dasar-dasar ber*ta'lim* sudah tercakup.

3. Memahami dan melakukan berbagai ikhtiar (belajar) dengan memfungsikan indra (alat lahiriyahnya). Otak (olah pikirnya dan hati untuk mensucikannya serta mengendalikan arah indera da nkerja otak selama dalam memproses ilmu). Karenanya usahakanlah jangan sampai dikotori denan maksiat apapun, dengan motto:

Dari MKI dengan MKI untuk MKI

Itu adalah motto atau semboyan yang mengandung pengertian atau makna bahwa

Dari : (Pembinaan) Mental Keilmuan Islami
Dengan : (Perantaraan) Metodologi Keilmuan Islami
Untuk : (Tujuan) Memperoleh Keridlaan Ilahi

Maksudnya, manakala seseorang siswa/pelajar/santri atau mahasiswa (muslim) dalam proses perjalanan selama menuntut ilmunya, telah mampu menerapkan prinsip-prinsip aturan & etika (kaedah adabiyah) yang islami sebagaimana yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan perumusan yang disesuaikan dengan perkembangan teori keilmuan di abad modern yang sekarang ini maka bimbingan dengan:

"Metodologi Keilmuan Islami"

Yang perumusan teori/ajarannya bersumber dari beberapa ajaran *Ta'lim al- Muta'allim* merupaka teori bimbingan keilmuan Islami yang paling lengkap dan memenuhi syarat keilmuan, dari segi syar'iyyah maupun ilmiyahnya dengan mengemukakan dalil……." Bahwa setiap usaha dalam menuntut ilmu yang dilaksanakan

dengan pedoman Ta'limulogi MKI berarti tujuan akhirnya adalah untuk Memperoleh Keridlaan Ilahi (MKI), artinya bahwa setiap ikhtiar dalam mencari dan memproses suatu ilmu yang mempergunakan metode MKI berarti itulah salah satu indikatornya bagi penuntut ilmu, bahwa ia telah memperoleh jalan ilmu-ilmu yang bermanfaat (العلوم النافعة) yang telah dilakukannya dengan baik sehingga kesuksesan dalam mencapai cita-cita luhur (همّة عالية) senantiasa dilandasi harapan semata-mata untuk:

"Memperoleh Keridlaan Ilahi"

Pengertiannya: Bahwa ridla dan bimbingan serta taufik hidyah dari Allah SWT. Diharapkan akan menyertainya. Oleh karenanya merupkan alternatif yang terbaik manakala setiap penuntut ilmu yang ingin sukses dan memperoleh ilmu yang bermanfaat dengan memperoleh keridlaan ilahi perlu mempergunakan metode al-Istiqamah, agar diperoleh jalan yang lurus (الصراط المستقيم) (sesuai pedoman metodologi keilmuan yang islami) sebagaimana hal itu telah diajarkan oleh Allah Swt. Melalui RasulNya dan telah diwariskan kepada para ulama *salaf al-shalih* yang diajarkan kepada segenap umat Islam dari generasi ke generasi sejak dahulu, kini dan untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan pada bagan dan tabel di atas, maka pokok-pokok bimbingan metode belajar yang Islami: dengan jumlah butirnya sebanyak 63 yang dirangkum dalam 9 huruf hijaiyah pada kata الإستقامة dan 9 huruf pada kata بهمّة عالية = 99 butir, dapat dijadikan rumus seperti diuraikan pada gambar 7.6 di bawah ini:

Gambar 7.6
RUMUS "99"

ا	ل	إ	س	ت	ق	ا	م	ة
1	2	3	4	5	6	7	8	9

AL-ISTIQAMAH = $\frac{\text{Niat (TMI) + Pasal TM}}{\text{Guru + Murid}}$ **= HIMMATUN 'ALIYAH**

= $\frac{5 + 13}{1 + 1}$

= $\frac{18}{2}$

= **9**

ب	ه	م	ة	ع	ا	ل	ي	ة
1	2	3	4	5	6	7	8	9

HIMMATIN 'ALIYAH = $\frac{\text{Niat (TMI) + Pasal TM}}{\text{Guru + Murid}}$ **= AL-ISTIQAMAH**

= $\frac{5 + 13}{1 + 1}$

= $\frac{18}{2}$

= **9**

Dengan demikian maka **AL-ISTIQAMAH** sama dengan **HIMAMATUN 'ALIYAH**.
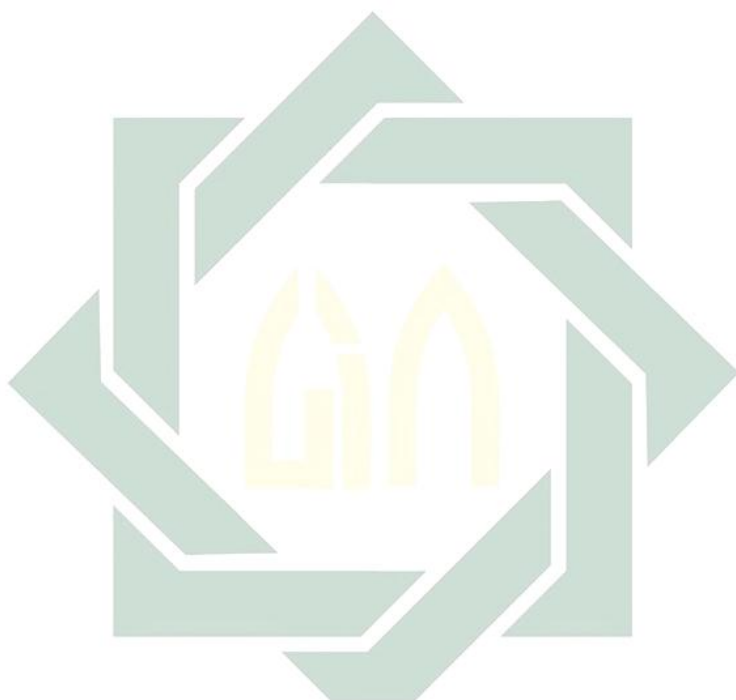
Keterangan:

Niat (TMI) = Niat dan Tujuan Akhir Menuntut Ilmu

Pasal TM (13 pasal) = Pasal dalam *Ta'lim al-Muta'allim*

Gambar 7.7
PETUNJUK PRAKTIS
BIMBINGAN METODE BELAJAR SECARA ISLAMI
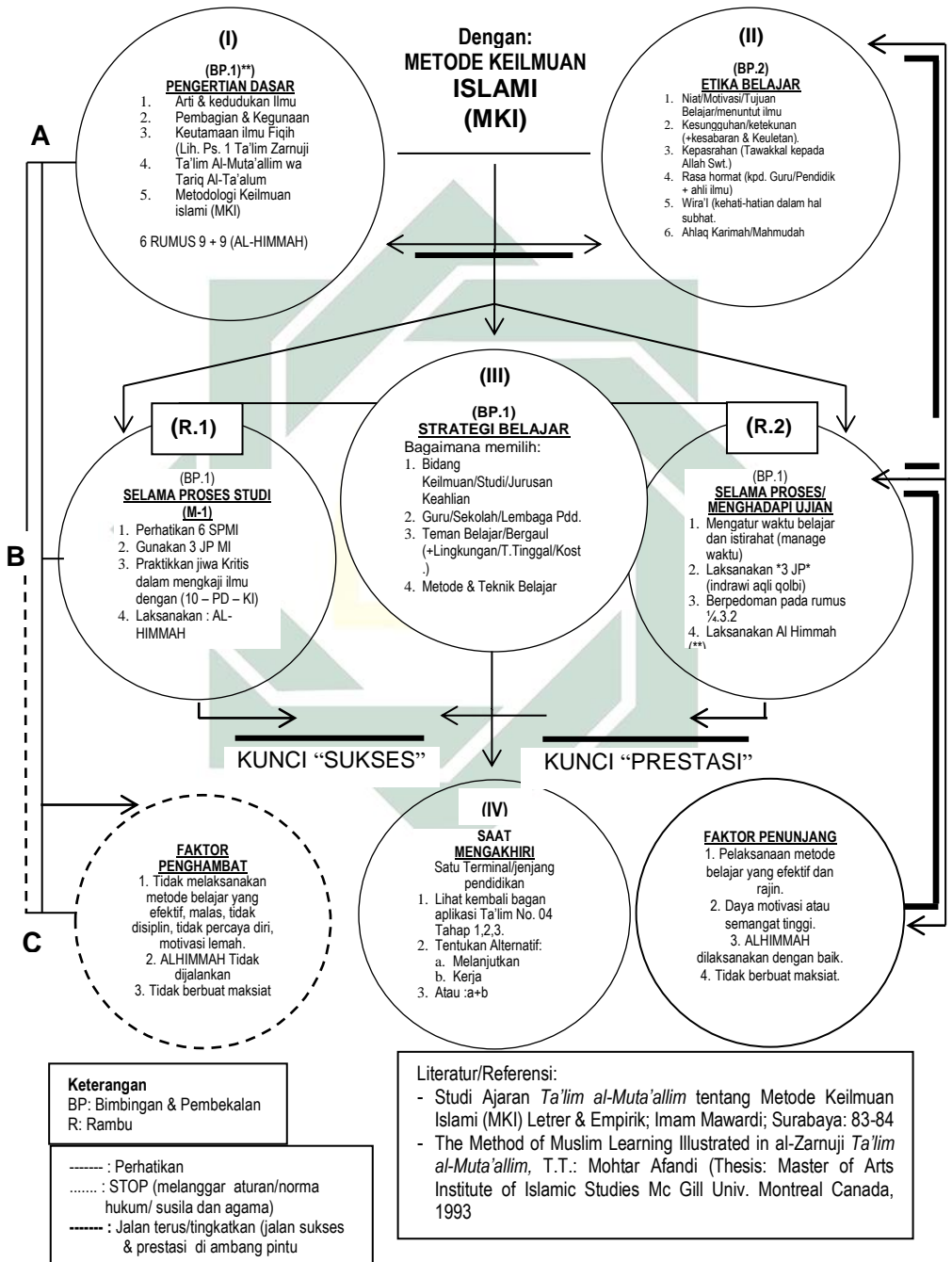
BAB VIII

METODE SISTEM BELAJAR 9 JAM

Bab ini merupakan bagian dari penemuan penulis yang diberi nama “Metode Sistem Belajar 9 Jam”. Temuan ini merupakan hasil olahan dari pokok-pokok ajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim,* sebagaimana telah dijelaskan di Bab II sampai Bab VII. Sedangkan untuk mempermudah mempraktekkan ajaran *Ta’lim al-Muta’allim* tersebut penulis juga menciptakan bagan aplikasi, yang masing-masing akan dijelaskan di bawah ini:

1. **Pengertian:**
   Yang dimaksud dengan “Bagan Aplikasi” di sini adalah berbagai bagan/gambar atau matrik yang terkait dengan perumusan ajaran **“***Ta’lim al-Muta’allim* dan MKI**”** yang telah dimodifikasi dalam berbagai model untuk membantu memudahkan pemahaman.
2. **Cara Penggunaan:**
   Setelah seluruh materi ajaran atau teori-teori yang ada dalam *Ta’lim al-Muata’allim* itu dipelajari mulai dari rangkumannya sebanyak 112 butir atau inti sarinya sejumlah 63 butir, maka kepada guru/pengajar *Ta’lim al-Muta’allim* ataupun siswa itu sendiri sudah membacanya dari pasal I s/d XIII. Selanjutnya dipersilakan mencarinya pada bagian atau halaman yang ada; yang secara berurutan telah disusun dalam daftar bagan di bawah ini.

3. Urutan Nomor Bagan:

Sudah disesuaikan dengan pokok-pokok bahasan atau penjelasan dalam "Sembilan Kunci Pokok Cara Praktis Mempelajari Buku *Ta'lim al-Muta'allim* & MKI (Sistem 9 JAM)", dengan urutan matriknya sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 8.1
Sembilan Kunci Pokok Cara Praktis Mempelajari Buku *Ta'lim al-Muta'allim* & MKI (Sistem 9 Jam)

Kata Kunci Pokok	Deskripsi
Tabel 5.2 **(10 Pedoman Pokok/ *Mabadi' 'Asyrah*)**	- **Sepuluh Pengetahuan Dasar Keilmuan Islami** (disebut dengan ***Mabadi' 'Asyrah***). Misalnya siswa baru diperkenalkan apakah ilmu tauhid atau ilmu fiqih itu? Maka lihatlah urutan sistematikanya, apakah definisi ilmu tauhid, dst.
Kitab Ta'lim al-Muta'allim	- **(Kutipan) Teks Mukaddimah Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*** dalam bahasa Arab, tentang 13 pasalnya (sebagaimana terjemahannya). Dimaksudkan agar para siswa mengetahui teks aslinya.
Gambar 8.1 **Totalitas Ajaran *Ta'lim Al-Muta'allim***	- **Totalitas (Keseluruhan) Isi Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*** dengan 13 pasal yang disebut dengan "Totalitas Sistem" tentang "Metodologi Keilmuan Islami (MKI)", artinya ilmu tentang cara-cara menuntut ilmu berdasarkan prinsip-prinsip, kaidah, adab-adab/etika menurut ajaran Islam. Isinya 13 pasal yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. - Susunan 13 pasal dalam bulatan menunjukkan bahwa ke-13 pasal itu saling terkait antara satu pasal dengan pasal berikutnya.
Gambar 7.1	- **Tujuan Menuntut Ilmu (Niat dan**

Niat dan Tujuan Akhir Menuntut Ilmu	**Motivasi).** Tiap penuntut ilmu (dengan mengikuti petunjuk ***Ta'lim al-Muta'allim***) sudah menentukan niatnya. Inilah yang akan menjadi pendorong atau motivasinya untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan dengan niat (utamanya: ingin belajar semata-mat karena Allah SWT dan memperoleh ridhaNya). Jika siswa berniat sepeti ini, maka akan berpahala untuk seterusnya.
Tabel 7.1 **Urutan Tata Pikir dan Langkah Sistematis Dalam belajar**	- **Proses langkah yang sistematis dalam pemikiran ataupun dalam menentukan langkah saat mempersiapkan diri untuk belajar/bersekolah.** Ada 6 langkah yang perlu diperhatikan agar studinya bisa berjalan lancar.
Tabel 7.2 **Langkah Kegiatan Pelajar dalam Studi**	- **Langkah kegiatan siswa untuk melaksanakan ke-6 langkah (pada nomor 5)**. Dimaksudkan agar siswa lebih pas dan mantab bahwa apa yang akan dilalui atau dijalaninya selama studi benar-benar telah terarah, sebab ada saran atau nasihat/petunjuk dari orang tua atau gurunya (saat ia masih mendudukuki bangku sekolah menjelang tamat), prosese ini sangat bagus sekali.
Gambar 7.3 **Sistem Tiga Jalur**	- **Sistem Tiga Jalur Pintu Masuknya Ilmu**, artinya bahwa untuk memperoleh berbagai ilmu, bagi seorang siswa muslim, tidaklah cukup hanya mengandalkan atau menggantungkan potensi/kekuatan indrawi dan akal semata. Tetapi harus didukung oleh jiwa/hati yang suci, bersih dari noda lahiriah (misalnya nyontek dsb), ataupun batinnya kotor (misalnya ada perasaan sombong dan iri hati). Jalur (3) yakni: hati inilah yang tidak terdapat dalam teori (filsafat keilmuan di luar Islam). Jadi, Indrawi, Aqli dan Qalbi harus dipergunakan serempak dalam proses

	menggali ilmu disertai doa dan hidayah ilahiyah.
Tabel 7.3 **Kaidah Pokok Ta'lim MKI**	- **Sembilan Kaidah Pokok MKI (Metodologi Keilmuan Islami), atau Ta'lim MKI,** merupakan rumusan atas isi ajaran ***Ta'lim al-Muta'allim*** yang diambil pemahamannya secara global dari 9 kunci panduan (Buku Ta'lim MKI) ini. Dimaksudkan sebagai pedoman bagi para siswa/penuntut ilmu.
Tabel 7.4 dan 7.5 tentang Al-Istiqamah Bi Himmatin 'Aliyah	- Metode **"AL-HIMMAH"** (*Al-Istiqamah bihimmatin 'aliyah)*. Artinya siswa/penuntut ilmu hendaknya berjalan lurus, jujur, disiplin dan memperhatikan norma-naorma lainnya yang berlaku (dari segi hukum syariat Islam maupun perundangan/peraturan kenegaraan, serta norma hukum susila) dalam usaha mencapai cita-cita luhur. - Untuk pelaksanaannya, maka metode *Al-Istiqamah bihimmatin 'aliyah* (الإستقامة بهمّة عالية) inilah sebagai petunjuk praktis bagaimana mengamalkan atau mempraktikkan ajaran Ta'lim MKI ini dalam kehidupan siswa selama menuntut ilmu, agar Allah SWT. senantiasa memberikan bimbingan, taufik hidayah dan ridaNya serta memperolah ilmu-ilmu yang bermanfaat (العلوم النّافعة بمرضات الله). - Metode AL-HIMMAH ini telah mencakup bagian-bagian penting dari ketiga belas pasal Ta'lim. inilah "Pedoman Lengkap Akhir" yang bisa dipergunakan untuk menuntut ilmu maupun kehidupan keagamaan selamanya. Sebab di dalam rumusannya sudah meliputi berbagai aspek ajaran Islam (baca, camkan, dan perhatikan) terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Di dalamnya,

	mencakup ajaran keimanan, hukum syariat, akhlak-tasawuf, tarbiyyah, tadzkiyyah, metodologi, cara belajar, dll.
BAB X **Kumpulan Doa-Doa**	- Kumpulan doa-doa khusus yang perlu diamalkan oleh para siswa/penuntut ilmu agar selama proses menuntut ilmu berjalan baik, sukses dan memperoleh perestasi yang gemilang. insyaallah - Rumus enam I: *Ikhtiyar* (usaha), *Ijtihad* (bersungguh-sungguh), *Ikhtiyath* (berhati-hati; tidak melanggar aturan/rambu-rambu/larangan agama dan peraturan kependidikan misalnya), *Ishtibar* (sabar, ulet, tahan uji), *Istifadah/Intifa'ah* (bisa mengambil faidah, hikmah, manfaat atas sesuatu hal atau peristiwa yang positif maupun negatifnya), *Isti'anah/Istighatsah* (minta pertolongan, mohon petunjuk atau permohonan doa kepada Allah SWT).
Bahan Renungan 5 Menit Setelah Mempelajari Ta'lim MKI	- Bahan renungan 5 menit setelah seluruh materi/ajaran Ta'lim MKI disajikan sampai dengan tahapan terakhir (tatap muka ke-6 atau ke-7/selesai). Tujuan diadakannya renungan 5 menit ini antara lain: 1. Untuk 'meresapkan' atau menghayati pengalaman dalam proses belajar mengajar (proses pembelajaran siswa) atas semua sajian materi Ta'lim MKI. 2. Membuat penilaian/koreksi pribadi secara mandiri (introspeksi atau dalam istilah Islamnya *muhasabah al-nafs* 3. Untuk lebih memantapkan atas semua ajaran Ta'lim MKI dengan mengaitkannya pada hal-hal yang sifatnya realistis dalam kehidupan (pelajar) secara nyata. Isi renungan 5 menit siswa meliputi:

	1. Apakah "Ilmu Ta'lim MKI" yang telah diperoleh ini benar-benar bermanfaat bagi diri(ku)? 2. Apabila hal itu memang betul dapat memberikan manfaat, khususnya untuk membimbing pribadi/diri(ku)? Lalu apakah sebaiknya yang harus aku lakukan? 3. Mengenang kembali atas perilaku atau perbuatan(ku) sebelum aku menerima bimbingan "Ta'lim MKI", bagaimana dalam ihwal pegaulan(ku) dengan para bapak/ibu guru (terutama sikap sopan santun) dan lain-lain (kembangkalah!). 4. Bagiamana cara belajar(ku) selama ini? Apakah sudah betul jika dipandang dari segi ajaran/bimbingan metode "Ta'lim MKI"? 5. Apa rencana(ku) setelah memperoleh bimbingan pengajaran "Ta'lim MKI" untuk lebih meningkatkan kualitas belajar maupun aktifitas lainnya yang bisa mendukung secara moral sprititual (keagamaan) agar studi(ku) bisa lebih suskses nantinya? dst, dst. Teknis pelaksanaan renungan 5 menit: Alternatif Ke-I: - (Dan ini yang terbaik), yakni: seluruh siswa diajak shalat berjamaah sesuai waktunya. Karena itu, waktu terakhir penyajian Ta'lim MKI. Perlu disesuaikan dengan saat-saat nantinya menjelang waktu shalat. - Caranya, begitu usai membaca wirid/doa seperlunya, para siswa langsung menundukkan kepala secara khusyuk kemudian

	merenungkan/memikirkan kembali atas hal-hal yang telah disajikan guru Ta'lim. Alternatif Ke-II: - Bisa dilakukan di kelas, begitu pelajaran berakhir, guru Ta'ilm mempersilakan para siswa melakukan renungannya. - Hal-hal yang direnungkan sama dengan di atas. Kemudian diakhiri doa bersama yang dipimpin oleh guru Ta'lim.

Selanjutnya diuraikan hasil rekonstruksi ajaran *Ta'lim al-Muata'alim* yang telah dikemas oleh penulis selama kurun waktu tahun 1986-1998, sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 8.2
Hasil Rekonstruksi
Aktualisasi Ajaran *Ta'lim al-Muata'alim*

No	Nama Judul Gambar/Bagan/Lukisan	Untuk Mempraktikkan Ajaran "T-M"
1	Standar Tolok Ukur Metode Ta'lim	- Mengontrol cara belajar
2	Niat dan Tujuan Menuntut Ilmu	- Motivasi belajar
3	Syarat Pokok Menghasilkan Ilmu	- Murid, guru, orang tua mengetahui
4	Langkah Persiapan Mencari Ilmu	- Murid, guru, orang tua belajar mandiri
5	Sistem Tiga Jalur Masuknya Ilmu	- Panca indra, otak dan kalbu
6	Sepuluh Pedoman	- Kunci

	Dasar Keilmuan	membuka/membedah ilmu
7	Metode Bimbingan AL-HIMMAH Ta'lim	- Pedoman mengamalkan Ta'lim
8	Medode Bimbingan AL-HIMMAH Terpadu	- Pendoman mengamalkan (intisari T-M)
9	9 (Sembilan) Kaidah Pokok Menuntut Ilmu	- Kunci-kunci memahami Ta'lim

Jika setiap siswa, santri atau penuntut ilmu pada umumnya memahami ke-9 (Sembilan) aturan/ketentuan tersebut. Berarti lengkaplah penguasaan ketrampilan proses dalam upaya menuntut ilmu secara sistematis dan terarah sasarannya untuk menuju kesuksesan dan berprestasi gemilang.

Berikutnya diuraikan totalitas ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* tentang tata cara menuntut ilmu dengan berpegang pada adab-adab yang Islami dalam rangka menghasilkan ilmu yang bermanfaat, seperti gambar di bawah ini:

Gambar 8.1
Totalitas Ajaran *Ta'lim Al-Muta'allim* Tentang Tata Cara Menuntut Ilmu dengan Adab-Adab yang Islam dalam Rangka Menghasilkan Ilmu
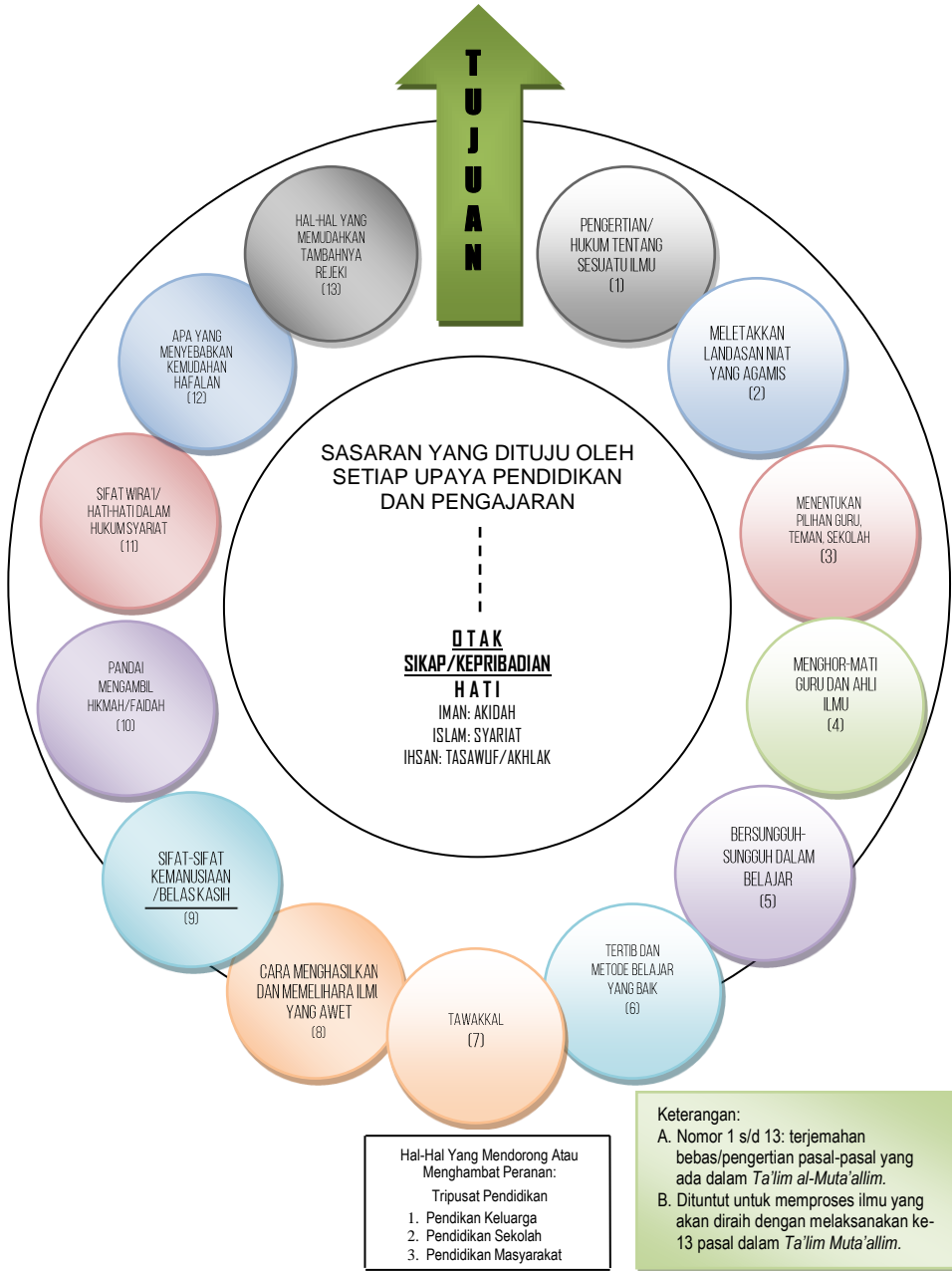
Dari gambar tersebut, al-Zarnuji seakan menyimpulkan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini bukan sekedar mengejar penguasaan materi-materi keilmuan, tetapi lebih ditekankan pula pada pembentukan kepribadian, otak, hati dan sikap tersinergikan dengan baik (istilah jawa: *ora mung pinter tapi pinter tur bener*).

Setelah pembaca memahami dan melaksanakan secara menyeluruh ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut, berikut ini diuraikan kerangka dasar sembilan pasal MKI yang merupakan pedoman dasar bagi penuntut ilmu yang Islami, pada tabel di bawah ini:

Tabel 8.3
Kerangka Dasar Sembilan Pasal MKI

Pasal	Kaidah Pokok	Jumlah Butir	Sumber Konsep
1	Pengertian, sumber dan pembagian ilmu	2 + 2 = 4	Ajaran-ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* Pasal 1
2	Manfaat dan cara penggunaan ilmu	2 + 3 = 5	Ajaran-ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* Pasal 2
3	Niat/motivasi dan tujuan/faidah ilmu	5 = 5	Ajaran-ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* Pasal 2
4	Proses langkah/pencapaian ilmu (hasil rekonstruksi 13 pasal)	6 = 6	Rangkuman akhir dari pasal 1 sampai 13
5	Jalan dan jalur untuk mencapai ilmu	3 = 3	Pasal 1 sampai 13
6	Sistematika mempelajari tiap ilmu yang baru	10 = 10	Mukaddimah *Ta'lim al-Muta'allim* dan

			metode *Mabadi' 'Asyrah*
7	Syarat pokok untuk menghasilkan ilmu	6 = 6	Syair dari Sayyidina Ali *karramallahu wajhahu*
8	Petunjuk dan teknik cara belajar/menuntut ilmu	5 = 5	Rangkuman dari berbagai pasal *Ta'lim al-Muta'allim*
9	Kaidah-kaidah adabiyah penuntut ilmu dalam mencapai cita-cita luhur	9 + 9 = 18	Rangkuman dari pasal 1 s/d 13
	Jumlah Butir Ajaran	**63**	**Enam Puluh Tiga**

Tabel matrik di atas menggambarkan tentang pokok-pokok ajaran Metodologi Keilmuan Islami untuk menghasilkan ilmu yang manfaat dengan proses pencapaiannya secara sistematis menuju tercapainya ilmu dengan memperoleh keridhaan Ilahi. Hal ini sesuai dengan motto: **"Dengan MKI untuk MKI (Dengan Metodologi Keilmuan Islami menuju Ilmu yang Memperoleh Keridhaan Ilahi)".**

BAB IX

KUNCI-KUNCI POKOK MENUJU SUKSES, PRESTASI & KARIR MASA DEPAN

Di bawah ini penulis perlu merumuskan acuan atau pedoman yang dapat dipergunakan atau diaplikasikan dalam menjalankan tugas seorang professional, berdasarkan pengalaman beberapa tahun setelah memperoleh hasil/prestasi kerja sesuai bidang tugas yang beraneka ragam baik di lingkungan instansi pemerintahan, tugas kemasyarakatan, tugas akademik maupun administratif dalam berbagai aktivitas organisasi.

Rumusan dengan penyebutan “Sembilan I” mengacu pada butir-butir ajaran yang Islami, yaitu:

1. ***Ikhtiar*** (إختيار) artinya dapat memilih dan memilah-milah mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai, dan seterusnya.
2. ***Ijtihad*** (إجتهاد) artinya bersungguh-sungguh atau serius dalam berusaha atau mengerjakan sesuatu tugas sesuai bidang kerja atau aktivitas yang sedang dilakukan.
3. ***Ikhtiyath*** (إحتياط) artinya berhati-hati atau teliti (*correct*) dalam menjalankan tugas profesinya agar tidak melanggar rambu-rambu, baik dari segi hukum *syar'iyyah* maupun Undang-Undang/hukum positif yang berlaku dan kode etik profesinya.
4. ***Ishthibar*** (إصطبار) artinya sabar, ulet, tahan banting/tahan uji dan mampu mengatasi berbagai

kesulitan atau kendala apapun yang dihadapkannya dalam melaksanakan tugas profesinya.

5. ***Istifadah*** (إستفادة) artinya dapat mengambil faedah atau pelajaran terhadap suatu kesulitan, peristiwa apaun yang terjadi untuk dapat diambil hikmahnya, positif maupun negatifnya.
6. ***Isti'anah*** (إستعانة) artinya minta pertolongan atau bantuan, kerja sama dengan pihak manapun asalkan untuk kebaikan dan tanpa pamrih, semata-mata demi tugas dan tanggung jawab profesinya.
7. ***Istisyarah*** (إستشارة) artinya bisa bermusyawarah, berdiskusi, dialog atau berkomunikasi secara sehat dengan pihak manpun, sesuai tugas profesi dan bidang keilmuan yang dimilikinya, dengan mengedepankan kebenaran di atas segalanya.
8. ***Istiqamah*** (إستقامة) artinya memiliki konsistensi, disiplin moral dan tanggung jawab semata-mata karena panggilan suci (*Lillahi Ta'ala*) sehingga memberikan motivasi untuk berbuat baik di manapun dan kapanpun (*Ajeg, Tetep* dan *Mantep*).
9. ***Istighatsah*** (إستغاثة) artinya senantiasa mau memohon kepada Allah Swt./berdoa secara mandiri atau berjamaah agar segala urusan atau tugas dan cita-cita atau harapan yang diinginkan memperoleh bimbingan, taufiq, hidayah dari Allah Swt. serta memperoleh ridlaNya.

Itulah Sembilan (9) pointers pegangan kita dalam merefleksikan dan menginternalisasikan secara individual atau bersama-sama salam melaksanakan tugas pekerjaan

yang dilaksanakan secara professional; apapun jenis pekerjaan yang sedang Anda lakukan baik dalam tugas individu maupun kemasyarakatan.

Di bawah ini diilustrasikan hal-hal yang perlu diperhatikan serta langkah sistematis dalam menuntut ilmu, mulai dari persiapan, pelaksanaan dan akhir dalam menuntut ilmu serta contoh agaimana menyusun persiapan langkah strategis dalam menuntut ilmu yang baik, seperti gambar 9.1, tabel 9.1 dan tabel 9.2 berikut ini:

Gambar 9.1
Langkah Sistematis dalam Menuntut Ilmu
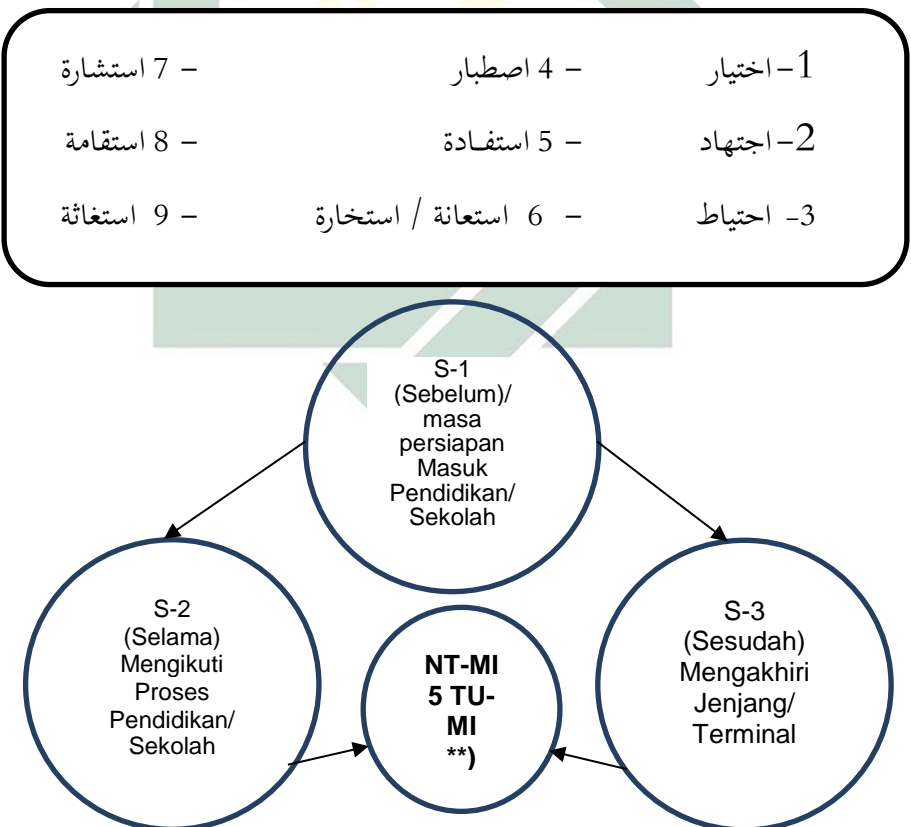
Keterangan:

S-1 : Perhatikan 6 proses langkah sistematis (PL-MI) dalam (persiapan) Menuntut Ilmu.

S.-2 : Perhatikan rumus (KA-MI)
6 Syarat Pokok Menghasilkan Ilmu
9 Kaidah Adabiyah menuntut Ilmu
5 pembinaan & Latihan "Kecerdasan"

S-3 : Perhatikan "5-X" :
1. Hasil Indeks Prestasi Akhir/NEM (kepandaian)
2. Kemampuan & Keahlian beberapa bidang ilmu
3. Ketrampilan Teknis/Aplikasi Ilmu
4. Kesesuaian Minat & Bakat
5. Karier Masa Depan

**) 5 Niat/Motivasi dan Tujuan Akhir "Menuntut Ilmu:
1. Menuju Keridlahan Ilahi
2. Menghilangkan Kebodohan
3. Menghidupkan Agama
4. Melestarikan Sesuai AjaranIslam
5. Mensyukuri Nikmat Akal, Kesehatan Jasmani/ Rohani.

CONTOH :

Tabel 9.1
STRATEGI BELAJAR
Bagaimana Menyusun Persiapan Langkah Strategis Dalam Menuntut Ilmu yang Baik?

(A)	(B)	(C)
PERSIAPAN I MASA PERSIAPAN 1. Memahami tujuan ilmu 2. Memantapkan niat atau motivasi M-1 3. Menentukan pilihan: - Jurusan/Sekolah - Teman Belajar/ Bergaul 4. Biaya diperkirakan 5. Mengikuti test masuk 6. Alternatif (Jika No. 5 Tak Tercapai), ke mana 7. Ingat/perhatikan /telaah: Bimbingan Ta'limulogi MKI 8. Kerjasama/ Musyawarah dengan orang tua atau minta nasehat kepada guru, teman senior (Teguhkan Pendirian MU)	PERSIAPAN II SELAMA STUDI 1. Menentukan: - Teman - Tempat kost - Biaya awal 2. Mempersiapkan alat/buku, dll. 3. Mengikuti aktivitas sekolah hari-hari pertama 4. Mulai menyusun jadwal harian (1) 5. Aktivitas studi (untuk:'satu terminal J-P) 6. Penguasaan: - Metode belajar yang efektif - Teori/ metode & teknik mencatat/ membaca, menghafal. 7. Rencana Program Lanjut I 8. Persiapan menghadapi ujian akhir	PERSIAPAN III SETELAH TAMAT 1. Prosesi: - Administrasi - Selesaikan Tanggungan - Pengambilan Ijazah/STTB 2. Persiapan: - Melanjutkan ke jenjang/tingkat ... - Melaksanakan petunjuk (A) sesuaikan ketentuan yang berlaku. 3. Jika tidak melanjutkan? Tentukan: - Masuk kerja/pilihan sesuai bakat/ kemampuan - Kerja sambil belajar - Pertimbangkan a. Kemampuan intelegensi b. Waktu yang tersedia c. Biaya yang diperlukan 4. Jika memasuki lapangan kerja (apa bidangnya?)

Keterangan:

1. Penyusun strategi belajar/ menuntut ilmu di atas merupakan penjabaran dari beberapa pokok ajaran Ta'lim MKI yang disesuaikan dengan perkembangan situasi umum/kondisi masyarakat pelajar (antara lain tentang: bagaimana setelah tidak melanjutkan sekolah atau sudah tamat/lulus, perlu memikirkan tentang keahlian/bakat/ilmu untuk kerja.
2. Pembuatan rencana model di atas, sebaiknya dilakukan minimal pada saat (akan) memasuki jenjang pendidikan lanjutannya dan pada saat menjelang akan menyelesaikan program studi. Tergantung situasi atau kondisi masing-masing pelajar (a.I. dalam hal kemampuannya, sarana/biaya studi, dsb).

Selanjutnya diuraikan tentang spesifikasi bimbingan mental pribadi menjuju terwujudnya: Kualitas jiwa Ta'lim bagi siswa dan guru muslim yang tersimpul dalam akronim NUR IMTAQI (IMAN – TAQWA – ISLAM), seperti pada tabel 9.2 di bawah ini:

Tabel 9.2
N.U.R I.M.T.A.Q.I

Spesifikasi Bintal Pribadi Menuju Terwujudnya:
Kualitas Jiwa Ta'Lim Bagi Siswa Dan Guru Muslim

Tersimpul dalam akronim:
NUR IMTAQI (IMAN - TAQWA - ISLAMI)

1: (N)	- **Nur Ilahi** senantiasa diupayakan menyinari pikiran dan hati selama proses perjalanan menuntut ilmu dan sesudahnya (dengan 5T: *Taqarrub, Tadlarru',* dengan jalan *Tadzkiyah, Tahdzib dan Tadzkir*) *
2: (U)	- **Uswatun Hasanah & Ukhuwah** Insaniyyah, Islamiyyah dan wathaniyyah diusahakan pengamalannya dalam tata pergaulan agar terpelihara jiwa persatuan dan kesatuan (terutama dengan sesama teman)
3: (R)	- **Ridla Ilahi** dalam melakukan berbagai amal shalih serta dalam menghasilkan ilmu-ilmu yang bermanfaat, merupakan syarat penting bagi hamba Allah untuk memperoleh rahmatNya dalam kehidupan serta keselamatan dan kebahagiaan di akhirat.
4: (I)	- **Iman dan Taqwa** adalah bekal hidup bagi manusia yang Bergama (Islam) yang secara terus menerus perlu dipelihara dan dikembangkan dalam kehidupannya. Sekaligus keduanya adalah benteng dan perisai diri yang mampu menghadapi tantangan zaman dan situasi apapun.

5: (M)	- **Mahabbah** (rasa cinta kasih sayang) kepada sesama tanpa pamrih, semata-mata didasari rasa kemanusiaan, keadilan sesuai hukum Ilahi dan perundang-undangan yang berlaku dalam Negara.
6: (T)	- **Tawakal** merupakan pengunci kesabaran setelah seorang hamba melakukan "6 I" dalam melaksanakan hidup dan kehidupannya. (Ikhtiar, Ijtihad, Ikhtiyath, Isti'anah, Istiqamah).
7: (A)	- **Akhlak Al-Karimah dan Al-Mahmudah** perlu dipelajari dan dijadikan pedoman dalam seluruh aktivitas kehidupan. Sedangkan al-akhlaq al-madzmumah dipelajari untuk mengetahui hal-hal yang tidak diperbolehkan menurut aturan/moral/akhlaq al-islami.
8: (Q)	- **Qira'at al-Qur'an dan Qiyam al-Lail** sebagai sarana *ibadah mahdlah al-nafsi* mempunyai nilai ganda; untuk ketentraman batin dan persiapan menuju rumah depan yang lebih jauh lagi serta mengandung berbagai ajaran ILMU dan OBAT (Islami).
9: (I)	- **Islami dan Insani** merupakan prinsip doktrin Islami yang harus ditegakkan oleh masing-masing pribadi muslim. Bagi setiap siswa (penuntut ilmu) dan guru/pendidik (muslim) keduanya melakukan interaksi sosial di dalam maupun di luar sekolah dengan mem-perhatikan 3 norma hukum: Agama, Negara dan Susila.

BAB X

TATA CARA MENGAMALKAN WIRID DAN DOA KHUSUS MENGHADAPI KENAIKAN KELAS ATAU UJIAN NASIONAL

PETUNJUK KHUSUS

1. Para guru, khususnya guru-guru agama hendaknya mempersiapkan dirinya untuk membimbing para siswa:
   - Memberi keteladanan keagamaan Islam, baik dalam ucapan maupun perilakunya.
   - Membantu para siswa dengan memberikan bimbingan khusus, antara lain:
     a. Giat/rajin belajar di rumah atau belajar kelompok, melatih para siswa melalui try out ujian.
     b. Memberi ijazah khusus tentang doa-doa yang spesifik (lihat teks terlampir).
     c. Menganjurkan, minimal dibiasakan sebelum masa ujian agar puasa sunah senin-kamis dan banyak berdoa.
     d. Anjuran shalat tahajud dan istighatsah seluruh siswa sekolah.
2. Doa terlampir dicopykan dan tiap siswa diberikan ijazah ini melalui guru agama Islam di sekolah masing-masing.
3. Menjaga adab sopan santun anak kepada orang tuanya (ibu-bapak) dan para guru. Hormatilah dan patuhilah perintah dan bimbingannya, insya Allah para siswa dapat sukses/mengakhiri studinya dengan baik dan tidak mengecewakan.

4. Dalam berlomba untuk bersaing sehat bersama teman-teman semata-mata ingin sukses secara terhormat dengan ridha ilahi, jangan curang/menyontek.
5. Doa/wirid yang tertulis dalam catatan ini telah saya ijazahkan dengan penuh keikhlasan dan dapat diamalkan melalui bimbingan para guru (utamanya guru-guru dalam bidang studi agama Islam).

Semoga bimbingan di atas ada guna dan manfaatnya bagi usaha meningkatkan prestasi para siswa dalam mengakhiri jenjang studinya.

Semoga Allah Swt. mengabulkan permohonan kita

Kunci suskes:

- Jangan berbuat maksiat apapun: *Ikhtiar*/usaha dengan sungguh-sungguh/*Ishtibar*/sabar/ulet dan tahan kesulitan.
- Patuhi petunjuk orang tua dan guru: Tawakkal/pasrah kepada Allah SWT dengan doa-doa yang baik.

Pemberi Ijazah:

Al Faqir ila Rahmati Rabbih

H. Imam Mawardi Z.I. (IMZI)

Pimpinan Lembaga BINTAL-MKI
(Pembinaan Mental Keagamaan Islami)

IJAZAH ‘AMMAH

1. DOA MENUNTUT ILMU, KHUSUS STUDI

(Baca al-Fatihah 1x)

بسم الله الرّحمن الرّحيم

اَللّٰهُ يَا نُوْرُ يَا حَقُّ يَا مُبِيْنُ، اَللّٰهُ يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيْمُ يَا مُبِيْنُ 10×

Allâhu Yâ Nûru Yâ Haqqu Yâ Mubînu, Allahu Yâ Fattâhu Yâ ‘Alîmu Yâ Mubînu 10x

> **Artinya:** *Allah Wahai Dzat Yang Maha Pemberi Cahaya Wahai Dzat Yang Maha Benar Wahai Dzat Yang Maha Menjelaskan, Allah Wahai Dzat Yang Maha Pembuka Rahmat Wahai Dzat Yang Maha Mengetahui Wahai Dzat Yang Maha Menjelaskan.*

Faedah: Baca tiap selesai shalat Subuh dan Maghrib 10 kali, Insya Allah prestasi belajar para siswa makin meningkat dan suskes, terutama menghadapi ujian-ujian sekolah dan Ujian Akhir Nasional (UAN)

2. DOA AGAR CEPAT HAFAL SEMUA YANG DIDENGAR

بسم الله الرحمن الرحيم

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ نَفْسِي مُطْمَئِنَّةً تُؤْمِنُ بِلِقَائِكَ وَتَرْضَى بِقَضَائِكَ، اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِي فَهْمَ النَّبِيِّيْنَ وَحِفْظَ الْمُرْسَلِيْنَ وَإِلْهَامَ الْمَلاَئِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ، اَللّٰهُمَّ عَمِّرْ لِسَانِي بِذِكْرِكَ وَقَلْبِي بِخَشْيَتِكَ وَسِرِّي بِطَاعَتِكَ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Allâhumma ij‘al nafsî muthmainnatan tu’minu biliqâika wa tardlâ bi qadlâika, Allâhumma urzuqnî fahma an-nabiyyîna wa hifzha al-mursalîna wa ilhâma al-malâikati al-muqarrabîna, Allâhumma ‘ammir lisânî bi dzikrika wa qalbî bi khasyyatika wa sirrî bi thâ‘atika, wa shalla Allâhu ‘alâ sayyidinâ Muhammadin wa ‘alâ âlihi wa shahbihi wa sallama.

Artinya: *Ya Allah jadikanlah jiwaku tenang beriman kepada-Mu dan rela dengan ketetapan-Mu, Ya Allah anugerahkanlah kepadaku kefahaman para Nabi, hafalan para Rasul, dan ilham dari para Malaikat Muqorrobin (yang dekat dengan Allah). Ya Allah tetapkanlah lisanku untuk menyebut-Mu, hatiku agar takut kepada-Mu, dan bathinku agar taat kepada-Mu.*

3. DOA AGAR CEPAT TERBUKA HATINYA DALAM BELAJAR

بسم الله الرحمن الرحيم

اَللّٰهُمَّ أَخْرِجْنِي مِنْ ظُلُمَاتِ الْوَهْمِ وَأَكْرِمْنِي بِنُوْرِ الْفَهْمِ، وَافْتَحْ عَلَيَّ بِمَعْرِفَةِ الْعِلْمِ، وَحَسِّنْ خُلُقِي بِالْحِلْمِ وَسَهِّلْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ، وَانْصُرْ عَلَيَّ مِنْ خَزَائِنِ رَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Allâhumma akhrijnî min zhulumâti al-wahmi wa akrimnî bi nûri al-fahmi, wa iftah ‘alayya bi ma‘rifati al-‘ilmi, wa hassin khuluqî bi al-hilmi wa sahhil lî abwâba fadllika, wa unshur ‘alayya min khazâini rahmatika Yâ Arhama ar-Râhimîna.

Artinya: *Ya Allah keluarkanlah aku dari kegelapan-kegelapan keraguan dan muliakanlah aku dengan cahaya kefahaman, bukakanlah untukku wawasan pengetahuan, perbaguslah akhlakku dengan kesantunan, mudahkanlah bagiku pintu-pintu keutamaan-Mu, dan berilah aku pertolongan dari simpanan-simpanan rahmat-Mu Wahai Dzat Yang Maha Pengasih.*

4. DOA SESUDAH BELAJAR SUPAYA TIDAK LUPA

بسم الله الرحمن الرحيم

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَوْدِعُكَ مَا عَلَّمْتَنِيْهِ فَارْدُدْهُ إِلَيَّ عِنْدَ حَاجَتِي إِلَيْهِ وَلاَ تُنْسِنِي يَا رَبَّ العَالَمِيْنَ.

Allâhumma innî astawdi'uka mâ 'allamtanîhi fa urdud hu ilayya 'inda hâjatî ilaihi wa lâ tunsinî Yâ Rabba al-'Âlamîna.

Artinya: Ya Allah sesungguhnya aku menitipkan kepada-Mu apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku maka kembalikanlah ia kepadaku ketika aku butuh kepadanya dan jangan lupakan aku Wahai Tuhan Semesta Alam.

DOA-DOA SPESIFIK

Doa-Doa Untuk Meningkatkan Ketahanan Mental Dan Moral Untuk Menangkal Mala Petaka Serta Memperoleh Ilmu-Ilmu Yang Bermanfaat (Do'a Serbaguna)

- Inilah doa-doa pilihan yang "canggih" apabila dapat mengamalkannya secara kontinu/terus-menerus (istiqamah), akan dirasakan dampak psikologinya (terutama yang menyangkut usaha-usaha dalam mengarungi ilmu pengetahuan dan teknologi), khususnya dalam mengasah otak/kecerdasan, gairah belajar meningkat (utamanya dalam ilmu-ilmu agama Islam).
- Dilengkapi pertahanan mental, moral yang kukuh/kuat, serta dijauhkan dari pengaruh erosi amoral.

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا بَدِيْعَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ يَا ذَا الجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، يَا اللهُ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تُحْيِيَ قَلْبِي بِنُوْرِ هِدَايَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Yâ Hayyu Yâ Qayyûmu Yâ Badî'a as-samâwâti wa al-ardli Ya Dza al-Jalâli wa al-Ikrâmi, Yâ Allah innî as'aluka an tuhyiya qalbî bi nûri hidâyatika Yâ Arhama ar-Râhimîna.

> Artinya: *Wahai Dzat Yang Maha Hidup, Wahai Dzat Yang Maha Mandiri, Wahai Dzat Yang Maha Pencipta Langit dan Bumi, Wahai Dzat Yang Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan, Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar menghidupkan hatiku dengan cahaya hidayah-Mu Wahai Dzat Yang Maha Pengasih.*

Intinya: Yang terpenting hati sanubari/pikiran tetap hidup (dinamis) dengan sinar NUR ILAHI sebagai petunjuk dalam kehidupan.

اَللّٰهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي وَأَعِذْنِي مِنْ نَفْسِي

Allahumma alhimnî rusydî wa a'idznî min nafsî.

> *Artinya: Ya Allah berilah aku petunjuk dan lindungilah aku dari kejelekan diriku.*

Intinya: Mohon petunjuk Ilham Ilahi dan dilindungi/dijaga, agar tidak memperoleh malapetaka diri.

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً

Allahumma innî as'aluka 'ilman nâfi'an wa 'amalan mutaqabbalan.

> *Artinya: Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat dan amal yang diterima.*

Intinya: *Mohon ilmu yang manfaat, amal ibadah/shalihnya diterima Allah serta rizki yang bersih (halal).*

اَللّٰهُمَّ أَخْرِجْنِي مِنْ ظُلُمَاتِ الوَهْمِ وَأَكْرِمْنِي بِنُوْرِ الفَهْمِ، وافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ الْعِلْمِ وَزَيِّـنِّيْ بِالْأَخْلاَقِ الْحَسَنَةِ وَالحِلْمِ. اَللّٰهُمَّ نَوِّرْ قَلْبِي بِنُوْرِ هِدَايَتِكَ كَمَا نَوَّرْتَ الْأَرْضَ بِنُوْرِ شَمْسِكَ أَبَدًا أَبَدًا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Allahumma akhrijnî min zhulumâti al-wahmi wa akrimnî bi nûri al-fahmi, wa iftah li abwâba al-'ilmi wa zayyinnî bi al-akhlâqi al-hasanati wa al-hilmi. Allahumma nawwir qalbî bi nûri hidâyatika kama nawwarta al-ardla bi nûri syamsika abadan abadan bi rahmatika Yâ Arhama ar-Râhimîna.

> *Artinya: Ya Allah keluarkanlah aku dari kegelapan-kegelapan keraguan dan muliakanlah aku dengan cahaya kefahaman, bukakanlah pintu-pintu ilmu untukku, hiasilah aku dengan akhlak yang baik dan kesantunan. Ya Allah sinarilah hatiku dengan cahaya hidayah-Mu sebagaimana Engkau menyinari bumi dengan cahaya matahari-Mu selamanya dengan rahmat-Mu Wahai Dzat Yang Maha Pengasih.*

Intinya: Untuk memperoleh ketenangan batin dan penerang hati, agar studi lancar, sukses dan aman.

اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنِي مُنْكِرَاتِ الْأَخْلاَقِ وَالْأَهْوَاءِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَدْوَاءِ.

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنْ مُنْكِرَاتِ الْأَخْلاَقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ.

Allahumma jannibnî munkirâti al-akhlâqi wa al-ahwâ'i wa al-a'mâli wa al-adwâ'i.
Allahumma innî a'ûdzubika min munkirâti al-akhlâqi wa al-a'mâli wa al-ahwâ'i.

> *Artinya*:

Ya Allah jauhkanlah aku dari kemunkaran akhlak, hawa nafsu, amal perbuatan dan penyakit.

Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemunkaran akhlak, amal perbuatan dan hawa nafsu.

Intinya: Dijauhkan dari akhlak buruk, keganasan nafsu, kejelekan perbuatan dan keganasan penyakit.

اَللّٰهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْــتَنِي وعَلِّـمْنِي مَا يَنْفَعُنِي وَزِدْنِي عِلْمًا، اَللّٰهُمَّ فَقِّهْـنِي فِي الدِّيْنِ.(رواه البخارى ومسلم)

Allahumma infa'nî bimâ 'allamtanî wa 'allimnî mâ yanfa'unî wa zidnî 'ilman, Allahumma faqqihnî fi ad-dîni.

Artinya: Ya Allah berilah aku kemanfaatan pada apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku, ajarkanlah apa yang bermanfaat untukku dan tambahkanlah ilmu kepadaku, Ya Allah berilah aku pemahaman didalam beragama. (HR. Bukhari & Muslim)

Intinya: Mohon tambahnya ilmu yang manfaat dan mohon agar memperoleh ilmu-ilmu lain yang membawa keselamatan/kemanfaatan dunia akhirat, serta mohon (terus), agar pemahaman dalam masalah keagamaan semakin meningkat (berkualitas).

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوْ قَوْلِي، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Rabbi isyrah lî shadrî wa yassir lî amrî wa uhlul 'uqdatan min lisânî yafqahû qawlî, bi rahmatika Yâ Arhama ar-Râhimîna.

Artinya: Wahai Tuhanku lapangkanlah bagiku dadaku, mudahkanlah bagiku urusanku, hilangkan-

lah kekakuan dari lidahku agar mereka faham ucapanku

Intinya: Mohon dibukakan pikiran dan hati yang jernih, dimudahkan segala urusan (termasuk menghadapi soal-soal dalam ujian) serta dibukakan/dimudahan lisan dalam menjawab/memahami persoalan apapun.

Ingat syarat penting: Jauhi perbuatan maksiat apa saja yang dilarang oleh Allah SWT, termasuk durhaka kepada kedua orang tua, su'ul adab (tidak sopan) kepada guru, ulama dan kiai khususnya.
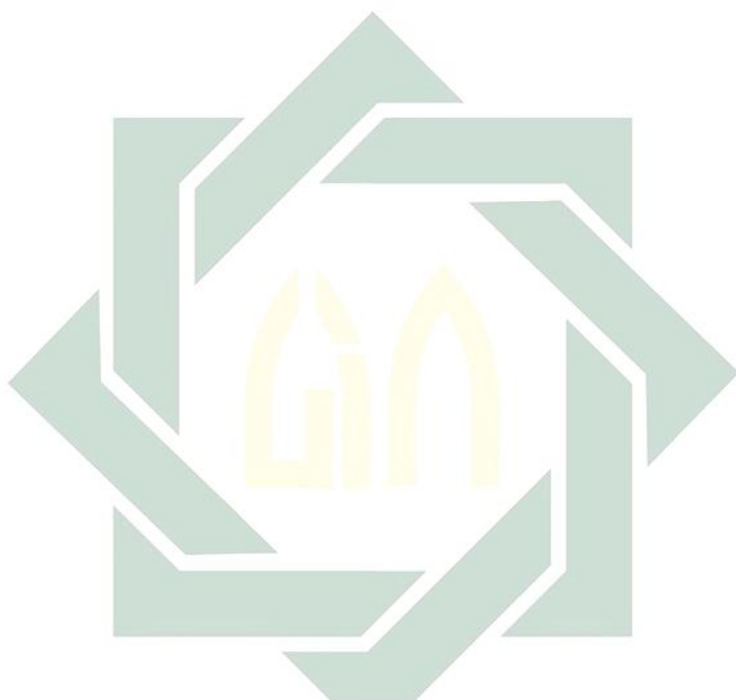
EPILOG

METODOLOGI KEILMUAN ISLAMI: UPAYA MEWUJUDKAN KESELARASAN ILMU DENGAN PERILAKU

Oleh:
Dr. Lilik Ummi Kaltsum IMZI, MA

Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlaq, (saya diutus oleh Allah hanya untuk menyempurnakan akhlak). Pesan Rasulullah ini menegaskan bahwa akhlak mulia adalah tujuan akhir dari proses panjang pendidikan dan pengajaran. Proses belajar mengajar dinilai gagal bila akhlak peserta didiknya menyimpang dari norma agama ataupun norma masyarakat. Akhlak yang luhur adalah manifestasi jiwa yang suci. Kesucian jiwa akan mendatangkan anugerah Allah berupa ilmu dan hikmah.

Ungkapan Ali ibn Abi Thalib (*karramallahu wajhahu*) tentang enam hal yaitu kecerdasan, optimisme, tangguh, sarana yang cukup, petunjuk guru dan waktu yang memadai adalah syarat utama perolehan ilmu. Demikian juga Umar ibn Khattab menegaskan bahwa rendahnya cita-cita akan mempengaruhi keberhasilan. Cita-cita merupakan suatu indikator kesungguhan. Cita-cita yang luhur merupakan manifestasi dari berbagai nikmat.

Metodologi Keilmuan Islami (MKI) yang diulas dengan bagan, gambar ataupun rumus-rumus dalam buku ini merupakan upaya besar untuk mewujudkan cita-cita mulia penulis (Abah) yaitu keselarasan ilmu dengan

prilaku. Metode *al-istiqamah* sebagai landasan filosofis-pedagogis dan *himmatun Aliyah* sebagai praktisnya harus terus diupayakan, Karena dengan landasan nilai-nilai moral secara agamis, akan terbentuklah manusia terpelajar yang memiliki sikap mental positif yang menyentuh jiwanya, daya intelektualnya dan sikap sosialnya.

Semoga buku ini terus menuai kemanfaatan dan kemaslahatan untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dan dunia.

ENDORSEMENT

Salah satu ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* adalah *al-Hidmah* (pengabdian) yang tulus santri pada guru dan memuliakannya. Paklek KH Imam Mawardi adalah orang yang tekun dan istiqamah. Beliau telah menjelaskan dalam Buku ini bagaimana cara menerapkan ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* lebih mendalam, karena berdasarkan pengalaman beliau yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren dan di sekolah. Salah satu metode belajar yang dikembangkan beliau dalam Buku ini yaitu metode *al-Istiqamah Bi Himmatin Aliyah*. Seperti *dawuh* Abuya Syaikh Muhammad Alawi Al Maliki: "*Tsabaatu al-Ilmi bi al-Mudzaakarah wa Naf'uhu bi Ridla al-Syaikh wa Barakaatuhu bi al-Hidmah",* (Kemantapan ilmu dengan rajin belajar, dan kemanfaatan ilmu dengan mencari ridla guru dan keberkahan ilmu dengan hidmah/pengabdian). Di Pondok Pesantren Langitan Tuban kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diajarkan pada semua santri. (KH Abdullah Munif Marzuqi, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan Tuban)

"Buku ini hadir pada waktu yang tepat, di saat akhlak peserta didik dan pendidik mendapat sorotan publik. *Ta'lim al-Muta'allim*, kitab klasik yang dikaji di semua pesantren, dikemas dengan bahasa yang menarik dan mudah dipaham oleh penulis yang berprofesi sebagai wartawan, sekaligus kiai besar di Jawa Timur. Beliau benar-benar inspirator saya dalam karya tulis, lebih-lebih setelah mengikuti training jusrnalistik yang diadakan.

Beliau menawarkan 3-MKI, yaitu “Mental Keilmuan Islam” harus dibangun dengan “Metodologi Keilmuan Islam” untuk “Meraih Keridlaan Ilahi.” Buku ini insya-Allah amat membantu Anda sebagai peserta didik, pendidik atau pun orang tua. (Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag, Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dan penulis/ trainer Terapi Shalat Bahagia)

Khazanah keilmuan Islam klasik hingga abad pertengahan laksana batu manikam yang terus berkilau abadi. Pembacaan yang tepat terhadap khazanah keilmuan Islam ini bukan hanya akan memperlihatkan relevansinya, tapi juga signifikansinya untuk dikontekstualisasikan ke dalam kekinian. Karya Almarhum KH Imam Mawardi, salah seorang keluarga besar Pesantren Langitan ini, yang kemudian diberi sentuhan penjelasan di sana sini oleh Prof. Husniyatus Salamah Zainiyati, salah seorang putri Almarhum, menegaskan senyatanya kenyataan hal itu. Karya yang membahas metode pendidikan dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dengan pembacaan kontemporer ini mengangkat kekuatan dan kelebihan metode pendidikan yang ditawarkan ulama abad ketiga belas Masehi itu secara utuh dan meyakinkan. Melalui karya ini, penulis yang menjabat lama di Kementerian Agama RI semasa hidupnya itu menguak sejelas-jelasnya keberhasilan metode pendidikan Islam dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan motorik sekaligus. Pada sisi itu pula, buku ini mengingatkan kita bahwa pesantren yang nyaris seluruhnya menjadikan

kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan sejenisnya sebagai mata pelajaran wajib berperan sangat besar dalam mengawal dan mengembangkan pendidikan di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan hingga saat ini. (Prof. Dr. Abd. A'la, MA, Khadim Pesantren Annuqayah Latee Sumenep Madura dan Guru besar UIN Sunan Ampel Surabaya).

Dari kitab Ta'lim al Muta'allim Mbah Dr. (Hc) KH. Imam Mawardi mampu meramu metodologi keilmuan Islam dalam langkah dan tahapan yang jelas dan mudah diaplikasikan. Beliau menegaskan bahwa kekayaan khazanah keilmuan pesantren sangat layak dijadikan acuan dalam dunia akademik kampus. buku ini bisa menjadi jembatan antara tradisi keilmuan santri dan intelektualitas akademisi. (Dr.H.M Afifuddin Dimyathi, MA, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya).

DAFTAR PUSTAKA

'Abd Allah, Abd al-Rahman al-Shalih, *Educational Theory: Qur'anic Outlock.,* Makkah: Umm al-Qur'an University, 19820.

Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid,* Mesir: Matba'ah al-Manar, tt.

Abdurrahman, "Teori Belajar Aliran Psikologi Gestalt Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran', Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018,

Abdurrauf, Al-Manawy, *Faidul Qadir, Syarah Jami'u Shaghier*, Juz 4, Bairut: Darul Fikri, t.t.

Ahmad, Zainal Abidin, *Bimbingan Ke Arah Belajar Sukses,* Jakarta: Aksara Baru, 1981.

__________, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia,* Bulan Bintang: Jakarta, 1976.

Alavi, M. Zianuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan,* Terj. Abuddin Nata, Jakarta: Penerbit Angkasa, 2003.

Ali, HA. Mukti, *Ta'lim al-Muata'alim Versi Imam Zarkasyi dalam Metodologi Pengajaran Agama,* Gontor: Trimurti, 1991.

Aly, As-Shiban, Abil Irfan Muhammad bin, *Hasyiyah Al-Syarhil Muslim lil Malawy,* Mesir: Mushthafa albaby al-Halaby, tt.

Amien, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam,* Jakarta: Universitas Indonesia, 1983.

Amri, Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Arifin, H.M., *Kapita Selekta Pendidikan Umum Agama,* Semarang, Toha Putra, t.t.

Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

As'ad, Aly, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terjemahan *Ta'lim al Muta'allim,* Kudus: Menara, 1978.

Athiyyah, Al-Abrasyi Muhammad, *Ruhuttarbiyah wat Ta'lim, C*et. X, Darul Ihya'I al-Kutubil Arabiyah, tt.

Baharuddin, Pemikiran Pendidikan Syed Naquib Al-Attas; Aktualisasi Pendidikan Kontemporer, *Tesis,* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2004.

Bakry, Hasbullah, *Sistematik Filsafat*, Solo, t.t.

Banadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis,* Yogyakarta,Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP, 1984.

Barnadib, Imam, *Pendidikan Baru,* Yogyakarta: Andi Ofset, t.t.

Bela, H. Benathy, *Intructional System,* California: Frearon Publishers Inc., 1978.

al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* bab *al-'abd ra'in fi mal sayyidih,* kitab *fi al-istiqradh wa ada' al-duyun,* no. 2409.

________, *Shahih Bukhari*, bab *Idza aslama al-shabiy, hal yushalla,* kitab *al-Janaiz,* no. 1358.

Buchori, M., *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan,* Bandung: Jemmars,1980.

Chalil, K.H. Moenawar, *Definisi dan Sendi Agama*, cet. Pertama, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Cronbach, H. C. Witherington, *Tehnik-Tehnik Belajar dan Mengajar,* Bandung : Jemmars, 1982.

Daradjat, Zakiyah, *Kepribadian Guru,* Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

_________, *Membangun Manusia Indonesia Yang Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa*, Jakarta: Bulan BIntang, 1977.

_________, *Problematika Remaja di Indonesia,* Jakarta:Bulan Bintang, 1974.

Daud, Wan Mohd. Nor Wan, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas,* Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas, Terj. Hamid Fahmy, et. Al. Cet. I, Bandung: Mizan, 1996.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1993.

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Serial Media Dakwah, *'Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam*', No. 19, Jakarta, tt.

Fatchurrahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, tp, 1978.

Gorys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia,* Ende Flores: Nusa Indah,1980.

Gunawan, Heri, *Pendidkan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014.

Habeyb, S.F., *Kamus Populer*, cet.19, Jakarta: Centra, 1981.

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta: 2001.

al-Haramain, Al-Jarjany, *Kitab At-Ta'rifat*, Singapura – Jeddah, tt.

Hasan, As-Syakier Al Hubawy, Utsaman bin, *Durratun Nasihin*, Cet. I, Surabayazz: Salim Nabhan, 1347 H/1955 M.

Hasibuan, J.J., dkk., *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Karya, 1986.

Hilal, Al-Askary, Abi, *Al-Lam'atul Minal Furuq, Ala Thariqqatissuali wal Jawab,* Mesir: Mushthafa al-Baby al-Halaby, 1346 H.

al-Husainy, Al-Jurjany Al-Hanafy, Abi Hasan, *Atta'rifat,* Mesir: Mushthafa Al Baby al-Halaby, 1357 H./1938 M.

J. Canny, *Metode Menuntut Ilmu Pengetahuan dengan Lancar dan Berhasil Baik, Pengetahuan dari Praktek untuk Praktek*, Bandung, 1979.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,* Cet. 3, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.

Jawa Pos, Surabaya, 27 Juni 1986.

al Khusni, Al Arif Billah Ahmad bin Muhammad bin Ajiebah, *Iqadhul Himam fi Syarhil Hikam*, (1266 H.), Mushthafa al-Babi al-Halabi, cet. II, Mesir, tp.,1972.

Langgulung, Hasan, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah,* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991.

___________, *Manusia dan Pendidikan; Suatu analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan,* Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004.

Lawi, Amin Abu, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah,* Riyadh: Dar Jawzi, 2002.

al-Mawardi, Abil Hasan Al-Basyri, *Adabud Dunya Waddin*, Darul Fikri, Bairut t.t.

Mansyur, dkk*. Pengantar Metodologi Pendidikan Agama,* PT. Songo Abadi Inti, t.t.

Mas'udi, Masdar F. "Dimensi Penalaran dalam Tradisi Keilmuan Pesantren: Sebuah analisa dan Hipotesa". *Pesantren* No. 01 Vol. III (986).

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* Jakarta: INIS, 1994.

Moch., Tohir Muchtar, *Tesis*, Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember, 1986.

Muhadjir, Noeng, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: LIPPI, 1999.

Muhammad, Ali Al-Muqry Al-Fayumi, Al Allamah Ahmad bin, *Al-Mishbahul Munir*, Juz 2, Mesir: Mushthafa al-Baby Al-Halaby, t.t.

Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah,* Yogyakarta: Sipress, 1993.

Mushthafa, Abdullah, *Kasyfudzunun An Asamil Kutub wal Funun*, Jilid I, Bairut: Maktabul Matby, tt.

Muslim, Abu Husein Ibn, *Shohih Muslim bisyarhil al-Jawawi.*

al-Najar, Zaglul, *Nadzarat fi Azmat al-Ta'lim al Mu'asshir wa Hululiha al Islamiyah,* Cairo: Maktabah Wahbah, 1427 H/2006.

an-Nahlawy, Abdurahman, *Ushul At-Tarbiyyat Al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al Bayt wa Al Madrasah Al-Mujtama',* Beirut: Dar al-Fikr, 1999.

Naoitupulu, W.P., *Dimensi-dimensi Pendidikan,* Jakarta, tp.,1969.

Nashief, Hifni Bek, dkk., *Qowa'idul Lughoh Al-'Arabiyah,* Surabaya, Maktabah Ahriyah, t.t.

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana, 2010.

Ndraha, Talizudduha, *Research Teori*, *Metodologi, Administrasi,* Jakarta: Bina Aksara, 1981.

Pelita, Jakarta, 26 Mei 1986.

Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Priatna, Tedi, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam,* Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.

Qardhawi, Yusuf, *Al Khasaish al-Ammah li al-Islam,* Wahbah, 1977.

Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik,* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.

Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Inteligensia Dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim,* Bandung: Mizan, 1993.

Rahmad, Jalaluddin, *Islam Aktual,* Bandung: Mizan, 1991.

Raliby, Osman, *Kamus Internasional,* Jakarta: Bulan Bintang, 1956.

ar-Razi, Abdul Qadir dan Muhammad bin Abu Bakar as-Syaikh al-Islam, *Mukhtar as-Shihah,* Mesir, Al-Amiriyah, 1345 H/1926 M.

Roestiyah N.K., *Didaktik/Metodik,* Jakarta: Bina Aksara, 1986.

________, NK., *Masalah Pengajaran Sebagai Sebuah Sistem,* Jakarta: Bina Aksara, 1982.

Romly, KH. Musta'in "Pembaharuan Sistem Pendidikan dan Pengajaran pada Pondok Pesantren dalam Rangka Merealisir Tujuan Pendidikan Nasiona*l*", pada *Seminar Pendidikan* pada Perguruan Agama, Proyek Peningkatan Keagamaan Depag RI., Jakarta, 1971.

Sahatunnajmah, Al-Maktabah As Syarqiyah, *Al-Munjid fillughoti wal A'lam*, cet. Ke 22, Bairut Libanon, t.t.

Samuel Soeto, *Psikologi Pendidikan untuk Para Pendidik dan Calon Pendidik*, Jilid I, Jakarta: FE UI, 1992.

Soeroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Sudjana, Djudju, *Perkembangan Ilmu Pendidikan dan Keterkaitannya dengan Ilmu-Ilmu Lain,* Bandung: UPI Press, 2008.

Surhamad, Winarno, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar,* Bandung: Tarsito, 1982.

Suyudi, M., *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an,* Yogyakarta: Mikraj, 2005.

Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Khawatir Sya'rawi,* Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.

as-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Syahrur, Muhammad, *al-Kitab wa al-Qur'an,* Damaskus: al-Ahali, 1991.

Syihab, Quraish, Wawasan Al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1999.

Tatang Ibrahim, "*Kurikulum Madrasah Aliyah Gaya Baru*", *Koran Pelita*, Jakarta, 27 September 1986.

Tauhid, Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.

Wojowasito S., *Kamus Bahasa Indonesia,* Bandung: Shinta Dharma, t.t.

Yayasan Budi Utama, Kriteria Penulaian Buku Terbaik, PT. Indonesia, Cet. I, 1981.

al-Zarjuni, *Matan Ta'limul Muta'allim*, Mesir: Mushthafa Al-Babi al-Hamli, 1342 H.

Zein, Muh., *Metodologi Pengajaran Jilid I,* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1990.

BIODATA PENULIS

Penulis Dr (HC) KH. Imam Mawardi Z.I. (IMZI), Beliau dilahirkan di Langitan, Widang-Tuban: 15-08-1934. Beliau dipanggil menghadap sang Khaliq pada tanggal 27 September 2011 dan dimakamkan di komplek makam maqbarah Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Riwayat pendidikan beliau, Pondok Pesantren Langitan (1947-1949) dan setiap bulan puasa pada tahun 1950 s/d 1963. PGAN atas/6 th Malang (1952-1954) masuk kelas IV/b. PTI Jakarta (1955), Akademi bahasa arab (1956-1957) Jakarta. Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) IAIN Jakarta (1959-1962). Fakultas Tarbiyah UNSURI Surabaya (Doktoral lengkap: 1985-1987). Sekolah Pimpinan Administrasi Tk. Madya (Depag) Jakarta: 1983/84). Short Course Kepemimpinan Eksekutif/ FIA – UNIBRAW Malang (1992). Doktor Honoris Causa (Dr-HC) bidang kajian Sumber Daya Manusia Jakarta Institute Of Management Studies/JIMS Jakarta (1999).

Semasa hidup beliau, pengalaman organisasi yang pernah diikuti antara lain; Ketua perwakilan MASKA Depag di ibu kota RI (1958-1962) Jakarta. Ketua bagian penerangan PB-PII- (Jakarta: 1960-1962). Ketua departemen / pengajaran & pendidikan kaderisasi – PP-PMII-Jakarta (1961-1963). Instruktur/Pembina Kader Tinggi GP-ANSOR Jatim (1964-1969). Berbagai

organisasi (profesi & Islam dan LSM) di Jatim. Sekum DP – MUI Jatim (2000-2005), Ketua (bidang orgamen) MUI Jatim (2005-2010). Ketua majelis mustasyar PW – DMI-Jatim (2006-2011). Beberapa Karir beliau antara lain; Guru Agama SLTP PGA – Asasul Islam – Jakarta (1954-1958). Guru Agama Tugas Belajar ADIA /IAIN Jakarta (1958-1962) /Tarbiyah Syari'ah. Direktur/ Kepala PGAN – 6 th Pamekasan Madura (1963-1969). Kepala bagian I tenaga teknis kejuruan ahli agama JAPENDAP Jatim (1969-1973). Staf Japendap Jatim DPP PEMRED Majalah MPA (1970-1986). Pejabat Kehumasan Kanwil Depag Jatim: 1976-1980. Kasi (I) Doktik Bidang. Pergurais Kanwil Depag Jatim (1980-1983) Kepala Kandepag Gresik (1983-1988). Kabid. PENAIS Kanwil Depag Jatim (1988-1990). Widyaiswara Balai Diklat Pegawai Teknis Keagamaan Surabaya (1990-1994).

Jabatan-jabatan yang pernah disandang beliau antara lain; Pendiri 'EC-IKIP' dan 'IAIN Sunan Ampel' cabang Pamekasan (1966). Dosen di EC-IKIP dan IAIN Pamekasan dan anggota rektorium EC-IKIP (1966-1968).

PD-II Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Pamekasan & Dosen LB (1967). Rektor Universitas Islam Gresik (Unigres): 1988-1992). Wakil sekretaris dewan pakar – ICMI – Orwil Jatim (1988-1990). Penasehat keluarga santri & alumni Ponpes Langitan (KESAN) 2003. Ketua bidang pembangunan tempat ibadah FKUB Jatim (2006).

Beberapa kreativitas ide-ide dan karya ilmiah beliau antara lain; Mengkaji secara ilmiah kitab *Ta'lim al-Muta'allim/* Skripsi (1986). Mendirikan dan membentuk

Ikatan Keluarga Syihabiyah/IKS (1974). Memberikan dan membentuk Forum Komunikasi Lembaga Dakwah/FKLD (1990). Menekuni kajian pembinaan managemen SDM melahirkan berdirinya Lembaga Bintal MKI Multi Guna /LB-MKI-MUNA (1991). Salah seorang inisiator berdirinya Majalah Mimbar Pendidikan Agama (MPA) (1970) pada Kanwil Depag Jatim. Ada sekitar 75 karya tulis dalam berbagai judul, 5 diantaranya merupakan karya tulis unggulan beliau, yaitu: Talimulogi Islami /MKI (Aktualisasi Ajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* (1986-2000). Bintal MKI Multi Guna (Aktualisasi Ajaran Islam dan Pengalamannya dalam Kehidupan Muslim (1995). Seluk Beluk Ilmu Kekaderan dan Kepemimpinan (NU dan Generasi Perundangan) 1966. Administrasi Managemen yang Islami (1988). Kapita Selekta: Bunga Rampai Karangan Tersebar.

Penulis Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati IMZI, M.Ag. Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam UIN Sunan Ampel, putri ke 4 dari Dr (HC) Drs KH. Imam Mawardi ZI (alm) dan Siti Maryam (alm). Lahir di Pamekasan, 21 Maret 1969. Mulai mengenyam pendidikan dasar pada SDN Keputran I Surabaya (1981), kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi pada MTsN Tambak Beras Jombang (1984) dan MAN Tambak Beras Jombang (1987). Lulus sarjana strata satu (S-1) pada tahun 1992 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (1992), lulus program pendidikan S-2 di bidang Pendidikan Islam pada PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000). Lulus program doktor (S-3) di PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya (2013).

Sekarang menjadi Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (2018-2022), pernah menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (2014-2018), Ketua Jurusan Kependidikan Islam (2009-2013) dan Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam (2005-2009), dan aktif di organisasi di masyarakat, antara lain; pengurus Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jatim 2020- sekarang, pernah menjadi pengurus LPTNU Jatim 2015-2018, pengurus ASPII Pusat 2015-2020. Selama menjadi dosen aktif menulis di beberapa jurnal ilmiah, antara lain; Reformasi Syariah Dan HAM (Kajian terhadap pemikiran An-Naim), Jurnal IAIN Sunan Ampel, 1999.

Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibn Jama'ah (Kajian Terhadap Etika Pendidik dan Peserta Didik), Jurnal Nizamia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001. Tantangan Pengembangan Pendidikan Agama Islam Mengacu UU Sistem Pendidikan Nasional, Jurnal Nizamia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Vol. 6 No. 1, 2003. Pendidikan Islam Di Indonesia (Urgensi Konversi IAIN dan STAIN ke UIN), Jurnal Nizamia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Vol. 7 No. 1, 2004. Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam: Perspektif Perbandingan (Tinjauan Fungsi dan Tujuan Pendidikan), Jurnal Wacana Kopertais Wil IV, Vol IV, No. 2, 2004. Pemberdayaan Madrasah: Titik Temu antara Pendidikan Satu Atap dan Otonomi Pendidikan, Jurnal Nizamia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Vol. 7 No. 2, 2004. Optimalisasi Partisipasi Masyarakat Terhadap Pendidikan Melalui Komite Madrasah, Jurnal Nizamia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Vol.9 No. 2, 2006. Implementasi Komite Madrasah Di MAN Surabaya, Qualita Ahsana, Vol. VII, No. 2, Agustus 2005. Latihan Mengendalikan Emosi Pada Anak, Majalah Mimbar Pembangunan Agama (MPA), 208/ Januari 2004. Menuju Madrasah Berbasis Masyarakat dengan Mengoptimalkan Peran Komite Madrasah, MPA, 217/ Oktober 2004. Menyambut Rencana Guru Sebagai Jabatan Profesi dan Sertifikasi Profesi, MPA, 226/Juli 2005. Perjuangan Minoritas Muslim Rohangya di Myanmar Dalam Menentang Diskriminasi Agama, MPA, 229/Oktober 2005. Renungan Hari Ibu: Kekerasan pada Anak dalam Keluarga sebagai Kegagalan Pengasuhan,

Majalah *Aula,* Desember 2006. Menyimak Pandangan NU tentang Pornografi dan Ponoaksi, Majalah *Aula,* Juni 2006. Menggairahkan Penelitian Tindakan Kelas sebagai Upaya Mengatasi Kendala Kenaikan Pangkat Guru, MPA, 248/Mei 2007.Kehadiran Perempuan sebagai Kepala Madrasah (Studi terhadap Kepala Madrasah Negeri Perempuan di Kabupaten Jombang), *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1. No.1. Tahun 2011.Integrasi Multidisipliner Model Twin Tower: Upaya Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel, *Jurnal Didaktika Islamika,*Vol. XII, No. 2 Desember, 2011. Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang, *Jurnal Nasional,ULUMUNA*, Volume 18, No. 1, Juni 2014. Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Sains) Sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains Dan Ilmu Agama Tawaran Epistemologi Islam Bagi Universitas Islam Negeri, *Prociding Halaqah Nasional dan Seminar Internasional*. 23-24 Mei 2014, Penerbit: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan. Curriculum, Islamic Understanding And Radical Islamic Movements In Indonesia, *Journal of Indonesian Islam* Vol. 10 Nomor 2 (2016) DOI: 10.15642/JIIS.2016.10.2.285-308, Jurnal Internasional Terindex Scopus. laman http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/issue/view/20, Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang, *Jurnal Ulumuna* Vol. 18. Nomor 1. Juni 2014. Landasan Fondasional Integrasi Keilmuan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Ampel Surabaya, *Jurnal Islamica* Vol. 10. Nomor 1, September 2015. Understanding the Cognition Process of the Students

using the Internet as a Learning Resource Jurnal Nasional Terakreditasi, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 3, No. 1 (2017), hal. 57-68. Sistem Pendidikan Tinggi Integrated (Kajian terhadap Model Integrasi Pesantren di UIN Malik Ibrahim Malang) Prociding Seminar dan Workshop Nasional Penerbit UIN Maliki Press. "Students Participation and Perception in Threaded Online Discussion", *Proceedings of International Conference on English Language Teaching (ICONELT 2017), Atlantis Prees*. "Learning Design of Citizenship Education in Indonesia after Ahok Tragedy; "Shape of Social Media and Critical-Literacy in Educational Process", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol 11 No 1 (2018). Building Students' Character through Prophetic Education at Madrasah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2020), dll.

Beberapa buku yang telah ditulis, yaitu: Tim Penyusun Buku Pengantar Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum Konsep dan Aplikasinya di Universitas Islam Negeri, Surabaya: Dakwah Digital Press, 2008. Tim Penyusun Bahan Ajar Psikologi Belajar, Surabaya: LAPIS PGMI, 2009. Tim Penyusun Bahan Ajar Strategi Pembelajaran, Surabaya: LAPIS PGMI, 2009. Tim Penyusun Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas, Surabaya: LAPIS PGMI, 2010. Tim Penyusun Bahan Ajar Pembelajaran PAI Inovatif, Surabaya: Toga Mas, 2009. Buku Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam), Surabaya: IAIN Press, 2010, Integrasi Multidisipliner Model Twin Tower:

Upaya Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel, Surabaya: IAIN Press,2013. Buku Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel dari Pola Pendekatan Dikotomis Ke Arah Integratif Multidisipliner Model Twin Towers, Cet. II Penerbit: IAIN Sunan Ampel, 2014. "Membangun Keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Paradigma Integrated Twin Towers: Model Pentadik Integralisme Monistik Islam" dalam Buku UINSA EMAS Menuju World Class University, Penerbit: UIN Sunan Ampel Press, 2015. Buku Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Surabaya, Penerbit: Kencana, 2017. Dll.

N
U
١٣٤٤
1926

Khazanah keilmuan Islam klasik hingga abad pertengahan laksana batu manikam yang terus berkilau abadi. Pembacaan yang tepat terhadap khazanah keilmuan Islam ini bukan hanya akan memperlihatkan relevansinya, tapi juga signifikansinya untuk dikontektualisasikan ke dalam kekinian. Karya Almarhum KH. Imam Mawardi, salah seorang keluarga besar Pesantren Langitan ini, yang kemudian diberi sentuhan penjelasan di sana-sini oleh Prof. Husniyatus Salamah Zaniyati, salah seorang putri Almarhum, menegaskan senyatanya kenyataan hal itu. Karya yang membahas metode pendidikan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan pembacaan kontemporer ini mengangkat kekuatan dan kelebihan metode pendidikan yang ditawarkan ulama' abad ketiga belas Masehi itu secara utuh dan meyakinkan. Melalui karya tulis ini, penulis yang menjabat lama di Kementerian Agama RI semasa hidupnya itu menguak sejelas-jelasnya keberhasilan metode pendidikan Islam dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan motorik sekaligus. Pada sisi itu pula, buku ini mengingatkan kita bahwa pesantren yang nyaris seluruhnya menjadikan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan sejenisnya sebagai mata pelajaran wajib berperan sangat besar dalam mengawal dan mengembangkan pendidikan di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan hingga saat ini.

(Prof. Dr. Abd. A'la, MA, Khadim Pesantren Annuqayah Latee Sumenep Madura dan Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya)

Dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Mbah Dr. (HC) KH. Imam Mawardi mampu meramu metodologi keilmuan Islam dalam langkah dan tahapan yang jelas dan mudah diaplikasikan. Beliau menegaskan bahwa kekayaan khazanah keilmuan pesantren sangat layak dijadikan acuan dalam dunia akademik kampus. Buku ini bisa menjadi jembatan antara tradisi keilmuan santri dan intelektualitas akademisi.

(Dr. H. M. Afifuddin Dimyathi, MA, Pengasuh Pondok Pesantren darul Ulum Peterongan Jombang, Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya)

Salah satu ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* adalah *al-Hidmah* (pengabdian) yang tulus santri pada guru dan memuliakannya. Paklek KH Imam Mawardi adalah orang yang tekun dan istiqamah. Beliau telah menjelaskan dalam Buku ini bagaimana cara menerapkan ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* lebih mendalam, karena berdasarkan pengalaman beliau yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren dan di sekolah. Salah satu metode belajar yang dikembangkan beliau dalam Buku ini yaitu metode *al-Istiqamah Bi Himmatin Aliyah*. Seperti *dawuh* Abuya Syaikh Muhammad Alawi Al Maliki: "*Tsabaatu al-Ilmi bi al-Mudzaakarah wa Naf'uhu bi Ridla al-Syaikh wa Barakaatuhu bi al-Hidmah*", (Kemantapan ilmu dengan rajin belajar, dan kemanfaatan ilmu dengan mencari ridla guru dan keberkahan ilmu dengan hidmah/pengabdian). Di Pondok Pesantren Langitan Tuban kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diajarkan pada semua santri.

(KH Abdullah Munif Marzuqi, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan Tuban)

"Buku ini hadir pada waktu yang tepat, di saat akhlak peserta didik dan pendidik mendapat sorotan publik. *Ta'lim al-Muta'allim*, kitab klasik yang dikaji di semua pesantren, dikemas dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami oleh penulis yang berprofesi sebagai wartawan, sekaligus kiai besar di Jawa Timur. Beliau benar-benar inspirator saya dalam karya tulis, lebih-lebih setelah mengikuti *training* jurnalistik yang diadakan. Beliau menawarkan 3-MKI, yaitu "Mental Keilmuan Islam" harus dibangun dengan "Metodologi Keilmuan Islam" untuk "Meraih Keridlaan Ilahi." Buku ini insya-Allah amat membantu Anda sebagai peserta didik, pendidik atau pun orang tua.

(Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag, Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dan penulis/*trainer* Terapi Shalat Bahagia)

Diterbitkan oleh: